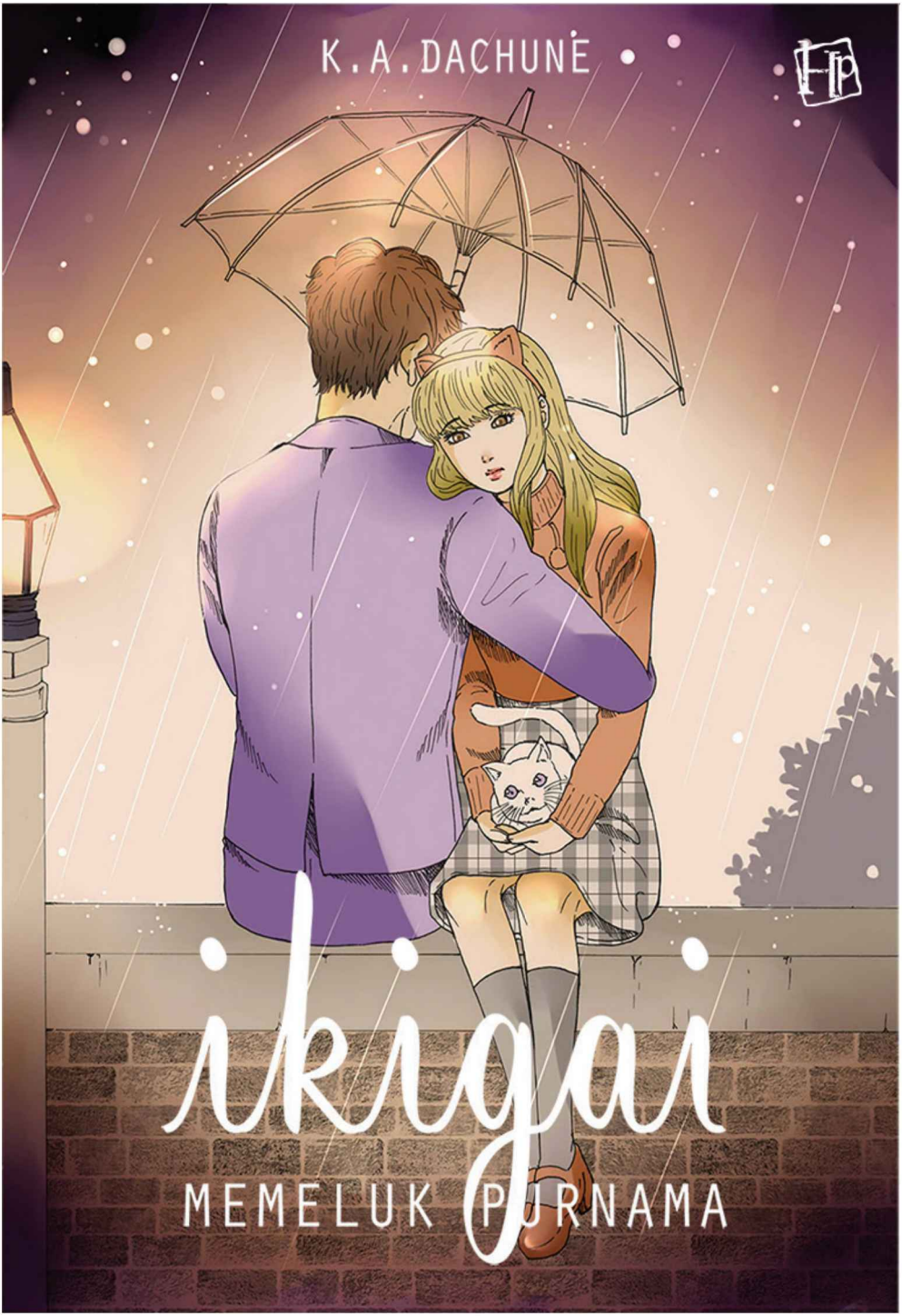

K.A.DACHUNE
ikigai
MEMELUK PURNAMA

IKIGAI

Penulis: K.A. Dachune

Penyunting: Melan

Penyelaras Akhir: Phity

Penata Letak: Tim Redaksi Hikaru Publishing

Desain Sampul: Pradipta

Penerbit
Hikaru Publishing
Diamond Golden Cinere, Blok J 4A, Jl. Raya Pramuka
No. 25, Grogol Krukut, Kelurahan Grogol, Kecamatan Limo,
Kotamadya Depok, Jawa Barat.
E-mail: hikaru.redaksi@gmail.com
Instagram: @hikarupublishing

Pemasaran
PT Buku Kita
Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT.066/03, Jagakarsa
Jakarta Selatan, 12620
Telp.(021)78881850

Cetakan
II. Jakarta 2018

KATALOG DALAM TERBITAN

K.A. Dachune, Ikigai, Penyunting, Melan.

Jakarta: Hikaru Publishing, 2018.

400 halaman; 13 x 19

ISBN 978 - 602 - 51828 - 3 - 9

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, terima kasih untuk Allah swt, kekasih yang tidak pernah ingkar janji, dan tanpa izin-Nya, buku ini tidak akan terbit. Untuk ayah dan ibu saya yang merupakan pendongeng hebat sepanjang masa (terima kasih untuk dongeng masa kecil tentang Ulat yang Jelek, Kancil dan Buaya, Kancil dan Kura-Kura, Kura-Kura dan Monyet, dan semua dongeng yang jika diceritakan lagi selalu berbeda alur, haha). Dan kakak saya, Mayanti Aprilianti, terima kasih telah mendukung saya dalam hal apa pun, sebenarnya dia adalah sahabat yang terbaik yang pernah Allah berikan.

Kedua, terima kasih untuk Kak Zeeyazee karena udah nawarin cerita ini untuk kerja sama di Penerbit Hikaru. Dia benar-benar berjasa menjadi jembatan penghubung aku sama kakak-kakak dari Penerbit Hikaru (terima kasih sudah jadi penerbit aku, aku sangat sayang kamu), Kak Phity (terima kasih sudah sabar sama aku yang suka minta ini-itu hehe, juga aku minta maaf pasti ngerepotin), buat Kak Ira admin dari Instagram @hikarupublishing yang udah semangatin aku selama proses PO dan selama waktu sebelum-sebelumnya (kita bener-bener nyambung saat *chat* karena kita punya jiwa yang sama, fufufufu). Sama *designer cover* Ikigai, (terima kasih sudah membuat punggung Dirga seindah itu, dan kumis kucing yang berjumlah delapannya).

Ketiga, buat pembaca aku di Wattpad. Aku sayang kalian (selalu,

mungkin kalian bosan dengar aku bilang *I love you* bla bla bla, tapi sebenernya itu bener-bener aku ungkapin SERIUSAN, haha)

Keempat, *of course for* The Queens! Kak Dy (aku sayang kamu Kak Dy, hoho), Kak Olin, Kak Aci, Kak Putri, Kak Cinde sama Melanie, di mana kalau *chat* sama mereka itu aku suka minder soalnya mereka udah punya buku semua (dan sekarang aku punya buku sendiri tapi tetep minder). *But after all,* mereka orang-orang baik yang menyenangkan. (P.S terima kasih untuk Melanie a.k.a Greek-Lady karena udah jadi editor aku, dan untungnya kita enggak bertengkar soalnya dia itu Daughter of Poseidon, dan aku itu Daughter of Medusa bhahaha. *No, I'm kidding*, Melan bener-bener editor keren). Lalu untuk Kak Flara (aku sayang kamu Kak Flara, hoho), untuk Kak Jesslyn, sama untuk Kak Agnes. *I love you guys.*

Terakhir, sangat spesial karena untuk kedua sahabat aku yang sering datang ke rumah padahal tahu aku belum cantik (dan mereka gak keberatan soal itu) dan cuma mereka yang tahu aku itu suka nulis. Mirra yang sering nanya konsultasi cinta dalam kehidupan *reverse harem*-nya (tapi aku gak bisa kasih solusi banyak karena aku gak punya kisah cinta serumit dia), sama Adika Gikari, terima kasih sudah jadi pembentuk sebagian besar kegilaan aku. Dan TERAKHIR, terima kasih untuk kamu yang membeli buku ini, dan untuk kamu yang spesial. Hehe.

Salam cinta,

K.A. Dachune

PROLOG

31 Desember 2018

11:45 PM

Lima belas menit lagi menuju tanggal 1 Januari 2019, dan Prisa terjebak di kedai kopi sialan tanpa uang.

Si pelayan kedai terus saja menatapnya dengan garang. Dia sudah bertanya, "Mbak, mau pesan kopi?" berkali-kali, dan Prisa hanya bisa menjawab, "Ehh—eng—anu, saya lagi nunggu temen. He he."

Nunggu temen pala lo benjol, nunggu sapa lo? ujarnya dalam hati.

Prisa melihat ponselnya lagi, memastikan dia mendapat balasan dari temannya yang ia kirimi pesan *spam*.

Tapi temannya—Alea, sama sekali tidak menjawab. Tentu saja, Alea sedang liburan ke Yogyakarta bersama pacarnya, mana mungkin dia mau repot-repot melihat pesan permohonan dari Prisa.

Selain pada Alea, Prisa tidak bisa meminta bantuan orang lain. Ibunya bekerja di sebuah toko permen besar, ayahnya pergi ke luar kota dan hanya pulang satu bulan sekali. Tidak ada lagi yang bisa membantunya.

Sekarang selain tidak punya uang, dia terjebak di tengah hujan, rumahnya masih jauh, dan menurutnya ini adalah awal tahun yang sial.

Prisa mencoba menelepon Alea. Tapi Alea tidak menjawab.

"Mbak, mau pesan?" tanya si pelayan lagi, kali ini mengagetkan Prisa dan wajah pelayan itu berubah jadi dingin.

"Eh, err—nanti ya, saya lagi nunggu temen." Prisa menjawab dengan gugup.

Lalu, ketika Prisa sudah gemetar, pintu kedai terbuka. Suara lonceng pertanda ada pengunjung yang masuk membuat Prisa punya harapan lebih.

Payung! Jaket! Bulu! Batinnya memekik senang.

Si pemilik payung-jaket-bulu itu mengibaskan rambut kecokelatannya. Dia menutup payungnya, lalu membuka jaketnya dan menggantungnya di kapstok.

Prisa memperhatikannya dengan saksama. Cowok itu terlihat seperti punya ambisi kuat, tidak peduli sekitar, dan galak. Jelas, cowok itu bukan tipe penolong, dan Prisa tidak mungkin ditolong olehnya.

Sekali lagi, Prisa melihat si pelayan yang terus memelototinya. Prisa memaksakan diri untuk tersenyum.

Ihhh, sebel! Matanya mau keluar! rengek Prisa dalam hati.

Dari sudut mata, Prisa melihat cowok tinggi itu berjalan ke kasir, jelas hendak memesan sesuatu. Berbeda dengan dirinya yang menumpang berteduh saja.

Prisa melihat payung milik cowok itu digantung di kapstok, seolah payung itu melambai-lambai minta dirampok.

"Dasar payung sialan", pikir Prisa.

Mengikuti insting, Prisa segera berdiri dari kursi kedai, membawa dua kantong plastik besarnya, lalu dengan perasaan campur aduk dia keluar dari kedai.

Rasanya seperti khawatir, bersalah, berdosa, dan sangat licik. Tapi kalau Prisa punya pilihan, dia tidak mau melakukan ini.

Hanya satu kali, ya Tuhan, lagi pula si cowok itu bawa uang, kan?

Lalu, sambil pura-pura membetulkan baju, Prisa melihat si cowok tinggi itu yang berdiri dengan wajah dinginnya di depan konter. Dia tidak menyadarinya, dan sebelum keberuntungan jadi kesialan, Prisa membawa payung itu, membukanya, lalu berlari keluar.

"Woy!"

Anjrit! pikir Prisa.

"Woy! Payung gue!"

"Maaf! Pinjem dulu ya, Bang! Dadaaahh!!!"







CHAPTER 1



7 Januari 2019

"AAaah! Setahun sudah gue libur!" seru Prisa.

"Mata lo kotak," gerutu Alea.

Prisa hanya memasang cengiran anehnya.

Prisa dan Alea berjalan dari gerbang sekolah setelah ibu Prisa mengantar mereka menggunakan mobil ke SMA Bakti Nusa 02.

Alea baru pulang dari Yogyakarta kemarin, dan dia tidak sempat tidur karena Prisa datang ke rumahnya dan mengganggunya tanpa tidur semalaman.

"Dih, Al, nggak semangat banget sih!" Prisa cemberut sambil menyenggol Alea dengan sikut, setengah menggodanya.

"Eh, kampret, gimana gue mau semangat, gue butuh tidur. Gak inget apa, siapa yang udah bikin *quality time* gue ancur?"

"Siapa ya?" tanya Prisa, pura-pura berpikir.

"Nenek lo, dasar Mak Lampir."

Prisa terkekeh, lalu segera bergelayut di tangan Alea. "Abisnya, gue ngerasa udah berdosa, gue juga susah tidur beberapa hari ini. Gue kepikiran cowok itu terus. Apa dia bisa pulang? Apa dia kebasahan pas pulang?"

"Salah elo juga sih."

"Iiih, Alea jangan gitu dong."

"Salah elo."

"Iiih!"

"Nih, ya, Pris, lo bisa kan nungguin sampe ujan reda? Gak usah maling payung orang. Entar lo kena karma." Alea berusaha membuka matanya, kemudian menguap. "Ih, kampret! Ngantuk gila!" geramnya kemudian.

Prisa diam, menebak-nebak karma apa yang akan menemuinya. Jika itu berhubungan dengan payung, Prisa sudah bertekad akan membawa dua payung ke mana pun. Jadi jika seseorang mencuri satu payungnya, dia punya cadangan.

Tapi, kalau Prisa bisa menemukan cowok itu lagi, dan memberikannya payung yang Prisa curi, pasti karma tidak akan jadi menemuinya.

"Ah, ya udah, gak papa." Prisa melambaikan tangan meskipun pikirannya cemas. "Sarapan dulu bareng gue, yuk?"

"Ogah, mau ke UKS. Mau tidur."

Tentu saja Alea tidak bisa menolak permintaan Prisa, karena

sepanjang perjalanan, Prisa terus menggodanya. Mau tidak mau Alea tertawa dan menyetujui untuk sarapan sebelum upacara.

Setelah sarapan roti isi, Prisa dan Alea pergi ke lapangan untuk upacara pertama di tahun baru dan semester baru.

Tahun ini Prisa duduk di kelas XI-1, bersama Alea seperti tahun sebelumnya. Kebetulan, di SMA tersebut tidak ada rotasi. Itu sangat baik, tapi juga sangat buruk karena Prisa lagi-lagi harus bertahan dari Harun. Ketua kelas yang—

"Heh! Pake topinya! Benerin dasinya!"

Prisa menarik napas, lalu melihat Harun yang bertubuh tinggi dan hobi mengatur itu.

"Ini lagi dibenerin! Jangan gue mulu dong yang dimarahin!" gerutu Prisa. "Liat tuh Karin! Dia gak pake gesper!"

Harun melihat Karin yang berdiri di depan Prisa. Tapi Harun tidak mengatakan apa-apa dan kembali melihat Prisa. "Kan gue bilangnya ke elo, jangan ngubah topik pembicaraan deh."

Saat Prisa tiba-tiba menekuk wajah, Harun segera terkekeh. "Jelek banget, sini gue bantu benerin dasi. Dasar payah."

"Dasar modus gembel," gumam Alea di belakang Prisa. "Bilang aja lo mau sentuh-sentuh *princess* gue, ya kan?!"

Harun mengabaikan Alea. Dia melihat Prisa dengan kekehannya dan masih membenarkan dasi Prisa.

"Lo gak SMS gue selama liburan," ujar Harun.

"Buat apa? Kan lo sibuk liburan?"

"Seenggaknya kasih tau gue kalo lo gak mati."

Prisa segera menyentil mulut Harun, membuat Harun meringis.

"Njir, mulut gue."

"Tiati ya kalo ngomong, bisa-bisa lo yang mati abis ini." Prisa memelototi Harun sebelum mendorongnya menjauh. "Udah, biar gue yang benerin dasinya, gue bisa sendiri."

"Ya udah, jangan lupa pulang sekolah kita ke ruang OSIS dulu buat rapat."

"Rapat apa? Ini kan baru masuk sekolah."

"Rapat ulang tahun sekolah lah. Lo kan bendahara, Pinterrrr!"

"Iya, udah, iya! Sana! Pimpin barisan." Prisa lagi-lagi mendorong Harun, dan mau tidak mau Harun menjauh.

"Phew, makin lengket aja," goda Alea di belakang, dan Prisa mengabaikan Alea kali ini.

Harun itu sepupu jauh Prisa, dan tidak salah kalau dia perhatian. Tidak salah juga kalau lengket. Itu gunanya saudara, iya, kan?

Setelah itu, upacara dimulai. Semuanya terasa lebih lambat, dan Alea pergi ke UKS di tengah upacara karena pusing. Sampai akhirnya, upacara selesai setelah pengumuman panjang. Semua murid pun kembali masuk ke kelas masing-masing.

***

Alea tidak masuk ke kelas sampai jam pelajaran terakhir. Dia masih di UKS, dan Prisa pun duduk bersama Jasmine. Tidak ada guru yang masuk hari ini, tapi tugas begitu banyak. Sehingga Harun terus memantau semua temannya agar mengerjakan

tugas.

"Mau ke mana?" Harun menghadang Prisa setelah bel jam pulang sekolah berbunyi.

"Mau liat Alea, nanti gue ke ruangan OSIS-nya nyusul. Lo duluan aja, ya?"

"Lo yakin?"

"Ya iya lah!"

"Jangan sampe nyasar, gue gak mau repot-repot nyariin lo."

Prisa mengambil tas Alea dan menatap Harun dengan malas. "Iya, Harun, iya. Lo kira gue apaan sampe bisa nyasar di sekolah sendiri?"

Harun menggelengkan kepala, kemudian kembali memanggil murid di kelas untuk mengumpulkan tugas. Sementara Prisa segera keluar kelas dan berlari ke UKS.

Setibanya di UKS, Alea ternyata tidak sesakit yang Prisa duga. Alea sedang tidur pulas, dengan senyum tanpa dosa dalam tidurnya.

"Dasar kampret!" gumam Prisa.

Terdengar suara berderit di samping ranjang Alea.

Prisa mendekat ke arah ranjang Alea, lalu mengintip ke balik tirai biru UKS di sebelahnya. Di sana, ada guru olahraga nyentrik dengan kepercayaan dirinya yang tinggi, dan dia sedang memijat kakinya.

"Eh, Pak Mika. Lagi bobo, ya, Pak?" sapa Prisa.

"Mata lo soek ah, kaki gue keram nih."

"Oh, sukurin, Pak." Prisa terkekeh. "Padahal baru masuk semester dua, tapi udah banyak yang kerasa. Hati-hati lho, ya, Pak. Bentar lagi pasti ubanan."

"Diem deh, gue nungguin temen lo tuh. Tadi dia jatoh dari ranjang UKS."

"Oh, ya?!"

"Iya."

Prisa melihat Alea, tapi sepertinya Alea baik-baik saja. Lagi pula, Prisa seharusnya tidak perlu cemas jika Alea bersama Pak Mika.

"Oh. Makasih, Pak. Ngomong-ngomong, ngapain Bapak masih di sini? Kenapa gak ikut rapat OSIS? Bukannya Bapak itu panitia dari guru?" protes Prisa.

"Kan gue bilang kaki gue lagi keram. Lagian, gue bisa tau hasil rapat dari si Ketua OSIS."

"Sok banget," celetuk Prisa.

"Ngomong apa lu?"

"Eh, enggak. Ya udah, ini tas Alea. Kalau Alea bangun, bilang tungguin Prisa gitu ye, Pak."

"Gak."

"Makasih, Pak!" Prisa memilih pergi daripada berhadapan dengan guru yang sama labilnya dengan ABG itu. Prisa lebih memilih berdebat dengan Harun daripada dengan Pak Mika.

Butuh lima belas menit untuk tiba di depan ruang OSIS. Harun menunggu di depan pintu OSIS sambil menyandarkan

tubuhnya di dinding.

"Gue telat?" Prisa terengah-engah.

"Gue bilang apa tadi? Jangan sampe nyasar, kan?"

"E-he, maaf, abis liburan jadi lupa posisi bangunan."

"Dasar *absentminded*. Ya udah, ayo masuk, lima menit lagi dimulai."

Harun menarik pergelangan tangan Prisa seraya membuka pintu ruangan OSIS. Di sana, ketua kelas dan bendahara duduk bersebelahan, sementara anggota OSIS duduk di depan dengan meja panjang. Hampir semua sudah datang, kecuali Ketua OSIS dan perwakilan kelas XII-4. Prisa duduk di meja dengan *tag* "XI-I".

"Kira-kira sekarang ulang tahun sekolah bakalan ngadain apa, ya?" ujar Prisa.

"Kalo semua anggota OSIS setuju ngadain bazar kayak tahun lalu, tapi Colorfest gak bakalan diadain lagi."

"Eeeeh?! Kok gitu sih? Jadi kita gak bakal ditabur-tabur pake serbuk warna-warni lagi gitu?" protes Prisa. "Padahal tahun kemarin seru banget."

"Apanya yang seru, lo pikir siapa yang waktu itu sesak napas gara-gara *colordust*?"

"Siapa ya?"

Harun segera mengabaikannya dan memasang pin perak khas ketua kelas di kerah bajunya. Prisa memperhatikannya dengan saksama, sambil berpikir siapa yang dulu sesak napas. Prisa sebenarnya ingat ada seseorang yang bersuara seperti

orang mendengkur. Mungkin itu Harun.

"Harun, kelas kita mau nyumbang ide apa?" tanya Prisa.

"Cari sponsor sebanyak mungkin lah, apa lagi."

"Elo mah, OSIS juga udah tau kalau itu."

Harun mendengus sambil menepuk puncak kepala Prisa. "Heh, lo pikir gampang cari ide yang murah tapi meriah?"

Sebelum Prisa menjawab, tiba-tiba pintu ruangan OSIS terbuka dan Ketua OSIS terengah-engah di sana. Dia adalah David yang super ramah, dengan kacamatanya yang terpasang.

"Aduh, *guys, sorry,* tadi saya cari perwakilan dari kelas saya." Dia masuk, lalu menarik tangan seseorang.

Seseorang?!

"Anjrit!!!" teriak Prisa sambil berdiri, menutup mulut dan melotot melihat siapa yang baru saja masuk.

Prisa bertatapan dengan orang yang ditarik oleh David. Dia memakai pin ketua kelas dengan wajah bosan dan malas-malasan. Ucapan Prisa tadi mengalihkan perhatiannya, membuatnya mengernyitkan dahi.

Anjrit! Tukang payung itu!

"Elo apa-apaan sih, Prisa!" desis Harun yang segera menariknya duduk. "Lo diliatin semua orang, pinteerrrr!"

Prisa menarik napas dan mengembuskannya. Payung, hujan, tatapan dingin, rasa bersalah, dan dosa. Prisa setengah senang mimpi buruk dari rasa bersalah akan segera berakhir, tapi kenapa harus di sekolah ini? Kenapa dia di sekolah ini? Sejak

kapan?

"Kok? Kok dia di sini?" ujar Prisa terbata.

"Ya iya lah, Kak David kan Ketos," gerutu Harun.

"Heeeh! Bukan Kak David! Tapi itu!" bisik Prisa.

"Kak David kan Ketua OSIS yang juga ketua kelas, wajar dong dia butuh perwakilan," bisik Harun. "Udah diem, lo malu-maluin aja."

"Haruuuuuuun," rengek Prisa.

"Diem!"

Prisa terus melihat orang itu. Dia tidak memedulikan Prisa, dan berjalan dengan santai ke meja dengan tag "XII-4" bersama seorang perempuan yang diyakininya sebagai bendahara.

Itu membuat Prisa tidak dianggap. Prisa telah memikirkannya selama seminggu penuh, dan ketika bertemu, cowok itu tidak merespons.

Prisa berharap dia menunjuk wajah Prisa dan berteriak, *"Elo! Pencuri payung!"* dengan lantang, daripada mengabaikannya. Apa payung tidak terlalu berarti untuknya?

Saat Prisa masih berimajinasi tinggi dan berpikir negatif, rapat pun dimulai. Prisa melirik orang itu berkali-kali, tapi dia tidak terlihat terganggu. Dia mengikuti rapat dengan tenang dan memperhatikan David yang menjelaskan isi acara.

Apa dia lupa? pikir Prisa. Padahal, Prisa itu termasuk cewek pelupa, tapi dia tidak lupa pada cowok itu. Lalu, apakah cowok itu mengidap penyakit pelupa yang lebih akut dari Prisa? Sampai-sampai melupakan Prisa yang sudah mencuri payungnya.

Prisa benar-benar yakin kalau cowok itu adalah orang yang dia temui di kedai saat malam tahun baru. Rambut kecokelatan, garis rahang yang tegas, dan ekspresi seolah-olah dia bosan dengan kehidupannya. Semuanya benar-benar sama persis.

Apa dia punya kembaran? Prisa mulai melantur.

"Bagaimana dengan kelas XI-1?" Suara David terdengar.

Harun tiba-tiba berdiri, menarik Prisa untuk ikut serta.

Satu detik Prisa merasa sedang dihantam badai, sebelum tiba-tiba dia sadar bahwa itu giliran kelasnya untuk mengeluarkan pendapat.

"Selamat siang," ucap Harun.

"Siang." Prisa ikut-ikutan menjawab sebelum tiba-tiba Harun melotot dan Prisa memilih diam—berdiri dengan canggung.

"Salam kenal. Saya Harun Kirisaki sebagai ketua kelas, dan ini Prisa Tatum perwakilan dari kelas XI-1. Dalam acara tahunan ini, saya ingin mengajukan beberapa ide untuk acara sekolah agar berlangsung sukses seperti tahun kemarin." Harun menjeda. "Apakah diizinkan?"

"Siap, diizinkan." David mengangguk.

"Jadi—" Harun melihat kertas A4 di tangannya. "Kelas kami mengusulkan untuk mencari sponsor sebanyak mungkin, dan kami memaksa anggota OSIS untuk melibatkan kami dalam pencarian sponsor di acara ini. Terima kasih."

Ngapain pake kertas kalo gitu doang?! ujar Prisa dalam hati.

Seketika ruangan OSIS hening dan David seperti berpikir keras.

"Duh," gumam Kak David. "Jadi ide kalian…?"

"Mencari sponsor sebanyak mungkin. Percuma kan, Kak, kalau kita semua membuat acara yang besar, dihadiri masyarakat sekitar sekolah dan orangtua murid, tapi ternyata isinya jauh dari embel-embel besar. Jadi sementara semua orang memberi ide hebat tanpa batas, saya mengajukan diri untuk mengabulkan ide tanpa batas itu." Harun tersenyum dengan percaya diri. "Gimana, Kak?"

"Kamu punya koneksi dengan sponsor?"

"Ya, saya dan sepupu saya ini. Sepupu saya bisa mencari sponsor. Iya, kan?"

Eeeh? Kok ke gue? Prisa memberikan tatapan tajam.

"Iya, kan?" ulang Harun mengancam.

"Eh, iya." Prisa segera mengangguk. "Saya bisa cari sponsor, dari PT. Payung Hitam, PT. Payung Rajut, PT. Payung Anti Petir."

Kok payung semua sih?! Arrrrgh!

Beberapa murid tertawa pelan dan pipi Prisa terasa panas.

"*Well,* saya catat dulu kalau begitu," ucap David dengan wajah bingung. "Saya akan hubungi Harun nanti."

Prisa segera menyentuhkan wajahnya ke meja, lalu memasang wajah kesal dan malu.

Si-a-lan!!!

***

Akhirnya, penderitaan usai dan Prisa membuat tameng anti rasa malu di detik-detik terakhir. Prisa juga sudah berencana

meminta maaf pada orang itu. Tapi ketika dia sadar, sudah tidak ada siapa pun di ruang OSIS, hanya Harun yang melipat tangan di dada dan menatap Prisa dengan kesal.

"Sampe kapan lo mau duduk di sana? Sampe bertelor?"

"Haruuuuuunn," rengek Prisa.

"Udah cepet, Alea pasti udah nungguin."

"Haruuuuuuuuuuuuunn."

Dan sore itu berakhir dengan rasa malunya. Tapi Prisa berjanji, besok dia akan pergi ke kelas XII-4 dan memberikan payung hitam milik orang itu padanya.

Prisa berjanji!



CHAPTER 2

Besoknya ketika berangkat sekolah....

"Jadi lo ketemu sama si Mr. Black Umbrella?" tanya Alea sambil memainkan ponselnya.

"Iya." Prisa cemberut sambil melihat ke luar jendela mobil. "Ini *plot twist* banget, masa iya sih gue gak pernah tau dia ada di sekolah yang sama kayak gue?!" bentak Prisa ke kaca jendela mobil, membuat beberapa pengendara motor mengernyit.

"Menurut gue bukan *plot twist*, tapi elo aja yang pelupa."

"Gue gak pelupa!"

"Coba sebutin semua temen di kelas kita."

"Alea, Harun, Prisa, Sakti... Alea, Sakti, Karin, Rika, Alan... Alea, Harun...."

"Lo nyebut nama gue tiga kali, somplak!"

"Siapa bilang?!" bentak Prisa yang lagi-lagi membuat beberapa pengendara motor di samping mobilnya mengernyit

bingung.

"Udah deh, gini ya Pris. Lo mending cepet-cepet selesein ini masalah, jadi lo gak perlu ke rumah gue tiap hari dan mimpi buruk tentang payung. Okay?"

Prisa cemberut. "Okay." Dia segera duduk tegak dan membuka *paper bag* kecil di atas pangkuannya. "Liat deh, Al, gue pakein parfum di payungnya, gak ada yang sobek juga, apa dia bakalan marah?"

"Enggak, selama lo bilang maaf, dan bilang lo nyesel."

"Maaf aja pasti gak cukup. Iya, kan?"

"Iya. Tapi seenggaknya lo udah berusaha."

"Gimana kalo dia gak maafin?"

"Tenang, gue siap bantu lo buat kubur tuh orang."

Prisa terkekeh lalu mendorong bahu Alea. "Dasar lo, cewek psiko."

Alea hanya mendengus, sementara tangannya sibuk dengan ponsel.

"Mama gue buatin *cookies*, tapi gue hadiahin *cookies* ini buat dia aja. Apa gak berlebihan?"

"Enggak."

Prisa menarik napas lalu memeluk *paper bag* berisi payung dan *cookies* itu. Mimpi buruknya pasti segera berakhir.

Prisa selalu bangun di tengah malam, memanggil payung, meneriakkan "maaf" secara berulang-ulang. Dan Prisa senang ini akan segera berakhir. Mungkin ini berlebihan, tapi Prisa tidak

pernah berbuat jahat. Dan ini adalah kejahatan terbesarnya karena mencuri payung.

Beberapa menit kemudian, Prisa tiba di gerbang sekolah, mengucapkan terima kasih pada sopir, dan mengucapkan selamat tinggal sebelum berlari kecil bersama Alea ke gedung sekolah.

Tiba di lantai dua, akhirnya Prisa masuk ke dalam kelas. Prisa berencana menemui orang itu ketika istirahat.

Selama pelajaran berlangsung, Prisa berusaha fokus. Lagi pula hanya pelajaran Matematika A dan Seni Budaya. Tidak ada yang terlalu sulit. Sampai akhirnya, bel istirahat berbunyi dan membuatnya gugup.

"Gue udah rapi belum?" tanya Prisa pada Alea sambil mencubit pipinya sendiri.

"Udah. Cuma, kenapa lo ikat rambut lo jadi dua, heh? Mau jadi banteng lo?"

"Biar rapi, tau! Ya udah, ayo anter."

Dengan wajah penuh pengertian seperti biasa, Alea berdiri dan mengikuti kemauan Prisa untuk mengantarnya ke gedung kelas XII. Selama perjalanan ke deretan kelas XII, Prisa terus memasang mata dengan fokus dan tajam.

"Dor! Ngapain lo berdua ada di sini?"

"Mike!" seru Alea di belakang Prisa. "Aduh, bisa gak sih lo gak usah bikin kaget?"

Prisa berbalik dan melihat Pak Mika yang merangkul Alea dengan wajah jahil.

"Eh, kok lo berani manggil guru dengan sebutan 'gue-elo'?"

Alea memutar bola matanya. "Maaf saya lagi sibuk."

"Enggak bisa, sekarang ke ruangan gue, ya. Ada yang perlu kita bicarain antar wali kelas dan sekretaris kelas."

"Boong banget," gumam Alea. "Udah deh."

Tapi Pak Mika segera menarik telinga Alea dan menyeretnya ke ruang guru.

Ah sial, pikir Prisa.

"Alea...," gumam Prisa merana sebelum melanjutkan langkahnya ke kelas XII-4.

Oke, ini akan jadi perjalanan solo pertama bagi Prisa.

*****

Dirga hanya menutup mata ketika semua teman laki-laki di kelasnya berkumpul di sekitarnya dan membahas berbagai hal; cewek, olahraga, ulang tahun sekolah, PR, dan lain-lain. Membuatnya merasa lebih baik memasang *headset.*

"Cari siapa?" suara Astrid terdengar di antara obrolan dan musik.

"Cowok yang rahangnya tegas? Banyak, Dek. Oh, yang itu? Itu Kak David. Oh bukan ya? Yang itu? Yang rambutnya kayak sarang tawon? Itu Kak Dirga. Mau dipanggilin?"

Apaan lagi, sih? pikir Dirga. Kalau bukan adik kelas yang selalu antri untuk *nembak*, pasti adik kelas yang minta nomor HP.

Dirga berakting tidak peduli lagi.

"Dirga!"

Bodo amat ah.

"Dirga!" suara Astrid terdengar di sampingnya. Dia menarik *headset* Dirga. "Tuh adek kelas ada yang nyariin."

"Mau apa?" tanya Dirga.

"Katanya mau ngasih payung." Astrid mendengus. "Baru kali ini ada yang ngasih payung, mungkin cuma dia yang sadar kalo lo punya aura mendung."

Payung?

Dia menoleh ke arah pintu kelas, dan melihat cewek dengan rambut diikat dua dan dikepang layaknya anak berumur lima tahun sedang memegang *paper bag*.

Dirga mengingat-ingat. Oh, si PT. Payung.

Pipi Prisa merah padam. Dia bukan mencuri pandang malu-malu ke arah Dirga, melainkan melihat Dirga dengan was-was dan siap berperang, seolah-olah Dirga sudah menghancurkan egonya.

Dirga mendengus. *Siapa tuh cewek?*

"Oh, iya. Makasih, Astrid."

Dirga berdiri dari kursinya, lalu menyimpan *headset* di atas kursi dan berjalan keluar kelas.

Pipi Prisa semakin merah padam. Dia membelakangi Dirga.

"Yo, ada apa?" tanya Dirga.

"Anu, bisa ikut sebentar?"

Wow, berani banget, pikir Dirga geli. "Duluan."

Cewek itu berjalan duluan sambil menunduk. Rambutnya bergoyang-goyang, sementara Dirga mengikutinya dari belakang. Ini aneh. Biasanya, adik kelas yang mau *nembak* pasti akan meminta tempat di mana saja asal sepi. Sementara cewek ini mencari tempat sendiri.

Dirga mulai menebak apa yang akan dibicarakan cewek ini. Dirga menahan senyum geli yang mengejutkan dirinya sendiri. Dia sampai lupa kapan pernah segeli ini.

Cewek di depannya tersandung sedikit, tapi segera berjalan lagi. Lalu, cewek itu berhenti di belakang deretan kelas tiga, di mana terdapat banyak bunga di sampingnya. Dirga segera berhenti lalu melipat tangan di dada, sambil menunggu.

Cewek itu menarik napas sampai tenang, lalu melihat Dirga dengan mata terlalu besar dan seolah-olah siap memakan Dirga.

"Anu, nama saya Prisa Tatum dari kelas XI-1…."

"Ya?"

"Nama Kakak siapa?"

HAH?! Dirga mulai migrain. *Apa jangan-jangan ini cewek yang naksir tanpa tahu nama yang ditaksir?*

"Gue Dirga Purnama kelas XII-4 SMA Bakti Nusa 02. Alamat Jl. Raya—"

"Saya tau," potongnya. "Saya enggak nanya alamat, he-he," lanjutnya gugup.

Dirga menahan senyum geli lagi. *Ini cewek kenapa sih? Bikin pusing aja.*

Tiba-tiba cewek itu mengangkat *paper bag*-nya ke arah wajah Dirga sambil menunduk. "Ini! Saya kembaliin payung. Tolong terima...."

Dirga mengernyit. "Errr... payung apa ya?"

Pelan-pelan, Prisa menatap Dirga lagi dengan wajah yang ketakutan. Itu mengingatkan Dirga pada kucing.

Yeah, bagi Dirga, Prisa mirip kucing.

"Kakak ingat waktu tahun baru? Waktu pukul sebelas malam di kedai kopi? Waktu hujan angin yang besar?"

Dirga pun teringat sesuatu. "Oooh! Elo! Yang ngambil payung?" Dirga terkekeh. "Jadi gimana payungnya?"

"Eh, baik-baik aja?"

"Lo tau gak sih, gue sampe harus nelepon temen gue buat jemput gue. Gue gak percaya ternyata ada juga maling payung." Dirga mendengus geli. Tapi tiba-tiba merasa nyaman.

"Maaf," rengeknya, lalu mengangkat *paper bag*-nya ke wajah Dirga lagi. "Tolong terima ini."

Dirga segera mengambilnya dan terus memberi senyum geli ke arah Prisa.

"Mohon maaf Kak Dirga! Dan terima kasih!" Prisa membungkuk sampai tubuhnya membentuk sudut sembilan puluh derajat.

"Hati-hati tuh tulang punggung patah."

Prisa meringis pelan. "Mohon maaf...."

Dirga melihatnya lagi dan lagi. Ini benar-benar membuat

geli, tapi Dirga tidak berharap ini berakhir. Siapa yang mengira ada cewek serba salah begini di depannya?

Dia mendongak melihat Dirga. "Dimaafin enggak, Kak?"

Dirga mengedikkan bahu. "Mungkin. Gue belum yakin. Menurut lo, apa lo mau maafin seseorang yang nyuri payung lo di tengah hujan? Itu sama aja lo minta maaf sama bajak laut setelah lo nyuri kapalnya di tengah laut."

"Maaf," rengek Prisa, masih membungkuk dengan wajah yang benar-benar mirip kucing sekarang.

Dirga menggelengkan kepala. "Mending lo balik ke kelas aja."

"Saya mohon, Kak."

"Udah balik aja, minta maaf aja lain kali." Dirga segera berdiri tegak hendak pergi. "Dah."

"Kak!"

"Dah!"

Kurang dari lima detik, Dirga mendengar rengekan dan isakannya. Dirga mendengus lagi. *Ngapain juga tuh cewek nganggap permintaan maaf terlalu serius? Dasar bocah.*



CHAPTER 3

Alea terkekeh puas ketika jam istirahat kedua baru saja dimulai. "Jadi lo ditolak?"

"Iya! Masa minta maaf aja enggak diterima?"

"Gak papa, bukannya gue udah bilang gue bersedia bantu ngubur tuh orang?"

"Tadinya gue pikir itu ide hebat. Tapi setelah gue ketemu sama dia, gue yakin itu bukan ide yang hebat lagi." Prisa menekuk bibirnya, hendak menangis lagi. Nada suaranya meninggi di akhir. "Gue mau dimaafin orang ganteeeeng!"

Alea menggelengkan kepala. "Dari cerita lo, gue yakin tuh cowok cuma mau main-main. Udahlah, biarin aja."

"Gak bisaaa...."

"Pris, gue mohon, berenti jadi oon deh. Nih sekarang makan roti isi, jangan jelek-jelekin muka lo lagi."

Alea tidak mengerti. Tentu saja, dia pasti tidak pernah mencuri payung dan merasa bersalah. Hal ini membuatnya

ingin bertemu para pencuri payung di seluruh dunia.

Tapi, bukan itu yang jadi masalah. Ucapan Dirga kelas XII-4 yang menyuruh Prisa untuk mundur, seolah-olah adalah rayuan untuk mengajak Prisa mengejarnya.

Apa benar ini hanya minta maaf? Prisa tidak yakin. Prisa bukan ingin maafnya diterima. Prisa ingin….

"Roti isi," gumam Prisa lalu memakan roti isi milik Alea. "Mmm... enak."

"Pasti enak dong. Orang lo cuma minta."

"He-eh." Prisa mengangguk. "Al, gue boleh nginep lagi enggak di rumah lo?"

"Gak. Lo janji kan cuman nginep di rumah gue sampe lo berhasil minta maaf ke orang yang lo curi payungnya?"

"Gimana kalo mimpi buruk payung ini berlanjut?"

"Beli payung."

"Iiih Alea mah!" gerutu Prisa sebelum memakan roti isi dengan gigitan besar. "Sebel ah! Jadi laper gue."

Alea mendengus geli.

Sambil memakan roti isi, Prisa mengingat-ingat lagi kejadian tadi.

"Udah balik aja, minta maaf aja lain kali." Ucapan Dirga terngiang-ngiang.

Apa maksud dari 'lain kali' itu, Dirga mengajak ketemu Prisa lagi? Atau meminta Prisa menemuinya lagi?

Prisa yakin keduanya benar. Dan itu membuatnya penasaran,

apalagi Dirga itu ganteng.

Huss! Huss! Iya ganteng, tapi dia udah bikin mimpi buruk yang panjang selama Prisa hidup.

"Pris, noh Super Glue mendekat," ucap Alea, kemudian wajahnya jadi sebal. "Aduh, Haruuun, ngapain lo bawa cecunguk?"

Prisa melihat ke pintu masuk dan melihat Harun bersama Pak Mika masuk ke kelas.

"Yo, Alea!" seru Pak Mika. "*Ssup, girl?*"

"Ada apa, Har?" tanya Prisa.

"Kak David setuju kita terlibat di pencarian sponsor. Kita bisa ikut bikin proposal nanti hari Kamis."

Prisa mengangguk. "Oh, okay. Terus ngapain Pak Mika ke sini?"

"Sebagai wali kelas yang baik hati dan berotot, gue… eh… saya butuh sekretaris kelas ini untuk mencatat apa saja yang akan ditampilkan di bazar."

"Bukannya kita udah bahas ini?" protes Alea.

"Itu baru dua puluh persen, kita punya delapan puluh persen lagi yang harus dibahas."

"Hadeh. Hadeh." Alea menggelengkan kepala sebelum mulai berdebat dengan Pak Mika.

"Lo udah baikan?" tanya Harun.

Kebetulan tadi Harun yang menemukan Prisa menangis di depan UKS sambil meracau kalau dirinya habis ditolak. Harun

juga yang mengajak Prisa kembali ke kelas dan memintanya bercerita saat istirahat.

"Sebenernya gue belum baikan, tapi gue gak mungkin makan roti sambil nangis, kan?"

"Jangan deh. Najis entar."

"Ih, kok kalo ngomong suka bener sih, njir!" gerutu Prisa.

Harun terkekeh. "Dasar lemot."

Selanjutnya, Harun membahas taktik untuk dapat sponsor. Tentu saja itu melibatkan nama Keluarga Besar Kirisaki dan Tatum. Prisa setuju saja selama kegiatan mencari sponsor ini tidak akan membuat papanya bangkrut.

Bel masuk pun berbunyi ketika Alea dan Pak Mika sibuk berdebat. Kemudian Pak Mika keluar dari kelas tanpa ingin mendengar bantahan.

"Itu orang bikin kepala cenat-cenut, bangsat sekali." Alea menggerutu. "Gue gak mau jadi sekretaris lagi. Titik!"

Itu adalah ucapan terakhir Alea sebelum pelajaran Kimia dimulai.

***

Alea menelepon pacarnya yang sudah kuliah untuk menjemputnya, tapi Prisa belum berniat pulang. Prisa terus melihat ke deretan bangunan kelas tiga di lantai bawah gedung kedua. Dirga belum keluar, dan Prisa terus menajamkan pandangan untuk mencari Dirga.

Ketika akhirnya tiba di lantai satu, Prisa berdiri dengan bodohnya, menunggu Dirga keluar dari kelasnya.

Dia belum terlihat. Dia belum keluar. Jangan-jangan dia tidur di kelas?

"Prisa, gue duluan, ya?" seru Alea.

Prisa mengangkat ibu jarinya. "Jangan lupa gue bakal dateng jam enam sore. Okay?"

"Okay!"

Setelah itu, Prisa menunggu Dirga lagi. Dan di sanalah dia, berjalan di antara cowok-cowok yang bercanda di sekitarnya. Dia sesekali merespons dengan senyum miring, kemudian kembali diam.

Prisa mengikutinya di belakang.

"Gue mau ke tempat karaoke, ada cewek-cewek di SMA lain juga," ujar salah satu teman Dirga.

"Gue ikut. Jamber?" jawab cowok yang satunya lagi.

"Jam delapan malem. Lo mau ikut enggak, Dir?"

"Buat sekarang kayaknya enggak," jawab Dirga.

"Lo mah enggak mulu."

Prisa mendengar semua obrolan mereka dengan telinga yang dipertajam. Tidak sadar, Prisa sudah mengikuti mereka sampai ke gerbang sekolah. Teman-teman Dirga pergi ke arah yang berbeda dengan Dirga. Dan Prisa mematung.

Apa gue harus ikutin Dirga? Tapi buat apa? Ikutin jangan, ya? pikir Prisa.

Ikutin aja.

Dengan pemikiran itu, Prisa mengikuti Dirga berjalan

di trotoar. Dan sepertinya ini aman. Dirga pasti tidak tahu keberadaan Prisa, dan pasti tidak tahu dia sedang diikuti.

***

Dirga memilih untuk memutar jalan pulangnya. Dia biasa berjalan kaki karena dari apartemen ke sekolahnya cukup dekat. Dan hari ini, entah kenapa perjalanannya jadi lumayan menantang.

Sampai mana cewek itu akan mengikuti Dirga?

Dirga tersenyum geli.

Lima menit kemudian, ketika seharusnya Dirga menyeberangi *zebra cross*, Dirga memilih berbelok ke jalan kecil menuju Pasar Selasa. Pasar Selasa sangat ramai, cukup untuk membuat cewek itu kebingungan.

Dirga mendengarkan langkah kakinya di antara banyak orang, dan cewek itu belum menyerah. Sambil mengulur waktu, Dirga mampir ke berbagai kios di pasar Selasa. Mampir ke kios ikan hias, ke tempat baju bayi, ke tempat jam tangan, ke *pet shop*. Dan dia masih mengikuti diam-diam.

Dirga menarik napas, lalu mengusap kucing berbulu putih di *pet shop* sebelum berdiri dan melanjutkan acara jalan-jalannya.

Ketika didengarkan lagi, langkah kakinya cukup jelas. Cewek itu pasti keras kepala dan manja. Dia berani mengikuti Dirga sejauh ini dan belum menyerah.

Mungkin kalau Dirga menggertak sedikit, dia akan menyerah.

Mungkin. Tapi mungkin juga tidak.

Dirga berbelok meninggalkan Pasar Selasa yang ramai, lalu

berhenti di belakang sebuah gedung yang dipagari kawat untuk menunggu cewek itu.

Satu... dua... tiga!

Prisa menahan napas ketika melihat Dirga menunggunya. "Ad.. aduh.. uh.. eh.. anu.. itu.. mm." Prisa jadi gelagapan.

Dirga menahan tawa dengan memberinya senyuman miring. "Yo, kebetulan, eh?

Pipinya merah padam dan Prisa menunduk sambil memainkan jarinya. "Iya, kebetulan banget." Bibirnya komat-kamit berdoa.

"Jadi lo mau ke mana?"

"Eeeh, anu, ke mana ya?"

"Gue mau pulang ke apartemen, lo mau ikut?"

"Hah?!" pekiknya kaget sambil melihat Dirga. "Eh, aku, mau pulang juga kok, makasih." Prisa berbalik.

"Lo pikir gue gak tau?" Dirga mendekat.

"Gak tau apa?!" tanyanya kaget dan kembali melihat Dirga.

"Lo ngikutin gue, kan? Kenapa? Lo mau ngapa-ngapain gue?"

"Ngapain kamu?" Prisa mundur satu langkah. "Aku enggak berencana ngapa-ngapain kamu kok, Kak," jawabnya gugup.

Dalam hati, Dirga meringis. Cewek ini benar-benar tersesat, dan dia masuk ke jalan yang salah. Seharusnya dia melihat tanda bahaya di sekeliling Dirga.

"Oh ya?" tanya Dirga. "Gimana kalau gue yang ngapa-ngapain lo?"

Prisa menyilangkan tangan menutupi dadanya. "Huh? Maksudnya?"

Dirga menghela napas. "Ikutin gue, lo bisa nyasar kalo kelamaan di sini." Dirga berbalik, lalu kembali berjalan. Cewek itu tetap mematung, tapi segera menyusul ketika Dirga menatapnya dengan malas.

"Kita mau ke mana?"

"Ikut aja. Kalo enggak, lo bakal nyesel."

Setelah itu, Prisa tidak banyak bicara dan mengikuti Dirga.

Lima belas menit kemudian setelah dengan sengaja membuat Prisa kelelahan dan putus asa, akhirnya Dirga tiba di kafe, dua puluh meter dari apartemennya. Dirga membukakan pintu dan membiarkan Prisa masuk lebih dulu.

"Ke kafe?" tanyanya sambil masuk ke dalam.

"Yap."

"Kita mau ngapain?"

"Makan beling," jawab Dirga, lalu duduk di salah satu sofa. "Duduk."

Cewek itu membenarkan seragamnya sambil menunduk, kemudian duduk di depan Dirga.

"Jadi—" Dirga memulai. "Kenapa lo ngikutin gue?"

Prisa memainkan jari tangannya. Tipikal cewek manja dan persuasif. Dia menatap Dirga diam-diam. "Aku mau minta maaf."

"Bukannya udah?" tanya Dirga.

"Tapi Kakak belum maafin," jawabnya cepat.

"Harus banget ya maafin pencuri payung?"

Mata Prisa melihat Dirga dengan wajah memelasnya, membuat Dirga teringat dengan kucing di Pasar Selasa tadi.

"Kakak belum tau alasan aku nyuri payung, kan?"

"Hmm... kenapa?"

"Jadi... waktu itu aku harus beli makanan ke supermarket, aku belum makan sampai tengah malam, dan ternyata hujan. Mamaku masih kerja karena lembur tahun baru, dan pelayan kedai kopinya terus melototin aku! Aku harus pergi jadi aku seneng pas Kakak datang bawa payung! Dan kejahatan itu dimulai! Tapi aku nyesel banget. Kakak harus percaya kalau aku mimpi buruk tentang payung! Dan aku nyesel. Aku nye—"

"Lo nyesel," potong Dirga. "Terus kenapa lo gak minta izin ke gue?"

Bibir Prisa manyun. "Emang Kakak bakalan minjemin, huuuh?"

Ya enggak lah, pikir Dirga dalam hati. "Ya mungkin aja. Kenapa lo nanya gitu?"

"Karena aku yakin banget kalau Kakak gak bakalan minjemin payung. Dengan tatapan dingin, dan rahang tegas kayak gitu, gimana aku mau minta izin?"

"Pernah denger kalimat '*don't judge a book by it's cover*'?"

"Pernah. '*But sometimes cover could describes a book perfectly*'," tukasnya.

Dirga tersenyum geli sambil melihat langit-langit kafe. *Ini cewek gak ada habisnya kalo mikir.*

Untuk pertama kalinya, Dirga merasa benar-benar berbicara dengan manusia. Dirga tidak bisa menebak pikirannya, dan Dirga tidak tahu apa yang dia ketahui. Itu membuatnya menarik, dan Dirga menunggu kapan ini akan jadi membosankan.

Dengan sengaja Dirga memukul meja kafe. "Nah!" seru Dirga, membuat Prisa terkejut sambil melotot sebal. "Jadi, lo bener-bener minta dimaafin?"

"Enggak juga...." gumamnya.

Deg!

Gumaman sialannya membuat kesenangan Dirga berakhir. Apa maksudnya dengan "enggak juga"?

"Maksudku, aku gak mau Kak Dirga maafin aku cuma karena enggak mau diganggu sama aku," lanjutnya. Dia menjalankan telunjuknya di atas meja kafe menuju tangan Dirga. Lalu menyentuh jari telunjuk Dirga sebelum melihat cowok itu dengan tatapan seperti kucing memelas. "Maafin aku, ya?"

Dirga menggigit bibirnya. *Ini cewek sengaja godain atau dia gak tahu bahaya menggoda cowok?*

Dirga mencondongkan tubuh ke arah Prisa. Dia belum mau mengakhiri kesenangan ini. "Gue gak semudah itu maafin seseorang."

"Maafin aku, ya?" Seolah tidak ingin mendengar Dirga. "Aku bisa bantu Kakak kalo butuh bantuan aku."

"Kalo gitu, jadi pacar gue mulai sekarang."

Mata Prisa melotot. Dia menarik napas, cegukan, dan sesak napas di saat yang bersamaan sambil melihat Dirga dengan ekspresi ngeri.

"Pa... pa... pacaran?" tanyanya gugup.

"Iya," jawab Dirga santai.

Pipi Prisa memerah. Dia menarik tangannya, lalu memainkan telunjuknya. Tiba-tiba saja dia terkekeh. "Pacaran, ya? Hehe. Sama Kak Dirga," ulangnya.

"Kalo lo gak mau gak papa sih."

"Beneran? Gak papa?"

"Tapi mungkin lo bakalan nemu pengumuman tentang cewek tukang maling payung di mading."

"Apa?! Ja... ja... jangan dong," rengeknya kemudian. "Kakak ngancem aku, huh?"

"Iya. Lo keberatan?" Dirga mendengus. "Lo pikir semudah itu? Kalo lo niat minta maaf, lo bisa bantu gue dengan jadi kuc… eh, pacar gue."

"Kenapa harus aku? Kenapa harus pacar?"

Kenapa, ya? ucap Dirga dalam hati.

"*Well*, mungkin karena lo apa adanya, terus lo orang pertama yang nemuin gue buat ngasih payung, bukan buat nembak."

"Tapi…."

"Lo niat gak buat minta maaf?"

"Niat kok, niat!" serunya. "Tapi kenapa harus pacar?"

"Soalnya... setiap hari gue nerima seenggaknya dua adik kelas yang nembak, dan gue udah mulai migrain nemuin mereka. Kalo gue punya pacar, mungkin mereka bakalan berhenti."

Prisa tersenyum malu. "Ooh," gumamnya. "Jadi sampai kapan kita pacaran?"

"Sampai UN selesai nanti."

Prisa mengangguk mengerti. "Cuma empat bulan, ya? Oke."

Dirga mengetuk-ngetuk jarinya di atas meja kafe, semakin tertarik dengan permainan ini. "Kalo gitu, sekarang lo berdiri, peluk gue dan bilang lo sayang sama gue."

"Eehhh?! Apaa?"

"Lo gak mau?"

"Ya, enggak lah!"

"Lo bakalan lebih gak mau kalau gue yang berdiri ke sana dan meluk lo."

Dengan segera Prisa berdiri sambil menarik napas, mendekat ke arah Dirga. Dua detik kemudian dia memeluk Dirga dengan satu tangan. Sangat canggung.

"Aku... sayang... Justin... eh, kamu."

Dirga memegang punggung Prisa sambil menepuknya pelan. "Pinter. Sayang siapa?"

"Sayang kamu!" Prisa berbohong sambil menggigit bibirnya.



CHAPTER 4

"Apa?!" pekik Alea sambil melotot di depan cermin. Alea sedang menghapus *make up*-nya.

Prisa sedang duduk di atas tempat tidur Alea, memainkan tangannya sambil memasang wajah cemberut dan bersalah. Biasanya semua orang akan luluh dengan tatapan ini.

"Iya, gue... pacaran."

"Sama tukang payung?!" pekik Alea yang sekarang berbalik melihat Prisa sambil berkacak pinggang.

"Ya, bukanlah! Sama Kak Dirga!"

Alea menatap Prisa dari atas ke bawah dengan bingung. "Elo? Pacaran?"

"Ssssst! Entar banyak yang denger!"

Kemudian Alea terbahak-bahak. "Ya ampun, si curut ini punya pacar? Huwahahahahaha!"

"Gak lucu!"

Alea mendekat, masih terbahak-bahak. "Aduh Prisa, gue gak pernah mikir lo ternyata bakalan punya pacar. Akhirnya."

"Gue baru punya pacar, bukan mau nikah, tau!" Prisa menggerutu.

"Terus, lo seneng gak?" Alea duduk di depan Prisa.

"Gue gak tau seneng apa enggak. Tapi ini jelas bukan pacaran pertama kali seperti yang gue bayangin. Dan... gue punya perasaan buruk tentang ini."

"Kayak gimana? Apa lo ngerasa ada aura hitam di sekitar kepala lo? Atau lo ngerasa kalau sebentar lagi bakalan ada badai?"

"Nah, kayak gitu." Prisa mengangguk. "Gini ya, Kak Dirga itu ganteng, kelihatan pendiam, tapi ketika kita cuma berdua, lo tau gak, dia ternyata punya wajah iblis!"

"Elo sih, ngapain pake nguntit dia segala."

"Abisnya gue penasaran."

"Seharusnya lo tau kalau rasa penasaran bisa membunuh kucing."

"Untung bukan kucing."

Alea berdecak. "Ya udah deh, Cing. Lo sekarang cuci muka, terus kita tidur."

Prisa mengangguk. Meskipun enggan, dia tetap bersih-bersih dan kemudian segera tidur menyusul Alea. Hal ajaib pun terjadi. Prisa tidak mimpi buruk tentang payung lagi.

***

"Wah! Ngapain dia ke kelas XI, ya?" bisik teman-teman Prisa di sepanjang koridor.

"Ada apa sih?" tanya Prisa.

Alea menggelengkan kepala. "Kalo bukan si Mike yang bikin kacau, mungkin Nicholas Saputra datang ke sekolah ini."

Tapi ketika Prisa sampai di depan kelasnya, itu sama sekali bukan Pak Mika atau Nicholas Saputra. Pantas saja semua murid perempuan berbisik-bisik dan girang.

"Ngapain dia di sini?" desis Prisa sambil memegang tangan Alea erat-erat. "Jangan-jangan dia minta dipeluk lagi?"

"Ish! Gak mungkin lah! Sinting lo."

Dirga menyandarkan tubuhnya ke pintu kelas Prisa. Satu *headset* terpasang di telinganya, dan dia memejamkan mata.

Semua murid perempuan diam-diam melihatnya sambil bergosip. Dan Prisa menatap semua orang dengan ingin tahu. Apa akan baik-baik saja kalau Prisa melewati Dirga tanpa menyapanya? Pasti malu kalau sampai dilihat seluruh murid. Secara, semua mata melihat Dirga.

Menarik napas, Prisa mendorong Alea lebih dulu dengan langkah cepat. Tapi kemudian….

"Baru dateng lo?"

Prisa menahan napas. Hampir sesak napas lagi, dan Alea sengaja meninggalkannya ke kelas terlebih dahulu.

"Eh... Kak Dirga? Ngapain di sini?" Prisa bertanya sambil melihat ekspresi wajah Dirga.

Dia menutup matanya, tapi tahu kalau Prisa datang.

"Gue nungguin lo."

"Waaah? Masa? Ada apa?" tanya Prisa gugup.

"Mana hape lo?"

Prisa segera mengambilnya dari dalam tas, lalu memberikan ponselnya pada Dirga. "Ada ap—"

"Gue ambil dulu. Nanti istirahat, datang ke kelas gue," sambar Dirga sambil membawa ponsel Prisa.

Prisa hanya mematung. *Tadi dia ngomong apa?*

Dirga membuka matanya dan melihat Prisa yang mematung. "Denger enggak?"

"Apa?"

"Nanti ke kelas gue, ambil ponselnya."

"Tap—"

"Dah."

"Kak!"

"Dah!"

Prisa masih berdiri, memperhatikan Dirga yang menjauh. Setelah fokusnya kembali, Prisa mulai sadar bahwa para siswi ternyata sudah berhenti bergosip dan menatapnya dengan berbagai ekspresi.

Bukan tatapan ramah tentunya.

***

"Gue lagi mempelajari ilmu telepati," ucap Hendrik.

Dirga lagi-lagi memasang satu *headset* di telinganya.

"Coba praktekin ke gue, Hen," ujar Satria.

"Bentar. Fokus ya."

Suasana jadi hening.

Dirga segera menendang kaki Hendrik. "*Oppai oppai*, pala lo ijo."

Hendrik melihat Dirga. "Anjay! Jadi telepatinya sampe ke elo?" Hendrik bertepuk tangan. "Hebat, Master! Mohon *oppai*-nya."

Teman-temannya tertawa sambil meninju-ninju Hendrik, sementara Dirga hanya melambaikan tangan dan kembali memejamkan mata sambil mendengarkan musik.

Ke mana itu cewek? pikirnya dalam hati.

"Dirga!" panggil teman sekelas Dirga. "Tuh, ada yang nyari!"

"Woey! Denger enggak? Tuh ada yang mau nembak lagi," ujar Satria.

Dirga menarik *headset* dari telinganya dengan malas.

Beberapa saat kemudian, Dirga melihat siapa yang ada di pintu. Tentu saja itu bukan Prisa. Cewek ini mungkin murid kelas sepuluh. Sambil mengumpulkan niat dan mengepal *headset*-nya, Dirga berdiri dan mendekat ke pintu.

"Yo, ada apa?"

Cewek itu mengulurkan tangannya yang memegang kotak makanan. "Ini, buat Kak Dirga."

Dirga mengambilnya. "Ini apaan?"

"Itu *brownies*, aku yang bikin."

Dirga mengingat *cookies* kemarin yang diberi si Pacar Sementara. Dia benci makanan manis, bikin sakit kepala.

"Oh, makasih."

Cewek itu mengangguk. "Aku bakalan ambil kotaknya nanti pulang sekolah ya."

"Enggak usah. Lo di kelas berapa? Biar gue yang anterin."

Pipi cewek itu memerah dan dia tersenyum sambil menunduk. "Aku kelas X-2."

Lalu suara langkah kaki terdengar. Seperti sedikit berlari.

Dirga mendengus. Apa cewek itu tidak bisa pelan-pelan? Lalu, Dirga melihatnya dari kejauhan, dia membawa *paper bag*, rambutnya dikepang satu.

"Haduh!" Prisa menghela napas sambil membungkuk. "Kakak nunggu aku, ya?"

"Pede amat," gumam Dirga. "Ngapain lo lari-lari di koridor? Lo tau kan peraturan sekolah ini?"

"Tau lah! Tapi...." Prisa menarik napasnya yang tersenggal-senggal sambil mencoba berdiri tegak. "Tapi aku gak mau telat, abisnya tadi aku ngerjain PR, terus aku lupa harus ke kelas Kakak, terus aku belom makan siang, sarapan juga belom, jadi aku lari. Hehehe."

Dirga tidak menjawabnya, dan langsung memerintahkan untuk ikut ke kantin. Prisa pun menurut tanpa protes.

Tiba di kantin, Dirga memilih duduk di meja yang sepi. Semua orang melihatnya seperti biasa. Dirga hampir hafal dengan yang mereka bicarakan.

"Duduk."

"Aduh," gumamnya. "Masa aku dari tadi diliatin mulu." Prisa segera duduk sembari merapikan bajunya.

"Bukan karena mereka terpesona, gue bersumpah, berani taruhan."

"Tau kok, aku enggak perlu dikasih tau." Prisa cemberut, lalu membuka *paper bag*-nya.

Dirga tersenyum geli. "Apaan tuh?"

"Makan siang lah."

"Nih, makan *brownies*." Dirga segera menukar kotak makan itu dengan *paper bag*-nya.

"Lah? Kok?" protes Prisa.

"Makan aja, gue gak suka yang manis."

"Lah terus kenapa bawa yang manis?"

"Dikasih orang. Makan aja, entar kasih tau rasanya."

Meskipun wajahnya menunjukkan protes, tapi Prisa tetap membuka kotak makan itu. Senyum anehnya langsung mengembang ketika melihat isi kotak. "Ini pasti enak!"

Sementara Dirga membuka kotak makan yang dibawa Prisa.

"*By the way,* siapa nama lo?" tanya Dirga.

"Kakak lupa?"

"Iya."

"Jahat banget," ujarnya sambil pura-pura merengek. "Aku Prisa Tatum. Prisa. P-R-I-S-A. Aku gak habis pikir kenapa ada orang yang enggak inget nama pacarnya."

"Prisa...," gumam Dirga sambil menganggukkan kepala untuk mengingat. Tangannya membuka kotak makan Prisa dan menemukan makan siang teraneh yang pernah dia lihat. "Apaan ini?"

"Oh!" Wajah Prisa kembali ceria. "Itu namanya seni makanan, aku yang buat sendiri," ujar Prisa girang.

Dirga melihat makanan itu. Sosis jadi gurita serta *onigiri* yang bulat diberi mata dan mulut.

"Aman dimakan gak nih?"

"Wah! Ya aman, selama gak dimakan sama sendoknya."

Dirga mendengus. "Bisa aja otak lo."

Prisa tersenyum bangga. Mulutnya mulai mengunyah *brownies* pemberian Dirga, kemudian memuji-mujinya.

Makan siang mereka berjalan damai. Keberadaan Prisa membuat beberapa cewek enggan mendekat. Dan untuk beberapa saat, Dirga tahu rasanya makan tanpa gangguan, tanpa surat cinta, atau tatapan sedih seorang cewek ketika ditolak.

"Mana ponsel aku?" tanya Prisa dengan mulut penuh dengan *brownies*.

"Nih. Gue udah masukin nomor gue. Kalo gue *chat*, lo harus segera datang."

"Kok gitu?"

"Tenang aja, gue gak bakal *chat* pas pelajaran berlangsung."

"Oke, Kak."

"Jangan panggil Kak, panggil Dirga aja. Dan berhenti pake aku-kamu."

Prisa memperhatikan Dirga dengan saksama. Ucapan Dirga terlalu sulit untuk dipahami. "Oke... mmm... Dirga." Dia memakan lagi *brownies*-nya, sementara makanan di depan Dirga sudah habis.

"Ya udah, gue harus ke kelas. Bentar lagi masuk."

"Eeeh? Bentar dong! Aduh! Belum abis!" ujar Prisa panik. "Lima menit lagi! Tunggu!"

"Dah."

"Dirga!" serunya. "*Please*, sebentar, abis ini pelajaran olahraga, ak… gue gak mungkin gak makan dulu. Tunggu, ya?" pintanya.

Lo bisa pulang sendiri, kan? pikir Dirga. Tapi tatapan memohon itu membuat Dirga berpikir, tidak ada salahnya menunggu lima menit lagi.

Dirga mendengus. Prisa… benar-benar tipikal cewek persuasif.

"Makasih Dirga."

Dirga mengangguk. *Setiap ucapan terima kasih itu gak gratis, Manis.*

***

Prrrittt! Prrrittt!

"Berisik!" pekik Alea. "Ngomong yang bener dong, Mike, eh Pak Mika! Lo... Anda pikir saya bisa mengerti ucapan Anda di balik suara peluit?"

Pak Mika menurunkan peluitnya, lalu memberikan cengirannya. "Yo, cepet buat barisan! Kalau tiga puluh detik masih berantakan, kalian lari lima belas keliling di lapangan!"

"Sialan," gumam Alea sambil meluruskan barisan. "Perasaan cuma kelas kita doang deh yang olahraganya kayak militer."

Prisa di sebelahnya mengangguk setuju dengan wajah sebal. "Iya, dia mau jadi militer kali, tapi gak kesampean."

Alea terkekeh.

Priiiitttt!

"Saya denger ya kalian ngomong apa!"

"Argghhh!" geram Alea.

Barisan dibentuk, tapi Pak Mika terus saja meniupkan peluit.

"Pris, tadi lo ke mana?" tanya Harun di sebelahnya dengan wajah sebal.

"Kapan ya?"

"Tadi, waktu jam istirahat."

"Oooh, gue makan siang sama pacar gue," ujar Prisa bangga.

"Pacar?" Harun mengernyit. "Gak salah? Elo? Punya pacar?"

Prisa mengangguk. "Gak salah dong. Yang salah itu ulangan

kimia lo kemarin, hahaha!"

Priiiiitttt! "Berisik woy!"

Prisa segera menunduk.

"Siapa pacar lo?" tanya Harun menyelidik.

"Kak Dirga," bisik Prisa kemudian.

"Dirga? Kelas XII?"

"He-eh."

Harun tertawa mengejek. "Jangan mimpi lo, mana mau dia sama lo. Dia itu terlalu cakep, terlalu tinggi, terlalu pinter. Lah elo? Udah bego, pelupa, pendek lagi."

Plak!

Prisa memukul tangan Harun, lalu mencubitnya.

"Heh! Dia sendiri yang ngajak pacaran!" omel Prisa.

"Gak mungkin. Ngimpi mulu sih lo."

"Gue gak ngimpi, ya!"

"Lo pikir gue gak inget waktu lo ngaku-ngaku jadi pacar Justin Bieber? Nah, sekarang ini gak jauh beda lah sama waktu itu."

"Wah, kampret ya lo."

"Berisik! Kalian pikir ini acara Silet boleh gosip-gosipan? Benerin barisan! Rentangkan tangan!"

"Iya, Paaaak," ujar Prisa dan Harun bersamaan.

Ketika mereka fokus mendengarkan instruksi dan mengatur

barisan, muncul kumpulan kelas lain yang sepertinya adalah kelas Dirga.

"Anjrit!" pekik Prisa.

Priiiitttt! "Ngapain lo teriak-teriak?!"

"Eh, maaf, Pak," ujar Prisa sambil menggigit bibirnya.

Semester kemarin, Prisa ingat bahwa kelasnya memiliki jam pelajaran olahraga yang sama dengan kelas X-2. Tapi, karena semester ini jadwal pelajaran diganti, jam pelajaran olahraga mereka ternyata berbarengan dengan kelas Dirga.

Dan lagi-lagi, Prisa tidak tahu harus merasa senang atau sedih.

Selanjutnya, kelas Prisa melakukan pemanasan. Dirga belum menyadari keberadaan Prisa. Dirga pun melakukan pemanasan dengan fokus.

Prisa tidak tahu, apa dia harus mengagumi bagian dari Dirga itu, atau justru membencinya. *Kenapa dia harus serius begitu? Ini cuma olahraga.*

Bodo amat ah, lagi pula Dirga cuma pacar sementara, pikirnya kemudian.

Peluit berbunyi. "Oke, *stop*." Pak Mika memegang bola voli. "Ini namanya bola apa?" tanya Pak Mika dengan nada menyebalkan seperti biasa.

"Bola voliii," sahut semua murid dengan nada malas.

"Nah, jadi bola voli itu untuk apa?"

"Maen voli."

"Ada yang bisa jelasin cara bermainnya? Ya, Harun silakan jelaskan."

Prisa melirik Harun yang terkejut sebelum tiba-tiba jadi kesal. Selalu saja Harun yang disiksa dalam pelajaran olahraga.

Sementara Harun menjelaskan, Prisa melirik ke kumpulan murid kelas XII di ujung lapangan yang lain. Mereka sedang mempelajari lompat jangkit setelah pemanasan yang super kilat.

Tapi Dirga tidak melakukan lompat jangkit, dia sedang mengobrol bersama seorang gadis.

Gadis itu seperti sedang menjelaskan sesuatu dan Dirga tampak mendengarkannya dengan serius, sesekali mengangguk. Lalu, mereka berdua tertawa pelan dan melanjutkan berbincang dengan tawa.

Prisa menekuk wajahnya. Tiba-tiba dia gelisah.

Bukannya Dirga itu pacarnya? Kenapa dia bisa seakrab itu berbicara dengan cewek lain?

Prisa menahan napas, lalu menggelengkan kepala.

Tapi, jika diperhatikan lagi, Dirga memberi umpan balik yang positif. Dia menjelaskan sesuatu pada gadis di depannya dengan penuh perhatian.

Saat Prisa semakin fokus berusaha mempertajam penglihatannya, saat itulah Dirga mendongak, melihat tepat ke arah Prisa. Kemudian cowok itu tersenyum miring.

Hanya satu detik! Tapi efek senyuman itu terasa seperti petir.

Pertama kalinya....

Pertama kalinya Prisa curi-curi pandang dan ketahuan.





CHAPTER 5



Kalau ada satu hal yang ingin Prisa sampaikan, itu butuh waktu berjam-jam.

Jadi, Prisa mulai mengevaluasi hal-hal yang terjadi tiga hari terakhir.

Prisa bertemu orang yang membuatnya bermimpi buruk tentang payung, meminta maaf, tidak dimaafkan, menjadi pacarnya sebagai hukuman, dan Prisa berada di perasaan antara suka atau benci.

Suka karena dia belum pernah punya pacar. Dan pacar sementara ini membuatnya bersyukur karena setidaknya dia ganteng banget, pintar banget, tinggi banget, segalanya banget. Dan benci karena meskipun dia ganteng, dia itu jahat banget, jahil banget, dingin banget, punya *fans* banyak banget, dan gak banget.

Jadi, Prisa memilih mengikuti permainan ini untuk sementara sampai dia menemukan jalan. Selama itu mungkin Prisa akan tahu apa dia benci atau suka. Kalau Prisa benci itu bagus, tapi

kalau suka... *well*, mungkin itu juga bagus.

"Anjrit! Sebel!" erang Prisa sambil meninju adonan *cookies* di depannya.

"Heh? Apa?" tanya ibu Prisa di sebelahnya dengan wajah bingung.

Prisa segera mengumpulkan kesadaran dan kembali mengingat bahwa dia sedang di dapur, menyiapkan adonan *cookies* untuk dibawa ke sekolah.

"Eh, Mama," gumam Prisa. "Maaf, tadi aku teriak apa?"

"Anjrit, sebel, kenapa kamu bicara kasar?" Mamanya mulai mencampurkan adonan *cookies* dengan cokelat bubuk.

"Anu... aku lagi kepikiran beberapa hal," gumam Prisa. "Ngomong-ngomong, makasih Mama udah mau libur buat bantuin aku bikin *cookies*."

"Iya, sama-sama. Mama kaget aja, biasanya kamu gak bikin *cookies* dengan jumlah banyak kayak gini."

"Aku harus bantu cari sponsor besok, buat ulang tahun sekolah. Kebetulan sama anggota OSIS, jadi aku bikinin camilan buat mereka." Prisa tersenyum, meskipun pikirannya seperti benang kusut.

"Sama Harun?"

"Iya lah. Dia gak mungkin gak ngelibatin aku," gerutu Prisa. "Sebel deh, harusnya dia cepet cari pacar biar gak nempel-nempel terus sama aku."

Mamanya tertawa pelan. Tangannya terus sibuk di adonan pertama, sementara Prisa sudah selesai dengan adonan

buatannya, dan memperhatikan mamanya.

"Wajar dong, kalian kan udah kayak lem sama kertas."

Prisa memutar bola matanya dengan ekspresi sebal terhadap Harun. "Ngomong-ngomong, Ma, besok pagi buatin bekalnya dua, ya. Mama bangunin aku aja, biar aku bantu."

"Lho? Tumben? Buat Harun? Alea?"

"Buat pacar aku."

Mamanya seketika mengernyit. "Pacar?"

Prisa mengangguk. "Iya. Aku punya pacar, lho."

Mamanya terkekeh. "Ada yang mau juga sama kamu."

"Ih, Mama nyebelin."

"Dia ganteng?"

Prisa segera merona dan memasang wajah malu-malu. "Ganteng banget tau, Ma. Dia itu direbutin banyak cewek, banyak yang naksir, tapi dia pilih aku. Hebat, kan?"

"Oh ya? Kapan-kapan kamu bawa ke rumah, dong ya." Mamanya tersenyum tulus, hampir-hampir membuat Prisa merasa berdosa.

Seriusan? Ngajak Dirga ke rumah?

Prisa bergidik.

"Iya, kapan-kapan aja ya, Ma. Mungkin bakalan agak susah soalnya dia orangnya pemalu," gumam Prisa.

"Oooh, pemalu," gumam mamanya, lalu melihat ke arah Prisa. "Ambil *choco chips* di kulkas, gih, nanti Mama kabarin

kalau mau dibentuk."

"Okay." Prisa mengangkat ibu jarinya, lalu membuka sarung tangan plastik.

***

Prisa bangun pukul empat pagi, lalu langsung membuat bekal. Jadilah dia berangkat pagi-pagi ke sekolah sambil membawa *paper bag* besar.

"Mama masukin produk permen Mama di sana, jangan lupa dimakan, ya," sahut mamanya saat menurunkan Prisa di depan gerbang sekolah.

"Oke."

"Mama gak bakalan jemput cepat, jadi—"

"Aku pulang sendiri, Ma. Gak papa," ujar Prisa. "Dadah!"

Setelah mamanya pergi, Prisa lebih memilih cepat ke kelas untuk menemui Alea. Hari ini Alea berangkat duluan ke sekolah.

Ketika di tangga, Harun tiba-tiba berjalan di sebelahnya. Dia curiga saat melihat Prisa yang membawa bekal banyak.

"Ini buat nanti pas cari sponsor!" tekan Prisa. "Jadi jangan minta sekarang!"

Harun tidak menjawab, membuat Prisa bergidik.

Sampai akhirnya, jam istirahat tiba. Prisa harus mencatat banyak tugas Bahasa Indonesia, jadi dia masih di kelas ketika bel istirahat sudah berbunyi. Dia mencatat dengan terburu-buru sambil membayangkan makan siang bersama Dirga. Kebetulan perutnya sudah berisik minta diisi.

Tapi belum selesai dia mencatat, seseorang mendekat ke meja Prisa.

"Eh, eh, Prisa, ada yang nyari," ujar Putri, teman sekelasnya.

"Siapa?" tanya Prisa.

Putri menunjuk pintu masuk kelas dengan wajah iri dan ingin tahu. "Kak Dirga."

Dengan gelagapan, Prisa mencari tahu. Benar saja, Dirga menunggu di sana, bersandar di pintu sambil menunjuk jam tangannya, seolah-olah menodongkan pistol pada Prisa.

"Eh, maaf, tunggu sebentar, oke?!"

Begitu sampai di kafetaria, Dirga tidak mengajaknya berbincang. Dia fokus makan dengan wajah dingin.

Prisa cemberut. Dia tidak tahu apa yang salah. Mungkin Dirga terlalu lapar.

"Mau tambah lagi?" tanya Prisa setelah Dirga meminum air mineralnya.

Dirga membanting botolnya sampai bersuara. "Kenapa lo telat?"

"Eh, emmm, gue lagi nyatet pelajaran Bahasa Indonesia."

"Lo tau gak, gue nungguin?"

"Anu, enggak." Prisa menunduk. "Eh, ya wajar dong, lagi pula salah siapa nungguin gue?"

"Seenggaknya *chat* gue kalo lo bakal telat."

"Gue pikir gue bakalan cepet."

"Pemikiran lo bikin perut gue keroncongan."

Prisa menarik napas. "Ya udah maaf."

"Jangan minta maaf," ucapnya. "Terutama kalo lo gak merasa bikin masalah besar."

"Terus lo maunya apa?!"

Dirga melipat tangan di dada, kembali ke mode sok penguasa dengan harga diri tinggi. "Apa yang Tuhan mau saat lo berbuat dosa?"

"Bertobat?"

"Terus?"

"Terus?" ulang Prisa sambil memiringkan kepala. "Lo bukan Tuhan, kan?"

Dirga menghela napas, lalu mencondongkan tubuhnya. "Kayaknya pertanyaan gue ketinggian buat lo, jadi gue jelasin."

"Gini, saat lo bikin salah, kata-kata sampah dan minta maaf cuma bikin seseorang tambah marah dan gak bakalan maafin lo. Bersalah itu sama dengan berhutang, berhutang harus dilunasi. Jadi, kalo lo minta maaf, lo harus ngasih atau berbuat sesuatu biar lunas, lo ngerti?"

"Intinya?"

"Lo harus bilang lo gak bakalan ngulangin kesalahan lo," jawab Dirga enteng. "Coba bilang."

"Gue gak bakalan ngulangin kesalahan gue?" gumam Prisa sambil bertanya-tanya.

"Bagus. Jangan ulangi. Gue benci orang-orang yang telat

dan ingkar janji."

Prisa mengepal sendoknya, siap-siap mencolok mata orang di depannya. Bagaimana bisa Dirga menjelaskan hal-hal menyebalkan dengan wajah tanpa dosa?

Prisa hanya mengulangi ucapannya, bukan berjanji.

"Tap…."

"Mending sekarang lo makan, lima belas menit lagi masuk," ujar Dirga.

Sambil menarik napas, Prisa menutup kotak makannya dengan kasar, lalu memasukkan semua kotak makan ke dalam *paper bag*.

"Lo mau ke mana?" tanya Dirga.

"Gue mau ke kelas!"

"Gak jadi makan?"

"Gak nafsu!"

"Gue bisa bikin lo nafsu."

Prisa melihat Dirga dengan tatapan tajam dan pipi memerah. Tanpa menjawab, Prisa berdiri dan meninggalkan Dirga.

"Oi!" seru Dirga.

Tapi Prisa mengabaikannya. Sejak Prisa makan bersama Dirga, Prisa lupa kapan terakhir kali dia bernafsu ingin mencolok mata seseorang.

***

Saat jam pulang sekolah, Dirga menunggu di parkiran, tapi Prisa belum datang.

Kemarin Prisa protes ingin memakai helm. Prisa bilang, *"Oh! Jadi lo mau selamat sendiri? Kalo lo kecelakaan lo mau gue aja yang mati? Mana helm gue?!"*

Jadi, Dirga membeli helm untuk perempuan. Tapi, sepertinya sia-sia karena Prisa tidak datang.

"Gue di parkiran."

Dirga mengulang mengirim *chat* Whatsapp itu sampai tiga kali, tapi Prisa tidak menjawabnya.

"Kak Dirga!"

Dirga menoleh dan mendapati cewek murid kelas satu kemarin yang memberinya *brownies* sedang berlari mendekat.

"Eh, kamu?" sapa Dirga lalu melipat tangan di dada. "Ada apa?"

"Kakak pulang sendiri?" tanyanya malu-malu.

"Mungkin. Kenapa?"

"Kakak pulang ke arah mana?"

"Ke Apartemen Pelita Raya."

"Oh! Sama dong!" serunya tiba-tiba penuh harapan. "Aku disuruh tanteku nungguin di sana."

"Oh," gumam Dirga. "Hati-hati di jalan."

Cewek itu diam sebentar, kemudian melihat Dirga lagi.

"Gimana kal—"

"Dirga!" pekik seseorang dengan suara cempreng. Cewek berambut hitam itu berlari mendekat.

Dia terengah-engah di depan Dirga setelah berlari-lari.

"Ma, maaf. Eh, enggak maaf. Tadi gue lagi rapat di ruang OSIS buat ngebahas sponsor, gue gak liat hape. Pas gue liat dan mau gue bales, ternyata gue gak punya paket internet, jadi gue enggak minta maaf buat itu. Terus, gue gak bisa pulang bareng hari ini. Eh... mmm... lo nungguin gue ya?"

Iya! Dua puluh menit! Nunggu lagi. Dikecewain lagi.

Sial. Dirga tidak pernah merasa direndahkan dan dinomorduakan seperti ini. Apalagi cewek ini jelas biasa saja dilihat dari sisi mana pun. *Cantik? Biasa aja. Pintar? Pasti enggak, apa-apaan ini!*

Dirga mengabaikannya. Prisa melihat cewek kelas satu itu dan Dirga secara bergantian.

"Eh, lo, ma... mau bareng sama cewek ini?"

"Iya. Gue males kelamaan nunggu lo."

"Beneran?" tanya si cewek kelas satu kegirangan.

"Iya. Cepetan. Gak papa kan gak pake helm?" tekan Dirga di akhir kalimat.

"Mm-hmm! Gak papa!"

Dalam beberapa detik, dia sudah naik bersama Dirga di atas motor. Prisa menganga.

"Enggak harus didorong dulu?" tanya Prisa semakin bingung.

Tapi Dirga menjawabnya dengan menghidupkan mesin

motor, lalu memutar gas dan pergi meninggalkan Prisa di belakang.

Tidak pernah selama hidup Dirga, dia merasa sangat tidak berguna, dikhianati, dicampakkan, dinomorduakan. Dasar cewek aneh. Dia jelas-jelas cewek aneh dan tidak biasa.

Mungkin dia lahir di jaman batu. Meganthropus.

"Heh! Lo ngapain lari-larian? Lo pikir taman kanak-kanak?" seru Harun di sampingnya. "Cepetan masuk mobil. Kita langsung berangkat. Hari ini kita harus dapat sponsor."

Prisa masih menganga melihat Dirga bersama cewek lain.

Apa-apaan si Dirga itu. Jangan-jangan dia punya banyak pacar?! Tapi….

"Nyebeliiiin! Haruuuuun! Liat tuh pacar gue minggat sama cewek imut!" seru Prisa. "Cewek imut!!!"

"Hadeh, udah lah, lo lebih imut. Ayo, pergi."

Lebih imut... lebih imut....

Prisa memegang pipinya. "Lo bener! Gue imut banget! Lebih imut!"





CHAPTER 6



Hotel?" tanya Prisa bingung sambil melihat hotel di depannya. "Kenapa harus hotel? Emangnya kita ngadain bazar kasur?"

Harun mengembuskan napas kasar. "Gak tau, gue gak ngerti apa yang Kak David mau. Mungkin idenya terkuras, maklum dia kan mau digantiin Ketos baru."

"He-eh."

"Kedengeran," ujar David. "Kenapa kalian gak nurut aja sama rencana yang saya kasih?"

"Aku setuju, Kak. Tapi hotel?"

"Hotel keluarga Kirisaki," tambah Harun. "Ini sama aja ngemis-ngemis ke bokap gue."

Kak David menepuk pundak Harun sambil cengengesan, kacamatanya dibenarkan. "Tapi, Harun, inget gak kalau masyarakat sekitar sekolah juga ikut berpartisipasi di bazar ulang tahun sekolah?"

"Yadeh, yadeh, ayo masuk sekarang," ujar Harun. "Tapi

kalau gagal, gue gak bakalan bisa bantu lebih. Besok gue harus rapat sama anak-anak kelas tentang bazar."

"Ngerti kok, elah, cepet sebelum saya ngomong gue-elo," ujar David.

Mereka hanya berdebat berdua. Sementara Prisa, Ezra si calon ketua OSIS baru, dan beberapa staf OSIS duduk di lobi hotel.

"Ini ngapain? Kita cuma dipake buat hiasan?" tanya Prisa sambil menyandarkan punggung ke kursi.

Harun dan David sudah pergi beberapa saat yang lalu, diantar pelayan hotel.

"Selanjutnya, kayaknya giliran kita, soalnya Kak David bilang dia punya *name tag* ketua OSIS. Jadi dia yakin ini bakal berhasil," ucap Ezra. Begitu serius seolah-olah David adalah panutannya.

"Apa urusannya? Kalo gini jadinya, lebih masuk akal kalo kita minta sponsor ke toko permen."

"Betul," ujar Ezra. "Selanjutnya kita ke toko permen. Emm... Toko Permen Tatum."

"Toko permen gue?" seru Prisa. "Ya ampun! Gue serasa diperas!"

Dua puluh menit kemudian....

Prisa pergi ke luar hotel untuk membeli minuman.

Harun nyebelin, semuanya nyebelin, pikir Prisa. Kalau cuma sponsor permen kenapa harus sesibuk ini? Prisa bisa meminta ibunya di rumah untuk jadi sponsor acara ulang tahun sekolah.

Selama ini, Harun orang yang cerdas di mata Prisa. Sekarang, tidak sama sekali.

Prisa menjauhkan pikiran itu, dan fokus berjalan di trotoar. Ketika Prisa menarik napas, seseorang berpapasan dengan Prisa sambil menabrak bahunya.

"Maaf," ujar orang itu, lalu melanjutkan langkahnya.

"Ya, gak papa."

Prisa melihat trotoar, mengecek sejauh mana dia berjalan.

Tapi….

Di mana ini?!

***

Dirga mendengus. Orang itu pasti kesasar. Dirga tidak tahu apa yang akan terjadi dengan Prisa kalau Dirga tidak mengikutinya.

Sehabis mengantar adik kelasnya ke gedung apartemen, Dirga langsung pergi untuk mengikuti Prisa. Dirga benci merasa cemas dan bertanggung jawab. Dia tidak tahu kenapa harus merasa begitu. Dirga hanya berharap alasannya mengikuti Prisa cukup masuk akal.

Prisa pacarnya, dan dia pergi bersama cowok-cowok. Apalagi si David.

David bisa baik ketika pin ketua OSIS-nya dipakai, tapi dia bisa berubah jadi *bossy*, kasar, menyebalkan, berengsek, dan dingin saat pinnya dilepas. Meskipun begitu, Dirga hanya bisa melihatnya dari jauh. Pasti memalukan kalau dia tahu Dirga mengikutinya. Jadi agar aman, Dirga memarkir motor di sebuah

restoran *seafood* di seberang hotel yang Prisa masuki.

Prisa berjalan sambil melamun, dan Dirga tidak bisa mengikutinya sambil memakai motor. Jadi Dirga membiarkannya berjalan sepanjang trotoar lima belas menit yang lalu, dan berencana menyusulnya nanti. Sekarang yang terpenting adalah menghubungi David.

"David," sapa Dirga saat David menerima panggilannya.

"Halo? Ada apa? Gu—saya lagi di hotel."

"Gue tau," tukas Dirga. "Lo ngerasa kehilangan seseorang?"

"Hah? Siapa?"

"Lo di mana sih? Salah satu tim pencari sponsor lo keluar dan gak balik lagi."

"Siapa?"

"Cari tau siapa, lo bakal nyesel kalau dia sampe gak lo temuin."

"Apa?! Eh... apa? Kenapa gue harus nyesel?!" pekik David pelan.

Dirga mematikan ponselnya, lalu mencari keberadaan Prisa. Tapi, Prisa menghilang dari trotoar, dan Dirga tidak tahu ke arah mana Prisa berjalan.

Ini lebih nyusahin daripada pelihara kucing.

Dirga segera menghidupkan motor, lalu melajukannya untuk mencari Prisa. Tapi Dirga cukup yakin kalau Prisa tidak lagi berjalan di trotoar. Jadi, Dirga menjalankan motornya ke jalan kecil yang paling dekat.

Kalau Prisa benar masuk ke jalan kecil itu, berarti Prisa punya semacam magnet penarik bahaya di tubuhnya. Kenapa dia selalu menghampiri bahaya?

Dirga mempercepat laju motornya. Di samping jalan kecil ini, hanya ada deretan rumah-rumah yang sepi. Mungkin penghuninya sedang bekerja.

Dirga hanya berharap Prisa tidak masuk ke sini. Kalaupun dia masuk ke jalan ini, Dirga hanya ingin orang-orang berengsek tidak menemukannya.

Dua orang berpakaian urakan dan memakai anting di telinganya berjalan melewati Dirga yang menjalankan motor dengan pelan. Mereka tertawa-tawa dan saling tinju.

Dirga semakin kesal dan siaga setelahnya. Sampai beberapa saat kemudian, ketika Dirga selesai berkeliling, kemarahan dan rasa cemas mulai membakarnya. Dirga mendengar suara seseorang yang menangis.

Untungnya, Dirga mengenal suara itu. Jadi dia mematikan mesin motor dan turun dari motornya untuk mencari sumber suara.

Dirga mendekat ke sebuah rumah yang mirip rumah kosong selama bertahun-tahun, melewati tembok pagarnya, dan berhasil menemukan Prisa.

Dia duduk di teras kotor, menekuk kakinya dan menangis di antara kedua lutut.

"Mama... Mama...," gumamnya.

"Lo itu apa? Anak umur lima tahun?" Dirga mengembuskan

napas lega sambil membuka helm. "Ngapain lo di sini?"

Prisa mengangkat kepalanya, melihat Dirga dengan mata merah dan air mata. "Dirga...."

"Iya ini gue, lo kira malaikat?" Dirga menggelengkan kepala. "Ayo pulang."

Alih-alih senang, dia semakin menangis keras. "Gu... gue dilecehin! Rambut gue dipegang-pegang, terus dicium-cium, terus dikomentarin merek samponya. Emang salah kalau gue pake sampo Ice Juice?"

"Sama siapa?"

"Sama cowok-cewek orang sini."

Dirga mendekat, lalu mengulurkan tangan untuk Prisa. "Ceritanya nanti aja, sekarang ayo pulang."

Prisa meraih tangan Dirga. "Terus, mereka bilang—"

"Gue bilang ceritanya nanti," sela Dirga.

Setelahnya, Prisa tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia menggenggam tangan Dirga erat-erat, keluar dari rumah itu menuju motor Dirga.

Dirga ingin bertanya dan mengomelinya, tapi tidak di sini.

"Nih, pake helmnya." Dirga memberikan helm pada Prisa.

"Lho? Ini beli?"

"Pake aja. Dan, sampe kapan lo mau megang-megang tangan gue?"

Prisa segera melepasnya dengan gugup, lalu memakai helm. Tidak ada perdebatan selama di atas motor.

Dirga memutuskan untuk membawanya ke restoran *seafood* tempatnya memarkir motor tadi. Dia memilih tempat duduk yang kosong dan Prisa mulai memesan makanan.

"Siapa yang bayar?" tanya Dirga dingin.

Prisa langsung pucat. "Eh, emm...."

"Ya udah gue bayarin."

"Nyebelin," gerutunya.

"Hah? Apa?"

"Gak."

Prisa segera memesan dua porsi makanan. Dia bahkan tidak bertanya Dirga ingin apa.

Setelah pelayannya pergi, Prisa mulai tenang. Di pipinya masih ada air mata, tapi dia tidak repot-repot ingin menghapusnya. Atau tidak peduli.

"Heh," panggil Dirga.

"Hm."

"Kenapa lo sampe kesasar?"

"Oh itu...," Prisa menarik napas. "Gue emang hobi banget kesasar, gue juga fobia tempat baru."

"Terus kenapa lo pergi? Bukannya lo sama David dan yang lain?"

"Abisnya gue bosen, terus gue mau pergi ke *minimarket*, tapi gue lupa jalannya. Untung lo dateng." Wajahnya terlihat senang, tapi tiba-tiba menatap Dirga dengan curiga. "Lo buntutin gue, ya?"

"Kira-kira kapan lo bakal bilang makasih?"

"Oh! Ehm, makasih, ya."

"Dan maaf?"

"Maaf... tapi kenapa gue harus minta maaf, ya?"

"Gak gue maafin, dan rasa terima kasih lo gak gue terima," jelas Dirga.

"Lo mau apa dong?" tanya Prisa. "Gue buatin bekal ekstra buat besok?"

"Lo gak bakalan bisa ngasih apa yang gue mau." Dirga berkata dengan kesal, tapi Prisa tidak menyadarinya.

"Lo mau apa?" tanyanya dengan keras kepala.

"Buat sekarang, sampe selamanya, coba deh gak usah ceroboh."

"Ya, maaf deh gue nyusahin... padahal gak minta," gumamnya sambil cemberut, sebelum tiba-tiba *nyengir* aneh. "Makasih lo udah dateng, gue serasa punya pacar James Bond."

"Ha ha," ucap Dirga ketus. "Meskipun pacaran sementara, tapi lo tetep pacar gue. Masa iya gue tinggalin gitu aja pas lo jalan sama banyak cowok."

"Alah, tadi juga lo nganterin cewek."

"Salah elo lama."

"Ya maaf."

"Najis tau gak sih denger maaf-maaf mulu."

"Ya maaf."

Dirga melihat Prisa. Kalau diladeni, Prisa bakalan terus bilang maaf sampai sore.

Prisa segera menunduk dengan pipi memerah saat Dirga tidak memalingkan pandangan. "Aduuuh, dingin, ya." Dia memeluk dirinya sendiri sambil terus menunduk. "Kayaknya di restoran ini, suhu turun sampe lima derajat."

Bodo amat, pikir Dirga.

***

Setelah makan *seafood* mahal, dan Dirga tidak protes sama sekali betapa mahalnya itu, mereka berdiri di depan restoran *seafood* itu untuk menunggu David.

"Kenapa kita nungguin dia, ya?" tanya Prisa.

"Gue mau hajar dia."

"Ih, jangan dong. Itu bukan salah dia gue ngilang. Gue kan udah bilang gue bosen."

Dirga mengabaikannya, membuat Prisa sebal. *Dirga kenapa sih? Dia itu maunya jadi Pangeran Baik Hati, atau Malaikat Maut?*

Tidak lama setelah itu, David datang membawakan tas Prisa, dan setengah berlari.

Dirga yang sedang duduk di motornya segera turun.

"Ini, tasnya. Maaf, gue gak bisa lama-lama," ujar David lalu melempar tas ke arah Dirga.

Tapi tunggu.

Kak David? Elo-gue?

"Eh, Prisa. Lo boleh pulang duluan, urusan toko permen bisa

gue tanganin, yang penting tuh anak gak ngegonggong terus." David melirik ke arah Dirga.

"Diem lo, jangan maen lagi ke apartemen gue."

"Ngarep lo," ujar David dengan kekanakan. "Ya udah, *bye*."

Prisa melambaikan tangan ke arah David dengan bingung.

"Jadi kalian temenan?"

"Musuhan," tukas Dirga. "Ayo cepet naik, bentar lagi ujan."

"Kita langsung pulang?" tanya Prisa saat sedang memasang helm.

"Iya. Lo ngarep kita ke mana?"

"Eh, enggak kok, nanya doang."

Dirga memasang helmnya, kemudian menoleh ke arah Prisa di belakangnya. "Mulai sekarang, mau kapan pun lo pulang atau gue pulang, gue mau kita pulang bareng."





CHAPTER 7



Setelah ucapan Dirga kemarin, Prisa terus tersenyum aneh.

Prisa tahu sebagian dari dirinya benci Dirga, tapi itu hanya sesekali. Kadar sukanya pada Dirga dalam hal apa pun lebih besar. Contohnya, waktu dia kelihatan ganteng, pas dia senyum ganteng, pas dia menatap tajam dengan ganteng... gitu saja. Bagaimanapun, tetap saja membenci orang ganteng itu tidak mungkin.

"Ada yang punya ide lain?" tanya Harun di depan kelas, membuat Prisa berhenti melamun. "Bentar lagi istirahat, jadi cepetan kalo ada yang mau kasih ide."

"Besok aja terusinnya gimana? Soalnya ngatur konsep bazar yang beda, murah, dan menarik itu susah," ujar Reza, wakil ketua kelas.

"Ya udah, sebelum pulang sekolah, kita kumpul di kelas, atau kita semua bisa ketemuan di *weekend*," ujar Harun.

"*Weekend* aja," usul Alea. "Bokap sama nyokap gue gak

ada di rumah hari Minggu nanti, jadi kalian boleh dateng."

"Oke." Harun setuju. "Jadi nanti hari Minggu, jam delapan aja, ya? Kita semua pergi ke rumah Alea. Yang enggak dateng, denda seratus ribu."

"Elaaaaaah!" erang semua orang secara bersamaan.

Prisa memberi cengiran ke Alea. "Ke rumah lo lagi, Al."

"Lo gak usah dateng, setiap lo dateng pasti ada aja tikus di rumah gue."

Prisa menyenggol Alea sebal, lalu mereka terkekeh. Alea pun mengeluarkan kotak makannya.

"Apaan tuh?" tanya Prisa.

"*Sandwich*. Mau?"

"Enggak ah. Gue mau makan bareng sama Dirga."

Alea mendengus. "Kali-kali, kenalin gue sama pacar elo, dong."

"Lain kali aja, soalnya dia pemalu." Lagi-lagi pemalu. Kalau dipikir-pikir, Dirga pemalu di bagian mananya?

"Ceritain tentang dia dong," ucap Alea sumringah.

Prisa terkekeh dan wajahnya memerah. "Lo yakin?"

"Heh," tukas Harun sambil melipat tangan di dada. "Makan ya makan, gak usah gosipin orang, lo pikir ini acara Silet?"

"Apaan sih lo!" gerutu Prisa. "Gak usah mau tau urusan cewek."

"Oi, Alea, jadi si Prisa beneran pacaran?"

Alea mengangguk bangga. "Iya, lo gak liat dia sering makan bareng dan pulang bareng sama pacarnya? Satu-satunya yang jomblo di sini itu cuma elo."

"Gue gak butuh pacar," tekan Harun. Dia melihat Prisa, kemudian matanya berkilat-kilat. Harun segera pergi keluar dari kelas.

Prisa terkekeh sambil membawa *paper bag* bekalnya untuk bersiap pergi.

"Ada Prisa?" tanya seseorang di pintu masuk.

Prisa melihat ke depan kelas, dan mendapati lima orang kakak kelas cewek berdiri di depan pintu.

"Wow," gumam Alea. "Lo bikin masalah sama kakak-kakak itu?"

"Enggak," gumam Prisa kembali. "Aduh, gue gak pernah di-*bully*. Gue harus apa?"

"*Bully* balik aja. Sana pergi." Alea terkekeh sambil mendorong Prisa keluar dari kursinya.

Prisa terpaksa berdiri. Dia segera mengambil *paper bag*, berjaga-jaga kalau kakak kelas itu mungkin hanya bertanya kabarnya. Tapi dilihat sekali lagi, mereka pasti bukan hanya akan bertanya kabar saja.

Mereka melihat Prisa saat dia berdiri dan mendekat. Wajahnya jadi dingin dan menatap Prisa tajam.

"A—ada apa, Kak? Aku Prisa," ucap Prisa.

"Ayo bicara di luar," ujar yang paling cantik. Prisa menebak jika ini adalah semacam kumpulan lebah, maka yang paling

cantik, terkenal dan berdiri di tengah adalah Ratu Lebah.

Ngomong-ngomong, siapa namanya? Cih. Kenapa harus tahu namanya segala. Lagian ini sekolah bukan hutan, kenapa harus ada Ratu Lebah.

Sambil menghela napas, Prisa keluar dan berdiri di depan kelas. Orang-orang melewati Prisa sambil bertanya-tanya.

"Lo pacaran sama Dirga?"

Prisa menghela napas. Dia tidak akan cukup dikenal kalau tidak berurusan dengan Dirga. Tapi ini diam-diam membuat Prisa memerah. "Bisa dibilang gitu," jawab Prisa. "Kenapa?"

"Kenapa?" ulang si Ratu Lebah dengan sebal. "Mending lo cepetan putus sama dia. Lo gak berhak nikmatin Dirga buat diri lo sendiri."

Apa? Nikmatin? Ha, ha, ha!

Entah kenapa, memikirkan kata itu membuat Prisa membayangkan Dirga seperti alkohol, rokok, atau bahkan narkoba, dan mereka seperti semacan pecandu.

"Dirga yang minta sendiri jadi pacar gue," ucap Prisa.

"Makanya lo harus putus! Dirga itu milik semua cewek, dan kalau ada yang boleh jadi pacarnya di sekolah ini, ya semua cewek, dan lo jangan serakah!"

Prisa tidak kuasa menahan tawanya. "Apa-apaan ini, Kak? Jadi Dirga semacam raja harem gitu?"

"Heh!" bentak si Ratu Lebah sambil menarik kerah Prisa. "Lo pikir ini lelucon?"

"Lo itu gak pantes buat Dirga!" ujar seseorang di sampingnya.

Prisa hanya diam dan saling tatap dengan si Ratu Lebah. Bagaimanapun juga, Prisa tidak akan melepaskan Dirga, apalagi setelah kemarin. Kecuali jika Dirga yang mau mengakhirinya sendiri. "Lepasin gak," gumam Prisa.

"Gak sebelum lo nyerah."

"Kalo gitu tangan lo harus kuat karena gue gak bakalan nyerah sama sekali."

"Dasar keras kepala," desis teman-temannya. "Kita cukur aja rambutnya!"

Prisa melotot. "Hah?! Cukur? Lo kira gue kambing!?"

Dilihat dari ekspresi mereka, mereka pasti serius. Prisa mencoba mendorong si Ratu Lebah, tapi cengkeramannya kuat. "Lepasin!"

Mereka mulai mengerumuni Prisa dengan wajah seram, salah satu di antara mereka memegang gunting kecil. Prisa tidak tahu kenapa mereka bisa membawa benda tajam. Sekolah jelas melarangnya.

"Jangan!" geram Prisa.

"Kalo gitu, lo harus janji buat putus sama Dirga," ucap salah satu dari mereka, entah siapa.

"Lepasin dulu."

"Janji dulu! Ngeyel banget sih lo!"

Salah satu dari mereka yang punya mata tajam mengangkat gunting. "Dirga itu milik kita."

"Gue tau," ujar seseorang secara tiba-tiba.

Semua langsung terkejut dan mencari asal suara. Ketika diperhatikan, sudah banyak orang di koridor.

"Di... Dirga!" ucap si Ratu Lebah.

"Kalian lagi apa?"

Yang lebih membuat terkejut, mereka segera berkumpul dan berdiri di dekat Dirga.

"Lo jadi sering makan siang sama dia," ujar si Ratu Lebah.

"Dia pacar gue," jelas Dirga. "Bukannya itu udah jelas?'

"Tapi kenapa dia?"

"Emangnya kenapa? Lo pada mau gue pacaran sama cowok? Sekarang kalian boleh bubar, jangan ganggu dia lagi. Kalo mau ganggu, mending lo ganggu David."

"Kenapa?"

"Karena gue cinta sama dia."

Mereka semua melotot, sialnya Prisa ikut melotot.

Cewek-cewek itu segera bubar, Prisa melihat ketika mereka berlari kecil dengan kesal.

"Gue bilang, kalian boleh bubar," geram Dirga. Dan ketika diperhatikan, semua orang di koridor seperti baru tersadar.

Prisa menunduk saat Dirga mendekat.

"Ayo ke kantin."

Prisa menggeleng. "Kita makan di atap aja, ya?"

Dirga mendengus karenanya. "Di mana aja asal gue bisa makan."

Mereka pun memutuskan makan di atap. Tapi Prisa tidak memakan makanannya sama sekali. Begitu juga dengan Dirga.

"Kenapa gak dimakan?" tanya Prisa. "Gak suka?"

"Gak laper."

"Sama," gumam Prisa.

Dirga bergerak dari duduknya, kemudian berbaring telentang di atas lantai atap. Satu tangannya menutupi mata dan napasnya mulai teratur.

"Soal yang tadi... jadi lo gak bakalan putusin gue meskipun taruhannya rambut lo?"

Prisa merapatkan bibirnya, dan merasakan leher dan pipinya memerah. "Gue cuma gak mau kalah debat."

Dirga mendengus. "Lo gak pernah di-*bully*?"

"Enggak tuh, hidup gue aman-aman aja." Prisa diam sejenak. "Sebelum gue ketemu sama lo."

"Oh, jadi gue pembawa sial?"

"Enggak juga. Lo itu kayak pahlawan, yang diciptakan pas keadaan cukup serius."

"Kayaknya bukan," ucap Dirga percaya diri. "Gue lebih mirip pembawa bencana. Yang mana selama gue gak ada, hidup lo pasti aman sentosa."

Mau apa pun itu, yang penting lo ganteng.

Prisa menggigit bibirnya.

"Lo gak keberatan?"

"Keberatan apa?" tanya Prisa.

"Jadi pacar gue dan bawa-bawa bencananya." Dirga tertawa. "Lo pasti gak keberatan selama gue ganteng, kan?"

Njrit! Meskipun benar, Prisa enggan mengakuinya.

"Hampir bener," ucap Prisa. "Tapi tau gak lo, selain karena lo ganteng, gue pertahanin lo karena jadi pacar lo bikin gue ngerasa paling cantik."

"Aneh," dengus Dirga. "Lo itu jelek."

"Gue tau!" gerutu Prisa. "Maksud gue, dari sekian banyak cewek yang cantik, lo milih gue buat jadi pacar lo. Harusnya itu bikin gue bangga, kan?"

Dirga melihat Prisa dengan mata kecokelatan itu. "Lo tau kenapa gue milih lo?"

"Kenapa?" tukas Prisa.

"Tadi gue udah bilang belum gue pembawa bencana?"

"Udah."

Dirga nyengir sebelum menutup matanya. "Ya, gue milih lo karena lo cocok aja bawa-bawa bencana itu."

"ANJIRRR! NYEBELIIIIIN!"

"Udah cepet makan, tar lo kurusan."

Tapi Prisa segera membelakangi Dirga dan murung sambil memegang kedua lututnya. "Nyebelin," gumamnya.





CHAPTER 8



Berhari-hari kemudian, Prisa selalu mengajak Dirga makan siang di atap. Dirga mengeluh soal panas, tapi Prisa terus memohon. Jadilah mereka makan di atap.

Begitu juga dengan hari ini, setelah rapat tentang ketentuan bazar, Prisa berangkat menuju atap.

Setiap pulang sekolah, Dirga pun menunggu di depan gerbang karena Prisa harus berdiskusi soal ulang tahun sekolah dan membuatnya terlambat. Prisa suka sekali acara itu. Acara ulang tahun sekolah adalah saat di mana sekolah membuka gerbang untuk semua masyarakat. Awalnya ini sering dilakukan saat acara 17 Agustusan. Tapi sejak berganti kepala sekolah, acara ini dilakukan setiap ulang tahun sekolah.

Prisa tertarik bersekolah di tempat ini karena bazar yang diadakannya. Sewaktu SMP, Prisa suka ke acara sekolah ini bersama Alea dan Harun. Dan Prisa senang bisa terlibat sebagai panitianya.

Meskipun….

"Eh, itu Prisa kelas XI-I, kemarin dilabrak sama Kak Cloudy." Hampir semua murid berbisik seperti itu, bahkan murid kelas satu.

"Katanya dia ngerebut Kak Dirga."

"Katanya pake pelet."

Ndasmu, pikir Prisa. Setelahnya Prisa hanya menutup telinga dan terus berjalan menuju atap, menaiki setiap tangga.

Tiba di atap, Prisa menemukan Dirga tidur-tiduran seperti biasa, bedanya kali ini dia memakai *earplug*. Dirga bilang, dia benci matahari, jadi dia terus menghalangi matanya memakai tangan.

Prisa berdiri di dekat Dirga dan menghalangi sinar matahari.

"Met siaaaang," sapa Prisa.

"Lama banget," komentarnya.

"Rapat lagi, lo tau lah, ulang taun sekolah."

"Gue tau, tapi gue biasa aja."

"Elo kan gak penting di susunan organigram."

"Gue seksi keamanan."

"Gue bendahara."

"Enggak nanya," ujarnya, kemudian menoleh ke arah Prisa sebentar dengan mata menyipit. "Sampe kapan lo mau melototin gue kayak gitu?"

Prisa terkekeh, lalu segera duduk di sebelah Dirga yang sedang telentang.

"Hari ini, gue bikin *sandwich*, dua lapis pake tiga roti. Lo suka *sandwich*?"

"Selama gak lo racunin atau pakein pelet."

"Ya enggak lah!" hardik Prisa.

Dirga bangun dari posisi berbaringnya, lalu melepas *headset*-nya. "Kenapa harus makan di sini sih?"

"Biar sepi," jawab Prisa segera, lalu memberikan kotak makan pada Dirga. "Lo gak risih apa kalo kita di kantin semua orang melototin kita?"

"Enggak. Gue udah biasa."

"Isshh... sombong bener."

"Lagian, lo mestinya milih dipelototin orang aja. Di sini lebih bahaya."

"Apanya yang bahaya?"

"Gue."

Prisa tertawa pelan.

"Gue serius, sejelek-jeleknya elo, gue itu cowok."

Bodo amat ngomong apa, yang penting ganteng.

Prisa sama sekali tidak menanggapi ucapan Dirga. Alih-alih khawatir, Prisa memilih berdoa sebelum makan. Dia menutup matanya.

Dirga tidak bosan melihatnya dan selalu penasaran setiap harinya. Prisa selalu membawa hal-hal baru. Kalaupun itu tidak baru, Dirga sanggup menatapnya seharian.

Sampai sekarang, Dirga masih penasaran. Apakah alasan Dirga seperti ini karena sikap anehnya yang tidak biasa, atau gaya rambutnya yang setiap hari aneh-aneh macam eksperimen salon, atau karena dia membawa makanan setiap hari.

Apa pun itu, Dirga berharap dia segera bosan pada Prisa.

Tanpa menyadari tatapan Dirga, Prisa mengambil *sandwich* dan memakannya, Dirga segera mengikutinya.

"Besok-besok gak usah lama. Panas di sini," komentar Dirga.

"*Sorry*, tapi ada yang lebih penting dari lo," jawabnya dengan mulut penuh. "Ulang tahun sekolah lebih penting."

"Cih." Dirga berdecih. "Percuma lo berusaha sekuat tenaga, dua taun terakhir, kelas gue yang menang terus."

"Oh! Jadi kelas lo yang taun kemarin bikin pameran lampu dan memakan korban kesetrum?"

"David yang kesetrum."

Prisa tertawa. "Aduh, tau gak sih lo, itu viral banget selama setahun penuh. Dan katanya Kak David jadi Ketos berkat kesetrum, kan?" Prisa tertawa lagi. "Untung kelas lo menang."

"Taun ini kelas gue pasti menang juga."

Prisa mengernyit dan melihat Dirga dengan menuntut. "Pede banget. Taun ini, konsep kelas gue bener-bener kece dan kelas gue yang bakalan dapat tunjangan liburan buat libur semester nanti. Lo siap-siap aja beli tisu."

Benar-benar polos. Cewek ini pasti nggak tau gimana aksi kelas senior buat rebutin hadiah utama liburan tiap tahunnya.

"Mau taruhan?" tantang Dirga dengan santai setelahnya.

"Taruhan apa?"

"Lomba paling banyak pengunjung. Lo harus dapetin tanda tangan tiap pengunjung, dan kita liat nanti siapa yang paling banyak."

Prisa melamun sebentar. "Oke! Setuju! Tapi apa taruhannya?" tanyanya kemudian.

"Yang kalah, harus ngabulin satu permintaan yang menang."

"Permintaan?!" tanyanya sumringah. "Jadi gue bisa minta kencan sama lo? Atau minta beliin iPhone 8?"

"He-eh." Dirga mengangguk. "Asal lo siap beliin gue pulau."

Ekspresi wajah Prisa terlihat berbeda.

"Lo takut?"

"Enggak," tukasnya. Kemudian menjulurkan tangan. "Siap-siap nabung, ya, Dirga."

Dirga menyambut tangannya dan Prisa menjabat dengan penuh emosi, membuat Dirga tersenyum kecil.

Tuhan, kapan gue bakalan bosan sama ini anak?





CHAPTER 9

Rabu, 23 Januari 2019

Akhirnya, ulang tahun sekolah tiba. Semalam semua murid perempuan di kelas Prisa menginap di sekolah untuk menyiapkan dekorasi. Tapi sialnya, murid kelas lain juga menginap.

Jadi, pukul tiga pagi murid-murid kelas Prisa bangun dan segera pergi untuk mandi. Bisa kacau jika memilih mandi pada jam-jam penting.

Setelah mandi, mereka kembali mendekorasi kelas. Prisa mencatat semua pengeluaran dengan semangat, terutama karena akan bersaing dengan Dirga.

Kelas Prisa membuat konsep Kafe Tinkerbell, di mana yang menjadi Tinkerbell-nya adalah Prisa. Terlihat biasa saja, tapi spanduk dan menu-menu *kece* terpasang di depan kelas.

"Yo!" seru Prisa sambil membawa buku catatan. "Pengeluaran delapan ratus ribu buat makanan, dekorasi, dan sewa kostum. Jadi, kurang lebih kita harus dapat enam sampai sepuluh juta

buat nutupin kekurangannya."

Alea berdecak. "Lo kayak emak tiri. Bukannya biaya sewa kostum kita yang tanggung?"

Prisa menatap Alea. "Kita pasang target, tau. Berbisnis itu pake target. Kalo masih bisa ditanggung kelas kenapa enggak?"

Alea melambai-lambaikan tangannya tidak peduli, lalu dia kembali berkumpul dengan teman-temannya yang menjadi peri.

Ini masih pukul empat, tapi semua kelas sudah ribut. Prisa bersyukur dia sudah selesai.

Pada pukul lima pagi, para murid cowok datang bersama Pak Mika.

"*Good morning, My Fairies!*" seru Pak Mika. Tentu saja dia mencari Alea. "Oh! Yo! Alea! Apa rok lo gak ketinggian?!"

Harun memelototi Prisa yang berdiri di atas meja dan memegang buku catatan.

"Prisa! Rok lo ketinggian!"

"Ya iya lah tinggi! Orang gue di atas meja."

Pak Mika segera melihat Prisa, lalu tersenyum dan mengangkat kedua ibu jarinya. "Cantik banget! Semangat sampai sore, ya!"

Prisa mengangguk pada Pak Mika. "Oke, Bos!"

Pak Mika menghampiri Alea dan mengomelinya, sementara Harun terlihat kesal. "Turun dari sana."

"Karena hari ini lo jadi Peter Pan, gue nurut deh," ujar Prisa

lalu segera melompat turun.

Prisa segera mengecek teman-teman Harun. Sakti yang lumayan gemuk dan Alan yang memakai kacamata, berperan menjadi teman para peri yang cowok.

Sampai akhirnya semua siap pada pukul delapan. Semuanya duduk di meja kafe. Sementara Pak Mika yang senang sekaligus gugup ada di depan.

"Hari ini, kita harus berjuang sampai titik darah penghabisan! Kita harus menangin uang sampe lima juta, sepuluh juta, dua puluh juta! Kalian harus juara pertama buat dapet liburan gratis! Kalian setuju?"

"Hmm."

"Mana semangatnya?! Kalian setuju?"

"SETUJU!"

Pak Mika bertepuk tangan untuk dirinya sendiri. "Sip! Kalo gitu, gue harus pergi ke ruang guru. Gue tau gue kece tapi mendukung kalian secara terang-terangan itu gak adil buat kelas lain."

Alea mendengus. "Gue gak peduli tau gak sih," desisnya di samping Prisa. Prisa mengangguk.

Setelah Pak Mika pergi, Harun pergi ke depan kelas untuk memberi arahan. Kali ini semua anak kelas lebih memperhatikan.

"Jadi, nanti siang pas istirahat salat, kita semua ganti peran. Semuanya harus ada di kelas. Yang enggak kebagian peran, setiap jam kalian ganti *shift* buat bantuin para peri. Sisanya, kalian mata-matain bazar kelas lain." Harun menepuk tangannya

dengan *gereget*. "Sip lagi! Pokoknya kita bener-bener harus berjuang!"

Dua puluh menit kemudian, bel berbunyi, dan bazar pun dimulai.

***

Tanda tangan ke-172 di empat jam pertama.

Sekolah ramai karena undangan orangtua murid, tapi kebanyakan adalah masyarakat sekitar sekolah, dan para murid SMP. Jadilah SMA Bakti Nusa 02 terlihat seperti pasar.

Satu-satunya yang membuat kafe Prisa membludak adalah anggota PMR dari SMP Prisa. Dulu Prisa cukup terkenal sebagai ketua PMR dan kakak kelas yang baik. Jadi, Prisa untung banyak. Belum lagi banyak yang membeli permennya.

Beberapa anak kuliahan datang, meminta foto bersama dengan Prisa dan Peter Pan. Tidak masalah bagi Prisa selama mereka bersedia memberikan tanda tangan. Tapi, ini saja belum cukup. Prisa punya target lima ratus tanda tangan. Meskipun itu tidak mungkin.

"Hadeh-hadeh, capek gue." Harun duduk di sampingnya sambil meminum air mineral, mereka bersembunyi di balik meja makanan. "Lo lagi ngapain?"

"Ngitung tanda tangan."

"Buat apa sih? Gak ada capeknya."

"Ya enggak dong!" seru Prisa. "Gue mau jaga lagi di pintu masuk. Gue gak boleh istirahat sampe tanda tangan kelima ratus."

"Monster," gumam Harun.

Tapi Prisa harus kecewa, karena beberapa menit kemudian istirahat salat telah tiba. Jadi dia harus ganti *shift* dengan Myra. Sambil memberinya amanat, Prisa memegang tangan Myra.

"Lo harus selesaikan misi gue, tarik pelanggan sebanyak mungkin, dan pinta tanda tangannya. Stok permen dan makanan ada di UKS, lo bawa kalo abis. Oke?"

Myra mengangguk. "Oke."

Setelah waktu salat habis, para peri yang selesai berjaga kelelahan di tangga. Termasuk Alea dan Harun. Baju mereka telah diganti menjadi baju olahraga.

"Capeek," ujar mereka.

"Tangan gue pegel, kaki gue pegel," ucap Alea.

"Perut gue pegel," ujar Sakti.

"Kenapa pegel, lo kan sakti," ujar seseorang yang ternyata Pak Mika. Pak Mika datang dari tangga bawah dan tiba-tiba tertawa. "Mwahahahaha! Kasian! Kalian kaya kertas gorengan. Jelek semua. Hahaha hahaha hahaha."

Pak Mika tiba di sebelah mereka. "Kerja bagus, bapak nitip pernak-pernik Bali, laku gak?"

"Enggak," jawab Alea.

"APA?! Padahal itu kenang-kenangan dari Bli Teuku! Padahal udah gue murahin! Lo, berdiri. Kita cari tau kenapa gak laku!" Pak Mika menunjuk Alea.

Alea pura-pura tidak mendengar, tapi itu percuma karena

Pak Mika segera menarik Alea dan menyeretnya.

Sambil mengipas-ngipas wajah dengan tangannya, Prisa mengucapkan selamat tinggal pada Alea.

"Gladys! Wulan!" panggil Harun pada teman sekelas mereka.

Gladys dan Wulan mendekat.

"Kalian udah keliling?"

"Iya," ucap Wulan, dia adalah Bendahara II.

"Gimana?"

"Semua stan punya kelebihan masing-masing, tapi enggak ada konsep yang lebih unik dari Tinkerbell di gedung ini. Beberapa kelas ngambil konsep kakak kelasnya taun kemarin," jelas Wulan. "Cuma...." Wulan menyenggol Gladys dengan canggung.

Prisa melotot dengan ingin tahu dan segera berdiri. "Cuma apa!?"

"Cuma, yang bener-bener bersaing itu kelas dua belas. Mereka ngadain konsep yang wah banget, apalagi kelas Kak David." Gladys yang menjawab.

"Kelas Dirga!" seru Prisa. "Kelas dia bikin apa?"

"Kalian tau kan kalau kelas XII-4 itu tempatnya cowok-cowok ganteng. Apalagi Kak David bisa bikin kutub meleleh pas dia buka kacamata."

"Intinya?!" ujar Prisa sambil mengguncang tubuh Gladys.

"Mereka, jual semua makanan dari Jepang dan Korea, terus ngejual tiket ramalan! Kak David yang jadi peramal tadi." Gladys

mengerang sedih. "Maafin gue! Tadi gue sempet masuk! Dan Kak David mantap banget!"

Tanpa menunggu lima sampai puluhan detik, Prisa segera berlari turun dari tangga, benar-benar penasaran.

Tugas Dirga apa?! Pikirannya terus mengulangi pertanyaan itu.

Selama perjalanan, Prisa melihat hampir semua pengunjung lebih padat di gedung deretan kelas tiga. Dan itu membuatnya kesal.

Prisa tahu dia akan kalah, seharusnya dia tidak menyepelekan kegantengan Dirga dan kekuasaan ketua OSIS.

Ketika tiba di sana, semua cowok-cowok kelas XII-4 memakai jas rapi di depan, senyum manis ke semua orang, dan antrian ramalannya membuat Prisa menjatuhkan rahang bawahnya.

Anjrit! Ini bukan pasar! Ini zombie!

"Hei, adek manis, mau beli tiket ramalan?" tanya kakak kelas sambil menunjukkan tiket berwarna *silver*.

Prisa segera berhenti menganga. "Oh, anu, eh, siapa yang ngeramal?"

Kakak *cogan* itu tersenyum manis, tapi Prisa tahu itu hanya senyuman palsu. "Dirga Purnama, sebentar lagi balik ke kak Dav...."

"Berapa harga tiketnya?" tanya Prisa

Si kakak tampan tersenyum puas. "Sepuluh ribu, bonus minuman sama *popcorn*."

Anjrit... ini namanya pemaksaan membeli produk.

Tapi dengan bodoh, Prisa malah membelinya.

Setelah diskusi singkat dan diberi arahan, Prisa pun berbaris.

Prisa penasaran, di mana murid cewek kelas ini.

"Selanjutnya!" seru seseorang di depan.

Prisa melihat ke depan, dan ternyata ramalannya paling lama hanya sepuluh detik.

"Selanjutnya!"

Barisan maju satu langkah. Selama Prisa berdiri dan berbaris, hanya dia yang diam, yang lainnya sibuk menentukan pertanyaan apa yang cocok untuk ditanyakan ke Dirga yang *limited edition* itu.

"Lo bakalan dapat jodoh setelah keluar dari tempat ini," ujar suara Dirga datar.

"Asiiikk!" seru si cewek, yang dua detik kemudian keluar dari kelas dengan bahagia.

"Selanjutnya!"

Apa-apaan, pikir Prisa.

"Lo bakalan dapat duit kalo cepet keluar dari sini."

Akhirnya giliran Prisa.

Prisa masuk ke kelas XII-4. Semua jendela ditutup menggunakan koran dan karton hitam, dinding kelas, atap kelas dan deretan jendela ditutup kain hitam. Ini jelas murah sekali. Dan hanya ada satu lampu yang menyala, lampu itu ada di atas

meja. Sedangkan di belakang meja ada Dirga yang memakai baju hitam dan tudung hitam.

Prisa menenggak minumannya. "Jadi gitu cara lo dapatin banyak pelanggan?"

Dirga bahkan tidak melihat Prisa, tapi dia menjawab. "Duduk, waktu lo cuma lima belas detik."

Prisa segera duduk di depan Dirga, pipinya memerah.

"Sebelum tanya, tanda tangan." Dirga menutup matanya tanpa melihat Prisa, membuat Prisa lumayan sebal.

Untung cuma sepuluh ribu.

Prisa melakukannya tanpa berdebat.

"Jadi mau nanya apa?"

"Mmm... biasanya yang lain nanya apa?" tanya Prisa.

"Keberuntungan, cinta, kesehatan, pekerjaan."

"Semuanya," tukas Prisa.

Dirga mendengus, lalu membuka matanya dan melihat Prisa. "Lo harus bayar empat ratus persen kalo gitu."

Prisa memerah, tapi dia segera memasang wajah kesal. "Gak lah, gue gak mau. Gue udah bayar mahal, masa cuma omong kosong yang gue denger."

"Jadi lo gak mau omong kosong?"

"He-eh."

"Mana tangan lo kalo gitu."

"Mau ngapain?" Prisa bertanya dan jadi curiga.

"Tangan," ulang Dirga jadi tegas.

Prisa mengulurkan tangan setelah menyimpan makanannya, dan saat itu Dirga menyentuh tangannya. Sentuhan fisik pertama bersama cowok, dan Prisa terkejut.

Dirga membelainya dengan kedua tangan.

Nyebelin! Jangan-jangan dari tadi, Dirga pegang semua cewek?! Meskipun itu wajar, tapi Prisa merasa gelisah.

"Peruntungan, hari ini lo bakalan beruntung, tapi gak lebih untung dari gue. Percintaan, lo bakalan disamperin bencana. Pekerjaan, lo baru aja beres kerja keras. Kesehatan, jantung lo bekerja lebih cepat, napas lo engap-engapan. Lo butuh dokter jantung dan paru-paru."

Prisa menarik tangannya, lalu mengepalkan di belakang pinggang. Menatap Dirga dengan wajah yang ditekuk.

"Lo nyeremin tau!"

Dirga terkekeh. "Gue bisa ngeramal yang lebih jauh, misalnya ciuman pertama lo, malam pertama lo, anak pertama lo, cowok pertama lo...."

"Enggak usah!" tukas Prisa.

"Lo bawa apa?" tanya Dirga sambil mengedik ke arah makanan Prisa.

"Minuman sama *popcorn*."

Dirga melewati meja pendek itu tanpa basa-basi, lalu mengambil makanan Prisa dan menenggak minumannya.

Prisa melotot, tapi Dirga tersenyum miring, lalu melepaskan

minumannya.

"Ciuman pertama lo, gue yang ambil. Lewat sedotan." Dirga menggigit sedotannya lagi. "Stroberi."

"Kat... kat... kata siapa? Siapa bilang gue eng... enggak pernah?" tanya Prisa kaget sambil memegang bibirnya.

"Oh! Atau lo mau yang secara langsung?"

"GAK!" Prisa segera berdiri tapi Dirga menarik tangannya dan dia tertawa.

"Ngapain lo lari? Bukannya lo sengaja datang ke sini buat gelap-gelapan sama gue?"

"Lep-lepasin gue! Kalo enggak gue teriak!"

"Lo udah teriak tau." Dirga lagi-lagi tersenyum miring. "Tungguin gue di luar, bentar lagi gue selesai."

Tapi Prisa tidak menjawab, dia segera menarik tangannya dan berlari keluar kelas. Terengah-engah.







CHAPTER 10



Dirga tidak yakin Prisa akan menunggunya, tapi dia mencoba mencari Prisa. Ternyata Prisa duduk di tangga sambil memegang dua minuman, dia terus menunduk dan wajahnya merah padam.

Tapi, alih-alih merasa bosan, Dirga mulai punya ketertarikan besar pada Prisa.

"Lagi apa?" tanya Dirga, lalu duduk di sebelahnya.

Prisa menggeser duduknya sehingga menempel erat dengan dinding.

"Nih, gue beliin minuman!" ujarnya sambil memberikan minuman, namun menghindari melihat wajah Dirga.

Dirga segera mengambilnya. "Lo pengertian banget."

"Bukan! Gue cuma gak mau lo nyerobot minuman orang lain lagi!"

"Oh, kayak tadi?" Dirga terkekeh.

"Emang kayak yang mana lagi!?" protesnya, dan lagi-lagi

dia mencoba menempel erat ke dinding.

Dirga menggigit bibirnya sebelum memutuskan untuk menenggak minumannya. "Heh, mau keliling bazar gak?"

"Berdua?" tanyanya seketika malu-malu dan salah tingkah.

Selalu saja mau tapi malu dan terkejut setelahnya. Tapi ekspresinya saat terkejut itulah yang Dirga tunggu.

"Iya."

"Kayak semacam nge-*date*?" tanyanya lagi, kali ini menahan senyum sambil menunduk.

"Lo bisa sebut gitu."

"Hm, boleh."

"Lo pasti gak masalah kan selama gue ganteng," ujar Dirga.

"Selama itu elo."

Dirga hampir saja menjatuhkan minumannya, atau kalau bisa, dia akan terkejut dengan putus asa.

Dirga menggeleng, lalu segera berdiri. "Ya udah ayo."

Dan mereka mulai berjalan-jalan di setiap koridor yang berdesakan. Ada waktu di mana Prisa terdorong, tertinggal, dan hampir jatuh selama perjalanan. Itu jadi tidak nyaman, salah siapa dia pendek?

"Cih." Dirga berdecih. "Bisa gak lo jalan yang bener?"

"Gue tenggelam!" serunya sambil mencoba menggapai Dirga.

Dirga menarik baju Prisa, lalu meraih tangannya dan mereka

bergandengan.

"Kalo gini pasti bener," gerutu Dirga.

"Dari tadi dong!" balasnya

Mereka berkeliling ke setiap kelas dua belas, semuanya penuh, terutama oleh murid SMP. Hanya ada satu kelas yang terlihat tidak terlalu padat.

Rumah Hantu.

"Ssst, liat tuh," ucap Dirga.

"Rumah hantu?" tanya Prisa dengan kengerian luar biasa.

"Mau masuk gak?"

"Enggak! Tiketnya mahal."

"Kalo gak mahal?"

Genggamannya jadi lebih kuat. "Yaaa, gak papa kali, siapa yang gak mau kalo tiketnya murah?"

"Gue yang bayarin kalo gitu." Dirga tahu Prisa takut, tapi dari karakternya yang sudah Dirga lihat, dia takkan menyerah pada permintaan ini.

"Oke." Prisa mengangguk, memaksakan senyum sambil meminum minumannya.

Penjaga rumah hantunya adalah vampir. Dia memakai *name tag* 'Edward Cullen', tapi penampilannya seperti Limbad.

"Gue gak mau masuk situ!" seru seorang perempuan di belakang.

"Elah! Cuma masuk rumah hantu, paling semenit, atau dua

menit."

"Gak!"

Prisa melirik ke belakang. "Alea! Pak Bos!" serunya.

"Yo! Yo, *girl*," seru seorang lelaki. Dirga melirik sebentar dan melihat Mika membawa seorang murid perempuan.

"Kalian mau masuk sini?" tanya Prisa.

"Yap!" seru Mika. "Oh, jadi lo pacar Dirga?"

"Iya dong!" seru Prisa senang, dia pasti sudah melupakan tentang rumah hantu.

Dasar.

"Hati-hati ya, Dirga itu gak punya hati, tubuhnya bahkan kebal. Kalo ada cewek yang minta, dia terima, kalo lo tinggalin, dia gak masalah, kalo lo tendang perutnya, dia bakal meng-a-bai-kan elo. Jadi, lo gak boleh main hati."

"Elo siapa? Bapak gue?" ujar Dirga.

Mika menepuk dadanya sendiri. "Gue paman lo! Eh enggak deng, secara yang lebih tua di sini elo, jadi elo yang jadi paman gue. Hahaha! Hahaha! Hahaha!"

Mika melambaikan tangan sambil menyeret gadis yang terlihat sebal itu. Mereka menyerobot antrian dan masuk rumah hantu lebih dulu.

"Jadi dia paman lo?" tanya Prisa bingung.

"Bukan. Dia nganggap semua anak cowok di sekolah ini keponakannya."

"Oh." Prisa terkekeh. "Jadi paman-ponakanan? Ciee, kayak

kakak-adek-an."

"Sinting lo," gumam Dirga. "Ayo masuk."

Dan pegangannya kembali kuat.

Ketika masuk ke sana, yang terlihat hanya ruangan gelap.

Kelas XII-3 memang seperti ini, suka gelap-gelapan dan horor. Dirga mulai berjalan.

"Jadi, lo deket sama Pak Mika?"

"Mmm, lumayan, dia tetangga gue di apartemen, dan dia sering ikut nimbrung di apartemen gue."

"Pak Mika ituuu, suka mainin cewek gak sih?"

"Lo suka sama dia?"

"Ih! Ya bukanlah!" serunya.

Suara perempuan cekikikan terdengar. Prisa menggenggam tangan semakin erat. Tapi yang membuatnya hebat, dia tidak mundur, atau tiba-tiba memeluk Dirga.

Dirga lagi-lagi sudah menduganya. Sekarang, Prisa mudah dibaca. Mungkin, setelah ini Dirga akan bosan.

"Cewek-cewek, suka sama Mika. Secara dia paling aktif, dan paling berjiwa muda. Tapi gue gak tau kalo tipenya ternyata anak SMA."

"Dia berapa taun?"

"Dua puluh tiga."

"Oooh, masih muda…."

"RAAAAAAWRRRRRH!"

Tiba-tiba, ada Helmi, cowok paling gemuk di sekolah. Dia memerankan hantu gemuk.

"Aaahhhhh!" Prisa berteriak bersamaan dengan Helmi. Dia melepas genggaman dari tangan Dirga ketika Dirga berpikir Prisa akan memeluknya, alih-alih Prisa menyiapkan tinju dan memukul lurus ke perut hantu gemuk itu.

"Aduduh! Anying! Aduduh!" Si Helmi mengerang.

"Maaf! Aduh! Anu, lo gak papa? Perut lo sakit?"

"Ya iya lah, kampret! Perut gue!"

"Yee! Suruh siapa lo ngagetin?! Ya gue refleks melakukan pertahanan!"

Dirga terkekeh. Malah berdebat sama setan, di mana seramnya kalau begitu?

"Woy! Properti rusak!" seru Helmi sambil merangkak keluar dari kelas. "Properti rusaaaak!"

Di sisi lain, Mika terdengar teriak-teriak, dan suara cewek menggerutu kesal.

Dirga menghela napas. "Kita terusin?"

Prisa melihatnya dalam cahaya samar, dia terlihat lebih rapuh daripada yang dilakukannya tadi. Napasnya terengah. "Gue pasti bakal ngerusak properti lagi."

"Kita bisa keluar sekarang, gue cuma mau tau gimana reaksi lo di tempat gelap sama gue."

"Ha?"

Dirga biasa menolak cewek terang-terangan dengan kalem.

Tapi kalau Dirga memberitahunya bahwa semua yang Dirga lakukan adalah untuk mencari di mana membosankannya cewek ini, itu tidak adil untuk Prisa. Dan Dirga terdengar egois.

Jadi Dirga mengulurkan tangannya. "Kita lanjutin? Atau enggak?"

Meskipun gelap, tapi Dirga melihat dia merona dan senyum malu-malu. "Jadi gue boleh pegang tangan lo?"

"Dengan catatan elo enggak ninju gue."

"Tadi gue cuman takut."

"Jadi lo gak takut sama gue?"

"Kenapa harus takut? Setan aja tadi gue tinju."

Setelah itu Prisa meraih tangan Dirga. Kali ini, mereka merapatkan jarinya.

"Lagian, apa pun yang gue takutin, selama lo pegang tangan gue, gue bisa hadapin itu."

"Gembel tau gak sih lo," ujar Dirga. "Kalo lo pacaran sama cowok lain, gue pastiin cowok itu bakalan lari kalo lo terus gombalin."

"Gue gak gombalin kooook, gue kan jujur orangnya!"

Dirga segera menarik tangan Prisa, sementara Mika sudah keluar lewat pintu yang satunya lagi. Dan meskipun Prisa takut, dia tetap mau melanjutkan sampai akhir.







CHAPTER II



Saat makan di Minggu malam, papa Prisa pulang dari Jambi. Prisa senang karena ketika papa-nya pulang, dia selalu membawa hadiah.

"Pa, kemaren Mama gak datang ke acara ulang tahun sekolah, lho. Jadi Tante Inggrid yang jadi wali aku. Untung Harun sekelas sama aku, jadi dia gak ngabisin uang buat bantu anak sama keponakannya."

"Mama dateng kok," ujar mamanya.

"Iya, tapi telat."

"Lagian kamu di mana, kamu yang gak ada."

Prisa cengengesan. "Ada aja." Tiba-tiba Prisa kembali kesal. "Tapi, Ma, aku maunya Mama dateng pas aku pake kostum Tinkerbell. Mama gak tau gimana imutnya aku."

"Mama tau, Tante Inggrid Whatsapp Mama. Rok kamu ketinggian tau," omel mamanya.

"Udah, udah, makan ya makan aja," sela papanya.

Mereka kembali makan, Prisa terus senyum-senyum sendiri memikirkan hari esok.

Besok, Prisa akan menunjukkan berapa banyak tanda tangan yang dia dapat dari para pengunjung ke Dirga. Dan Prisa berharap dia akan menang.

"Papa dapet kabar dari sekretaris Papa kalau kamu suka pulang bareng sama cowok," ucap papanya. "Beneran?"

"Iya." Prisa mengangguk. "Dia temen deket aku."

"Pacar?"

"Emmm, iya."

"Bawa ke rumah dong, kalau maen jangan di luar."

"Oh, enggak kok, Pa, enggak," ujar Prisa buru-buru. "Aku sama dia gak pernah maen di luar, kalau pulang aku selalu tepat waktu kok."

"Lho?" Papanya mengangkat alis lalu meminum teh di depannya. "Jadi kalian enggak pernah kencan?"

"Kita cuma makan bareng di sekolah, Mama sering buatin bekal buat dia juga."

Papanya mengangguk. Terlihat prihatin. Prisa jadi lumayan *bete*. Apa papanya kecewa karena mengira Prisa tidak terlalu pantas diajak kencan?

"Kalo aku jalan sama dia, aku bakalan kasih tau Mama," ujar Prisa.

"Hmm, iya, bagus," gumam papanya, lalu melanjutkan makan.

Ketika Prisa selesai makan, ponselnya berbunyi.

Dirga : *Siap-siap kalah?*

Prisa tersenyum geli. *Apa-apaan sih Dirga?*

Prisa : *Lo serius soal beliin pulau?*

Dirga : *Kenapa lo pikir gue bakalan minta pulau?*

Prisa : *Karena gue orangnya serius + mudah percaya + jujur. Eh, sama imut?*

Dirga : *Ah males. Lo jadi pesimis. Lo pasti udah yakin kalo gue bakal menang.*

Prisa : *Kata siapa? Gue optimis menang kok. Lo gak liat aksi gue kemarin.*

Prisa segera minum secepat kilat, lalu berlari menuju kamarnya sambil *cengar-cengir* aneh.

Dirga : *Gue gak perlu liat buat tau.*

Prisa : *Wow. Kaya yang gue duga. Lo itu ilmuan kan?*

Dirga : *Ngomong lo ngaco kaya kalkulator.*

Prisa : *I'm sorry? I'm not telling you that I'm a cyborg. Bipbip bipbip bip biiiippp.*

Dirga : *Don't worry. I'm not telling you who am I either*

Prisa : *What are you?*

Dirga : *Greek God.*

Prisa : *Ha, ha, ha.*

Emang mirip sih, pikir Prisa sambil tersenyum. Dia

merebahkan tubuhnya di atas kasur sembari melihat ponselnya dengan penuh rasa ingin tahu.

Dirga : *Gue mau tidur.*

Prisa : *Boong banget jam 8 mau tidur.*

Dirga : *Bedroom alone*?

Prisa : *Gimana kalo kita ketemu?*

Dirga : *Di mana?*

Prisa : *Di mana aja. Selama itu BUKAN TEMPAT GELAP.*

Dirga : *Fobia tempat gelap eh?*

Prisa : *Something like that.*

Dirga : *Kita liat hasil tanda tangan aja sekarang. Gimana?*

Prisa : *Bukannya punya lo ada di Kak David?*

Dirga : *Gue bawa sekarang. Nanti gue sms lagi kalo gue udah di depan rumah lo.*

Prisa : *Miss me much?*

Dirga : *Dengkulmu*!

Prisa segera menyimpan ponselnya, kemudian berlari menuju lemari, mencari baju yang pantas untuknya.

Tapi dua puluh menit kemudian….

Dirga : *Gue di depan rumah lo.*

Prisa masih berdiri di depan cermin dengan piama bergambar Finding Nemo. Tidak ada satu pun baju yang cocok. Jadi sambil mengepal tangan, Prisa membawa jaketnya dan keluar dari

kamar.

"Pa, Ma!" seru Prisa sambil berlari.

Orangtuanya ada di ruang TV.

"Aku keluar sebentar, ya?" ucap Prisa.

"Sama siapa?" tanya mamanya.

Prisa memegang tangannya dan cengengesan. "Sama dia."

"Lho? Suruh masuk dong."

"Gak usah, kita cuman mau ke kafe, ngerjain PR aku." Prisa menunjukkan bukunya. "Ya?"

Papanya terkekeh, tapi tidak mengalihkan pandangan dari TV. "Jangan pulang malem-malem, ya?"

"Okay! *Bye!*" Prisa segera berlari keluar rumah.

Jantungnya berdebar-debar, terutama sejak Jumat lalu Prisa tidak menemui Dirga.

Hubungan mereka membaik, dan semakin membaik setiap harinya, dan itu memberi Prisa harapan lebih. Kali ini, Prisa menyukai Dirga bukan karena dia ganteng saja, tapi mungkin kata-katanya yang tajam, atau kadang bikin cenat-cenut. Tapi kebanyakan, Prisa suka menghabiskan waktu bersama Dirga.

Prisa terengah ketika melihat Dirga sedang menunggunya di luar gerbang. Dia menurunkan kakinya, sementara kedua tangannya terlipat.

Buru-buru, Prisa berlari kecil mendekat ke arah Dirga.

"Gak usah buru-buru, gue gak bakalan terbang," ucap Dirga di balik helmnya.

Prisa mendengus. "Ha! Lo siapa?"

"Malaikat." Dirga *nyengir*.

"Bukannya setengah jam lalu lo bilang lo Dewa Yunani?"

"Gue bisa jadi apa aja, tau.... Ayo naik."

Prisa merapatkan bibirnya sambil memeluk jaketnya. Dia mendekat ke arah motor tinggi Dirga. Cowok itu memberikan helm *pink* yang dibelikannya dan sudah akrab dengan kepala Prisa.

"Lo gak punya baju?" tanya Dirga. "Atau mau ngajak tidur gue?"

"Hah? Apa?" seru Prisa.

"Kenapa lo pake piama? Lo pikir mau ke hotel?"

"Oh, ini, tadi gue bingung mau pake baju apa. Kalo pake *dress*, udah malem, kalo pake *jeans*, susah naek motornya, kalo—"

"Jangan buka forum sendiri deh, cepetan."

"Iya, iya." Prisa segera memanjat motor tinggi itu.

Prisa tidak mengizinkan dirinya untuk berpegangan erat pada Dirga. Jadi, dia memegang jaket parka milik Dirga. Itu adalah prinsipnya, sentuhan fisik benar-benar Prisa jauhi untuk menghindari serangan jantung.

Sesaat kemudian, Dirga menjalankan motornya yang menggeram-geram minta perhatian, lalu perjalanan dan kencan pertama Prisa dimulai, meskipun ujung-ujungnya Prisa tahu nantinya akan jadi ajang saling sombong.

***

Dirga mengajak Prisa ke apartemennya.

Awalnya Prisa pucat dan kaget, tapi dia diam saat Dirga meletakkan telunjuk di mulutnya dan berbisik, "Nanti di apartemen nomor 23, lo jangan bikin suara berisik. Ssst...."

"Oh, oke. Tapi kenapa?" bisik Prisa.

"Nanti gue ceritain."

Prisa mengangguk, lalu mengikuti Dirga di belakang. Saat tiba di depan pintu nomor 23 lantai 3, Prisa tahu kenapa Dirga menyuruhnya agar tidak membuat keributan.

"HAHAHA! HAHAHA! KALAH LO! MATI LO!" teriak seorang lelaki di dalam apartemen itu. Prisa melotot, lalu menarik jaket parka Dirga.

"Bukannya itu suara Pak Mika?" desis Prisa.

"Iya, makanya males gue di sana."

"Ih serem. Gak di mana-mana, lo ketemu dia." Prisa bergidik.

Dirga terkekeh. "Makanya. Ayo cepetan."

Dirga menarik pergelangan tangan Prisa dan mengajaknya berlari kecil menuju tangga. Dan akhirnya, mereka tiba di tempat tujuan Dirga, *rooftop*.

Prisa menahan napasnya.

Di *rooftop*, banyak barang tidak terpakai; lemari, mesin cuci, loker, kayu-kayu, bahkan bangku taman. Prisa menggelengkan kepala.

"Astaga, gimana caranya barang-barang ini di transfer ke

sini?" Prisa terkekeh.

"Ini punya Bu Sandra, dia pemilik apartemen ini. Dan secara resmi, *rooftop* ini milik gue."

"Kok bisa?" Prisa berjalan menuju bangku taman.

"*Well*, cuma gue yang sering datang ke sini."

Prisa mulai ingat pada buku-buku romantis yang dia baca. Cowok selalu punya tempat menyendiri, dan cuma cewek spesial yang dia undang. Artinya, Prisa spesial.

Pemikiran itu membuat Prisa merona dan senyum-senyum sendiri.

"Kalo gitu, tempat favorit lo di mana?" tanya Prisa untuk menekan rasa *ge-er*-nya.

"Di atas lemari."

Prisa segera melihat lemari tinggi itu di tepi atap. "Itu tempat favorit atau, tempat lo pas putus asa?"

"Apaan, gue gak tertarik buat bunuh diri."

Prisa mengangguk. "Oh, ya udah, kita duduk di sana."

"*Ladies first*."

Prisa pergi lebih dulu menuju lemari itu, menaiki mesin cuci bekas untuk meraih lemarinya. Tapi ketika hendak naik ke atas lemari, ini benar-benar tidak terduga.

Satu sisi, Prisa khawatir celana piamanya sobek. Sisi lainnya, Prisa penasaran apa yang bisa dilihat di balik lemari ini.

"Ngapain lo?" Dirga terkekeh. "Kaya monyet aja."

Satu detik kemudian, tangan besar dan hangat menyentuh pinggangnya. Prisa menahan napas sambil memanjat agar bisa duduk di atas lemari. Dia terengah, khawatir lama-lama dia akan cepat mati kalau menerima kejutan seperti itu terlalu sering.

Tapi keterkejutannya hilang ketika Prisa melihat pemandangan kota di malam hari.

"Waaaaaah! Kereeeen! Pantesan lo suka di sini," ujar Prisa.

Setiap sudut kota terlihat. Papan iklan yang berisi bermacam-macam produk mulai dari film, rokok, bahkan foto para politikus.

Dirga sudah ada di sebelahnya, dia membawa sesuatu di kantong plastik.

"Gue jarang liat bawah, gue lebih sering liat ke atas."

Prisa menengok ke langit, dan ini membuat matanya membulat. Ribuan kali lipat lebih keren dari pemandangan kota. Bintangnya terlihat jelas. Prisa jadi heran, apa bintang di sini dan di rumahnya berbeda? Prisa yakin bintang-bintang tidak terlihat seindah ini di rumahnya.

"Wah, he-eh. Keren. Tapi kalo lama-lama liat ke atas lumayan pegel," komentar Prisa.

"Mending pegel, soalnya gue gak suka ketinggian."

"Oooh, fobia ketinggian," gumam Prisa, lalu melihat Dirga. "Ternyata lo punya sesuatu buat ditakutin."

Dirga melihatnya heran. "Iya. Terutama sejak ketemu sama lo, bawaannya merinding mulu."

Prisa berdecih. "Nyebelin lo."

Dirga memberi kaleng minuman soda pada Prisa. "Nih."

"Waaa, makasih," ujar Prisa. "Omong-omong, lo tinggal sendiri di apartemen?"

"Iya."

Prisa menilai ekspresi Dirga. Dia terlihat enggan membahasnya. Prisa merasa bersalah telah bertanya.

"Oh iya, ini tanda tangan yang gue dapet selama ulang tahun sekolah." Prisa menunjukkan bukunya dengan bangga.

Dirga kembali ke sifatnya yang selalu meremehkan. Dia mengambil sesuatu di balik jaket parkanya, memberikan bukunya pada Prisa.

"Kasih tau punya lo. Terus itung punya gue. Gue gak siap buat menang." Dirga tersenyum miring sebelum meminum minuman sodanya.

Kepercayaan dirinya yang tinggi membuat Prisa sebal, tapi terkadang itu yang membuat Dirga jadi menarik.

"Punya gue dua ratus tanda tangan." Prisa segera mengambil buku Dirga dan melihatnya.

Sembilan lembar.

Dengan sebal, Prisa memberikan lagi buku itu pada Dirga.

"Kenapa?" Dirga terkekeh.

"Gue kalah." Prisa melipat tangan di dada. "Lo itu maruk banget sih—" *Udah ganteng, pinter, sekarang menang.* "Itu enggak adil."

Dirga menenggak minumannya lagi. "Bukan salah gue kalo

gue segalanya dan punya standar tinggi."

Prisa memutar bola matanya sebal.

"Sekarang, kabulin permintaan gue," ucap Dirga, dan suasananya jadi serius.

Prisa meliriknya, dan melihat Dirga sedang memperhatikan wajah Prisa terang-terangan.

"Ap… apa?" tanya Prisa jadi gagap. "Lo mau minta apa?"

Lo, gue mau lo. Ayo bilang gitu, cepet!

Dirga terus melihat Prisa. Tatapannya antara benci, jijik, frustrasi, dan ingin tahu. Prisa mulai merasa seperti makhluk sel satu yang sedang diteliti profesor besar.

Setelah beberapa saat yang *breath taking* itu, Dirga melihat ke depan.

"Buat sekarang enggak, nanti aja lain kali. Lo harus inget kalo lo harus ngabulin permintaan gue."

"Lo nunggu tabungan gue banyak ya?"

Dirga tertawa. "Tau aja."

Prisa menunjuk langit. "Gue mau tanya, kalo di sini ujan, gimana?"

"Ya basah."

***

Mereka di atap sampai pukul sembilan, berbicara banyak hal tentang rasi bintang, menghitung taksi, menghabiskan dua kaleng minuman soda, dan memakan beberapa *snack*.

Prisa senang menghabiskan waktu bersama dengan Dirga, terutama karena Dirga lebih bersinar di malam hari.

Sampai akhirnya, Prisa selesai memakan *snack* yang terakhir.

"Lo kapan belinya?"

"Gue punya banyak amunisi di sini," gumam Dirga. "Lo mau pulang sekarang?"

"Kata Papa jangan kemaleman."

"Ya udah sekarang aja."

"Ini baru jam sembilan."

Dirga menyentil kening Prisa, membuatnya cemberut sambil memegang poninya. "Heh, mau jam sembilan atau jam satu malem, kalo udah gelap ya berarti udah malem."

"Cih. Padahal ini pertama kalinya gue kencan."

"Gue tau. Tapi gue lebih tau gimana rasanya kalo nanti gue punya anak cewek, belum pulang jam segini, apalagi tau dia sama cowok."

Prisa membayangkan Dirga jadi bapak-bapak, menunggu anaknya pulang. Prisa menggelengkan kepala, enggan membayangkan siapa istrinya.

"Ya udah, ayo."

Mereka menuruni lemari. Dirga membantu Prisa turun yang lagi-lagi menghancurkan prinsip Prisa untuk tidak terlalu banyak bersentuhan fisik.

Semuanya aman-aman saja sampai ketika Prisa dan Dirga berusaha tidak membuat suara di depan apartemen nomor 23.

Pintu terbuka, dan menampakkan Pak Mika yang memakai plester di leher dan pahanya. Dia memakai celana *boxer* sambil bertelanjang dada. Pak Mika melihat Dirga.

"David kalah maen PS. Dia ngabisin *pizza*. Oh iya, Satria sama Hendrik katanya mau nginep," ujar Pak Mika sebelum melihat Prisa dan membulatkan matanya. "Yo, si Tinkerbell! Ngapain lo dua-duaan? Hehehe. Alea ikut?"

"Enggak lah, ngapain dia ikut," balas Dirga.

"Sengaja gak masuk apartemen biar gak diganggu ya? Cieeeeee." Pak Mika tertawa sambil menggaruk-garuk bokongnya. "Hahaha! Hahaha! Hahaha!"

Prisa bergidik. Ya ampun, jadi Dirga tiap hari harus berhadapan sama guru ini?

"Masuk dulu dong, anggap aja rumah sendiri."

"Rumah gue!" hardik Dirga kemudian menghela napas dan menarik tangan Prisa. "Cepetan."

Pak Mika tertawa lagi dan terus mengejek mereka sampai Prisa tidak mendengarnya lagi.

"Jadi, Kak David sama Pak Mika sering maen ke sini?" tanya Prisa, berusaha menyamai langkah Dirga.

"He-eh."

"Pasti nyebelin tiap hari ketemu mereka."

Dirga mendengus, lalu mengeratkan pegangan pada lengan Prisa. "Iya, makanya, kita harus jalan tiap malem."

Apaaaaa...? Dirga ngajak kencaaaaaan? Lagi dan lagiiiiiii?

Selanjutnya, Prisa menunduk sambil menunjukkan cengiran.

Boleh, kok. Gue gak keberatan, pikir Prisa. Berharap Dirga mendengarnya. Dan Dirga tersenyum karena pemikirannya, seolah-olah Dirga memang mendengar.





CHAPTER 12



Dirga memarkirkan motornya di depan gerbang rumah Prisa, dan Prisa segera turun.

Dirga melihat ke dalam rumahnya. Lampu di ruang tamunya sudah mati, kecuali ruangan di sisi kiri yang Dirga tebak sebagai kamar Prisa.

"Udah nyampe," gumam Dirga.

"Iya." Prisa mengangguk lalu memberikan helmnya.

"Bawa aja, itu gue terpaksa beli. Lo kan gak mau mati kalo kecelakaan."

"Wah! Ya iya dong, keselamatan nomor satu!" serunya tersenyum kemudian. "Makasih ya, ini hadiah pertama gue dari pacar."

"Masuk gih," ujar Dirga. "Bokap lo ngintipin lo di ruang tamu."

"Oooh!" serunya. "Pantesan lampu di ruang tamunya dimatiin."

"Bokap lo pasti mau mastiin lo seneng apa enggak," pancing Dirga sambil membuka kaca helm.

Prisa menunduk. Meskipun sudah tahu, Dirga tidak bosan untuk tetap mendefinisikan kelakuannya itu sebagai anak manja.

"Lo seneng gak?" tanya Dirga.

"Cuma minum dua kaleng minuman soda sama snack. Tapi gue seneng kok."

"Kalo gitu gue bakalan pura-pura ngasih ucapan selamat tidur buat lo."

Prisa mengangguk. "Lo juga."

"Salam buat bokap lo, dan bilang gue enggak nyolek barang seinci dua inci pun."

"Sip." Prisa mengangguk. "Anggap gue lagi pura-pura bilang hati-hati di jalan sekarang."

Dirga menutup kaca helmnya lagi sambil tersenyum miring. Dirga tidak mengerti kenapa dia rela mengendarai motor malam-malam dan menemuinya, padahal besok mereka bisa bertemu.

Dirga akan menebak jawabannya nanti. Tapi untuk saat ini, jawaban yang pasti adalah, Tuhan tidak mengabulkan keinginan Dirga agar bosan padanya. Yang terjadi justru sebaliknya.

Setiap Dirga mencoba bosan, dia malah ingin bertemu. Seperti sekarang ini.

"*Bye*," ucap Dirga ragu.

Prisa mengangguk. "*Bye*."

Dan Dirga menghidupkan mesin motornya. "Bentar, lo suka naik apa ke sekolah?"

"Emm, dianter Mama, atau Pak Supir, atau dijemput Alea, atau naik angkot. Kenapa?"

"Mau bareng gak?"

Matanya melotot, mulutnya terbuka. Dirga seharusnya berpaling saat melihat wajah mupeng Prisa, tapi Dirga tidak bisa. Selain wajahnya yang kadang terlihat kesal dan merengek, wajah *mupeng*-nya lebih keren dari itu semua.

"Bareng?" ulang Prisa sambil menahan senyum, kemudian mengangguk. "Boleh. Setengah tujuh, ya?"

Dirga mengedipkan sebelah matanya tanda setuju, lalu meninggalkannya untuk malam itu.

***

"Serem." Alea bergidik. "Harun, kenapa dia nyengir-nyengir gitu sih?"

"Heh. Dasi dipake di bawah kerah, bukan di leher."

"Wah! Masa? Gue pikir di kepala HA HA HA HA HA!" seru Prisa sebelum tiba-tiba Harun menyentil keningnya.

"Aduh!" Prisa memegang poni ala-alanya. "Kenapa sih lo?!"

Mereka sedang berbaris di lapangan untuk upacara, dan Harun berdiri di samping Prisa. Sejak tadi Prisa lupa apa yang sudah terjadi atau terdengar olehnya. Hal yang dia ingat hanya saat Dirga datang ke depan gerbang rumahnya.

"Kata Mama mau sarapan dulu enggak?" tanya Prisa sambil

memasang helm.

"Gak. Gue belum mood ketemu sama orangtua lo."

"Mereka gak gigit kok."

"Gimana kalo gue yang gigit?"

"Ya udah! Jangan."

Dirga nyengir. "Cepetan, kasian temen-temen gue nungguin."

"Nungguin apa?"

"PR. Cuma gue yang ngerjain PR."

"Waaaah! Kereeeen."

Prisa segera naik ke motor Dirga dengan susah payah, lalu memegang jaket Dirga untuk berpegangan.

"Pegangan."

Seseorang menyentil kening Prisa. Membuat Prisa tersadar dari lamunan.

"Aduhhh! Sakit tau pala gue!" seru Prisa. "Ini pala! Ini pala!" Prisa menunjuk-nujuk kepalanya sambil merengek.

Ketika sadar, Harun sedang memakaikan dasinya seperti setiap hari Senin. Dia menatap Prisa dengan pandangan menuduh.

"Najis tau liat lo senyum-senyum gitu," gerutunya. "Serem. Lebih serem daripada Anabelle Creation."

Prisa mengabaikan Harun dengan melipat tangan di dada.

"Lo jadi jarang *chat* gue," gumam Harun.

"Buat apa? PR-nya gampang-gampang kok."

"Justru itu, biasanya lo paling telmi. Kenapa akhir-akhir ini lo jadi pinter? Makan vitamin apaan?"

"Bukan pinter, gue lebih semangat aja sekolah. Mau PR-nya bener atau enggak, yang penting gue bisa ke sekolah. YEEEE!" teriak Prisa di depan wajah Harun.

Harun segera menjauh sambil melihat dasi Prisa. "Pasti gara-gara Kak Dirga, kan?"

"Bukan 'gara-gara' tapi 'berkat'. *Anyway*, makasih dasinya. Lo enggak pimpin barisan?"

Tapi Harun tidak menjawab, dia segera merapikan barisannya, mengabaikan Prisa. Wajahnya tiba-tiba berubah serius, wajah yang hanya Harun pakai saat bertindak menjadi ketua kelas.

Prisa cukup bingung, tapi kemudian upacara dimulai sebelum Prisa sempat bertanya lebih jauh.

Dan upacara benar-benar memberi Prisa banyak waktu untuk berpikir. Tentang Dirga tentu saja.

***

Prisa lupa ini dimulai sejak kapan, tapi yang Prisa ingat, dia sudah berada dalam radar Dirga dan lupa bagaimana rasanya hidup sebelum mengenal Dirga.

Prisa merasa mereka sudah bertemu sejak jaman batu, mungkin saja ini perasaan peduli pada teman cowok pertama. Karena kalau dipikir-pikir, Prisa tidak pernah serius berteman dengan cowok. Harun selalu jadi teman cowok dan *superhero*-nya.

Tapi perasaan pada Harun dan Dirga itu berbeda, mungkin karena Harun adalah sepupu. Prisa memikirkan bagaimana jika Prisa mulai mencoba berteman dengan cowok lain? Apa perasaannya akan seperti perasaan Prisa ke Dirga? Apa itu hanya sebatas teman cowok?

Tapi membayangkan jantungnya akan berdebar saat bersama teman cowok lain, membuat Prisa tidak nyaman. Tidak mungkin bersama orang lain akan semenyenangkan itu.

Prisa melamun.

"Pak Mika dateng! Duduk siap graaaak!" seru Reza sambil berlari ke kursinya.

Meskipun Pak Mika menyebalkan, tapi teman-teman Prisa tetap menghargainya sebagai guru. Tetap mendengarkan kata-katanya meskipun *ngaco*.

Pak Mika datang dengan wajah kusut. Plester yang kemarin masih ada di lehernya.

"Pagi, Nak-anak," sahut Pak Mika tanpa semangat, tidak seperti biasanya.

"Pagiiiiii."

Pak Mika berdiri di depan kelas, melihat seluruh kelas. "Gak usah formal aja, gue lagi bete. Intinya kelas kita gak juara pertama pas bazar. Padahal gue udah nyiapin barang-barang buat liburan gratis nanti. Sebagai guru junior gue malu gagal mengobarkan api semangat kalian. Gue gak percaya gue kalah sama murid didikan si bangkotan."

"Curcol, ya, dia," bisik Prisa pada Alea.

Alea mengangguk. Bahkan Alea memperhatikan Pak Mika.

"Intinya, setelah kenaikan kelas nanti, kita liburan pake uang sendiri. Bener-bener ngecewain—"

"Pak!" Harun berdiri sambil mengangkat tangan.

"Apaan?"

"Kalo boleh tau kita juara ke berapa?"

"Kedua. Tapi gue gak seneng. Cuma dapet sapu, sama lap pel. Sekalian aja *wig* sama lipstik."

Harun kembali duduk. Selanjutnya Pak Mika curcol lagi, *mood*-nya benar-benar buruk. Tapi di akhir acara *curcol*-nya, dia kembali semangat. Seperti biasa, energi positifnya berlebihan.

"Tapi! Gak papa! Taun depan kita bakalan juara pertama. HAHAHA HAHAHA HAHAHA. *See you!*" Pak Mika selesai, tapi ketika dia hendak keluar, dia melihat Prisa.

"Ha! Cewek piama!" Pak Mika tertawa lagi. "Hahaha hahaha hahaha. Masa pergi kencan malem-malem pake piama. Hahaha hahaha hahaha."

Semua orang di kelas serentak memperhatikan, dan Prisa merasakan kengerian luar biasa.

Pak Mika keluar sambil tertawa.

"Prisa…," panggil Alea dengan nada menyeramkan.

Prisa berbalik melihat Alea. Dia menatap tajam Prisa. Tidak, bahkan semua murid melihat Prisa dengan berbagai tatapan.

"Jelasin yang si Mike maksud."

Dengan berjanji akan menjelaskan, Prisa menyuruh Alea

berhenti menatapnya.

Semuanya jadi kacau, semua orang mengira yang tidak-tidak pada Prisa. Dan itu semua gara-gara guru labil tadi.

Selama jam pelajaran berlangsung, semua murid cewek berbisik-bisik, tentu saja ada nama Prisa dan Dirga dalam bisikan mereka. Bahkan saat Prisa menagih uang kas, mereka menggosipkan Prisa di depan wajahnya.

Untungnya, Prisa tidak terlalu peduli. Sejak masuk SMA, Prisa tidak begitu pandai bergaul, Prisa hanya berteman dengan dua orang, Harun dan Alea. Prisa tidak pernah memikirkan akan berteman dengan orang lain. Kebanyakan dari mereka adalah *fakers* atau *two faces bitch*.

"Uang kas," gumam Prisa ke bangku Tatya.

Tatya menatap Prisa tajam. Memberikan uang kasnya. "Oh, jadi ini yang sering kita sebut polos tapi bangsat?" ujar Tatya.

"Makasih udah bayar uang kas, lo punya utang dua minggu ke kas. Jangan lupa bayar, ya." Prisa lalu melanjutkan menagih uang kas ke murid lainnya.

Sebenarnya Prisa tidak kuat dihadapkan komentar miring di belakangnya, tapi Prisa menahannya sampai istirahat. Prisa ingin segera menemui Dirga, dan menceritakan semuanya.

Sampai kemudian, Prisa tiba di depan kelas Dirga. Sialnya, Dirga sedang bersama seorang cewek, berduaan di kursi koridor. Prisa menahan napas dan bersembunyi, mencoba mencuri dengar dan menunggu percakapan mereka selesai.

Tapi... dadanya terasa sakit.

***

Dirga mendengar langkah kaki yang familier di telinganya. Dia membiarkannya. Tidak baik mempertemukan dua cewek yang salah satunya adalah pacar, dan satunya naksir.

Namanya Anatasha, dia kelas sepuluh. Mereka baru saja duduk, dan Anatasha ini terus saja menunduk malu.

Dirga tahu mana yang benar malu-malu, atau pura-pura malu. Meskipun cewek ini cantik dan imut, tapi ekspresi polosnya benar-benar membuat Dirga migrain.

"Jadi, ada apa?" tanya Dirga.

"Aku—" Dia melihat Dirga, bibirnya terbuka. "Eh, aku suka sama Kakak dari waktu selesai masa orientasi."

"Kenapa bisa suka?" tanya Dirga datar.

"Soalnya Kakak itu keren, aku gak bisa berenti mikirin Kakak. Enggak usah dijawab sekarang! Aku cuma mau Kakak tau perasaan aku." Dia tersenyum sambil menunduk.

"Oh."

"Jadi, Kakak mau jadi pacar aku?"

"Lo bilang lo cuma mau gue tau perasaan lo?"

"Buat sekarang iya. Kakak jangan jawab dulu soal pacaran itu, Kakak bisa jawab nanti. Aku bakalan nunggu."

"Oke."

Wajahnya berbinar-binar. "Kalo gitu, aku balik ke kelas, dah, Kak Dirga."

"Dah." Dirga mengangguk.

Dirga menunggu dia pergi. Dirga tahu bahwa Prisa memperhatikan sejak tadi. Tapi, Prisa tidak muncul juga.

Dirga khawatir dia kembali memulai pendekatan dengan dinding.

Dirga berdiri dari kursi koridor, penasaran apa yang membuat Prisa tidak bergerak.

Ketika menengok ke dinding koridor, terlihat Prisa sedang duduk, menenggelamkan wajahnya di antara lutut. Dia menangis terisak, dua kucir kepangnya bergoyang-goyang di samping telinga.

"Saking sedihnya ya liat drama tadi?" ujar Dirga sambil menyandarkan bahu ke dinding. "Dia udah pergi."

"Gue tau!" isaknya sambil tersedu-sedu.

"Bangun napa, banyak yang liat."

Dirga tahu Prisa bukan menangis karena acara 'penembakan' tadi. Dirga tidak yakin Prisa punya perasaan sedalam itu, tapi gara-gara dia menangis, tentu saja semua orang melihatnya dan Dirga jadi korban tuduhan.

"Jangan malu-maluin gue dong."

"Gue juga malu!" hardiknya.

Dirga terkekeh, selalu aja isi otaknya itu aneh. "Kita mau makan di mana?"

"Di atap." Prisa menjawab tapi masih terisak.

"Sama apa?"

"Sama *nugget*. Pake saos. Tapi saosnya udah dingin."

"Bawa minum gak?"

"Jangan nanya mulu napa! Gue kan lagi nangis!"

Dirga menghela napas, lalu mendekat ke arah Prisa sebelum menekuk kakinya, kemudian duduk di samping Prisa.

"Lo nangis kenapa?" tanya Dirga.

"Gue malu."

Teman-teman satu angkatan Dirga berjalan melewati koridor, sesekali melihat ke arah Dirga. Cloudy yang merupakan teman Dirga sejak SMP dan sudah Dirga anggap sebagai adiknya, terus melihat ke arah mereka dengan wajah cemberut.

"Pak Mika nyebarin kalo gue kencan sama lo pake piama. Emang salah pake piama? Kan masih mending daripada pake kolor." Kemudian Prisa mengangkat wajahnya, menghapus air matanya dengan tangan.

Pipi dan matanya memerah, wajahnya ditekuk sampai-sampai Dirga merasa ingin memberinya uang receh.

"Terus kenapa? Lo digosipin?"

"Iya, mereka ngomong macem-macem, mereka kira kita ngapa-ngapain, masalahnya gue sedih karena kita kan gak ngapa-ngapain."

"Jadi lo mau 'ngapa-ngapain' sama gue biar gosipnya beneran?" Dirga menggodanya.

"Ya, bukan!"

Dirga menengok ke koridor sebelah kanan, ke kumpulan teman-teman kelas Dirga. "Oi! *Guys!*" teriak Dirga, dan mereka

menoleh. "Liat! Kita lagi ngapa-ngapain!"

"Lo ngapain?!" seru Prisa lalu menutup mulut Dirga dengan dua tangan. "Lo gak tau kan gimana rasanya didiskriminasi di kelas sendiri?!" erangnya sambil berdiri pada lututnya, dan menghalangi Dirga dari teman-temannya.

Dirga tertawa pelan. Lumayan terhibur melihat wajah Prisa yang memerah dan bengkak.

"Gue bunuh lo! Gue bunuh!"

Dirga menarik pinggang Prisa agar mendekat. Prisa segera berhenti, tapi tangannya di mulut Dirga jadi semakin kuat.

"Jangan dengerin orang lain apa, lo hidup bukan buat hibur mereka. Ngerti?"

Setelah ucapan Dirga itu, Prisa menjauh. Dia jadi salah tingkah, kemudian merapikan baju dan wajahnya.

Dirga tahu akan begini. Dirga takkan bertahan dengan satu cewek, karena mereka selalu dapat masalah. Prinsipnya adalah baik pada semua cewek, memperlakukan mereka dengan cara yang sama, jadi tidak ada yang spesial. Karena yang spesial hanya akan dapat masalah dari yang lain.

Tapi pada Prisa, Dirga tidak tahu sihir apa yang digunakannya. Dirga mencoba baik padanya, berharap memperlakukan Prisa sama seperti yang dia lakukan ke cewek lainnya. Dan Dirga salah, dia tidak pernah memperlakukan Prisa seperti cewek lain.

Sejak awal tidak pernah.

Apa ini akan berlanjut, atau hanya euforia? Dirga tidak tahu mana yang lebih menyenangkan. Tapi, jika kesenangan Dirga

membuatnya menderita, mungkin dia hanya harus bertahan sementara sampai Dirga bosan.

Masalahnya, Dirga tidak tahu kapan dia akan bosan.

Prisa berdiri, mengajak Dirga pergi. Dirga pun mengangguk sambil meninggalkan pemikiran tadi.

Mereka pergi menuju atap gedung kelas 1 dan 2. Selama perjalanan ke sana, Prisa tidak melihat situasi. Dia bahkan tidak tahu setiap kelas bergosip dan berbisik-bisik, membuat Dirga lagi-lagi migrain.

Dengan sengaja, Dirga melingkarkan tangannya di bahu Prisa, kemudian menutup telinga Prisa, membuat beberapa murid menahan napas.

"Jangan pegang gue," ujar Prisa.

"Sssh," desis Dirga. "Dulu di koridor ini ada cewek yang mati bunuh diri gara-gara denger nyanyian aneh. Kalo lo denger nyanyiannya, lo bakalan mati dan jiwa lo dimakan."

"Hah?"

"Tuh! Dia nyanyi, cepet sembunyi!" seru Dirga, lalu mendekatkan kepala Prisa ke dadanya. "Nah, sekarang lo gak bakalan mati."

Begitu tiba di atap, Dirga segera menjauh dari Prisa.

"Lo boong ya? Gue denger kok mereka ngomongin apa," ujarnya sambil membetulkan rambut. Prisa tiba-tiba menahan senyum malu-malu sambil menunduk. "Tapi lo lindungin gue, gue jadi ngerasa punya pacar superhero."

"Gue kan malaikat."

Prisa masih menunduk dan tersenyum, kemudian tangannya mencubit seragam Dirga. Prisa mulai mendongak. "Pacar lo cuman gue, kan? Maksud gue, gue seneng jadi pacar malaikat. Tapi kalo malaikatnya punya banyak pacar, gue lebih seneng jauh dari lo."

"Maksud lo cewek tadi?" Dirga hampir ingin memutar bola matanya.

Prisa mengangguk. "Pacaran kita kan cuman sampe UN, gue bisa persiapin buat UN. Tapi kalo lo mendadak tiba-tiba mau berenti pacaran, gue mungkin gak siap. Jadi, kalo ada apa-apa, kita diskusi."

Dirga ingin mengatakan bahwa dia tidak tertarik berhubungan ganda. Tapi mungkin itu akan memberi Prisa harapan lebih. Jadi Dirga mengangguk.

"Lo gak perlu cemas. Sampe detik ini, gue gak punya rencana ganti pacar atau nambah pacar." Dirga diam, melihat reaksi Prisa yang terus menunduk sambil menahan senyum. "Jadi kapan kita mau makan?"

Prisa tersenyum aneh sebelum menjawab. "Sekarang. Ayo ke sana."



CHAPTER 13

"Makanan di kulkas lo abis." David memberi tahu Dirga begitu melihat tidak ada makanan di kulkas.

"Lo pikir siapa yang ngabisin?" ujar Dirga yang sedang tiduran di sofa sambil membaca buku kedokteran milik Mika.

Sejak pukul lima sore, David ada di apartemen Dirga. Dia mondar-mandir ke dapur mencari makanan. Ya, sampai sekarang pukul tujuh, dan dia sudah menghabiskan makanan di dalam kulkas.

"Lain kali bawa makanan sendiri. Lo pikir ini rumah bokap lo? Seenak jidat aja ngabisin makanan."

"Daddy...," goda David. "*I wan't chocolate.*"

"Najis."

"Ke *minimarket*, yuk!" ajak David. "Tenang, gue yang bayar. Seminggu dari sekarang, gue bakalan nginep di sini. Jadi lo gak bakalan kesepian."

"Gue mending kesepian sumpah."

"Kalo lo kesepian lo main otong ntar—ANJRIT!"

Dirga melemparnya dengan buku dan David meringis.

"Berisik. Gue potong otong lo ntar." Sambil bangkit dari sofa, Dirga meraih jaketnya di lantai. "Ayo cepet."

"Galak bener, Tong," omel David.

Mereka pergi ke *minimarket*. Mika yang tinggal di apartemen sebelah sedang sakit leher. Dirga bersyukur, karena keberadaan Mika membuat apartemennya seperti dipenuhi puluhan orang yang mengacau.

"Kasian si Mika, sakit dia," ujar David sambil mengancingkan kemejanya. "Dia galau gak menang liburan gratis."

"Oh, jadi gara-gara itu dia gak nongol-nongol ke tempat gue?"

"Iya, dia dendam kayaknya."

"Bagus deh. Berisik juga kalo ada dia."

"GUE DENGER!!!" teriak Mika dari dalam apartemen yang membuat David terkejut lalu berlari kocar-kacir meninggalkan Dirga.

Setibanya di *minimarket*, si penjaga kasir yang bernama Lestari sumringah melihat Dirga.

"Wah, si Mbak itu. Kita gak perlu bayar lagi dong," ujar David senang. "Untung ada lo."

"Selamat malam, selamat datang," sapa si kasir.

"Malem Mbak. Udah makan?" tanya David.

Dirga menarik kemeja David sambil membawa keranjang,

kemudian menyeret David ke rak makanan ringan. "Cepetan."

"Iye, iye." David segera memasukkan makanan ke dalam keranjang.

Dirga tidak suka kasir *minimarket* itu. Dirga tahu apa yang dipikirkannya, dan itu membuat Dirga bosan.

"Yang ini pembalutnya 45 sentimeter," ujar seorang perempuan di lorong sebelah.

"Gilaaa. Panjang bener kayak selimut. Gue sih suka yang pake sayap, soalnya kalo tidur suka mimpi jadi Tinkerbell. He he he."

Dirga mengernyit. Di dunia ini, hanya ada satu orang yang suka berbicara seperti itu. Dan Dirga mengenalnya.

"Ngomong lo gak disaring kaya minyak."

"Al, coba liat yang ini! Gambarnya Hello Kitty kayak celana dalam gue. Hahaha hahaha, aw, aduh, sakit tau," rengeknya kemudian.

"Najis tau gak sih, ketawa kayak si Mike. Bikin gue nyeri otot aja."

David mengambil segala macam *snack*, kebanyakan yang dia ambil adalah Pocky. Dia sama sekali tidak memedulikan sekitar selain makanannya.

Diam-diam, Dirga meninggalkan David untuk melihat dua orang perempuan di lorong sebelah. Dan dia di sana, mengomentari segala macam pembalut bersama cewek berambut sebahu yang tidak lain adalah temannya.

"Nanti pulangnya anter beli roti isi ya, gue belom nyobain

yang rasa ubi manis. Katanya enak."

"Hm. Eh tolong ambilin pencuci muka yang item."

"Okay." Prisa berjalan ke deretan kosmetik, berjinjit untuk meraih pencuci muka di bagian paling atas. "Aduh, kok gak nyampe? Gue pendekan gitu? Ini pasti karena jarang makan sayur."

Dirga tertawa sambil mendekat dengan langkah pelan.

"Kita maskeran sebelum tidur, ya?" ucap temannya lalu melihat Prisa. Dia mengangkat alis ketika melihat Dirga, sementara cowok itu mengangkat telunjuk ke mulutnya.

"Boleh. Besok nginep lagi ya di rumah gue? Kita kan belum beres nonton sembilan belas film horor," ucap Prisa sebelum kembali berjinjit. "Al, enggak nyamp—"

"Nih." Dirga mengambil sabun pencuci muka itu.

Prisa pelan-pelan berbalik, lalu matanya membulat ketika melihat Dirga. "Lo di sini?"

"Gue di sini." Dirga menunjuk kepala Prisa. "Lo mikirin gue terus, kan?"

"Enggak, kata siapa?" ujarnya sambil menekuk wajah. "Kok lo bisa di sini? Lo nguntit gue, ya?"

Dirga hendak menyentil poninya, tapi Prisa menghindar sebelum Dirga sempat menyentil. "Kan lo tau apartemen gue deket sini. Yang lebih masuk akal itu, lo jauh-jauh ke *minimarket* ini, biar ketemu sama gue, iya kan?"

"Ng... ngarang deh lo. Ha, ha. Ha, ha," balasnya gugup, lalu segera mengambil kosmetik tanpa melihat produknya.

Temannya mendekat sambil membawa keranjang. "Oh, jadi ini pacar lo, Pris?" tanyanya.

"Iya," jawab Dirga. "Lo pacar Mika, kan?"

Skakmat! Dia langsung pucat dan memelototi Dirga. "Ha?! Sejak kapan?!"

Prisa segera menengahi Dirga dan temannya. "Al. Ini Dirga Purnama, pacar gue. Dirga, itu Alea, pacar Pak Mika."

"Alea," ucap Alea sambil mencoba tenang. "Katanya lo pemalu? Gue gak nyangka orang pemalu bisa blak-blakan gitu."

Pemalu? Dirga melihat Prisa. "Ah, iya, gue pemalu. Kadang gue lupa kalau gue pemalu."

"Dirga. Lo suka Leys sapi panggang atau rumput laut? Gue mau dua-duanya, tapi kayaknya uang gue—AHEM! Kayaknya uang saya ada di kartu ATM, jangan khawatir," ucap David yang segera memasang sikap wibawanya sambil mendekat.

"Lho? Kak David?" ujar Prisa.

"Yo, selamat malam Prisa, anak dari pemilik toko permen, yang kemarin sponsorin sekolah kita."

Prisa tersenyum sambil menunjukkan semua giginya. "Lagi belanja, ya, Kak?"

"Iya, biasa, Dirga kalau udah tengah malem harus makan cemilan. Tadi aja saya dipaksa-paksa buat nganter."

"Lo siapa sih? Nyokap gue?" gerutu Dirga.

"He, he, kalo gitu, aku sama Dirga tunggu di depan ya."

Prisa segera menarik tangan Dirga setelah berdiskusi singkat

dengan temannya.

"Ngapain?" tanya Dirga. "Lo mau berduaan sama gue?"

Dia tidak menjawab, tapi terus menarik tangan Dirga. Semua pengunjung melihat mereka sampai keluar dari *minimarket*.

"Haduh, gue gak tau kenapa gue punya firasat buruk kalau lo deket sama Alea," ucapnya, seolah itu adalah pengumuman terpenting di dunia.

"Kenapa? Lo takut gue berpaling?"

"Bukan!" hardiknya kelewat cepat. "Maksud gue, Alea itu orangnya jutek dan galak, kalo dibarengin sama lo, gue takut *minimarket*-nya kebakar."

"Ah, iya, gue lupa. Mata gue kan bisa nembakin laser," ujar Dirga.

Prisa terkekeh. "Kayak Superman." Prisa menengok ke dalam. "Lo mau beli apa?"

"Gue nganter David."

"Oh. Lo balik ke dalam aja, tapi jangan deket-deket Alea, ya?"

"Gak. Mending beli roti isi di sana."

"Lo yang traktir?" serunya.

"Enak aja."

Dia berdecih, kemudian melipat tangan di dada. "Ya udah ayo."

Meskipun Dirga berkata seperti itu, ujung-ujungnya Dirga juga yang membayar. Ini tidak seberapa, yang akan Dirga

lakukan nanti tidak sebanding dengan roti isi.

Dirga sedikit bersalah, tapi jika terus-menerus seperti ini dan jika Dirga tidak mencari tahu kapan dia bosan, dia akan lebih melukainya.

"Wah! Enak banget. Manis banget isinya ini," seru Prisa. "Makasih."

"He-eh."

"Besok berangkat bareng lagi?" tanyanya.

"Gak bisa. David nginep."

"Oh, gue lupa. Alea kan juga nginep." Dia memakan roti isi dengan tidak bernafsu. "Najis ya gue, pelupa. Sebenernya susunan sel otak gue tuh gimana sih?"

Mereka berjalan lagi menuju *minimarket* dengan langkah pelan. Prisa meniup rotinya yang panas, tapi memakannya juga dengan tergesa-gesa.

"Kalo punya masalah, lo gak bisa tidur sendiri, ya?"

"Masa?" tanyanya balik.

"Gue nanya, Oon."

"Mmm, gue gak terlalu merhatiin. Tapi mungkin bener. Kok lo bisa tau?"

Dirga menunjuk kepalanya. "Insting, memahami, dan menyimpulkan."

"Uuuh, kayak detektif." Dia terkekeh.

Dirga hanya menanggapinya dengan senyum bosan. Bukan bosan padanya, tapi bosan karena Dirga melihat dunia dengan

detail, memahaminya dengan baik, dan jadi tidak cemas akan hal apa pun. Orang-orang mendefinisikan sifat Dirga secara global dengan istilah egois.

Sebelumnya, sikap egois Dirga tidak mengenal batas. Tapi ketika melihat Prisa, Dirga perlu berpikir ulang.

"Lo gak keberatan pacar lo secerdas Sherlock Holmes dan James Bond?"

"Enggak dong, mereka kan sering dikelilingi cewek seksi. Di sini, gue yang seksi."

"Ha? Tepos gitu."

"Nyeb—nyeb—nyebelin!"

Dikelilingi cewek seksi. Prisa mengulang kalimat itu di kepalanya, membuatnya jadi minder.

Benar juga, Dirga dikelilingi banyak cewek. Mereka bahkan tidak menyerah meskipun tahu Dirga punya pacar. Seharusnya Prisa merasa itu baik-baik saja karena ini hanya pacaran sementara. Tapi, lagi-lagi dadanya terasa sakit.

"Ngomong-ngomong soal detektif, lo tau kan mereka itu gak boleh punya pacar?"

"Oh ya? Kata siapa?" ujar Prisa lalu memakan roti isi yang masih panas itu.

Lagi-lagi lupa kalau rotinya panas.

"Karena gue hampir sama, jadi gue saranin lo, jangan suka sama gue."

"Lo kan bukan detektif atau mata-mata," gerutu Prisa.

"Tetep aja. Jangan pake perasaan lo di sini, karena lo gak tau kapan lo bisa terluka. Mau itu sama gue, atau 'mereka'."

Prisa melihat Dirga. Ketika Dirga menyampaikan banyak hal yang ambigu dan bermakna ganda, Prisa ingin tahu apa yang dipikirkannya. Apa dia mengancam? Memberi peringatan? Atau menyuruh Prisa berusaha lebih keras?

Apa Dirga membencinya? Menyukainya? Atau justru dia mempermainkannya?

"Aah," ujar Prisa. "Tanda bahaya lagi ya?"

"Apaan?"

"Itu, yang lo bilang. Kayak waktu yang di atap." Prisa meniup rotinya sebentar. "Lo gak usah khawatir, gue kan udah bilang gue bakalan siap-siap buat UN. Tapi, gue gak mau tiba-tiba putus."

"Gimana kalo seandainya sekarang gue minta putus?"

Prisa menekuk wajahnya, lalu menutup matanya dan merengek keras. "Ya jangan dong! Lo kan masih ganteng! Gue gak bikin salah apa-apa diputusin."

"Berisik, anjir," desis Dirga. "Lo mau gue ikut nangis juga?"

Prisa pura-pura menghapus air mata.

Prisa melihat Dirga sambil menahan senyum. "Gak jadi mutusinnya?"

Dirga tersenyum miring sambil melamun, dia kemudian menghela napas. "Ah," renungnya. "Jadi lo udah mulai suka sama gue ya? Padahal lo tau gue udah nolak banyak cewek yang suka sama gue."

"ANJIR!" ujar Prisa keras-keras. "Pede banget sih lo sampe mikir gue suka sama lo!"

Gue boong gak sih, Tung? tanya Prisa pada jantungnya.

Dirga mendengus, lalu menyentil kening Prisa. "Gue mau liat apa lo masih suka sama gue kalo gue—" Dirga sengaja menjedanya.

"Apa? Apaan? Apa? Apa? Apapapapapapa?!"

"Sesuatu yang bakalan bikin lo benci sama gue."

"Oh, jangan khawatir. Tanpa lo ngelakuin apa pun, gue bisa benci sama lo."

Dirga mengeraskan rahangnya sambil tertawa meremehkan. "Sial, gue lupa. Gue kan ganteng. Jadi sebenci apa pun, lo gak bakalan mau gue putusin."

Prisa mengabaikannya dengan memakan si roti panas sialan tapi manis itu. Habisnya, ucapan Dirga sebagian benar, sebagian salah.

Dan dari sini, Prisa sadar, Dirga paling benci membahas perasaan. Nantinya, Prisa akan ingat untuk tidak membahasnya. Lagi pula, tidak penting juga.

Jantungnya lagi-lagi berdegup cepat dan dadanya terasa sakit.

"Apa kalo gue berbuat hal aneh sama lo, lo gak keberatan karena gue ganteng? Apa—"

Dirga hendak meneruskan kalimatnya, tapi Prisa segera memasukan roti ke mulut Dirga dengan paksa. "Makan tuh roti panas!"

Prisa lebih baik mengorbankan rotinya daripada harus mendengar ucapan tajam Dirga. Prisa yakin ini bukan soal ganteng saja.

Ketika melihat ke depan *minimarket*, Alea dan David sedang menunggu di teras.

Prisa segera meninggalkan Dirga. Tapi gara-gara wajah Prisa yang kesal, Alea menyipitkan matanya dan menatap Dirga dengan percikan amarah.

"Lo abis dari mana?" tanya Alea.

"Beli roti manis. Tapi gue heran rasanya jadi asem. Gak bakal beli lagi," ujar Prisa.

"Ya udah ayo kita pulang," ucap Alea.

"Kalian pake apa pulangnya?" tanya Dirga kemudian memakan roti ubinya dengan gigitan besar, tidak peduli dengan asap yang keluar dari sana.

"Pake taksi *online*."

"Oh, hati-hati di jalan. Gue denger kemarin penumpang taksi *online* ada yang diculik, terus dimutilasi," ujar Dirga.

Alea menatap Dirga tajam, lagi-lagi ada percikan amarah. Prisa bersyukur tidak ada suara guntur yang membelah malam.

"Maaf-maaf aja, tapi sebelum tukang taksi yang mutilasi kita, kita duluan yang bakalan mutilasi mereka," ucap Alea.

Prisa melihat David yang pura-pura memahami percakapan ini. David kemudian bergumam. "*Cute but psycho*."

Dirga terus memperhatikan Prisa dengan wajah dingin,

ekspresi yang Prisa lihat saat pertama kali bertemu di kedai. Seolah-olah Prisa telah menyinggungnya.

Well, mungkin memang.

Tapi Prisa tidak peduli, jadi dia segera menarik Alea dan meninggalkan Dirga.





CHAPTER 14



Di Rabu pagi yang cerah, Alea, Harun, dan Prisa duduk bersama untuk mengoreksi PR.

Prisa mengusulkan datang pagi-pagi supaya dia tidak perlu melewati murid yang bergosip tentangnya. Dan Prisa dengar, gosipnya mulai semakin tidak masuk akal.

"Kok jawaban kita beda semua?" tanya Prisa pada Harun.

"Beda pemahaman berarti," jawab Harun. "Ah, tapi, lo yang paling salah."

"Eeeeh?! Kok bisa? Gue salah apa?"

"X tambah x, kurang x, sama dengan x, dikali x, pangkat x." Setidaknya itu yang Prisa dengar dari Harun.

Prisa mengangguk. "Ooh, jadi isinya x?"

"Isinya, x sama dengan akar dua."

"Iya maksud gue itu," jawab Prisa sambil menghapus.

Harun terus memperhatikannya. "Kemarin lo kenapa?"

"Gak kenapa-kenapa."

"Lo jadi beda, gue jadi sebel," gerutu Harun. "Kita jarang keluar bareng lagi, lo lebih sering sama Alea."

"Makanya cari pacar," celetuk Alea.

"Mati lo!" gumam Harun.

Prisa tersenyum untuk menggoda Harun. "Hei, Harun. Jangan-jangan lo gak laku, ya?"

Tanpa Prisa sadari, Harun sudah mendaratkan sentilan di hidungnya.

"Aduh! Kenapa akhir-akhir ini gue sering disentil sih? Emangnya gue upil?!" gerutu Prisa.

"Ngomong lo asal bunyi aja."

"Gue kan nanya."

"Gue itu ketua kelas, anak paling pinter di kelas. Kalo gue punya pacar, waktu belajar gue keganggu."

"Iya, iya, Pak Ketua."

Seseorang masuk ke kelas, dan Prisa menjerit. "AAAAAK! MONSTER KOYO CABE!"

"Berisik, Nyet! Eh. Berisik, Nak!" suara Pak Mika terdengar.

Di leher dan pipinya, Pak Mika dipenuhi plester. Dia masuk ke kelas dengan lesu, memakai jaket tebal.

"Ngapain pagi-pagi jadi mumi? Lagi ikutan *cosplay*?" tanya Alea sinis.

"Berisik lo," gerutunya. "Harun, sini, Bapak mau ngomong."

Harun segera berdiri dari kursinya, mendekat ke arah Pak

Mika yang duduk di meja guru.

"Iya, Pak? Ada apa?"

"Nanti siang, gue gak bakal ngajar, lo pimpin anak-anak olahraga. Yang cowok main basket, yang cewek main voli. Tapi inget, pemanasan dulu. Absennya ada di TU."

"Siap, Pak!"

"Nih peluitnya." Pak Mika memberikan peluit legendanya.

"Ih, dekontaminasi dulu, Har," usul Alea.

"Elo!" seru Pak Mika pada Alea. "Ke ruangan gue sekarang!"

"Lha! Gue salah apa?"

"Gak sopan sama guru, siapa bilang lo boleh elo-gue sama gue. Terus rok lo ketinggian, gue kan udah bilang ganti roknya kalo gak mau pake sarung."

"Murid lain juga roknya pada tinggi-tinggi!"

"Oh, ngeyel ya sama guru."

"Al," gumam Prisa. "Dia lagi *bad mood*, lo jangan ngomporin dia."

Pak Mika berdiri sambil mengisyaratkan Alea untuk mengikutinya. Meskipun enggan, Alea mendengus lalu berdiri dengan kesal.

"Harun, jangan lupa," ujar Pak Mika.

"Siap," jawab Harun. Kemudian melihat Pak Mika sampai keluar. "Ada apa sih sama mereka berdua?"

"Entah."

Jam pelajaran pertama dan kedua berhasil Prisa lewati setelahnya. Prisa enggan mengingatnya, jadi dia melewati bagian itu.

Saat istirahat, Prisa memutuskan untuk mengirimi Dirga pesan sebelum mencarinya.

Prisa : *Di mana?*

Dirga : *Di atap. Gapakelama.*

Hari Selasa kemarin, Prisa tidak menemuinya karena katanya Dirga bolos ke *game center*, itu membuat bekalnya mubazir. Sampai kemudian, Prisa melihat Dirga di atap, dia sedang menatap ke arah lapangan dari tepi atap.

"Met siaaaaang!" sapa Prisa sambil mendekat.

"Hm," jawabnya.

"Entar siang olahraga bareng, ya?"

"He-eh." Dirga masih melihat ke lapangan di bawah, memperhatikan kelas-kelas yang berolahraga.

"Lo kemarin gak sekolah?"

"Males."

"Tumben. Bukannya lo murid yang rajin, ya?"

"Bukan rajin. Gue murid yang dilahirkan untuk cerdas, pinter, teliti, luar biasa, dan ganteng. Sehari gak masuk sekolah, gak bakalan menghapus semuanya."

Prisa memutar bola matanya diam-diam. Mulai sebal kalau Dirga sudah narsis dan terlalu percaya diri. Masalahnya, itu benar semua.

"Hari ini makan sama apa?"

"Sama *sushi*."

"Gue lebih suka *sandwich* ala-ala lo."

"Kenapa? Lidah lo *western*?"

Dirga berbalik, lalu melihat Prisa sambil menyandarkan punggungnya ke pagar atap. "Iya. Mau coba?"

Mau coba? Coba apa, ya?

"Ayo, kita makan sekarang, ya?"

Dirga mengembuskan napas kesal. Tidak tahu kenapa, tapi sepertinya Dirga sedang *bad mood*. Dia mengikuti Prisa untuk duduk.

"Sushi apaan?"

"Nasi merah. Gue lagi diet."

Dirga mendengus. "Lo diet makin tepos dong? Mana ada yang mau sama orang tepos."

Prisa memegang dadanya lagi. "Emang salah gue kalo dada gue datar? Pinggang gue tuh berlemak."

"Emang siapa yang bahas dada?" tanya Dirga tajam. "Udah deh, jangan goda-goda gue, enggak tertarik."

Fix. Dirga pasti lagi *bad mood*, dan *ngaco*.

Dan ternyata, Dirga tetap *bad mood* selama makan. Dia bahkan mengomentari Prisa dengan kata-kata tajam yang tidak penting.

"Kenapa sih rambut lo harus diiket segala?" omelnya. "Cuma

cewek udik yang diiket rambutnya."

Semenit kemudian.

"Lo pake sepatu Converse? Liat dong gue pake sepatu kulit buaya." Padahal sama-sama Converse.

Dua menit selanjutnya.

"*Sushi*-nya gak enak." Tapi abis!

Lima menit kemudian.

"Lo jelek banget sih? Operasi plastik sana!"

Sedetik kemudian.

"Tangan lo bantet, kayak sosis."

Sedetik kemudian.

"Oh, gue baru tau lo punya mata *almond*. Nyokap lo pasti pernah ngidam kacang *almond*."

Prisa meminum jus buahnya setelah makan, mencoba mengabaikan Dirga untuk kesekian kalinya. Kemudian, Dirga memegang bisep Prisa yang membuat cewek itu makin kesal.

"Liat, tangan lo gak ada ototnya. Coba pegang tangan gue."

"Dirga!" tegur Prisa akhirnya. "Lo mabok hari ini?"

Dirga memberi tatapan berkilat pada Prisa sebelum melihat ke depan dan mengabaikan Prisa. "Gak. Gue cuma heran kenapa gue harus minta lo jadi pacar gue."

Prisa menarik napas tajam. "Kalo—"

"Kenapa lo diem terus, padahal gue sengaja ganggu?"

"Maksud lo apa?"

"Lo pasti gak denger ucapan gue kemarin?" tanya Dirga.

"Oh. Kita bahas lagi yang kemarin?!" tantang Prisa.

"Gue kan bilang jangan pake perasaan. Kemarin lo bisa aja bilang lo gak suka sama gue, tapi gue sadar itu. Lo suka sama gue. Dan tiap harinya lo makin suka. Bahkan sekarang."

Prisa membuka mulutnya, tapi tidak tahu harus bilang apa. Jadi, dia mulai merapikan bekas makanan mereka.

"Lo pikir gue gak tau pipi lo merah kalo gue bersikap manis? Lo nahan napas kalo kita terlalu deket. Bibir lo kebuka kalo liatin gue. Lo gak bisa suka sama gue, lo cuma—" Dirga mengeratkan rahangnya. "Buat sekarang, coba tahan perasaan lo sedikit, kita bakalan selesein permainan ini secepatnya dan lo gak perlu menderita lagi."

Prisa memasukkan semua kotak makannya. Siang ini, kalau Prisa tidak segera pergi, dia akan mendengar forum curhat Dirga. Prisa tahu di mana ini akan berujung. Tentunya pertengkaran.

Perasaan Prisa pada Dirga seperti saat jalan bersama idola favorit. Hanya itu. Dan Dirga dengan angkuhnya mengira Prisa menyukainya. Apa yang salah dengan disukai seseorang karena wajahnya?

Jantungnya berdetak tidak normal. Seolah yang Prisa simpulkan tidak cukup tepat. Tapi, memangnya apa yang lebih tepat?

Prisa hendak berdiri, tapi Dirga menarik tangannya. "Lo mau ke mana?"

"Mau pergi. Gue gak mau ngomongin hal kayak gini."

"Kenapa? Karena lo beneran suka?"

"Bukan." Prisa menarik tangannya dengan paksa dari cengkeraman Dirga. "Karena lo egois. Lo terlalu percaya diri, lo posisiin harga diri lo terlalu tinggi sampe lo mikir lo segalanya tanpa mikirin pendapat orang lain."

"Gue tau apa yang gue liat, gue tau apa yang terjadi."

"Gak. Lo gak tau apa pun, dan sok tau!"

***

Prisa berbalik, meninggalkan Dirga yang sakit kepala karena marah.

Dirga sudah marah semalaman dan tidak tidur, dan dia tidak bisa lebih marah lagi. Dirga benci pada Prisa yang terus meneror pikirannya. Dirga benci tidak menemukan titik bosan yang dia harapkan. Dia lebih benci lagi karena sampai saat ini tidak bisa mengabaikan Prisa.

Dirga tidak pernah sedepresi ini.

Dirga ingin menjauhi Prisa yang bermulut besar itu, memperingatinya bahwa dia hanya main-main dan menunggu bosan. Tapi, seperti yang Prisa katakan, Dirga menyimpan harga diri terlalu tinggi, mengaku seperti itu hanya akan membuat harga dirinya menurun. Setiap Dirga mencoba menjauh, dia malah mendekat, setiap Dirga ingin memakinya, dia berucap manis.

Dirga hanya ingin memperlakukan dia seperti cewek kebanyakan. Dan itu tidak berhasil.

Mungkin dia bukan seperti cewek kebanyakan, dan cara biasa takkan berhasil mengenyahkan perasaan ingin tahu Dirga. Mungkin Dirga harus bersikap lain.

Memperingatinya lebih banyak, menyakitinya lebih banyak. *Well*, itu bukan salah Dirga. Itu salah Prisa yang bertingkah aneh, salah Prisa dia begitu unik dan langka.

Dirga tahu, orang normal akan berkata untuk menjauhi Prisa. Dia adalah sejenis benda berbahaya bagi orang-orang seperti Dirga. Tapi seperti yang Dirga takutkan, Dirga bukan tipe orang yang seperti itu, dia takkan menjauh sebelum selesai. Dia takkan mundur karena takut terlalu jauh. Dan bagian paling penting, Dirga setengah mati ingin membenci Prisa karena telah membuat Dirga bingung.

Dirga harus berubah. Dia tidak boleh memperlakukan Prisa dengan sama. Bukan begitu caranya menangani Prisa. Bukan begitu caranya menangani hatinya yang membedah sendiri.

Dirga takkan membiarkan Prisa memberi sihir lebih banyak lagi.

Dirga mendesah sambil mengacak rambutnya. "Anjing, bangsat."

Setelahnya, Dirga membolos, pura-pura sakit dan pergi ke UKS. Guru tidak bertanya lebih, tidak bisa menuntut, karena Dirga bisa membuktikan diri untuk mengejar materi tertinggal.

Sambil berlagak seperti orang sakit, Dirga tiduran di ranjang UKS, memegang kepalanya dan menatap langit-langit UKS.

Jika Dirga melepaskan Prisa, Dirga tidak akan pernah tahu bagaimana menangani semuanya. Jadi, lagi-lagi dengan egois,

Dirga memutuskan untuk mempertahankan Prisa.

Dirga perlu menghabiskan semua kesan menarik dari Prisa. Ini pasti akan segera berakhir.

Dirga memilih tidur setelahnya, ketika tiba-tiba Dirga tersadar oleh suara seorang gadis.

"Sakit," rengeknya. "Idung gue sakit."

"Iya keliatan, sampe penyok kayak Voldy."

"Haruuun! Sialan!"

"Elo sih, udah tau gak bisa maen voli malah maksain."

"Abisnya enggak ada relawan, masa lo mau dikalahin kelas dua belas tanpa ngelawan."

"Ea, ea, gue balik lagi ke lapangan, oke? Di sini aja dulu sampe jam pelajaran beres."

"He-eh, tapi kayaknya gue bakalan di sini sampe pulang. Kalo ada yang nyari, bilang gue udah pulang gitu, ya."

Si cowok mendengus. "Siapa emang yang nyari lo?"

"Pokoknya siapa aja!"

"Iya, iya. Dah, Pendek."

Suaranya ada di sebelah ranjang Dirga, hanya tertutup tirai UKS. Dirga mengeraskan rahangnya, menunggu sampai cowok itu keluar.

"Aduh, sakit," gumamnya.

"Lo mau menghindar dari gue, ya?"

Terdengar tarikan napas tajam, tirainya ditarik dan Dirga bisa

melihat Prisa sedang memegang hidungnya yang memerah seperti habis mimisan. Dia melotot. "Lo?"

"Kenapa?" tanya Dirga datar.

"Kok lo selalu ada di mana-mana di tempat gak terduga?"

"Bukan salah gue kalo lo kurang perhatian ke lingkungan lo."

Dia berhenti melotot, wajahnya jadi terlihat mencoba kesal. "Oh, maaf kalo lo harus ketemu sama gue." Dia menutup lagi tirainya.

Dari deritan ranjangnya, Dirga cukup yakin Prisa mulai berbaring.

"Lo gak mau pulang bareng sama gue?"

"Menurut lo?" jawab Prisa. "Lagian pulang sama lo, lo pasti cuma mau ngingetin gue supaya jangan suka sama lo. Gue gak perlu diingetin terus-terusan."

"Prisa," panggil Dirga. Pertama kalinya memanggil dengan nama depannya. "Kita udah terlalu deket."

"Emangnya apa yang salah sama terlalu deket? Kita punya batas, kan? Ini cuma sementara, kan?"

Tapi gue benci batas itu. Gue benci sementara itu. Gue benci sama lo.

"Selama ini, gue suka hubungan sama lo kar—"

"Gue ganteng," tukas Dirga, lalu mendengus. "Lo yakin cuma karena itu?"

"Iya. Gue pikir, semua cewek di sekolah ini juga punya

pemikiran yang sama, mereka suka sama lo cuman karena lo ganteng, dan salah artiin rasa suka itu jadi perasaan cinta. Gitu aja repot."

Gitu aja repot dengkulmu? omelnya dalam hati, membuat Prisa ingin memukul-mukul kepalanya ke tembok. Seandainya saja ada tembok terdekat.

Setelah meninggalkan Dirga di atap, pikirannya menyimpulkan hal lain. Dan jantungnya berdetak lebih cepat, bukan dalam kecemasan, tapi kesenangan.

Saat itu, hanya satu hal yang Prisa tahu. Dia telah menyukai Dirga.

Meskipun Prisa sempat bingung, tapi Prisa yakin perasaan ini bukan perasaan pada teman, ini perasaan pada lawan jenis yang kebetulan ganteng. Prisa tidak perlu melakukan penelitian dengan berteman bersama cowok. Prisa cukup yakin dia takkan bisa menyukai cowok lain seperti Prisa menyukai Dirga.

Tapi, kenapa Prisa harus menyadarinya setelah Dirga terang-terangan menolaknya?

Bodoh. Kenapa Prisa selalu bodoh?!

Prisa memegang jantungnya.

Terdengar Dirga turun dari ranjang. "Jadi lo gak keberatan sama apa pun yang gue omongin?"

Prisa menelan ludah sebelum menjawab. "Asalkan lo ganteng," jawab Prisa. "Bukannya lo pilih gue jadi pacar lo karena gue cocok bawa-bawa bencana yang lo buat?"

Tirai UKS dibuka, Prisa merasakan Dirga berdiri di

belakangnya.

"Lo yakin sanggup bawanya?"

"Kenapa lo tanya sekarang? Kenapa—"

Terdengar suara deritan ranjang, jeritan Prisa, dan keributan lainnya dalam satu detik singkat sampai Prisa sadar saat Dirga menariknya dan bibir mereka saling bersentuhan.

Jantungnya berdegup kencang, Prisa bahkan lupa hidungnya telah terluka. Dia tidak bisa bernapas, sementara satu tangan Dirga di bawah lehernya, dan satu tangan lainnya memegang tangan Prisa, mengunci pergerakan Prisa.

Mereka saling menatap.

Dirga memiringkan wajahnya. Ketika Prisa pikir dunianya akan jungkir balik di bawah Dirga saat Dirga mencoba menggigit bibirnya, saat itulah Dirga menjauh dan Prisa terengah menarik napas.

Pipinya memanas seribu derajat, Prisa mengepalkan tangannya, lalu dengan refleks yang luar biasa meninju Dirga di wajah.

Dengan terburu-buru, Prisa turun dari ranjang UKS. Tapi, Prisa kehilangan keseimbangan dan terjatuh sambil mengerang.

Sial. Sial. Sial!

Prisa ingin berlari, menetralkan degupan jantungnya, menghapus rasa bibirnya, tapi terlalu jauh. Pintunya terlalu jauh.

Jadi, dia menekuk kakinya dan bersembunyi di antara lutut, sebelum menangis keras-keras. Itu adalah ciuman pertamanya dan Prisa tidak berencana ingin diambil ciumannya secara

paksa.

Dirga sialan!

"Heh," panggil Dirga sambil berdesis. "Kenapa lo ninju gue?!"

"Kenapa? Lo mau gue *smack down?!*" pekik Prisa di antara tangisannya. "Kenapa lo pikir lo boleh asal cium?!"

"Gue mau buktiin apa ucapan lo omong kosong atau serius."

Prisa mengangkat wajahnya sambil mengepal tangan, dia segera berdiri untuk melihat Dirga. "Lo udah buktiin? Lo puas sekarang?"

"Ya. Lo suka sama gue."

"Terus kenapa kalo gue suka sama lo?!" pekik Prisa. "Lo bener-bener setan! Gimana bisa lo bilang jangan libatin perasaan sementara lo itu segalanya! Lo pikir gue gak seneng lo bertindak jadi pacar yang nyebelin tapi ngangenin? Semuanya itu pertama buat gue! Pegangan tangan itu pertama buat gue, kencan, jalan bareng.. ci.. ciuman. Gimana bisa lo bilang jangan suka sama lo." Prisa menarik napas, lalu menghapus air matanya. "Itu hak gue, yang sakit hati gue, kan?"

Prisa melihat Dirga yang hidungnya berdarah, tapi seolah tidak peduli, Dirga masih duduk di atas ranjang UKS.

"Dasar bego," gumam Dirga. "Gue kasih warning supaya lo gak menderita, tapi lo malah milih nyakitin diri sendiri."

"Sek... sekarang lo mau apa?" tanya Prisa tersedu-sedu.

"Apanya apa?"

"Lo udah tau gue suka sama lo. Apa lo mau putusin gue!?" seru Prisa.

Dirga menghapus darah di hidungnya, tentu saja bekas tinjuan Prisa. Dia memandang Prisa setelahnya. Memandang Prisa seperti waktu itu, di mana Prisa merasa diteliti guru besar.

"Lo mau putus?"

Enggak, pikir Prisa. Tapi cukup batas malunya sampai Prisa menyatakan suka dan ditolak, Prisa tidak perlu menambahnya.

Jadi Prisa diam, memainkan jari tangannya sambil menunduk. Sesekali terisak.

Dirga tiba-tiba tertawa pendek dengan depresi. "Lo tau gak, gue belum pernah semigrain ini, bahkan tes ujian masuk kuliah pasti gak bakalan bikin gue kejang."

Prisa masih mendengarkan. Dirga diam beberapa saat sambil memperhatikan Prisa. Kemudian dia mengatakannya, "Kita lanjutin hubungan ini, tapi jangan salahin gue kalo nanti lo nangis darah."





CHAPTER 15

"Kenapa?" tanya Prisa sambil menarik napas, Prisa masih menunduk. "Lo kasian sama gue?"

"Bukannya gue pernah bilang lo mungkin aja tipe gue?"

"Itu sebelum lo bilang gue pantes bawa-bawa bencana."

"Tipe cewek gue polos, bego, jelek, pendek. Kalo lo bisa tangani semuanya, bahkan nangis darah, gue pikir gak ada salahnya kalo kita masih berhubungan."

"Oh!" ujar Prisa kesal, lalu melihat Dirga dengan bibir gemetar. "Kenapa gak sekalian tipe cewek lo gembrot, fobia nangis darah dan kulitnya ijo?!"

Ada-ada aja imajinasi liarnya, pikir Dirga.

Dirga turun dari ranjang, merapikan bajunya, sementara Prisa mundur dengan wajah waspada dan bibir yang menegaskan dia sedang merengek dalam hati.

"Lo mau ke mana?" tanya Prisa dengan waspada.

"Cuci idung, lo gak liat idung gue berdarah?" hardik Dirga.

"Abisnya... abisnya...."

Dirga melambaikan tangannya agar Prisa diam. "Gue gak ngerasa bersalah ngambil ciuman pertama lo, dan gue gak bakalan minta maaf."

"Kampret," ucap Prisa pelan.

Dirga berjalan keluar UKS sambil memegangi hidungnya, sementara Prisa berdiri mengawasi pergerakan Dirga.

Dirga tidak tahu kenapa ada cewek yang memilih meninju alih-alih menampar setelah dia dicium. Kenapa juga dia pilih meninju hidung? Dirga biasanya tidak dendam, tapi dia kurang tidur dan sekarang benar-benar kesal. Mungkin jika ini dunia fantasi, akan ada awan hitam dengan petir di atas kepala Dirga.

Sebelum Dirga keluar, Dirga memegang kenop pintu, kemudian melihat Prisa yang memainkan ujung baju olahraganya.

"Lagian, itu bukan ciuman, itu cuma nempelin bibir. Lo bakalan butuh dokter paru-paru kalo sampe gue bener-bener nyium lo."

Prisa menarik napas terkejut, dan Dirga meninggalkannya di UKS.

Rasain. Bengek-bengek deh lo.

***

Prisa kembali ke kelas ketika bel jam pelajaran terakhir berbunyi.

Sambil memijat hidungnya, Prisa berusaha tidak memikirkan Dirga. Prisa sempat kesal dengan apa yang Dirga lakukan, tapi

tiap kali mengingat bibirnya di bibir Prisa, dan bagaimana Dirga menggigitnya… membuatnya seperti mimisan. Itu membuat Prisa sakit kepala.

Dia menyentuh bibirnya. Rasanya masih ada.

"Lo bakalan butuh dokter paru-paru kalo sampe gue nyium lo beneran." Ucapan Dirga meneror Prisa.

Kalau yang tadi bukan ciuman, lalu bagaimana dengan yang asli?

Ketika kembali ke kelas, Bu Tania sedang mengajar Bahasa Inggris, dan Prisa segera masuk tanpa banyak bicara. Waktu pun berlalu begitu saja.

"Pris, lo sakit?" tanya Alea. "Mau pulang bareng?"

"Sama siapa?"

"Sama Davin."

"Enggak ah, gue gak suka Davin, matanya tajem kayak silet."

Davin adalah pacar Alea, dan Prisa baru bertemu dengan Davin tiga kali. Tapi, sejak pertama bertemu, Prisa tidak suka pada pacarnya Alea.

"Lo pulang sama siapa dong?" tanya Alea sambil memegangi ponselnya. Hampir semua murid sudah keluar.

Pertanyaan Alea membuat Prisa terdiam.

"Sama Dirga, ya?"

Prisa mengangguk.

"Gak tau kenapa, gue ngerasa Dirga itu terlalu… jauh buat lo."

Prisa menekuk wajahnya. "Iya, gue tau. Lo gak perlu bilang dia terlalu ganteng buat gue, nanti gue sakit hati."

"Bukan gitu, Pinter." Alea mengacak poni Prisa. "Lo sama Dirga itu kayak hidup di zaman yang beda. Dia gantengnya kayak orang zaman dulu, dengan semua aura horor, sementara lo dengan wajah imut yang pasaran."

"Alea nyebelin," gumam Prisa dengan suara dan tatapan horor.

Alea tertawa. "Ampun, Master."

"Liat, tangan gue pegang pensil sama pulpen."

Lalu mereka terkekeh ketika tiba-tiba ada ketukan di pintu. Alea segera melihatnya.

"Ada Prisa?"

Ulangi seribu kali dengan kecepatan lima ratus mil per jam. Itulah suara jantung Prisa ketika mendengar suara Dirga.

"Oh, ada. Kebetulan gue mau cabut," ujar Alea jadi dingin. Dia membawa tasnya sebelum berdiri dan melangkah keluar. "Tolong, ya, KAK Dirga, aku titip Prisa."

Prisa menarik napas dan mengepal tangannya yang gemetar.

"Mau di sana aja lo sampe berjamur?" ujar Dirga.

"Bentar," jawab Prisa lalu memasukkan semua peralatan sekolahnya ke dalam tas.

Beberapa kali Prisa menjatuhkan kotak pensilnya, membuatnya yakin bahwa dia tampak kikuk.

Prisa mengambil tasnya, kemudian berdiri. "Aku mau ganti

baju dulu."

"Oh, sekarang pake aku-kamu lagi?" Dirga mendengus kemudian terkekeh.

"Gue!" ralat Prisa kelewat keras dan cepat. "Maksud gue, gue mau ganti baju dulu pake seragam."

"Gak usah. Kalo pake seragam entar rok lo ngibar-ngibar."

Prisa segera memegang roknya, tapi kemudian dia lupa kalau dia memakai baju olahraga.

Prisa melihat Dirga dengan sebal, sebelum tiba-tiba menunduk ke bawah lagi.

Sial, gue gak bakalan bisa nengok ke mukanya lagi!

"Buruan," ujar Dirga.

Prisa bergegas, kemudian mereka berjalan di koridor. Masih ada banyak murid di koridor, mereka tentu saja melihat Prisa dan Dirga. Tapi Prisa pura-pura cuek.

"Gue mau ke ruang ganti dulu."

"Jangan lama-lama."

***

Dirga memakai plester di hidungnya.

Memang tidak berpengaruh pada bagian yang mimisan, tapi hidung Dirga sedikit berdarah di sana. Tulangnya berdenyut-denyut, bahkan membuat sakit kepalanya makin bertambah.

Meskipun Dirga lumayan stres, tapi dia sudah menemukan satu hal; dia tidak perlu khawatir akan menyakiti Prisa. Dirga tidak menurunkan harga dirinya dengan itu, lagi pula Dirga

sudah menawarinya kebebasan.

"Siang, Kak Dirga," sapa beberapa murid perempuan.

Dirga mengangguk. "Siang."

Sudah sepuluh menit Prisa di ruang ganti, dan Dirga seperti manusia idiot sejati, berdiri di depan ruang ganti cewek.

Sebagian dirinya yang angkuh berkata untuk meninggalkan Prisa. Tapi seperti pecundang, Dirga tidak bisa meninggalkannya seolah-olah Prisa terbuat dari magnet.

Akhirnya, Prisa keluar sambil terus melihat ke bawah.

Ketika Dirga melihat penampilan Prisa, Dirga tidak tahu dia harus tertawa atau marah.

"Kenapa lo pake celana olahraga di balik rok?" komentar Dirga.

"Soalnya lo bilang kan rok gue ngibar-ngibar!" serunya, masih menunduk.

"Makin lama kepala gue makin sakit," keluh Dirga. "Serah lo aja lah, cepetan."

Penampilan Prisa membuat mereka semakin mencolok, tapi sepertinya Prisa cuek-cuek saja. Bahkan saat ada dua anak kelas sepuluh yang berbisik keras dengan sengaja.

"Ih! Makin aneh aja pacar Kak Dirga tiap harinya."

Dirga melihat Prisa memelototi mereka yang membuat mereka segera menunduk dan pergi.

Saat melewati ruang TU, Dirga berbicara sebentar dengan guru BK, membahas beberapa materi dari pelajaran PPKN.

Sementara Prisa berdiri di sebelahnya, menendang-nendang sepatu olahraganya ke lantai.

"Besok guru PPKN mungkin bakalan terlambat masuk kelas, kamu ke ruang Ibu dulu, ya. Kita bahas tentang perguruan tinggi kamu."

"Siap, Bu," jawab Dirga. "Sampai jumpa. Selamat siang."

Setelah itu, Prisa tidak bertanya yang membuat Dirga heran. Biasanya dia akan menjadi orang paling *kepo*, tapi dia terus menunduk ke bawah, bahkan saat tiba di parkiran.

"Lo nunduk mulu, sakit leher?"

"Enggak," jawabnya.

"Dibawa gak helmnya?"

"Tiap hari juga dibawa." Dia masih menunduk, seolah sepatunya mempunyai daya tarik tinggi.

Dirga menyuruhnya memakai helm dan naik ke atas motor, sementara Dirga memakai helm. Parkiran sudah sepi, jadi Dirga keluar dari parkiran dengan mulus tanpa harus dibantu satpam.

Dirga mengendarai motor dengan fokus, mengalihkan rasa kantuk dan sakit kepalanya. Lagi pula tidak ada yang Prisa tanyakan atau ucapkan. Itu memberi Dirga banyak fokus sampai akhirnya mereka tiba di gerbang rumah Prisa.

Mereka saling diam. Prisa tidak langsung turun dari motor, melainkan terus memegang seragam Dirga, mencubit-cubit seragamnya.

"Udah nyampe." Dirga memberi tahu.

Prisa turun dari motor Dirga. Dia terus menunduk, seolah punya salah tapi sedang kesal.

Dirga memang sempat sebal dan mengerjai Prisa adalah hal pertama yang Dirga pikirkan. Tapi, Dirga tidak mengerti efeknya akan selama ini.

Sambil mematikan mesin motor, Dirga mengangkat dagu Prisa agar melihatnya.

"Lo kenapa?"

"Kenapa?" tanyanya balik dengan pipi memerah dan tatapan bermusuhan.

"Dari tadi lo nunduk terus."

"Emang kenapa."

"Gue risih."

"Kenapa?"

"Karena gue ngerasa terhina."

"Kenapa?"

"Karena lo nunduk."

"Kenapa emang."

Ini cewek. Kenapa sampe ada makhluk kayak gini sih!

Dirga memegang dagunya lebih erat, menariknya mendekat sampai helm Dirga bersentuhan dengan kening Prisa.

"Bisa berenti nanya 'kenapa'?"

"Kenapa?" tanyanya lagi. Tapi dengan teguh terus menatap Dirga meskipun tangannya mengepal dan gemetar.

"Karena itu bakalan buat gue penasaran kenapa lo bersikap kayak gini."

Prisa menjauh. "Gue cuma bingung."

"Kenapa?" tanya Dirga.

"Karena gue ngerasa canggung."

"Kenapa?"

"Karena elo."

"Gue kenapa?"

"Kalo lo lupa, lo udah cium gue di UKS."

"Gue bisa cium lo kapan aja, di mana aja."

"Oh, dan gue tinju lagi kapan aja, di mana aja?" tanyanya gemetar.

"Gue bisa nahan serangan," ujar Dirga.

"Gue punya kaki."

"Sama."

"Jangan cium gue lagi!"

"Kenapa? Gue pikir selama gue ganteng lo gak keberatan."

Prisa hendak meninggalkannya, tapi Dirga langsung menarik pergelangan tangannya sebelum Prisa bergerak lebih jauh.

"Kalo lo terus kayak gini, gue gak akan berpikir buat nerusin hubungan," ujar Dirga. "Gue gak butuh cewek baperan."

Prisa menarik tangannya. "Gue gak mau ketemu lo lebih lama lagi hari ini. Makasih udah nganterin."

Prisa meninggalkan Dirga. Dan rasanya seperti Prisa akan meninggalkan Dirga untuk waktu yang lama.

Dan Dirga… dia bukan benci cewek *baper*. Dia benci melihat Prisa tidak nyaman. Sekarang, Dirga membuatnya pergi.

Hebat. Benar-benar hebat.



CHAPTER 16

Prisa mencuci piring di wastafel setelah dia selesai makan malam.

Malam ini, ibunya lembur di toko permennya, sedangkan ayahnya sudah kembali ke luar kota bersama sopir pribadi.

Jadi, Prisa sendirian. Memberinya banyak waktu untuk menyendiri dan memikirkan Dirga lebih banyak.

"Gaakkk!" pekik Prisa, lalu mencuci piringnya dengan nafsu, busanya banyak sekali.

Besok, Prisa harus kembali normal. Tapi Prisa khawatir dia lupa caranya untuk bersikap normal.

Well, semua karena bibir Dirga.

"Lo nyuci piring apa mandi?" tanya seseorang dengan tiba-tiba, membuat Prisa waspada.

Masalahnya, Prisa telah menemukan Dirga di tempat-tempat janggal. Seperti waktu dia menemukan Prisa tersesat, Prisa ke *minimarket*. Prisa mulai berpikir akan menemukan Dirga di rumahnya. Tapi ketika dilihat….

"Harun!" pekik Prisa lega. "Ketuk pintu dulu napa! Bunyiin belnya kek!"

"Udah. Dan gak ada yang jawab. Tapi karena Tante Maia bilang lo sendirian di rumah, gue berpikir cuma lo satu-satunya orang di dunia yang terbuat dari kombinasi serba kurang ditambah tuli. Jadi gue masuk aja," jelas Harun super cepat.

Prisa melambaikan tangannya yang penuh busa. "Ea, ea, serah."

"Ayo ngerjain PR?" ajak Harun sambil mendekat.

"Udah beres."

Harun berdecak. "Gue merasa gak berguna."

"Emang gak guna."

"Tante Maia bilang gue boleh nginep."

"Ya nginep dong."

"Lo masih butuh temen kayak dulu gak?" tanya Harun sambil duduk di sebelah wastafel.

"Dulu gimana?" tanya Prisa sambil membersihkan sisa-sisa sabun.

"Pas dulu lo ketakutan kalau lagi hujan besar sama petir."

Dulu, ketika SD, Harun sering datang ke rumah Prisa. Ibu Prisa waktu itu baru memulai bisnis toko permen, ayahnya tidak jauh beda dari sekarang, dan hanya Harun satu-satunya teman.

Mereka tidur di kamar yang sama, dan setiap malam jika hujan yang penuh petir terjadi, Harun ada di sana dan bilang, *"Prisa jangan takut, rasa takut itu menular, jangan sampe kita*

berdua sama-sama takut. Sekarang pegang tangan Harun dan buat Harun berani, oke?"

Prisa menyimpan piring yang sudah bersih di atas lemari.

"Gue gak perlu tangan lo lagi buat jadi berani," komentar Prisa. "Oh iya, lo mau nonton film horor punya Alea?"

Harun mengedikkan bahunya. "Boleh. Pastiin lo gak butuh tangan gue."

"Oh, gampang, gue bakalan bawa si Juri." Prisa menyengir.

Juri adalah boneka kucing dari Jepang. Bisa mengeong sungguhan, bulunya halus, dan tingkahnya mirip kucing. Baterainya lumayan mahal, jadi Prisa jarang menghidupkannya.

Prisa pernah punya kucing. Tapi setelah kucingnya mati karena stres, Prisa trauma punya kucing sungguhan. Jadilah, hadiah ulang tahun ke lima belasnya adalah robot kucing ini.

Setelah meredupkan cahaya lampu ruang tamu, mereka mulai menonton film horor.

"Kemarin gue nonton sama Alea yang ini, apa banget sih. Ternyata ini bukan film hantu melainkan film cowok psikopat yang tinggal di dalam dinding. Gak seru," komentar Prisa.

"Cih. Males nonton ah, nonton sama lo gak ada tegang-tegangnya."

"Nanti juga tegang kok," ucap Prisa memaksa. "Tuh udah mulai. Nah, nanti cewek ini ketemu sama cowok dari kota—"

"Sssshh!" seru Harun sambil menutup mulut Prisa. "Diem napa."

Semuanya baik-baik saja sampai tiba ke adegan ciuman. Prisa menahan napas dan memegang bibirnya. Melebarkan matanya ketika melihat bagaimana aksi cowok itu mencium ceweknya.

Prisa mulai menatap ngeri ke arah TV.

Prisa yakin kemarin dia baik-baik saja bersama Alea, tapi sekarang itu membuatnya tegang. Apalagi cara si cowok mencium ceweknya. Mungkin itu yang Dirga maksud ciuman beneran.

Prisa menarik napas.

"HAAAH!" Prisa mengembuskan napas. "Kayaknya gue haus."

Karena Prisa bertingkah aneh, Harun memutuskan untuk selesai menonton filmnya, kemudian memilih menonton sinetron murahan. Mereka tidak benar-benar menontonnya, hanya sekadar mendengar suaranya, sementara Prisa dan Harun mengobrol dan memakan *snack*.

"Lo tau gak, rekan bokap gue bakalan pindah ke kota ini pertengahan Februari," ucap Harun.

"Terus? Di mana serunya?"

Harun melempar Prisa dengan kacang goreng. "Denger dulu napa, gue kan belum beres."

"Hm," gumam Prisa tidak berselera. Prisa memilih camilannya sambil memakannya sesekali. "Yang mana dong yang serunya?"

"Gak seru, masalahnya rekan bokap gue punya anak seumuran kita, dia bakalan pindah juga."

"Oh, terus?"

"Dia bakalan pindah ke sekolah kita, dan gue disuruh ngawasin dia."

"Waah? Cantik gak? Akhirnya lo bisa punya pacar," ujar Prisa. "Ha ha ha! Ha ha ha... uhuks.. anjir, masukin apa lo ke mulut gue?!"

"Kampak!" gerutu Harun. "Kalo cewek gue seneng, kalo cowok gimana?"

Mereka berdebat banyak, sebelum tiba-tiba ponsel Prisa bergetar di bawah bokongnya. Seseorang mengiriminya pesan.

Dirga : *David bilang dia mau pergi ke toko permen Tatum. Mau diskon 50%.*

Prisa : *Nanti gue chat Mama. Suruh aja David ke toko permen.*

Dirga : *Lo gak niat nganter gitu?*

Prisa menggigiti kukunya sebelum menjawab dengan gemetar.

Prisa : *Enggak. Gue lagi demam.*

Dirga : *Oh, gue ngerti.*

Prisa : *ENGGAK! LO GAK NGERTI!! INI CUMAN DEMAM!!!!!*

Dirga : *Iya lo demam.*

Prisa memilih mengabaikan Dirga daripada dia harus mengenang bibir stroberi itu.

"Kak Dirga, ya?" tanya Harun.

"Iya. Dia minta diskon permen Tatum." Prisa menyimpan ponselnya lalu kembali fokus ke camilan.

"Lo makin deket aja."

"Makanya cari pacar," celetuk Prisa. Dan gara-gara omongan asalnya, Prisa mendapat sentilan lainnya di kening.

***

Dirga terus menatap ponselnya sampai matanya terasa perih. Dia sedang tiduran di kamarnya.

Prisa tidak membalas, dan Dirga mulai merasa gelisah.

"Daddy, jadi gue bakalan dikasih diskon lima puluh persen?" ujar David yang bersiap-siap dengan memakai parfum.

"Iya. Lo pergi sendiri aja."

"Kenapa?"

"Gue ngantuk. Besok-besok pulang deh, gue butuh waktu sendirian."

"Oh, lo galau gara-gara si Prisa itu?"

"Gue gak galau, cepet pergi sana, suruh Mika sama yang lain pergi juga."

"Okay, Dad!" David tiba-tiba mematung. "Anjir, gue gak siap, mulai minggu depan gue bukan Ketos lagi. Gue harus gimana anjir!" ujarnya panik.

"Keluar," ucap Dirga sambil memejamkan matanya.

David memang keluar, tapi dia tidak menekan rasa cemasnya.

Lagipula, David menjadi ketua OSIS karena dia sering

bersama Dirga. Cara promosinya yang melibatkan Dirga, dan pidatonya yang dibuat oleh Dirga. Bahkan Dirga hampir selalu terlibat dengan OSIS sejak David jadi ketua.

Jadi, secara tidak langsung, Dirga-lah yang menjadi ketua OSIS, itu sebabnya David bergantung sekali pada Dirga.

Dirga baru sadar David seaneh itu.

Prisa tidak membalas lagi pesan terakhirnya.

Satu menit. Dua menit. Lima belas menit.

Dirga mematikan ponselnya, lalu bangun dari tempat tidurnya, mengambil jaket dan kunci motornya. Dirga tidak tahu apa yang dipikirkannya. Dirga bahkan tidak berpikir, mungkin Dirga hanya mengikuti insting.

Dirga hanya sadar ketika dia menjalankan motor besarnya, menuju rumah Prisa. Seolah-olah rumah Prisa adalah gravitasi terkuat di bumi bagi motornya.

Apa yang terjadi sama lo? pikir Dirga, berharap motornya akan menjawab. Tapi untungnya tidak, karena jika iya, itu akan menyeramkan.

Ketika akhirnya motornya terparkir di gerbang rumah Prisa, Dirga hanya melihat rumahnya.

Oke, jadi ini yang dimaksud dengan penguntit?

Dirga tidak akan masuk ke sana, terutama karena Dirga tidak mau berhubungan dengan semua jenis hal yang melibatkan orangtua.

Sambil menilai suasana, Dirga mematikan mesin motor, lampu halamannya masih menyala, semua lampu masih menyala, itu

berarti mereka belum tidur. Dirga mencari alasan masuk akal kenapa dia datang ke tempat ini. Mungkin karena Prisa bilang dia demam, dan Dirga khawatir dia kejang. Mungkin cuma itu.

Ohh... atau karena ada cowok lain di rumah. Dan Dirga punya radar kuat ketika "miliknya" sedang bermain-main dengan orang lain.

Seorang cowok keluar dari rumahnya. Dia tinggi, dari semua postur tubuh dan gerak-geriknya, Dirga tahu cowok itu punya karakter seperti Dirga. Dan entah kenapa, Dirga segera membencinya. Alasannya adalah, cowok itu pantas untuk Prisa, tidak seperti Dirga.

Prisa mungkin tidak akan menangis darah bersama cowok itu.

Mereka mengobrol di pintu, Prisa mengangguk-angguk, tidak terlihat demam dan cowoknya membaca sesuatu di kertas. Mungkin daftar makanan.

Ketika cowok itu berbalik, Dirga merasa beban di pundaknya menghilang, dan guntur di atas kepalanya berganti menjadi pelangi.

Cowok itu, saudaranya, jadi secocok apa pun bersama Prisa, dia tidak bisa selangkah lebih depan dari Dirga.





CHAPTER 17



Kalau saja Prisa tahu hari ini akan terjadi sesuatu, Prisa pasti sudah melakukan latihan mental selama bertahun-tahun. Sayangnya Prisa tidak bisa memprediksinya.

Di pagi hari, Prisa pergi ke sekolah bersama Alea dan pacarnya yang punya tatapan tajam itu. Sebenarnya Prisa tidak mau, tapi Dirga tidak menjawab ketika Prisa bertanya apa dia ingin berangkat bersama atau tidak. Prisa bersyukur juga karena dia masih perlu waktu untuk jauh-jauh dari Dirga.

"Lo mau kuliah di mana, Pris?" tanya Davin.

"Kampus," jawab Prisa.

"Kampus mana?"

"Pokoknya yang ada Alea sama Harunnya."

Davin menarik napas. "Gue gak bakalan dapet restu dari temen lo kayaknya."

"Makanya punya mata jangan tajem gitu," jawab Alea.

"Prisa, lo suka makan apa?"

Prisa tidak sedetik pun memalingkan wajah dari Davin dengan pandangan menuntut. Dia tidak habis pikir kenapa Alea menerimanya.

"Suka makan beling," jawab Prisa.

"Oh, sama," jawab Davin. "Lo suka beling jenis apa?"

"Apa aja, yang penting beling."

"Oh sama."

"Hebat," jawab Prisa datar.

"Nanti liburan kenaikan kelas mau ikut kita ke Bali?"

"Gak," ujar Prisa.

Davin menghela napas, lalu mengabaikan Prisa dan kembali fokus menyetir. "Al, sumpah, gue mending jinakin anjing galak daripada ngajak dia ngobrol," protes Davin. "Lagian kenapa harus baikin dia sih?"

"Heh," sahut Alea, masih sambil melihat ponselnya. "Prisa itu punya insting yang kuat, dia bisa deteksi lo orang baik atau bukan. Makanya temennya cuma dua, karena gue sama Harun yang dia anggep baik. Kalo lo beneran baik, Prisa pasti bakalan buka hatinya."

"Kalo gitu lo pacaran aja sama dia."

"Oh tiap hari, iya kan, Babe?" ujar Alea asal.

"Gwok! Gwok!" Prisa menggonggong pada Alea.

"Dia bilang iya," jawab Alea datar.

Akhirnya setelah puluhan menit di dalam mobil yang sempit, mereka tiba di depan gerbang sekolah. Prisa segera keluar

tanpa mengucapkan terima kasih. Alea juga menyusul Prisa setelah memberi kecupan singkat untuk pacarnya.

Prisa tidak mengira akan bertemu Dirga yang memakai motor masuk ke parkiran sekolah, sementara Pak Mika lari-larian di trotoar.

Alea dan Prisa mematung sejenak. "Kayaknya dia sarap kalo sampe mikir mau nyaingin mesin motor," komentar Alea.

"Aduh!" seru Pak Mika, sengaja berhenti di dekat mereka. "Capek *aing* kejar-kejaran sama Dirga. Dan lo Alea! Semalem kan gue nanyain apa lo ngerjain PR atau gak, dan lo gak jawab. Bener-bener gak sopan sama guru."

Alea memasang wajah bosan dan sebal.

Setidaknya, Prisa berpikir bahwa Alea hanya menjadi dirinya sendiri ketika bersama Pak Mika.

"Gak penting, lagian lo gak bakalan bisa jawab," ketus Alea.

Prisa memilih mundur ketika mereka mulai berdebat tidak penting tentang PR. Dia berjalan ke arah Dirga yang baru turun dari motor.

Semalaman, Prisa sudah membangun tembok mental untuk menemui Dirga. Seperti menekan rasa malu, bersikap tidak canggung, menyapanya duluan. Ya... hal-hal semacam itu.

"Pagi, Dirga," sapa Prisa.

Dirga menatapnya. "Pagi."

Prisa menahan napas ketika melihat kantung mata di wajah Dirga. Wajahnya kusut, *mood*-nya pasti buruk. Ada plester di hidungnya dan rambutnya seperti tidak disisir. Tapi, dengan

semua ketidakadilan, dia tetap terlihat ganteng. *Kapan dia gak gantengnya, sih?*

"Lo gak apa-apa?" tanya Prisa bingung.

"Cuma begadang sambil nonton film horor secara *live*, tapi gue gak papa," jawab Dirga.

"Oh. Mau… ke kelas bareng?"

Dirga menatapnya sinis, kemudian menjawab, "Boleh."

Kemudian mereka berjalan berdampingan.

Mereka tidak bersentuhan. Prisa khawatir Dirga bisa meledak kapan saja. *Mood* Dirga pagi ini membuatnya sulit dihadapi.

"Kenapa?" tanya Dirga dengan suara *bad mood*. "Kenapa liatin gue mulu?!"

"Enggak."

Dirga menarik napas sebelum berpaling ke sisi lain dan bersin-bersin. "Ah, anjir, idung gue ingusan kayaknya. Hebat banget, akhirnya gue punya lendir sendiri."

Prisa tidak tahu harus tertawa atau merasa jijik. Masalahnya, Dirga bukan sesuatu yang ingin Prisa masukkan ke daftar hal-hal menjijikkan.

"Hmm," gumam Prisa.

Ketika melewati ruang TU, seorang guru perempuan memanggil Dirga.

"Ya, Bu?" tanya Dirga. Prisa berdiri di sebelahnya.

Bu Desti, guru bimbingan konseling yang… pokoknya masuk ke daftar guru yang harus dijauhi oleh cowok SMA, apalagi

Dirga.

"Hari ini, kamu konsultasi buat perguruan tinggi sama saya," panggilnya.

"Oh, iya, jam berapa saya ke ruangan Ibu?" tanya Dirga tanpa berusaha bersikap sopan.

"Nanti istirahat, ya?" ujar Bu Desti sambil berkedip.

Dirga melihat Prisa. Dan meskipun Prisa menghindari tatapannya, Prisa tetap memasang wajah kesal. Istirahat kan waktu untuk mereka berdua, dan Prisa tidak mau memberikan Dirga pada siapa pun. Apalagi, sekarang Prisa tahu dia menyukai Dirga.

"Baik, Bu."

Dengan singkat, mereka kembali berjalan bersama. Prisa sengaja melambatkan langkahnya.

"Jadi kita gak istirahat bareng?" tanya Prisa.

"Gue gak suka guru itu, jadi kita istirahat bareng aja."

"Konsultasi lo gimana?"

"Gue gak mau konsultasi, gue gak bakalan kuliah."

"Lho? Kenapa? Apa gara-gara gue?" rengek Prisa.

Dirga bersin lagi berkali-kali sebelum melihat Prisa dengan pandangan dan ekspresi menyeramkan. Dirga menyentil kening Prisa. "Gak ada hubungannya sama lo, atau sama ekonomi gue, jadi jangan cari tau."

"Cuma nanya kok," gerutu Prisa.

"Ih, Kak Dirga serem banget, semenjak pacaran sama Kak

Prisa, dia jadi makin aneh."

"Peletnya beli di mana."

"Swshswswhswshw."

Mereka berbisik, tapi tetap terdengar.

"Berisik!" seru Dirga. "Mau gue kasih ingus?!"

Mereka segera diam. Prisa menjauh sedikit dari Dirga, khawatir akan dibentak. Jelas dia kaget, karena Dirga bukan tipe cowok yang membentak para *fans*-nya.

"Kayaknya lo lagi sakit," komentar Prisa.

"Maksud lo gila?" jawab Dirga. "Lo bener, gue udah gak tidur dua hari, dan gue udah gak bisa bedain mana lantai mana kasur." Dia curhat.

"Kenapa gak tidur?"

"*Kepo*," jawabnya kembali sinis.

"Lo siapa sih, jahat banget," protes Prisa.

Dirga bersin lagi. "Kenalin, gue Dora kembaran jahat Dirga."

Prisa tidak mau menjawabnya lagi. Titik.

"Katanya lo demam," ujar Dirga.

"Udah sembuh." Tapi sialnya, pertahanannya runtuh oleh ucapan singkatnya yang sialan.

"Atau lo emang gak pernah demam sama sekali," ujar Dirga, kemudian menarik wajah Prisa untuk diteliti. "Ah, jangan-jangan kemarin lo demam, dan nularin demam lewat ciuman."

Prisa segera mendorong Dirga dan menjauh, memilih

berjalan dekat-dekat dengan dinding koridor satunya.

Kenapa dia bisa bahas ciuman segampang itu sih? rengek Prisa dalam hati.

"Bukan salah gue kalo lo flu atau demam."

"Jelas salah lo. Dan ini bukan hanya karena ciuman."

"Oh ya? Gue gak pernah mikir gue bakalan 'mempengaruhi' hidup lo sebanyak itu," protes Prisa.

Dirga mengangkat tangannya menyuruh Prisa diam. "Sssh, gara-gara lo gue salah milih jalan."

Prisa hendak marah, tapi dia melihat sekeliling dan sadar ini ada di gedung kelas satu dan dua.

"*Bye.*" Dirga melambaikan tangan sambil pergi meninggalkan Prisa.

Prisa segera bergegas pergi melewati koridor penuh orang-orang yang sesekali melihatnya. Sampai akhirnya, Prisa tiba di kelas dan mempersiapkan mental lagi untuk semuanya pada hari ini.

***

Tiga puluh sembilan derajat celsius, dan Dirga bersyukur dia tidak berubah jadi abu.

Harusnya tadi Dirga tidak pergi sekolah. Tapi sangat sulit untuk berpikir jernih setelah dua hari tanpa tidur, dan kepala yang berdenyut-denyut. Jadi, dengan kebodohan sejati, Dirga pergi ke sekolah dan berakhir di UKS.

Semuanya hanya bayangan samar, sampai terdengar suara

cempreng seseorang.

"Jidat lo panas banget," komentarnya.

"Kalo mau makan, sendiri aja, gue lagi gak *mood* makan," gumam Dirga.

"Nanti. Mau gue pakein selimut gak?"

"Enggak."

"Eh, jangan gitu, lo tau gak, orang sakit yang udah gak mau pake selimut, waktunya sebentar lagi."

Dirga membuka mata dan melihat Prisa sedang memperhatikannya. Jari telunjuknya menyentuh kening Dirga. Saat menyadari Dirga membuka mata, dia segera menjauh dan menunduk, lalu membuang wajah ke berbagai arah.

"Ya udah pakein," ucap Dirga.

Prisa segera mengambil selimut di lemari khusus di UKS, dan memberikannya pada Dirga.

Dirga bukan takut mati karena selimut, Dirga hanya ingin membuat Prisa tampak berguna.

Lagian kasian aja, pikir Dirga melantur, udah gak bisa ngapa-ngapain, gak guna juga. Kelar.

"Lo boleh balik ke kelas. Gue mau tidur."

"Lo ngusir gue?"

"Iya."

"Kalo gue enggak mau?"

"Berarti lo gak ada bedanya sama cewek lain."

"Hah?" Kali ini Prisa mengangkat wajahnya, menatap Dirga dengan menuntut meskipun beberapa kali berkedip dan menahan malu.

"Lo tau gak udah berapa banyak orang masuk UKS dan jenguk gue?"

"Yang jelas gue gak mau tau. Tapi gue tau mereka cuma mau deket sama lo, liatin lo tidur...." Prisa melanjutkan, "maksud gue lo harusnya sadar kalo pesona lo bisa bikin orang laper langsung kenyang, kan? Maksud gue… gue juga gak keberatan nunggu dan liatin lo tidur."

Dirga memejamkan matanya. Kedua bola matanya berdenyut sakit, rasanya seperti ada yang mencoba mencopot setiap urat di sana. Dan pelipisnya berkeringat.

Meskipun untuk berbicara begitu melelahkan, tapi Dirga menjawabnya.

"Terakhir ada yang liatin gue tidur, besoknya langsung hamil."

Prisa menarik napas, tapi tidak terlalu terkejut seolah-olah penasaran. "Wah? Siapa?"

"Kucing tetangga, dia liatin gue waktu gue umur tujuh taun, namanya Mona, bulunya warna putih halus, terus matanya warna biru," gumam Dirga.

"Mmm... lo... yang… ehh... hamilin?"

"Bukan. Kebetulan dia lagi sama kucing lain, namanya Moni, bulunya item, matanya warna emas. Jadi, setelah mereka berdua liatin gue tidur, si Mona hamil."

Prisa tertawa. Dirga terpaksa membuka matanya untuk melihat tawanya. Sialnya, Dirga mulai berpikir ini padang pasir, dan itu adalah Pop Ice dengan taburan *choco chips* disimpan di tengah padang pasir. Dirga tidak pernah suka yang manis, tapi ini... membuat ketagihan.

Ngaco banget, pikir Dirga, lalu kembali menutup mata.

"Jadi lo semacam alat pemicu mereka?" tanyanya sebelum Dirga merasakan Prisa duduk di tepi ranjang.

"Alat perangsang," ralat Dirga.

"Lo gak usah khawatir, gue gak bakalan kenapa-kenapa, gak ada cowo juga di sini."

Dirga membuka matanya, menatap Prisa selama beberapa detik. Dia tertawa. "Prisa...," panggil Dirga dengan nada rendah. "Lo pikir gue apaan?"

Dia segera berhenti. "Y-y-ya elo kan sakit. Ha ha ha. Aduh jadi laper."

Ketika Prisa hendak turun, Dirga meraih pergelangan tangannya. "Lo pikir lo mau ke mana?"

"Kem-kem-ke mana ya?" tanyanya gugup, masih tertawa samar.

Dirga tertawa. "Apa lo bakalan tetep suka sama gue walaupun gue jahat?"

"Huh?"

"Tembak gue. Sekarang. Mumpung gue demam."



CHAPTER 18

"Tembak?" ulang Prisa, lalu dia menahan senyum sambil mengepalkan tangannya. "Aduh, gimana ya, gue belum pernah nembak."

"Gak usah curhat," gumam Dirga.

Prisa melihat Dirga yang memejamkan matanya. Perasaannya sudah bulat untuk Dirga. Tapi kalau harus diulang dan diucapkan....

"Gue suka sama lo," ucap Prisa kelewat cepat. "Gitu."

"Gitu gimana?"

"Ya gitu deh," jawab Prisa asal. "Gue bersyukur jadi cewek yang lo terima. Maksud gue, gue gak ada bedanya dengan cewek lain, gue suka lo karena lo ganteng, sebelum gue sadar kalo lo lebih dari sekadar ganteng. Anu, itu, emmm, kalo perasaan lo?" tanya Prisa hati-hati.

"Gak tau."

"Kok gitu?" tanya Prisa hampir merengek. "Gue perlu tau perasaan lo, supaya hubungan ini berjalan baik."

"Kenapa harus tau?" tanya Dirga. "Selama kita gak keberatan pacaran, kita masih bisa pacaran."

"Jadi, gue boleh anggap lo pacar beneran?" tanya Prisa. "Kita bisa kayak orang-orang yang pacaran?"

"Lo pikir selama ini kita ngapain?"

"Maksudnya, gue boleh *chat* lo duluan? Telepon lo duluan? Nyeritain banyak hal?"

"Hm."

Prisa menahan senyumnya. "Kencan berduaan? Makan bareng? Nonton bareng? Liburan bareng?"

"Ah, jadi lo mau ngabisin uang gue gitu?"

"Ih bukan gitu, maksud gue, kita bisa buat banyak kenangan berdua, sama-sama."

Tiba-tiba Dirga menyentil kening Prisa, dan Prisa meringis. Bukan meringis sok manja, tapi Dirga benar-benar menyerang titik lemah di kening lebarnya.

"Aduh, sakit tau!" erang Prisa sambil memegang keningnya.

"Gue jadi inget ramalan yang gue sebutin."

"Yang mana!" hardik Prisa masih mengusap keningnya.

"Ciuman pertama lo sama gue. Apa lo gak mau tau yang lainnya gitu?"

Dengan refleks, Prisa menyentil kening Dirga. Prisa tidak pernah menyentil kening seseorang, dan dia menyesal telah melakukannya pada manusia batu itu.

"Anjrit," umpat Dirga. "Sakit, Dodol!"

"Itu gimana nanti aja, dan kalo lo ngomong ngelantur lagi, gue bisa mulai patahin jari-jari tangan lo," ancam Prisa sambil mengusap-usap telunjuknya yang menyentil Dirga.

"Oh, gue dimanfaatin secara fisik, lo nyerang cuma saat gue gak berdaya."

Ketika Prisa hendak menyentil bagian telinga Dirga, cowok itu segera menahannya dengan refleks yang lebih bagus. "Gue ngerti, gak usah nyiksa," gumamnya. "Sekarang diem dan jangan bikin ribut. Kita bicarain ini nanti kalo gue udah sembuh."

Prisa mengangguk. Tidak tahu kenapa, saat Dirga mengkonfirmasi hubungannya, Prisa merasa tidak ada jarak. Prisa merasa telah menghancurkan tembok ego milik Dirga, dan yakin bahwa mereka sudah resmi berpacaran.

"Nah," ujar Dirga sambil memegang tangan Prisa yang di dekat telinganya. Memelintirnya. "Makan sana, perut lo bunyi dari tadi."

***

"Iya, Pa, bentar lagi pulang langsung ke hotel," ucap Harun di sebelah Prisa yang sedang mencontek PR untuk besok. "Hmm, iya. *Flashdisk* kemarin ada di laci, belum aku beresin semua. Oke."

Harun menutup telepon, lalu mengepal tangannya.

"Anjrit! Kalo udah besar, gue gak mau nerusin bisnis hotel! Gue jual kalau hotel itu nanti jadi milik gue! Gue lelang semua barang-barangnya!" erang Harun.

"Hm, jadi sekarang lo belom besar," komentar Prisa.

"Siapa yang tau Harun besar atau enggak," ucap Alea.

"Hm, iya deng," gumam Prisa.

"Kalian enak, bukan cowok anak pertama, jadi gak usah ribet."

"Wah iya dong! Lebih enak jadi cewek, kalo apa-apa tinggal tekuk bibir terus nangis! Pasti langsung dikasih." Prisa tertawa.

"Kalo gak dikasih?" tanya Alea.

"Gampang. Tinggal berubah jadi kucing garong. Wekwekwekwek!" Prisa sengaja menirukan suara bebek sambil menghapus PR-nya. "Ngomong-ngomong, Harun sibuk mulu akhir-akhir ini."

"Kan gue udah bilang, rekan bokap gue bakalan pindah ke sini, dan gue harus jadi pengawas anaknya."

"Uuh," komentar Alea. Wajahnya menghadap ponselnya. "Jadi, dari tangan kanan bokap lo, derajat lo turun jadi *babysitter*?"

"Brisik!" desis Harun. "Liat aja, gue gak bakalan kalah sama bokap gue! Gue bakalan bikin anaknya rekan bokap gue nyesel udah masuk sekolah ini! Mwahaha!"

"Sst, kayak Pak Mika, ya?" komentar Prisa.

"Maklum, anak didik tersayang," balas Alea.

Prisa terkekeh.

Seseorang mengetuk pintu kelas. Prisa segera melihatnya, dan Dirga berdiri di sana, masih lemas dengan tatapan sayu dan mengantuk.

"Yo," sapa Dirga dengan malas sambil mengangkat tangannya.

"Dirga!" seru Prisa, lalu melambaikan tangan menyuruh masuk. "Bentar ya, aku ngerjain PR dulu."

"Aku?!" teriak Alea dan Harun.

Alea segera memegang kepalanya, berlagak pusing. "Prisa, Prisa, apa kamu di sana? Apakah kamu nyata?"

"Alea, sialan, lo pikir gue Charlie?!"

"Abisnya gue hampir migrain berat denger lo bilang aku-kamu, tau!"

Prisa menekuk wajahnya karena sebal, lalu segera mencatat secepat mungkin PR milik Harun. Dirga masih berdiri di pintu masuk. Katanya dia masih pusing, tapi tidak sepusing tadi pagi, dan mereka berencana pulang bersama.

Ketika Alea sibuk membicarakan *endorse* masker yang membuat wajahnya gatal, Prisa pun selesai mencatat.

"Gue pulang duluan, ya? *Bye*."

"Hm," jawab mereka malas.

Prisa segera berlari-lari menuju Dirga. "Siang, Pacar."

"Siang," jawab Dirga ogah-ogahan.

"Lo udah baikan?"

"Segini doang bukan masalah," gumam Dirga. "Ayo pu—"

"Kak Dirga!" Suara sekelompok cewek memanggil Dirga. Keduanya melihat siapa cewek-cewek itu dan itu membuat Prisa *bad mood*.

Dia memasang tampang kesal. Tentu saja itu Dirga Lovers Club. Itu sebenarnya nama yang dikarang Prisa, dia tidak tahu apa sebutan mereka. Yang jelas, Prisa tidak suka.

"Yo." Dirga menyedot ingus di depan wajah Prisa dengan sengaja, membuat Prisa cemberut.

"Kak Dirga! Tadi aku cari di kelas gak ada, katanya Kak Dirga sakit?"

"Kok bisa sakit sih Kak Dirga?"

"Iya! Bukannya Kak Dirga Superman?"

Permen? pikir Prisa sebal. Dia melipat tangan di dada dan melihat ke lain tempat saat Dirga menangani mereka berlima.

"Iya, ada apa?" ucap Dirga. "Gue lagi buru-buru."

"Aku punya ini Kak! Oleh-oleh dari Paris, dari kakak aku. Katanya ini belinya di depan Notre Dame."

"Oh, makasih," ucap Dirga.

"Ini juga buat pacar Kak Dirga,"

Dasar! Bilang aja mau pegang-pegang tangan Dirga, anak setan!

"Whoa, apaan nih?" tanya Dirga jadi tertarik.

"Itu bikini yang bisa menampakan dada jadi lebih seksi, jadi biar gak tepos-tepos banget, Kak," ujar salah satu dari mereka.

"Iya, Kak, kata Kak David kakak suka yang 'itu'-nya gede," ucap cewek yang satunya.

Prisa merapatkan lipatan tangannya sambil membusungkan dada.

"Ah," ujar Dirga. "Kalo gitu, ambil aja buat kalian, dia gak bakalan butuh bantal itu buat sekarang-sekarang."

"He, he, aku boong, Kak, itu roti Paris."

"Oh ya? Jadi tubuh orang lain kalian anggap lelucon?" Dirga jadi dingin.

"Anu, bu... bukan gitu."

"Lo tau gak ibu hamil? Ibu hamil bakalan punya dada yang besar meskipun sebelumnya dada kalian datar, terus kenapa kalo pacar gue datar? Nanti juga kalo jadi bumil dadanya besar," ucap Dirga. "Ambil lagi, gue gak mau hadiah itu."

"Tapi itu buat Prisa."

"Tapi gue gak suka."

"Kenapa? Apa karena bentar lagi dia jadi bumil?!" pekik salah satunya.

Sebelum Dirga menjawab, mereka berbalik lalu berlari meninggalkan Dirga.

"Apa! Heh! Tunggu!" panggil Prisa. "Itu gak seperti yang lo pikirin!"

Prisa melihat Dirga, tapi ekspresinya benar-benar tidak bisa dibaca. "Dirga jangan gitu dong!" rengek Prisa.

Tiba-tiba Dirga tertawa. "Pusing pala gue, yuk cabut. Gak usah dipikirin, besok mereka pasti balik lagi."

"Tap—aw!" Lagi-lagi Dirga menyentil poni Prisa. "Idih! Sakit tau! Lo mau gue menderita sakit tengkorak permanen?!"

"Mana ada!"

"Ya ada!"

"Enggak."

"Ada!"

Dan seterusnya seperti itu sampai mereka tiba di parkiran, bahkan saat Prisa menggunakan helm.

"Ada!"

"Hm," jawab Dirga, sementara dia naik ke motornya.

"Ada!"

"Hm."

"Kak Dirga!"

Prisa mencengkeram helmnya, lalu mencari asal suara. Di ruang klub majalah, keluar seorang adik kelas yang super cantik, membuat Prisa mengangkat alis.

"Yo," ujar Dirga.

"Siang Kak Dirga, siang temannya Kak Dirga."

Teman?! Prisa langsung saja tidak suka cewek ini. Bukan karena super cantik, tapi keagresifan, dan hawa melindungi kepemilikan Prisa telah bangun. Cewek ini jelas menginginkan Dirga.

"Siang, Anna," ucap Dirga.

"Tasha aja," ralatnya sambil terus menebar pesona pada Dirga, dia bahkan tidak mengindahkan keberadaan Prisa.

"Ada apa?"

"Tanggal empat belas Februari, aku ulang tahun, Kakak

dateng, ya? Ini undangannya."

Dirga menerima kartu undangan yang terlihat seperti mengancamnya.

"Adistira?" tanya Dirga saat melihat kartu undangan itu. "Nama belakang lo Adistira?"

"Iya."

Dirga segera mengeraskan rahangnya, wajahnya tidak dalam mode santai. Dia menatap cewek super cantik di depan dengan pandangan menilai.

"Tashana Adistira, eh?" ulang Dirga. "Kenapa waktu itu lo bilang Anatasha?"

"Ketauan deh." Si cewek cantik ini terkekeh. "Jangan lupa, ya, Kak Dirga! Daaah…."

Dirga terlihat kesal, tapi dia tidak bilang apa-apa dan membuang kartu undangannya. Prisa tidak tahu apa yang terjadi, tapi tentu saja Prisa takkan menyukai Tashana.

"Siapa dia?" tanya Prisa.

"Gak penting."

Dasar pembohong, pikir Prisa.

Kalau gak penting, Dirga tidak harus setegang itu.

"Mau pulang gak?" tanya Dirga dingin.

"Iya, iya," gumam Prisa, lalu menaiki motor Dirga. Prisa memegang seragam Dirga di bagian pinggang, tapi Dirga segera menarik tangan Prisa, membuatnya melingkarkan tangannya di pinggang Dirga.

"Pegangan," gumam Dirga.

"Udah," jawab Prisa sambil melotot karena terkejut.

Prisa tahu, selain Dirga ganteng, dia punya banyak kejutan. Prisa tahu juga, kejutan-kejutan itu takkan baik untuk jantungnya. Tapi, mungkin Prisa menyukainya, mungkin itu yang selalu dia tunggu dari Dirga. Dan, Prisa mungkin akan siap dengan semuanya. Bahkan terluka dan disakiti.

Sampai tiba di depan gerbang rumah, Prisa melepaskan pegangannya dan cemberut pada Dirga.

"Udah nyampe."

"Gue tau. Motornya kan udah berenti," gerutu Prisa, kemudian membulatkan mata. "Eh Dirga, ngomong-ngomong soal motor, gue jadi penasaran, kok lo jadi sering pake motor?"

"Hah?"

"Dulu waktu gue ikutin, lo gak pake motor," protesnya.

"Sini, maju sini," panggil Dirga. Prisa mendekat dengan rasa ingin tahu, dan tanpa diduga Dirga menyentil kening Prisa di bawah helm sederhananya. "Lo pikir kenapa gue bawa motor?"

"Aduh," rengek Prisa sambil mengusap-usap keningnya. "Ya gak tau!"

"Buat nganterin lo, Bego! Soalnya, kalo gue bawa motor tapi gak nganter siapa-siapa, si Mika bakalan numpang, kan males berat."

Prisa terkekeh. "Jadi gue alasan lo bawa motor?"

"Hm."

"Mau mampir dulu gak?"

"Enggak," jawabnya.

"Mama gue sering nanyain lo."

"Salam buat nyokap lo."

"Tapi dia mau ketemu sama lo."

Dirga menoleh. "Gue gak bakalan pernah siap ketemu orangtua lo."

"Oh, ya udah." Prisa segera turun dari motor Dirga. "Besok pagi mau bareng gak, kan gue alasan lo bawa motor?" tanya Prisa sambil tersenyum malu-malu.

"Gue gak suka berangkat pagi. Bikin ngantuk, kalo lo mau, kita berangkat jam tujuh besok."

"Mama gue bakalan marah," jawab Prisa segera murung. Tentu saja itu drama.

"Kalo gitu nginep aja di apartemen gue, kita bisa berangkat bareng."

Prisa menatap Dirga tak percaya. "Hah?"

Dirga menyeringai di balik helmnya sebelum tiba-tiba menyentil kening Prisa. "Tapi boong."

Saat Prisa memegang keningnya dan hendak protes, Dirga sudah melajukan motornya, meninggalkan Prisa mematung sendirian.

Saat itu, hanya satu hal yang Prisa tahu. Dia telah resmi, benar-benar resmi menyukai Dirga.

Tapi Prisa tidak pernah tahu, kapan hari manis itu berakhir. Mungkin saja sebentar lagi. Atau sudah berakhir.



CHAPTER 19

Saat itu adalah musim kemarau yang lebih panas dari biasanya.

Dirga pergi ke kebun belakang hanya dengan kaus dan celana bola saja. Dirga paling kerempeng dan kurus di antara teman-temannya, tapi dia berlari paling cepat.

Hanya satu hal yang dia cari, kupu-kupu. Kalau dipikir lagi, Dirga heran kenapa dia mau mencari kupu-kupu.

"Dirgaaa!" panggil ibunya.

Gagal lagi. Dirga gagal menangkap kupu-kupu itu dan jadi kesal.

"Dirga! Mama lo nyari tuh!" ucap Hideki dengan seringai khas bocah jahil.

"Mama lo juga nyari!" seru Dirga lagi.

"Tapi Mama gue gak malu-maluin."

"Mama lo lebih malu-maluin, udah gembrot, dandan kayak badut."

"Kampret!" seru Hideki. "Mati lo!"

Dirga tidak suka Hideki. Dia lebih muda satu tahun, tapi di usianya yang baru delapan tahun, Hideki sudah lebih tinggi dan berisi daripada Dirga. Bukan itu saja, Dirga benci pada Hideki karena dia sering merebut banyak hal, bahkan kupu-kupu yang Dirga incar.

"Lo yang bakalan mati, dasar bencong!"

"Dasar kerempeng!" seru Hideki.

Bukan hanya saat itu saja, Dirga telah kalah dalam segala hal dari Hideki. Contohnya, ketika Dirga pergi ke pesta ulang tahun Ratu. Ratu adalah cewek kelas enam yang Dirga sukai.

Awalnya memang seperti itu.

Dulu, Dirga dan Hideki bermain bersama karena mereka bertetangga. Dirga bahkan menghabiskan banyak waktu bersama Hideki di rumahnya, memancing bersama, menangkap kupu-kupu dan kumbang, kemah di luar rumah, dan banyak hal lain.

Tapi, tidak lebih jauh sampai Dirga tahu bahwa Hideki telah menyukai Ratu, cewek yang juga Dirga sukai.

Mereka menjadi bermusuhan untuk mendapatkan Ratu, bersaing dalam segala hal. Termasuk di acara ulang tahun Ratu, Dirga bermaksud menyatakan perasaannya.

Tapi, sekali lagi, Hideki yang mendapatkan Ratu.

Malam itu, untuk pertama kalinya Dirga menangis. Bukan karena Ratu saja, tapi karena kupu-kupu, ikan, perhatian, dan banyak hal yang Hideki dapatkan lebih daripada Dirga.

Karena malam itu juga, Dirga tidak pernah menangis lagi setelahnya. Dirga tahu bahwa sesuatu tidak akan bertahan lama, tidak akan didapatkan jika bersaing dengan orang yang lebih hebat dalam segalanya meskipun berusaha.

Jadi, Dirga berhenti berusaha melakukan banyak hal, mencoba tidak tertarik pada satu hal, mencoba mencari sesuatu yang membuatnya bosan pada sesuatu. Karena Dirga tahu, itu hanya sementara sebelum seseorang atau sesuatu mengambilnya.

Bahkan hal yang paling Dirga yakin di dunia ini tidak akan berakhir, akhirnya berakhir juga. Seperti orangtuanya.

Seperti ayahnya.

Setelah belajar dari Hideki, hal-hal seperti itu memang cepat berlalu, bahkan kehidupan sekalipun. Dirga tidak dirugikan dalam hal ini, justru dia mendapat timbal balik yang setimpal. Hideki bukan lagi saingan, dia tidak lain hanya potongan sampah yang dengan bodohnya ingin menyaingi Dirga. Sebanyak apa pun yang Hideki dapatkan, itu tidak sebanyak hal yang Dirga pilih untuk dia lupakan.

Dirga memenangi permainan hidup. Dan Dirga akan selalu menang. Cerita selesai.

Kalau saja itu benar.

Kalau saja Dirga tidak terbangun di tengah malam, dan berkeringat dingin karena memimpikan hal itu, Dirga pasti yakin dia benar-benar menang. Tapi ternyata, Dirga tidak pernah menang, dia hanya menghindar.

***

Dirga keluar dari apartemennya pukul enam pas. Tidak ada alasan untuk Dirga tidur lebih lama saat matanya tidak mengantuk sama sekali, dan demamnya turun drastis. Mungkin karena berkeringat semalaman, jadi demamnya cepat hilang.

Sambil memakai sepatu dan mengunci pintu apartemen, Dirga menyampirkan tas di satu tangannya.

"*Morning,* Nephew," sapa Mika.

"Yo, *morning,*" balas Dirga, lalu segera pergi dan melambaikan tangan.

Dirga merasa dia kembali ke mode *reset*, di mana hidupnya kosong, seolah tidak pernah terisi dan semua suara terdengar lebih jelas. Setiap tatapan manusia jadi lebih mudah ditebak, dan jalan hidup terlihat sejelas ini.

Benar-benar membosankan, apa benar Dirga hidup di tempat seperti ini?

Sementara itu, Mika memanggilnya terus menerus, tapi sebanyak apa pun Mika memanggil, Dirga tetap mengabaikannya.

Dirga melewatkan banyak hal sehabisnya, sampai akhirnya Dirga hanya benar-benar mengingat ketika dia di kantin bersama David dan lima orang cewek kelas sebelah.

"Beda banget David yang pake pin OSIS, sama David yang mantan Ketos," ujar cewek bernama Renna. Kemudian mereka terkekeh.

"Tentu, tentu," ujar David bangga. "Gue lumayan tertekan juga pas turun jabatan, rasanya gue kehilangan peran penting

di sekolah."

Ah, itu. Si David bego, pikir Dirga sambil memakan kacang *almond* yang sejak tadi belum habis.

Kira-kira kapan habisnya? Apa iya kacang *almond* selama ini dikunyah? Atau kacang *almond* tidak bisa ditelan?

"Dir, tuh pacar lo." David menyenggol kepala Dirga sebelum kembali bercakap-cakap dengan kelima cewek tadi.

Dirga melihat ke pintu masuk kafetaria. Ada Prisa yang membawa *paper bag*, dia mencari-cari Dirga dengan menjinjit kakinya. Wajahnya kesal dan bibirnya memberengut.

Tangan Dirga melambai padanya supaya mendekat. Prisa melipat tangan di dada ketika melihat Dirga, kemudian dia mendekat meskipun terlihat sebal. Tatapan matanya yang hitam dan bulat, bibirnya yang ditekuk. Prisa mengingatkan Dirga pada seekor kucing berbulu lebat. Dirga bersyukur Prisa tidak harus punya kumis.

"Gue cabut," ucap Dirga. "Makasih kacangnya."

"Eh, bentar!" panggil David. "Lo ikut karaoke gak nanti pulang sekolah? Riva yang traktir."

Karaoke? Sama cewek-cewek ini?

"Boleh." Dirga mengangguk. "Sekalian ajak yang lain."

David membulatkan matanya. "Seriusan? Gue padahal cuma basa-basi."

Dirga melemparnya dengan satu kacang *almond* ke kepala David sebelum berbalik menuju Prisa yang mendekat.

"Ke kelas gue," ujar Dirga.

"Kenapa?"

"Di sini berisik."

***

Ada yang aneh dengan Dirga. Prisa tahu itu.

Pertama, dia dingin, seperti pertama kali mereka bertemu saat rapat OSIS. Dan Prisa khawatir *bad mood*-nya masih berlanjut. Kedua, Dirga lebih fokus ketika berjalan dan terlihat bosan. Ketiga, itu mengingatkan Prisa bahwa Dirga adalah orang yang tidak peduli sekitar, terlalu cerdas, terlalu ganteng, dan terlalu segalanya!

"Dirga," panggil Prisa akhirnya.

Dirga melirik Prisa. "Apa?"

Tapi itu tetap tatapan Dirga. Prisa ingin memprotes tingkah lakunya, tapi dia memang Dirga.

"Kemarin lo bilang mau berangkat bareng."

"Oh ya?"

"Iya. Gue juga *chat* lo tadi pagi."

Dirga mencari sesuatu di saku seragamnya sebelum mematung sebentar. "Ah, gue lupa, HP gue gak di-*charge*, ketinggalan."

"Kok bisa sampe lupa sih?" tuntut Prisa.

Prisa tidak mungkin lupa tadi pagi dia terlambat, menunggu Dirga sampai hampir pukul tujuh, lalu berlari menuju terminal angkot. Yang lebih parah, Prisa tidak membawa uang karena

Prisa pikir Dirga akan menjemputnya. Jadi, dia berutang ke tukang angkot!

"Lo gak tau gimana malunya tadi pagi! Gue ngerasa ingin ditelan!" rengek Prisa, lalu memegang tangan Dirga dan melompat-lompat ingin mencekiknya. "Telan gue! Telan gue!"

Dirga menjauhkan tangannya, lalu menyentil kening Prisa, dia tersenyum miring, membuat Prisa membuang pemikiran kalau Dirga sedikit berubah. Dia memang Dirga.

"Lo ngutang, ya?" Dirga nyengir, jelas puas.

"Ya iya lah! Lo tau gak sih, di dalem angkotnya banyak anak kuliahan, gue maluuu!"

"Serius? Apa lo juga dilecehkan?"

Prisa menatap tajam Dirga. "Gak! Gue udah ganti sampo. Tapi tetep aja malu."

"Tapi, segitu cintanya ya lo sama gue, nunggu aja sampe kesiangan."

Itu benar. Tapi Prisa masih saja kesal. "Lo salah, gue gak punya duit, jadi nungguin lo jemput!"

Dirga memutar matanya dengan ekspresi meremehkan, sebelum tiba-tiba menyentil kening Prisa lagi. "Gue jadi pengin liat perjuangan cinta lo yang lain."

"Idih! Sakit tau!" Prisa memegang poninya, tapi Dirga terus berusaha menyentil poninya, membuat Prisa menunduk dan berlari-lari kecil menjauh dari Dirga.

Dirga mengejarnya sambil terkekeh pelan. "Awas! Tiang!" teriak Dirga.

Prisa mendongak terkejut. Tapi itu bukan tiang, itu Pak Mika.

Dirga tertawa di belakang, sementara Pak Mika sedang mengupil di depannya. Dia menatap Prisa datar. "Jangan lari-lari di koridor, kayak pilem India aja. Najis."

Prisa menunduk sedikit. "Maaf, Pak, permisi."

"Hm," gumamnya. "Kalo mau pacaran jangan keliatan sama *jones*, kasian. HAHAHA! HAHAHA! HAHAHA!" Pak Mika pergi, masih sambil mengupil.

Prisa bergidik, amit-amit banget deh.

Dirga berdiri di sebelahnya, lalu menyentil kening Prisa yang sedang menganggur. "Gue kan pernah bilang, jangan lari-lari di koridor."

"Jangan sentil-sentil poni!"

Tapi seolah itu adalah tantangan, Dirga terus mencoba menyentil kening Prisa, dan Prisa harus menutupinya sambil menunduk dan berputar-putar. Dirga terkekeh sambil mencari celah untuk menyentil Prisa.

"Kak Dirga!" seru seseorang dan Prisa langsung berhenti memegang poni.

"Kena," ujar Dirga sambil menyentilnya sekali lagi.

"Kak Dirga!"

Dirga melihat ke koridor yang penuh siswa-siswi kelas tiga, di sana ada cewek kelas satu yang berlari-lari menuju ke arah Dirga, yang paling menyebalkan adalah, itu Tashana.

"Ah," ujar Dirga. "Yo, ada apa?"

"Aku bawain makan siang," ucapnya girang lalu berhenti berlari di dekat mereka. "Siang, temennya Kak Dirga."

"Hm," jawab Prisa tidak suka. Prisa mendekat ke arah Dirga, mencubit sedikit seragam Dirga dari belakang.

"Mau makan siang bareng, Kak?" tanyanya.

Enggak, Nyet! Enggak! pikir Prisa. Tapi kalau Prisa berucap kasar atau berlaku tidak menyenangkan, Prisa khawatir Dirga mengira dia terlalu menempel. Lagi pula, cewek ini cantik dan tidak mengajak bermusuhan, jadi Prisa tidak tahu bagaimana cara melawannya.

"Kebetulan gue udah dibuatin makan siang sama cewek gue. Tapi kalo mau makan bareng gak papa."

Dirga kampret!

"Oh, ini Kak Prisa yang terkenal aneh itu?" Tashana terkekeh. Sialnya, dia cantik sekali dengan kekehan palsu itu. "Aku Tashana, dulu waktu di Bandung, aku tetanggaan sama Kak Dirga."

Dirga orang Bandung? Prisa melirik Dirga. Dia sedang menatap datar Tashana, dan Dirga kembali ke mode *bad mood.*

"Oh, gue kaget," balas Prisa datar.

"Jadi, jadi, kita makan di mana?" tanyanya seolah tidak mengerti sarkasme. Dasar cewek ular!

"Di kelas gue." Dirga mengedik sebelum berjalan. Prisa melihat Tashana hendak menyerobot tempat Prisa di sebelah Dirga, tapi dengan sengaja Prisa mendorongnya dan memberinya senyum dingin.

Seolah dia adalah cewek naga, dia mengambil tempat lain di samping Dirga. Dan Dirga tidak berkata apa pun.

Prisa memegang *paper bag* dengan erat, menarik-narik seragam Dirga juga. Sampai kemudian, mereka tiba di dalam kelas Dirga. Prisa mengambil tempat duduk di samping Dirga.

Itu adalah makan siang paling menyebalkan. Prisa resmi menganggap Tashana adalah musuh. Titik. Dan sialnya, Prisa tidak sadar bahwa gangguan itu akan terus berlanjut.



CHAPTER 20

"Kak Dirga, lain kali ikut karaoke sama temen-temen aku, ya?" ucap Tashana di hari Rabu ketika mereka makan siang.

Bersama.... Lagi!

Beberapa hari sebelumnya, mereka juga makan bersama. Tapi karena canggung hanya bertiga, Prisa memutuskan untuk makan siang di kantin, bersama David dan para kakak kelas yang lain.

Dirga memotong *sandwich*-nya sebelum menjawab, "Boleh."

"Kak Prisa juga boleh ikut," usul Tashana, tapi dia bahkan tidak melihat Prisa.

Selalu seperti itu, mengajak Prisa seolah menegaskan pada Prisa untuk tidak ikut. Tapi, seperti biasa, Prisa tidak peduli. Dia hanya terus melihat Dirga, kalau-kalau Dirga serius dan *baper* menanggapi ucapan Tashana.

Saat itu, Dirga melihat ke samping, tempat Prisa berada.

Membuat Prisa melihat makanannya dan ikut mengambil makanannya.

"Lo mau ikut?"

"Enggak, gue sibuk belajar, gue bukan anak kelas dua yang sibuk *caper* dan bersolek."

"Ya udah, belajar yang bener." Dirga bergumam sebelum tiba-tiba menyentil poni Prisa, membuat Prisa menghindarinya.

Prisa kembali makan, berhari-hari ini, Prisa tidak punya waktu makan siang berduaan, bahkan untuk mengobrol bersama Dirga. Si Tashana selalu mengganggu dengan dalih makan siang bersama. Meskipun mereka punya waktu pulang berdua, tapi Dirga dan Prisa tidak sempat mengobrol banyak. Dirga pasti tidak mau berteriak-teriak di jalan hanya untuk mengobrol dengan Prisa.

"Gue gak tau kalo anak kampus terkenal sampe dateng ke acara ulang tahun sekolah kita," ucap salah satu cewek yang bersama David, mereka terkekeh.

"Mereka alumni OSIS dari sekolah ini, pembuat klub majalah sama klub atletik," jelas David. "Gue masih inget perjuangannya."

"Jadi klub majalah? Itu sebabnya Prisa kelas sebelas itu langsung viral di universitas sana?" tanya cewek lainnya.

"Siapa yang gak bakalan terpesona liat Tinkerbell masak." David terkekeh.

Prisa mengernyit. Apa-apaan mereka? Berbicara seolah Prisa tidak ada. Prisa cemberut.

"Eh, iya Prisa, beberapa alumni tanya lo mau ke kampus mana," ujar David.

Ini dia, Prisa belum menjelaskan kenapa David sekarang menggunakan kata "gue-lo". Apa karena Ezra yang sudah mengambil tempatnya? Prisa tidak tahu, tapi ini tidak nyaman.

"Aku belum mutusin, lagian baru kelas sebelas," jawab Prisa.

"Denger, ya, tahun depan lo konsul sama gue. Gue punya rekomendasi bagus, di kampus itu lo bisa langsung nge-*hits*."

"Wah, *hits* kayak Dirga?" tanya Prisa langsung tertarik.

"Kayak gue," tekan David.

"Jadi aku bakalan dikelilingi cowok-cowok ganteng gitu?" tanya Prisa sungguhan penuh semangat.

"Lo bahkan bisa punya pengikut yang nyembah-nyembah." David mengangguk.

Prisa terkekeh. "Wah, keren—"

Tiba-tiba Dirga menarik wajah Prisa sehingga Prisa di ketiaknya sekarang. Menatap Dirga dengan heran, lagi-lagi Prisa merasa sedang diteliti mahaguru.

"Lo apa-apaan sih? Kalo lagi makan ya makan," tegasnya.

"Gue cuma ngobrol, kok."

"Makan."

Prisa mendorong Dirga, mereka saling tatap. Bedanya, Prisa menatap Dirga dengan kesal. Ada apa dengan Dirga? Apa Prisa marah saat Dirga dan Tashana mengobrol? Prisa yakin tidak. Ia menahannya karena tidak tahu bagaimana perasaan Dirga.

Mungkin Dirga akan *ilfeel* kalau tahu Prisa terlalu menempel. Jadi, Prisa tidak tahu bagaimana harus bertindak.

"Ahem." Tashana berdeham. "Jadi gimana soal pergi ke perpustakaan ayahku, Kak Dirga?"

"Terserah," jawab Dirga, mengabaikan tatapan Prisa dan kembali menyantap makanannya.

Prisa menghela napas, lalu menutup kotak makannya, dan memasukannya ke *paper bag*. "Duluan, udah mau masuk."

"Baru juga istirahat," ucap David. "Hati-hati, ya."

Prisa melambaikan tangan lalu segera pergi keluar dari kafetaria sembari memegang *paper bag* erat-erat.

Dirga si monster bebal bahkan tidak mengejarnya. Prisa cukup kecewa, tapi kalau sampai Dirga menyusul lalu menarik tangannya, itu bakalan seperti FTV.

***

Jam pelajaran olahraga bersama Pak Mika.

Prisa baru saja selesai berganti baju olahraga. Sementara Alea berganti baju dengan cara unik; satu tangan memegang ponsel, satu tangannya lagi membuka baju. Tapi Alea lebih cepat selesai daripada Prisa.

PRITT! PRITT! PRIIIIT!

"Berisik!" bentak Harun pada Reza, si wakil ketua kelas.

"Hehehe." Reza tertawa. "Suara peluit Pak Mika enak, nyaring banget."

"*Guys*, cepetan ke lapangan, jangan ada yang duluan,

kita bareng-bareng ke sana. Ingat soal kekompakan?" Harun menepuk-nepuk pintu meminta perhatian.

"Yes, Sir!" seru semua murid.

Murid-murid memasukkan peralatan sekolah ke dalam ransel sebelum keluar kelas satu per satu. Prisa terus cemberut, namun Alea tidak pernah lepas dari ponselnya sehingga Alea tidak bertanya apa pun pada Prisa.

"HP-nya simpen," perintah Harun.

"Bentar lagi dong, ada *e-mail* masuk," ujar Alea.

"Satu...."

"Iya, Kampret, iya!" gerutu Alea, lalu mereka keluar dari kelas. Harun berjalan di samping Prisa saat mereka berbondong-bondong keluar.

"Bibir lo kenapa? Sariawan?" tanya Harun.

"Dower," gumam Prisa. "Tadi nyemil balsem."

"Hm, pantes."

Alea dan Harun mulai membahas tentang voli. Hari ini akan dibuat grup voli dan melaksanakan tes. Mereka pemain olahraga yang hebat, jadi Prisa tidak bisa masuk ke dalam percakapan.

Saat keluar menuju lapangan, Prisa melihat murid-murid kelas Dirga juga keluar menuju lapangan. Dirga sedang berjalan di belakang dan teman sekelasnya yang merupakan seorang cewek sedang berbicara dengan Dirga.

Dirga terlihat hanya menjawab dan menjelaskan sesekali. Itu membuat Prisa penasaran apa yang mereka bicarakan.

Lamunan Prisa diganggu oleh Pak Mika.

"Lama bener! Cepet baris!" seru Pak Mika. "Saya itung sampe tiga puluh, masih lelet kayak gitu, lari seratus putaran. Satu! Delapan! Sebelas!"

"Njrit, gak bisa ngitung apa tuh orang?" gerutu Alea sebelum mereka berlari membuat barisan.

Tentu saja dengan hitungan tidak teratur seperti itu, kelas Prisa dihukum. Pak Mika memimpin *jogging* mengelilingi lapangan sambil berteriak-teriak.

"Satu dua! Satu dua! Satu dua!" Kemudian dia berjalan mundur sambil mengejek kelas Dirga. "Pak Haris, lari dong, lari! Atau masih encok? Hahahahaha!"

"Oh, Mike, udah gak sakit leher lagi? Utang udah dibayar?" seru Pak Haris. Pak Haris merupakan guru olahraga tertua di sekolah ini.

"Ha! Utang apa? Hahahahahaha!"

"Kualat beneran nanti, anjir." Prisa menggelengkan kepala, lalu tidak sengaja menatap Dirga yang sedang meregangkan tubuhnya bersama beberapa siswa.

Kaus olahraganya terangkat, membuat bisepnya terlihat. Dan saat itu Prisa sadar bahwa Dirga tidak pernah seatletis itu sebelumnya. *Apa-apaan pamer kayak gitu, sih?!*

Seseorang menarik kaus olahraga Prisa dari belakang. "Heh, Tepos, jalan liatnya ke depan, bukan ke samping," omel Alea.

"Lari, Kakek! Lari! Hahaha." Pak Mika tertawa di depan.

Gara-gara Pak Mika, pertandingan voli mematikan antar kelas

Prisa dan Dirga harus berlangsung karena sebuah tantangan. Tanpa memikirkan kekuatan, Pak Mika langsung setuju sembari terus mengejek Pak Haris.

Setelah pemanasan dan saling tatap tajam dengan kakak kelas, net voli dipasang. Prisa tidak mau menjadi relawan, jadi dia duduk di pinggir lapangan. Alea tentu saja berpartisipasi, begitu juga dengan Harun karena itu adalah pertandingan campuran.

Pak Mika terkekeh dengan ekspresi jahat melihat Pak Haris. Sementara Dirga duduk di seberang lapangan, di mana terdapat tempat yang teduh. Dia mengobrol dengan David, cukup terlihat seperti pembicaraan normal yang mirip adegan dari sebuah drama Korea.

"Prisa, Prisa, coba liat." Teman kelas Prisa duduk di samping Prisa, pertama kalinya ada orang lain yang ingin menemani Prisa.

Itu Jasmine, Prisa ingat pernah sebangku dengannya saat Alea sakit. Jasmine menunjukkan ponselnya, dan Prisa bisa melihat fotonya bersama dua anak kuliahan. Foto yang diambil saat ulang tahun sekolah.

"Kenapa?"

"Kamu tau gak, waktu kita kelas sepuluh, Kak Dyan ini terkenal, kamu keren bisa fotbar sama dia," jelas Jasmine, lalu memasukkan ponselnya ke saku olahraga.

"Iya," jelas temannya. Dia juga teman sekelas Prisa, tapi Prisa tidak pandai mengingat nama seseorang, kecuali orang itu mencolok.

"Oh." Prisa mengangguk.

"Katanya kamu lagi deket sama Kak Dyan? Katanya dia orang ketiga dari hubungan kamu sama Kak Dirga?"

Heh? Gosip macam apa? pikir Prisa. Sekarang Prisa merasa seperti selebritis, sebut saja Ayu Ting-Ting. Jadi ini yang Ayu Ting-Ting rasakan saat gosip tidak benar datang bertubi-tubi?

Prisa berkedip sebelum bertanya. "Oh ya? Sejak kapan?" gumamnya sambil mengingat.

"Jadi bener?" Jasmine mencondongkan tubuhnya pada Prisa.

Prisa mengingat terus sambil melihat ke arah Dirga. Tapi, Dirga sedang mengobrol dengan seorang cewek sambil melakukan peregangan.

Cewek lagi, pikir Prisa yang mengingatkannya pada Tashana.

Prisa mengepal tangan. "Maaf ya, aku harus ke toilet, nanti kita ngobrol lagi, okey?"

Mereka cemberut, tapi tidak menghalangi ketika Prisa berdiri dan berjalan menuju ke gedung kelas satu dan dua.

Sudah berhari-hari mereka makan bersama dengan Tashana, dan Dirga bahkan tidak mengirim pesan atau menelepon Prisa ketika di rumah. Apa Dirga tidak tahu bahwa Prisa… rindu mungkin?

Prisa mencuci wajahnya, lalu melihat kaca wastafel dan mendapati bayangan dirinya yang cemberut. Matanya melotot, terlalu besar untuk wajahnya yang kecil, dan bibirnya selalu terkesan menuntut. Prisa tahu kalau sedikit saja dia tersenyum,

akan terlihat lebih imut. Tapi, Prisa sedang tidak ingin tersenyum.

Sambil menarik napas dan menjulurkan lidah untuk mengejek bayangannya, Prisa keluar dari toilet cewek.

Tapi....

"Wuahh!" seru Prisa sambil menempel pada kusen pintu saat mendapati Dirga berdiri di depan toilet cewek. "Ngapain di sini?"

Dirga menempelkan telunjuknya ke bibir. "Sst."

"Ada apa?" bisik Prisa.

"Mau makan siang?"

Prisa berhenti memasang wajah bodoh, dan melipat tangan di dada. "Enggak."

"Lo kan belum makan siang."

Prisa merasa bersalah karena tadi memikirkan Dirga. Apa Dirga bisa membaca pikiran? Apa dia manusia? Mungkin bukan, untuk kadar ketampanannya, Dirga lebih mirip malaikat.

"Kita kan lagi olahraga," ucap Prisa sambil menendang-nendang lantai.

"Mika sama Pak Haris masing-masing punya tiga puluh dua murid, kalo ilang satu gak bakalan masalah."

"Oh ya?" tanya Prisa.

"Mau gak? Gue tungguin."

Segera saja semua rasa sebalnya hilang. Prisa menahan senyum malu-malu dan mengangguk. "Boleh."

Dirga tersenyum saat Prisa mendekat, sebelum akhirnya menyentil keningnya.

Mereka berjalan di sepanjang koridor untuk pergi ke kelas Prisa. Dan untuk pertama kalinya, tidak ada cewek super cantik di antara mereka.

Sampai di kelas, Dirga mengikutinya ke dalam dan Prisa melambaikan tangan untuk duduk di sebelahnya. Kali ini, Prisa merasakan waktu berdua lagi setelah sekian lama. Dan Prisa baru sadar dia serindu ini pada Dirga.

Jadi, saat Prisa selesai makan dan meminum jusnya, Prisa menekuk wajahnya sambil melihat Dirga.

"Kenapa?" tanya Dirga.

"Anu," gumamnya. "Gue gak marah lho, ya, beneran. Dan meskipun gue bilang gini, bukan berarti gue ngekang lo, dan bukan berarti gue cewek posesif yang cemburuan. Gue beneran enggak ngebatasin lo mau bergaul sama siapa aja, tapi, boleh gak besok kita makan siang berdua?"

"Bukannya kita emang sering makan berdua?"

"Maksud gue," tekan Prisa sambil mendekat. "Berdua. Lo sama gue. Sehari aja gak makan siang sama cewek kelas satu itu, gak masalah, kan?"

"Boleh."

"Beneran?" seru Prisa dengan tatapan memohon.

"Mau gimana lagi," ujar Dirga.

"Wah, beneran ya?" Prisa menunjuk wajah Dirga. "Besok gue ke kelas lo, dan lo harus tolak makan siang bareng Tashana."

Dirga mengedikkan bahunya. "Ogah, deng."

"Kok gitu sih, anjir ah," gerutu Prisa. "Gue gak mau makan siang selamanya."

"Ya, jangan."

"Jujur aja, lo pasti nganggep Tashana itu cantik, kan? Kayak boneka, kan? Ini bukan karena gue iri, gue cum—"

Dirga mencium bibir Prisa sebentar, membuat Prisa bungkam dan melotot. Bibirnya terbuka sedikit.

"Besok gue yang ke kelas lo." Dirga mengumumkan.

Tangan Prisa terkepal dan dia masih terkejut. Prisa tidak suka ciuman kejutan, itu tidak sehat untuk jantung.

Ketika Dirga mendekat lagi dengan tiba-tiba, Prisa menarik tangannya untuk memberi pukulan refleks. Seolah membaca gerakan tangan Prisa, Dirga menggunakan telapak tangan untuk menerima tinjuan Prisa sebelum meremasnya.

"Kenapa lo mau ninju gue?"

"Kenapa lo nyium gue?!"

"Karena gue mau."

"Gu—gue gak suka ciuman tiba-tiba." Prisa menjauh sedikit, sementara matanya berkedip seirama dengan detak jantungnya.

Dirga mendengus. "Di mana kejutannya kalo gitu."

Mereka saling tatap, Prisa merasa wajahnya terbakar hanya dengan mengingat ciuman singkat itu. Jadi, Prisa terus memelototi bibir kemerahan Dirga.

"Denger," lirih Dirga. "Gue mau nyium lo sekarang, jadi

jangan tinju gue."

Prisa segera merapatkan bibitnya erat-erat ketika Dirga mendekat.

Dirga menciumnya, dan mereka hanya menempelkan bibir. Bukan, itu adalah Prisa yang menutup bibirnya erat-erat dan memejamkan mata sambil menahan napas.

Kalau lama-lama seperti ini, Prisa bisa mati berdiri.

Dirga terkekeh, lalu menjauh.

"Udah makannya?" tanya Dirga.

"Hah?"

"Kita balik ke lapangan."

"Oh," ujarnya jadi salah tingkah. "Tunggu, ya."

Prisa menjauh untuk membereskan peralatan makannya, sementara Dirga mengepal tangan di atas meja sambil memperhatikan Prisa. Dia terburu-buru membereskan semuanya karena gugup.

Saat itulah, dia lengah dan menjatuhkan minumannya. Dirga mendekat dengan tiba-tiba, lalu menarik wajah Prisa yang tanpa perlindungan itu, mencium bibirnya dan merasakan kembali *lipgloss* rasa stroberinya.

Kali ini, Dirga menggigitnya, lalu melumatnya, menggigitnya lagi, mengulanginya terus menerus. Dan Dirga melakukannya hanya kurang lebih enam detik sebelum dia menjauh saat tahu Prisa sudah seharusnya menarik napas.

"Gue tunggu di pintu depan, cepetan."

Hanya satu detik sebelum Dirga berdiri dan menjauh, tapi ekspresinya yang terkejut dan seperti sekarat lumayan menghibur Dirga.

Dirga tersenyum ketika keluar dari kelas.

Dirga tidak pernah memaksa sebuah ciuman. Tapi, ketika melihat Prisa terkejut, itu adalah bagian favoritnya. Setelah ini mungkin Dirga tidak akan mengejutkannya lagi. Lagi pula, Dirga hanya mencari tahu. Tapi, efek sampingnya pada Prisa saat mereka berjalan kembali ke lapangan.

"Gue gak gigit." Dirga menjelaskan saat mereka keluar dari gedung kelas satu dan dua.

Prisa berjalan jauh-jauh dari Dirga sambil memasang tangan siap bertempur di sebelah wajahnya.

"Oh ya?! Gak gigit?!" serunya.

"Kadang-kadang." Dirga mendekat tapi Prisa lebih menjauh lagi.

"Babi terbang!" pekik Prisa sambil menunjuk langit.

Dirga tidak melihatnya karena tahu itu bohong. "Ada UFO." Dirga melihat ke atas langit masih sambil melihat Prisa, tapi dengan bodohnya Prisa melihat langit dan Dirga segera mendekat sambil merangkul Prisa. "Aliennya di sini, bego."

"Ah, lepasin! Lepasin! Lepasin!"

"Jalan lo salah, kelas lo di sebelah sana."

Prisa segera berlari dari Dirga.

"Gue tungguin di parkiran pulangnya!" seru Dirga, tapi Prisa

tidak menjawab. "Gue gak gigit."

Prisa berbalik, menjulurkan lidahnya dengan kesal dan membuat Dirga menggelengkan kepala.

Lumayan juga.



CHAPTER 21

Besoknya, Prisa sudah menyiapkan bekal sambil menonton berita di channel TV Korea. Padahal, Prisa tidak mengerti, tapi tetap saja ia menonton. Sementara mamanya duduk di sebelah Prisa, sama-sama tidak mengerti

"Nanti, pas bulan Februari, kamu kerja paruh waktu di toko Mama, ya?"

Tanpa berpikir dua kali, Prisa mengangguk. "Oke."

Itu adalah rutinitas, atau tradisi setiap tahun di bulan Februari. Prisa membantu mamanya menjaga toko permen karena banyaknya pengunjung saat Valentine. Mamanya merekrut semua pekerja paruh waktu sebanyak mungkin, bahkan Alea dan Harun sering ikut membantu.

"Ajak juga ya pacar kamu, masa udah lama pacaran gak dikenalin."

"Nanti aku coba ajak," gumam Prisa.

"Ya udah, Mama berangkat ke toko dulu, ya? Nanti pulang

jam tujuh."

"Oke." Prisa mengangguk.

Kali ini Prisa membawa uang, berjaga-jaga kalau Dirga lupa menjemputnya lagi. Dan kemarin, Prisa sudah ke terminal angkot untuk membayar utangnya. Prisa tidak ingin mengulangi utang yang sama.

Ketika pukul enam tiga puluh, Dirga membunyikan klakson motornya dan Prisa segera keluar dengan helm terpasang di kepalanya.

"Dirga!" seru Prisa sambil berlari-lari menyeberangi halaman.

"Lari-larian mulu." Dirga mendengus. "Gue gak bakalan ngilang."

"Pengin aja," ujar Prisa sebelum bungkam saat melihat wajah Dirga dan memalingkan wajah.

Prisa mengingat alien tukang gigit kemarin.

"Naik."

***

Ketika pelajaran matematika berlangsung, David terus murung, aura ketua OSIS-nya hampir pudar. Ditambah saat David memutuskan untuk mengganti kacamata dengan lensa, dia terlihat seperti murid keren, bukan terhormat.

"Nanti pulangnya, pergi ke *game centre*, ya," ujar David.

"Ogah, akhir-akhir ini lo ngajak gue jalan mulu," ucap Dirga, sementara tangannya membuka buku.

"Tapi kan lo juga seneng," gumam David.

"Gue gak seneng, cuma *enjoy*."

"Sama aja dah perasaan." Tiba-tiba David memasang wajah jahil, kemudian mendekat ke arah Dirga. "Eh, eh, terus gimana pas lusa kemarin sama Netta?" tanya David jadi antusias. Rasa ingin tahunya sampai menyebar ke kursi belakang, di mana Hendrik dan Satria menguping.

"Biasa aja."

"Dia keren, kan?"

Dirga mengingat hari Senin yang lalu saat David mengajaknya pergi karaoke. David mengundang cewek-cewek yang namanya tidak bisa Dirga ingat semua. Kecuali Netta, dari kelas XII-7. Dia menghabiskan waktu bersama Dirga, tapi Dirga lupa detailnya.

Yang jelas, tidak terlalu keren.

"Netta cerita sama gue, katanya lo 'keren'," seru David semangat.

"Ah, iya." Dirga menyimpan bukunya sambil melamun sebentar. "Fokus dong, Dave, gue lagi pahamin pelajaran."

"Alah, pelajaran anak SD juga."

Setelah pelajaran yang lumayan melelahkan, bel istirahat pertama berbunyi. Dirga keluar dari kelas dan mendapati teman-temannya dari kelas lain baik cewek dan cowok melambaikan tangan pada Dirga sambil menyapanya. Dirga hanya mengangguk.

Ucapan David masih membekas tentang Netta. Dirga kembali mengingatnya.

Ketika David memilih ruangan yang sama dengan banyak

cewek, Dirga memilih sendiri ruangan di tempat yang berbeda. Waktu itu, seseorang mengikuti Dirga ke ruangan karaoke yang Dirga masuki, dia bernama Netta. Cewek yang benar-benar genit, dan Dirga mengingatnya. Sebuah ciuman setelah mengobrol beberapa menit. Mungkin... lebih dari ciuman.

Tapi, Dirga segera melupakannya. Itu bukan pertama kalinya Dirga dicium teman-teman David.

"Yo, siang!" sapa Prisa meniru Dirga, membuat Dirga menyadari bahwa dia sudah berdiri di depan kelas Prisa sejak tadi.

Dirga segera menghapus pemikirannya.

"Siang," jawab Dirga.

"Kita mau makan siang di mana?" tanya Prisa.

"Di kelas lo aja gimana? Gue males jalan."

"Tapi ada Alea."

"Oh, lo mau berduaan aja gitu sama gue? Bener-bener agresif."

Prisa melotot, tapi pipinya memerah dengan cepat. "Buka... buka... buka...."

"Buka?" tanya Dirga.

"Bukan gitu!" serunya. "Maksud gue, kayaknya Alea gak suka sama lo."

"Gue juga gak suka sama dia."

Prisa menengok ke dalam kelas sebentar, Dirga mengikutinya. Ruang kelas Prisa terlihat kosong, hanya ada beberapa murid,

Dirga mengenali Alea sebagai orang yang terus menerus menempel pada ponselnya. Jadi, dia bukan hal yang akan benar-benar mengancam.

"Ya udah, gue juga ada PR, jadi gue sambil ngerjain PR, oke?" ucap Prisa.

"Hm."

Mereka masuk ke kelas, dan Dirga merasakan lagi tatapan ingin tahu dari semua orang. Bahkan, dia hampir tahu apa yang mereka bisikkan. Prisa sepertinya sering digosipkan, dan sering juga mengabaikannya.

Ketika Dirga duduk di kursi belakang tempat Prisa biasa duduk, Alea berbalik dan memberi tatapan penuh ketidaksukaan itu.

"Hai, Kak Dirga," sapanya dingin.

"Yo," jawab Dirga santai.

Prisa segera duduk di samping Dirga, dengan banyak buku di tangannya. Tapi Dirga sedang tidak ingin makan siang, Prisa juga pasti begitu karena sibuk dengan PR-nya.

"Ini harus diketahui dulu persamaannya." Dirga menunjuk satu soal.

"Masa?"

"Iya."

"Hehe, gimana caranya?"

Saat itu Dirga tahu bahwa cewek ini... bodoh.

Jadi selama jam istirahat itu, Dirga mengajarinya mengerjakan

soal-soal matematika. Dirga belum pernah menjadi pacar sekaligus guru privat.

"Keren, gue bener-bener ngerti. Lo pinter banget," ujar Prisa.

"Lo aja yang bego."

"Ih," gerutu Prisa. "Gue mau ke toilet dulu ya, tunggu di sini, kita masih punya lima belas menit buat makan."

"Ogah."

"Cuma lima menit kok, ya, ya?" Prisa memohon dengan wajah penuh harap, membuat Dirga lagi-lagi teringat pada kucing.

"Ya udah. Jangan lama-lama."

Saat itu, Dirga menunggu dengan setia, meskipun sebagian dari dirinya memaksa untuk pergi. Tapi jika Dirga memilih pergi, Dirga tidak akan tahu perbedaan dari sikap Prisa. Entah apa yang terjadi di toilet, tapi ketika Prisa kembali, dia terlihat murung.

Kalau saja Dirga pernah tahu.



CHAPTER 22

Alasan Prisa pergi ke toilet adalah... karena *bra*-nya melorot.

Pengait *bra*-nya terbuka, yang mana membuat Prisa sadar bahwa dia memang berdada datar. Dengan kesal, Prisa membenarkannya sambil duduk di toilet. Prisa tidak mau membuat Dirga menunggu, jadi dia cepat-cepat menyelesaikannya.

Tapi, ketika Prisa hendak keluar, terdengar suara cekikikan beberapa anak cewek. Mereka masuk ke dalam toilet dengan girang. Prisa menebak ada tiga orang di sana.

"Jadi, jadi, gimana? Ceritain dong," ujar salah satunya.

"Ya gitu deh, siapa kira ternyata segampang itu dapetin ciuman seksi dari Cassanova," jawab cewek lain yang suaranya lebih halus.

"Iih, beruntung banget. Eh tapi, bukannya Dirga udah punya pacar?"

Prisa tidak jadi memegang kenop pintu toilet. Dia mematung

mendengar nama Dirga.

"Ah, iya, Prisa kelas sebelas. Tapi dari awal gue yakin, dia cuma main-main. Ya kali Dirga seriusan jadian sama satu cewek, sementara dia bisa dapat seratus cewek," ucap suara yang halus. "Seperti yang Cloudy bilang, Dirga hanya perlu menunggu waktu buat mencampakannya."

"Nah, gimana tuh kalo ketauan penggemar Dirga? Bukannya ada batasan-batasan buat megang dia?" protes si cewek pertama. "Si Prisa juga kalo gak ada Dirga, udah botak kayak kambing."

"Udah, udah, gak penting, gue cuma harus sering ke karaoke bareng David, Dirga pasti ikut. Giliran gue deh yang dibela Dirga." Si cewek bersuara halus terkekeh lalu terdengar suara keran air.

"Iiih, Netta, ceritain yang lain dong, yang sehabis *kisseu-kisseu.*"

"Ah, gak, itu pri-va-si." Mereka tertawa-tawa, lalu suaranya menjauh menuju pintu keluar.

Sampai toilet akhirnya benar-benar sepi.

Oh, pikir Prisa. Dia memegang dadanya dan tidak tahu bagaimana harus bersikap atau berekspresi.

Sebagian besar yang dirasakannya adalah marah, tapi Prisa tidak biasa marah sungguhan. Prisa tidak pernah bisa menangis sungguhan ketika dia benar-benar terluka. Tidak seperti ketika tidak dimaafkan, atau dilecehkan karena samponya. Ini terlalu rumit sehingga Prisa sulit menangis.

Prisa keluar dari toilet, berjalan menuju wastafel untuk

mencuci tangannya.

Jadi gigitan itu bukan pada Prisa saja. Dan kini Prisa sambil menatap air yang mengalir ke tangannya.

Tentu saja seperti itu, Dirga kan memang segalanya. Prisa tidak punya hak untuk marah, mereka hanya berpacaran. Pacaran itu tidak seresmi menikah. Tapi tetap saja, itu membuat Prisa marah.

Prisa menyentuh bibirnya yang berdenyut.

Kemarin benar-benar keren meskipun membuat kesal. Prisa sudah bilang kan, Dirga banyak kejutan? Kali ini juga sama, Dirga benar-benar mengejutkan.

Seseorang mengetuk pintu toilet. "Lo di sana?"

"Gue di sini," sahut Prisa cepat-cepat, lalu mematikan keran air. Dia menatap wajahnya yang memerah, kemudian segera menuju pintu keluar.

Dirga berdiri di sana, melipat tangan di dada dengan alis berkerut samar. "Apa yang bikin lo lama banget?"

Prisa menunduk, mengelap tangan dengan rok seragamnya. "Gue lagi benerin BH. Gak bisa diatur."

Dirga menahan napas, meskipun satu detik. Prisa tahu Dirga terkejut.

"Lo balik aja ke kelas, bentar lagi masuk," gumam Prisa.

"Emang gue mau balik."

"Ya udah, *bye*." Prisa segera meninggalkan Dirga yang berdiri di depan toilet wanita.

Itu bukan reaksi yang ingin Prisa tunjukkan. Prisa ingin mencakarnya, meninjunya, melakukan apa saja yang kejam. Tapi, Prisa mengenal dirinya dengan baik, dia takkan melakukan itu. Prisa tidak biasa melakukan kekerasan kalau tidak terpaksa.

Padahal tadi terpaksa banget.

***

Pelajaran fisika dimulai, tapi Prisa tidak benar-benar memperhatikan.

Dirga dekat cewek lain pasti wajar, ini masa muda. Dirga bebas pilih-pilih cewek, ditambah Dirga tidak bilang apa-apa soal perasaannya pada Prisa. Kalau saja Dirga bilang bahwa dia juga merasakan hal yang sama, Prisa punya alasan untuk marah.

Prisa mencoba mencari hal-hal masuk akal supaya dia tidak terlalu marah, tapi memikirkannya membuat Prisa semakin marah.

Tentu saja Prisa punya alasan untuk marah, kan? Dirga mengambil ciuman pertamanya, sementara Dirga bisa mencuri ciuman cewek lain juga. Itu tidak adil. Terutama ketika Prisa ingat semalam ketika mereka mengobrol di telepon, ia berkata bahwa Dirga adalah jodohnya. Apa terdengar sekonyol itu sekarang setelah tahu Dirga mungkin saja jodoh orang lain juga?

"Heh, udah pulang nih." Alea menginterupsi lamunannya.

Prisa segera berkedip. "Maaf," gumam Prisa.

"Sekolah udah bubar dan lo minta maaf?" Alea mendengus. "Mending tobat aja, minta maafnya sambil salat."

"Hm."

"Gila, dingin bener."

"Hm." Prisa merapikan alat-alat sekolahnya saat guru fisika berpamitan.

"Lo sakit?" tanya Alea yang jadi cemas.

"Pulang bareng, yuk!" ajak Prisa tiba-tiba.

"Heh? Yakin? Sama Davin, lho."

"Gak papa."

"Harun pulang sendiri pake motornya, lo mending sama dia."

Prisa menekuk bibirnya sebelum tiba-tiba dia menangis. *Kenapa ditolak Alea sesakit ini sih?*

"Gosh! Kenapa lo nangis?!" seru Alea. "Maafin gue, oke? Gue cuma gak mau lo gak nyaman, lo tau kan Davin suka nanya banyak hal yang aneh?"

"Gue pulang sama Harun aja, gue gak apa-apa." Prisa mencoba menekan tangisannya, tapi ucapan Alea yang seolah enggan ditumpangi Prisa membuatnya merasa diusir.

Bukan. Tentu saja bukan karena Alea. Prisa jelas tahu apa penyebabnya.

Ketika Alea hendak bicara lagi, Prisa mengangkat tangannya. "Udah, jangan bicara lagi, gue gak papa."

Tapi Prisa menunduk dan menangis di atas meja.

Jadi ini rasanya menangis. Tangisannya tanpa suara sampai Prisa tidak bisa mengucapkan apa pun. Mungkin karena Prisa menahannya selama berjam-jam. Dan rasanya tidak bisa ditarik

kembali. Prisa tidak bisa berhenti menangis sampai membuat kepalanya panas.

"Heh, Pendek, lo kenapa?" tanya Harun. "Napa dia?"

"Gue tadi nyuruh dia pulang bareng sama lo, dia tiba-tiba nangis."

"Anjrit," gumam Harun. "Segitu menyedihkannya gue sampe Prisa nangis."

"Gue gak papa." Prisa menarik napas, dia terisak sambil mengusap bawah matanya. "Ah anjir, bedak gue luntur," rengek Prisa tidak penting, hanya supaya mereka tahu Prisa baik-baik saja.

"Hei, *are you okay*?" tanya Harun, sekarang mengangkat wajah Prisa.

"*I'm awesome*." Prisa mengangguk sebelum menarik napas lagi dan menghentikan tangisannya. "Gue mau 'dapet' kali, jadi agak cengeng."

Harun melihatnya dengan ragu. Jawaban Prisa tidak terlalu meyakinkan.

"Maafin gue, Princy, oke?" ujar Alea sambil menekuk wajahnya. "Lo boleh pulang bareng sama gue kok."

"Gak, dia sama gue aja," tukas Harun.

Setelah debat tidak penting merebutkan Prisa, akhirnya Harun menang karena Alea harus segera pergi ke tempat *laundry*. Mereka berjalan bersama keluar kelas, dan meskipun lubang di dadanya tidak tertutup, Prisa berusaha tidak berlebihan.

Sampai tiba di parkiran, Prisa melihat Dirga berdiri di dekat

motornya, sudah memakai helm. Dia bersama seorang gadis yang mungkin sedang menembaknya.

Paling entar cewek itu juga dapat gigitan, pikir Prisa.

Cewek itu digantung, karena setelah memberi Dirga surat cinta, dia masih ceria. Dirga menatap cewek itu yang menjauh sebelum membuang surat cintanya ke tong sampah terdekat.

"Anu, Dirga," panggil Prisa.

Alea sudah pergi ke gerbang setelah mencium Prisa, jadi Prisa sekarang bersama Harun.

"Lama banget," komentar Dirga.

"Gue mau pulang bareng sama Harun. Ada urusan keluarga mendadak," ucap Prisa. "Oh, iya, kenalin Harun ini sepupu gue."

Dirga melihat Harun, seolah-olah telah melihat Harun sebelumnya. Dirga memberi tatapan yang sama sekali bukan tatapan ramah.

"Oh, ya udah," ujar Dirga, lalu menaiki motornya. "Hati-hati."

"Pasti."

Prisa pikir hanya hari itu dia harus merasa marah. Tapi ternyata, ketika Prisa membangun kembali tembok mental di esok harinya, yang Prisa temukan adalah rasa marah lainnya.

Ada seorang cewek yang menembak Dirga di depan kelas Dirga.

Prisa heran, bukannya gosip mereka cukup dikenal di SMA

Bakti Nusa 02? Atau mereka tidak memedulikan pacar Dirga? Itu tentu saja bukan salah mereka, kalau saja Dirga bersikap tegas.

"Kapan-kapan, main ke Lombok sama aku, ya, Kak?" ucap cewek itu.

Dirga yang berdiri sambil menyandarkan punggung ke dinding, hanya mengangguk tidak niat.

"Kalau gitu, sampe jumpa, *see you!*" Cewek itu segera pergi menghampiri teman-temannya yang menyemangati.

Yang membuat Prisa kesal adalah, cewek itu satu angkatan dengan Prisa.

"Mata lo kenapa?" Dirga mendengus saat melihat Prisa. "Digigit lebah?"

"Gue gak pernah digigit makhluk lain, atau nyoba gigit." Prisa mencuri-curi pandang ke Dirga, berharap Monster Bebal itu *peka*.

Tapi, Dirga hanya mengedikkan bahu. "Makannya di depan sini aja."

Lalu mereka duduk di samping kelas. Prisa menekuk kakinya, sementara Dirga menjulurkan kakinya ke depan.

"Tadi siapa?" tanya Prisa.

"Biasalah. Gue heran, makin hari kok makin banyak yang nempel."

"Mungkin karena gue, atau karena lo."

"Hah?" Dirga menatap Prisa. "Apanya?"

"Mmm, lo gak risih sama cewek-cewek kaya gitu?"

"Gue pikir pacaran sama lo udah ngasih tanda peringatan, tapi mereka kayaknya malah makin berani."

"Kalo gitu jauhin," ucap Prisa hati-hati. Lalu tiba-tiba salah tingkah. "Eh, anu, ini bukan karena gue ngekang lo atau apa, ya, gue cuman—aduh!" Prisa memegang keningnya yang Dirga sentil.

Dirga sedang tersenyum miring di sana. "Lo santai aja. Kita makan sekarang?"

Prisa memperhatikan Dirga. Ini memang Dirga, tapi memikirkan dia mencium cewek lain dengan mudah, membuat Prisa kembali marah. Jadi Prisa melihat ke koridor. "Duluan aja."

"Kak Dirgaaa!"

Anjrit, pikir Prisa.

"Kak Dirga, kemarin aku cari Kak Dirga enggak ada, Kak Dirga ke mana?"

"Gue di kelas Prisa."

Prisa melihat ke samping dan mendapati Tashana nempel-nempel pada Dirga. Meskipun tatapan Prisa samar, tapi Prisa menyempatkan diri untuk menatap tajam Tashana.

"Oh, boleh makan bareng?" tanyanya. Tanpa menunggu Dirga menjawab, Tashana duduk di sebelah Dirga, lebih dekat dari Prisa.

Dirga tidak menjawab, tapi dia mulai makan *sandwich* dengan santai. Sementara Prisa mengepal tangan di samping tubuhnya. *Kenapa gak nolak aja sih?*

Prisa diam menatap dinding koridor, sementara mereka

membicarakan banyak hal. Tashana mendominasi semua pembicaraan.

Setiap detiknya menjadi sangat mengesalkan. Sampai akhirnya....

"Kata Papa, aku boleh bawa temen ke perpustakaannya, terus dia juga inget sama Kak Dirga." Tashana terkekeh. "Aku ceritain aja waktu kita kecil dulu."

Kejadiannya terlalu cepat dari percakapan itu. Prisa segera berbalik dan mendapati Tashana mencium pipi Dirga, kemudian dia menyentuh bibirnya, pura-pura terkejut. "Aduh, maaf, gak sengaja."

Dirga menatap Tashana dengan dingin.

Tashana terkekeh. "Kebiasaan waktu kecil sih, aduh maafin aku, ya, Kak."

"Dasar cewek ular," gumam Prisa.

"Maaf?"

"Cewek ular!" ucap Prisa dengan lantang. "Lo gak paham? Itu sebutan yang lebih kasar dari *bitch*."

"Hei," ucap Dirga. "Udah."

Prisa terlalu marah untuk bicara baik-baik. "Gue cabut."

"Prisa," panggil Dirga.

Prisa segera berbalik untuk melihat Dirga, lalu menunjuknya. "Jangan panggil gue lagi."

"Prisa!"



CHAPTER 23

Dirga menatap Prisa yang mulai menjauh. Dia lumayan terkejut. Bukankah semuanya baik-baik saja?

Sial, tentu saja tidak setelah Tashana dengan berengseknya mencium Dirga. Dirga berdiri, tapi Tashana menarik tangannya.

"Kak Dirga." Dia memohon. "Jangan pergi."

"Tas, lo boleh cium gue sesering apa pun. Tapi itu dulu, kita udah bukan anak-anak lagi sekarang." Dirga menarik tangannya sambil menghempaskan tangan Tashana. "Satu-satunya yang bikin gue biarin lo terus-terusan nempel adalah karena gue tau papa lo temen deket bokap gue, jijik tau gak sih lo."

Tidak ada lagi senyuman sok manisnya. Tashana kembali menjadi cewek seperti dulu, yang kekanakan dan menyebalkan.

Dia berdiri. "Apa bagusnya sih cewek itu?!"

"Apa bagusnya Hideki?" tukas Dirga. "Lo yang buat gue pindah ke Jakarta gara-gara bohong demi Hideki, kan? Lo inget?"

Tashana memasang wajah kesal. "Gue terpaksa."

"Gue pikir lo temen, gue pikir gue bisa anggap lo adek, taunya lo cuma anak manja brengsek, dan itu gak pernah berubah."

"Dirga!" serunya. "Lo gak tau gue sefrustrasi apa nyari lo di kota besar ini sampe gue harus tinggal kelas dua tahun?"

"Salah gue, hah?" tantang Dirga.

Dirga berbalik, lalu segera berjalan menuju ke arah Prisa pergi. Tashana memegang tangannya, tapi sekali lagi Dirga mengibaskannya dan menatap Tashana tajam.

"Jangan ganggu gue lagi, Cewek Ular," tekan Dirga.

Dirga segera mengejar Prisa yang langkahnya lebih pendek daripada langkah Dirga. Untungnya, Prisa tidak tahu Dirga mengikutinya. Sementara itu, teman-teman seangkatan Dirga melihatnya, dan Dirga tidak mungkin bertengkar dengan Prisa di koridor.

Itu akan jadi pertunjukan gratis.

Jadi, ketika Prisa hendak berjalan ke ujung menuju gedung kelas satu dan dua, Dirga menarik tangannya lalu menyeretnya.

"Ngapain?!" serunya. "Lepasin!"

Tapi Dirga tidak melepaskannya, dia membawanya ke ruang multimedia yang punya pencahayaan kurang karena sering dipakai menonton film sejarah.

Di sana Dirga melepaskan Prisa sebelum menekan sakelar lampu.

Cahaya lampu langsung menerangi ruangan yang berwarna putih itu. Tidak ada siapa pun, hanya kursi-kursi bekas kelas XII-2. Prisa memegang pergelangan tangannya. Dirga lumayan bersalah karena tadi memegangnya terlalu erat.

"Apa?" tanya Prisa galak. "Ngapain liat-liat?!"

"Lo kenapa?"

"Gue gak papa."

"Jelas lo kenapa-napa."

"Gue mau ke kelas, bentar lagi masuk." Prisa sambil mendekat ke pintu keluar, tapi Dirga mencegatnya dan berdiri di pintu. "Apa lo bisa gak ngalangin jalan gue?"

Dirga diam. Menatap bulu mata Prisa yang basah, dan bola matanya yang berkaca-kaca. Ini jelas bukan tangisan drama yang sering Dirga lihat dari Prisa, ini jelas serius.

"Kenapa lo nangis?"

"Gue bilang gak papa," tekan Prisa.

"Apa karena Tashana?"

"Seandainya gue bisa bilang karena siapa aja!" tekan Prisa lalu mendongak pada Dirga, kali ini mungkin Prisa tidak keberatan kalau Dirga menghalangi pintu.

"Apa maksud lo?"

Bibir Prisa memerah bersamaan dengan pipi dan hidungnya. Dia terus mengerjapkan mata sebelum menjawab. "Gue bilang gue bakalan berusaha nunjukin perasaan gue sama lo, tapi apa gunanya kalo cuma gue yang nujukin." Prisa menatap ke

bawah. "Gue mau berenti."

Dirga segera memasang wajah datar. Sementara darahnya mengalir cepat, berkumpul di kepalanya dan membuat kepalanya memanas.

Apa-apaan keluhan ini?

"Berenti apa?" tanya Dirga, tapi kesiagaan sudah hilang darinya. Dirga tidak tahu harus mencegah apa lagi.

"Lo bener soal ngelibatin perasaan itu gak baik, tapi gimana bisa gue gak ngelibatin perasaan bahkan saat gue cemburu. Gue gak pernah marah, tapi saat marah betulan dan itu ngelibatin rasa iri, gue gak yakin harus bertahan lebih lama. Jadi gimana bisa gue gak pake perasaan saat perasaannya bener-bener sebesar ini." Prisa mengerjap. "Gue marah, Dirga. Terutama karena gue gak tau harus apa."

"Itu cuma Tashana."

"Gue tau, itu cuma Tashana, atau itu cuma Netta, terus nama siapa lagi yang bakalan masuk?" Prisa menatap Dirga sekilas sebelum menunduk lagi dan mengusap bawah matanya.

Sialan Prisa, apa-apaan acara nangis lo ini, pikir Prisa.

"Gue cuma mau pergi," gumam Prisa. "Tolong lo minggir."

"Dari mana lo tau soal Netta?" Dirga menggeser posisi tubuhnya jadi lebih mengintimidasi.

"Jadi bener, kan?" Tangannya mengepal di samping rok. Siap-siap berkelahi dengan Dirga kalau perlu.

Kalau Dirga tidak bisa sakit hati, setidaknya Dirga harus babak belur.

"Itu sebelum kita makan siang di kelas lo."

"Tapi itu setelah gue jadi pacar lo, kan?"

"Itu gak penting."

"Itu penting buat gue! Itu bikin gue gak bisa beda dari cewek-cewek lain. Kalo lo bisa lakuin hal kayak gitu ke semua cewek, terus apa bedanya gue?"

"Lo gak tau apa pun."

"Pasti! Gue emang gak tau apa pun. Emangnya apa yang bisa gue tau dari otak udang ini?" cerocos Prisa. Sampai tiba-tiba Prisa diam, menelan ludahnya dan merasa konyol sendiri. "Lupain aja."

Prisa mendorong Dirga ke samping, tapi Dirga segera mencengkeram pergelangan tangan Prisa. Mereka saling lihat lagi. Dirga tidak mengintimidasi dari dekat, dia terlihat lebih rapuh. Prisa terluka melihatnya, tapi tidak sesakit mengingat apa yang Dirga lakukan.

"Apa?" tantang Prisa. "Lo mau apa?"

Dirga diam selama saling tatap. Prisa terus mengerjapkan mata, berharap menahan dorongan tangisan lainnya.

"Jangan," gumam Dirga. "Jangan pergi."

Prisa hampir percaya dia tidak ingin pergi.

Tapi....

"Gue rasa lo butuh waktu," gumam Prisa. "Jangan ngejar gue kalo lo gak tau gimana perasaan lo sama gue. Gue tau lo gak suka bahas ini, tapi itu penting buat gue supaya gue tau

apa yang harus gue lakuin ketika bareng lo. Supaya—" Prisa menjedanya. "Supaya gue sadar diri."

Prisa menelusuri warna mata Dirga yang kecokelatan. Itu adalah pertama kalinya Dirga lengah dan terlihat bingung dengan tindakannya.

"Lo gak tau, kan? Itu sebabnya lo ngasih peringatan banyak sama gue, supaya lo bisa pergi kapan aja ketika lo sadar kalau lo gak suka."

Prisa menunggu, berharap Dirga membantahnya. Tapi, Monster Bebal ini tidak berbicara apa pun. Dan itu membuat geram.

Prisa mendorong tangan Dirga. Lalu dia menangis beberapa saat untuk mengeluarkan rasa sesaknya, dan segera menghapus air matanya ketika rasa sesaknya berkurang. Meskipun itu tidak bisa membuatnya puas.

"Jangan halangin jalan aku, Kak Dirga," ucap Prisa sebagai pemberontakan, sebelum membuka kunci ruangan serba putih ini dan keluar.

Prisa pikir, ketika dia keluar, dia akan segera bernapas lancar. Tapi, itu hanya semakin sesak tiap detiknya.

***

"Dirga, liat, ini kupu-kupu besar yang gue dapetin. Lo mau ngasih nama Sunny buat dia, kan? Tapi karena ini jadi milik gue, namanya Moony."

Dirga memegang jaring kupu-kupu dengan erat. Menatap Hideki datar.

Mereka sudah tidak berteman lagi, tapi Dirga tidak tahu kenapa Hideki bersikeras menyainginya. Dirga tidak peduli lagi pada kupu-kupu, Dirga menemukan buruan baru bernama capung. Capung lebih cocok dengan cowok ketimbang kupu-kupu.

Dirga menarik napas, merasakan angin senja berbau mawar di belakang rumahnya, dan bersiap meninggalkan omong kosong Hideki.

"Terserah deh, dasar bencong," gumam Dirga, lalu berbalik menuju ke rumahnya.

Hideki terdengar marah dan melemparkan jaringnya. "Woy! Dirga!" seru Hideki. "Lo kenapa sih! Apa gara-gara orangtua lo cerai lo jadi kayak gini? Justru karena itu lo yang keliatan banci!"

Dirga mengabaikannya.

"Gue tau, papa lo nikah lagi, kan? Dan punya anak lagi, kan? Lo bisa apa," seru Hideki. "Hidup lo gak ada yang perlu disombongin, lo udah gak punya papa lagi!"

Dirga tahu itu, tidak perlu mengucapkannya keras-keras. Tapi sekali lagi, Dirga mengabaikan perasaannya seperti berbulan-bulan sebelumnya. Dirga tahu ia akan segera melupakan perasaan apa pun selama mengabaikannya.

Prinsipnya berlaku sampai sekarang.

Tapi, perasaan ini, Dirga tidak bisa mengabaikannya. Dirga mencoba mengabaikannya, tapi justru semakin terluka. Dirga berharap melupakannya, tapi setiap detiknya semakin teringat.

Dirga sadar dia "jatuh" pada Prisa, dan perasaan itu, benar-

benar menakutkan.

***

Remedial lagi, remedial lagi.

Apa murid-murid zaman sekarang lahir dengan otak kapas?

Pak Mika sedang menilai kertas ujian muridnya saat pintu digedor. Dia mengangkat kepala dari ulangan harian yang gagal total semuanya itu.

"Sapa tuh?!" pekik Pak Mika.

"Sekretaris kelas XI-1!" pekik seorang cewek.

Pak Mika segera memasang wajah semringah sebelum merapikan bajunya, lalu mengambil majalah tentang *fitness* dan pura-pura membacanya dengan pose keren.

"Masuk."

Pintunya dibuka. "Ini lembar jawaban bekas ulangan minggu kemarin."

"Hm."

Itu Alea. Pasti kalau dia ke sini, dia marah-marah.

Alea menyimpan tumpukan buku di meja dengan kasar, lalu mencondongkan tubuh pada Pak Mika melewati meja mahogani.

"Denger, ya! Bukannya Harun yang harus nganter LJS ke sini? Kenapa gue mulu sih?" erangnya.

"Kenapa mau?" tanya Pak Mika santai.

"Karena…."

"Ssst!" Pak Mika melempar majalah *fitness* melewati telinga Alea tanpa mengenai Alea sedikit pun. "Lo tau gak, lo bisa aja nolak?" tanya Pak Mika.

Sebelum tiba-tiba kebanggaan dalam dirinya datang begitu cepat.

"Hahaha! Keren banget gue anjir." Pak Mika menatap langit-langit ruangannya, kemudian merasakan bahwa itu tidak benar-benar lucu. "Ya udah lo boleh pergi."

Alea mengeraskan rahangnya. "Dasar aneh!"

"Lo yang aneh," tukas Pak Mika. "Apa yang lo harapin dari Davin? Lo bawa dia ke sini cuma buat nunjukin ke gue bahwa hubungan kalian baik-baik aja, kan?"

"Daripada lo yang cuma jalan kaki dan gak bisa nganter gue pulang!"

"Oh!" Pak Mika menunjuk wajah Alea, lalu tertawa. "Hahaha! Mau ya gue anterin?"

Wajahnya membentuk semacam aura kemarahan yang besar, tapi Pak Mika hanya tersenyum, berusaha berwibawa. Dia kan guru.

"Kalo lo gak ada niat, kalo lo cuma main-main, mending lo berenti seret kuping gue, atau SMS gue tengah malem! Lo paham?"

"Kalo lo peka, kenapa gak berenti marah-marah kemudian dateng ke gue?" ujar Mika. "Gue pernah bilang kan, gue selalu terbuka."

Ponsel Alea bergetar di saku roknya saat Alea hendak

berdebat. Alea segera mengambilnya dengan muka kesal. Dia melihatnya.

Mereka saling lihat. Mika hanya menunjukkan kekerenannya ketika tidak ada siapa pun di antara mereka. Jadi, walaupun Alea marah-marah dan protes, Alea hanya bisa memilih bungkam atau pergi.

"Saya permisi, Pak," ucap Alea setelahnya, menunduk sedikit lalu keluar dari ruang Mika.

Dan dia memilih pergi.



CHAPTER 24

Sudah seminggu sejak hari itu, dan Prisa sudah berhenti menangis. Tidak ada yang perlu ditangisi lagi. Dirga pengecut, dia bahkan tidak masuk sekolah selama itu. Bagaimana dia bisa mengkonfirmasi perasaannya?

Sebagian dari diri Prisa berharap mereka tidak pernah bertengkar, tapi jika terus-menerus seperti itu, hubungan tidak pasti ini tak akan ada akhirnya, dan mungkin akan ada banyak Netta-Netta lainnya.

Meskipun Prisa bilang kalau dia berhenti menangis, setiap malam, ketika mengingat Dirga, Prisa selalu menyesal. Satu-satunya yang menghentikan Prisa untuk tidak menangis adalah pemikiran bahwa Dirga tidak akan menangis sedrama ini hanya untuk Prisa. Tapi tetap saja. Satu minggu itu adalah waktu terhampa. Prisa hampir selalu membuat dua bekal kalau saja tidak ingat, dan kebiasaan itu benar-benar menyebalkan.

Ditambah gosip.

Mereka bilang, Prisa dicampakkan. Itu benar, tapi Prisa-lah

yang meninggalkan. Dasar orang-orang bodoh tak berguna.

"Itu Prisa," bisik para siswi di sepanjang koridor.

Kalau beruntung, Alea akan memelototi mereka saat berangkat bersama. Tapi jika tidak, Prisa akan mengabaikannya.

Seperti hari Selasa di bulan Februari. Prisa mengabaikan mereka dan segera pergi ke kelas.

Alea sedang berdebat tentang PR bersama Harun. Prisa menarik napas sebelum berlari ke sana.

"*Good morning, guys! What a lovely day!*" seru Prisa sambil tersenyum. Tapi senyumannya penuh rasa sakit.

Biasanya, ketika Prisa galau atau gusar, dia akan ke rumah Alea supaya ada yang menemani tidur dan memegang tangannya. Tapi kali ini, rasa gusarnya tidak butuh teman. Prisa hanya khawatir membayangkan Alea yang ikut-ikutan menderita gara-gara Prisa yang murung.

"*Morning,*" jawab Harun singkat. "Gue lagi bete, gak mau sekolah anjir."

"Yeee! Ini udah di sekolah," protes Prisa sambil duduk.

"Pulangnya mau ke *game centre* gak sama gue? Kalian berdua. Gue yang traktir," jelas Harun. "Kita ke karaoke juga, naek kereta api sampe Solo. Mau gak?"

"Gak!" jawab Prisa dan Alea bersamaan.

"Kalo mau gila, sendiri aja," gerutu Alea.

"Gini ya, masalahnya, ini hari bebas terakhir gue. Sisa masa-masa sekolah gue bakalan jadi mimpi buruk setelah hari ini."

"Kenapa? Lo mau ke akademi militer?"

Harun menghela napas, membuatnya terlihat seperti murid tukang ngeluh, bukan ketua kelas. "Besok, temen bokap gue bakalan pindah ke sini, kayak yang gue bilang dulu."

Sampai bel masuk, Harun terus membicarakan hal itu. Dia khawatir waktu belajarnya terganggu. Tapi, dia menyemangati dirinya sendiri, dan mengatakan bahwa anak itu akan tunduk padanya karena Harun-lah tuan rumahnya. Alea dan Prisa hanya manggut-manggut berusaha paham, dan janji akan pergi ke *game centre* pulang sekolah nanti.

"Ya udah, duduk sana," gumam Prisa.

Harun melupakan masalahnya dan segera menuju kursinya. Dan siksaan bukan dimulai ketika bel pertama berbunyi, tapi ketika bel pulang sekolah berbunyi.

PR super padat, apalagi PR kimia yang seolah mengajak perang. Prisa menyerah, dan memilih memasukkan semua bukunya ke dalam tas.

"Anjrit, PR-nya banyak banget!" keluh Prisa.

"*Chat* gue entar malem, nanti gue ke rumah lo," ujar Harun sambil berdiri di sebelah Prisa.

"Nyontek aja gimana?" Prisa memohon.

Harun menyentil poni Prisa yang langsung Prisa pegangi. "Ih Dir—" Prisa menelan ludah. "Harun jangan sentil-sentil poni dong!"

Hampir aja, pikir Prisa merana.

"Enak aja nyontek. Mikir ya, biar otak lo gak beku kayak Real

Good."

"Ada kok Real Good gak beku!" protes Prisa.

"Udah deh, gak boleh sebut merek," tukas Alea. "Jadi, lo bawa mobil gak?"

"Bawa, tapi pulang dulu ngambil ATM."

"Cie! Punya ATM cie!" seru Prisa sambil mendorong-dorong punggung Harun, setengah memukulnya.

"Anjir! Dari dulu juga punya, kali!"

"Ooh."

***

Lima menit berjalan kaki dari apartemen Dirga, ada sebuah tempat futsal yang memiliki empat lapangan.

Sejak pagi, Dirga bermain futsal, lagi dan lagi. Dirga bermain futsal dengan sekelompok anak kuliahan yang sedang latihan. Biasanya, Dirga pergi bersama David dan teman-teman sekelasnya, tapi mereka sedang sekolah, dan Dirga sedang tidak *mood* sekolah.

"Yo." Dirga mengangkat tangannya, minta diberi umpan.

Ketika bola datang, Dirga melupakan hal-hal yang mengganggu pikirannya.

Lagi pula, beberapa hari terakhir, Dirga sudah mencoba tidak memikirkan apa pun dan fokus pada permainan. Kadang-kadang, Dirga hanya pulang ketika dia merasa lelah, supaya tidak menghabiskan waktu sendirian dan langsung tidur.

Itu normal. Terlalu normal.

Mungkin dia akan ditegur pihak sekolah. Masalah membolos ini pasti akan jadi alasan pertama pihak sekolah memberinya surat SP, kemudian merayu Dirga supaya melanjutkan kuliah. Tapi, Dirga juga mulai tidak peduli. Sebelumnya, Dirga tidak pernah melanggar aturan, tapi untuk apa mematuhinya kalau itu membebani.

Akhirnya permainan futsal selesai. Dirga membobol gawang lawan dengan delapan gol. Mereka saling tos saat permainan selesai.

"Udah sore, lo mau pulang?" tanya Ega, dia kuliah di tingkat dua. Dirga mengenalnya tiga hari yang lalu.

"Gitu deh. Tapi kayaknya bentar lagi." Dirga mengedik lalu keluar dari lapangan yang dipasang jaring untuk mengambil air minumnya.

"Kapan-kapan main lagi, dan *thanks* traktirannya. Lo tau aja dompet mahasiswa itu tipis." Ega meninju pundak Dirga sambil terkekeh.

"Pasti," ucap Dirga.

Mereka bergantian memberi ucapan terima kasih atau sekadar meninju pelan dan berkedip, sementara Dirga hanya mengangguk lalu duduk di tribun. Dia menggerak-gerakkan bajunya karena berkeringat.

Kali ini, Dirga sendirian lagi. Lapangan futsal yang lain terlihat dipenuhi anak-anak SMP dan Dirga tidak berencana pamer. Jadi, Dirga menatap lurus ke depan, dan terus menggerak-gerakkan bajunya agar bisa mendapatkan angin.

Berusaha tidak berpikir.

Tapi suara itu....

"Jangan ngejar gue kalo lo gak tau gimana perasaan lo sama gue."

"Lo egois. Lo seharusnya hidup sendirian!"

Dua kalimat itu terngiang di telinga Dirga.

Dirga mengambil lagi botol air mineralnya, lalu kembali minum sebelum berdiri dan melingkarkan handuk kecil di lehernya. Dan Dirga memilih keluar dari tempat futsal itu sambil memutar-mutar kunci motor.

Bagian pintu keluar gedung futsal, tersambung dengan gedung lainnya yang merupakan *game centre.*

Pertama kali Dirga diasingkan ke kota besar ini adalah ketika Dirga berumur 14 tahun. Dia sendirian, dan *game centre* adalah satu-satunya tempat yang Dirga kunjungi waktu itu. Dirga sanggup menghabiskan waktu berjam-jam seperti ketika bermain futsal. Tentunya dengan alasan yang berbeda.

Saat Dirga mencoba keluar dari kebisingan musik, Dirga melihat tiga orang murid sekolah. Dia mengenali mereka yang baru saja masuk ke *game centre*.

Dirga mengalihkan pandangan dan pura-pura tidak melihat, meskipun sangat sulit untuk mengabaikan tatapan mata kucing itu.

Apa Dirga pernah bilang bahwa dia lebih suka membahas logika daripada perasaan?

Itu berlaku selamanya. Dirga tidak bisa jika harus membahas perasaan dan mengekspresikannya, jadi Dirga hanya bungkam

dan menjadi pecundang.

Saat Dirga melewatinya, dia melakukan kesalahan dengan melihatnya. Cewek itu juga melihat Dirga. Bibirnya terbuka dengan mata yang menuntut seperti biasa.

Prisa tidak pandai menyembunyikan perasaannya, bahkan dari tatapannya, Dirga tahu kalau Prisa juga merindukannya.

Come back, please, pikir Dirga sambil memutus tatapan penuh sihir itu, dan keluar dari gedung *game centre*.

Benar-benar pecundang. Dirga penasaran apa dia masih memiliki rasa malu di sana. Apa dia benar-benar lelaki?

Dengan pemikiran itu, Dirga mengepal tangannya.





CHAPTER 25

Prisa berusaha ceria selama dia bermain *game*, tapi tentu saja gagal. Jadi, mereka memutuskan pulang ketika matahari hampir terbenam. Alea sudah pulang duluan satu jam yang lalu karena dia bertengkar dengan Davin. Bahkan, Alea mungkin marah besar pada Davin. Harun dan Prisa tidak bisa melakukan banyak hal.

Akhirnya, Prisa pulang bersama Harun. Musik berputar, Prisa yang menghidupkannya supaya Harun tidak banyak bicara. Tapi Harun tetap saja Harun.

"Jadi, ini hari terakhir gue jadi Harun sang ketua kelas. Gue harap anaknya cantik lah, kalo jelek sia-sia banget sisa hidup gue," gumam Harun.

"Lo udah tau dia cewek?"

"Nebak aja. Soalnya dia hobi pelihara banyak binatang. Bahkan sebelum orangnya nyampe kota ini, peliharaannya yang nyampe duluan."

Prisa terkekeh. "Jangan-jangan dia siluman hewan."

Harun ikut terkekeh sebelum kekehan mereka hilang, dan Harun pasti menyadari bahwa Prisa tidak sebahagia yang ditunjukkannya.

"Lo kenapa sih," ujar Harun beberapa saat kemudian. "Gue gak berani bilang apa-apa sebelumnya, karena lo tipe orang yang gampang mewek. Tapi sikap lo akhir-akhir ini kayak lo udah di-*oplas* jadi Mutan Murung."

"Gue gak papa."

"Lo inget? Dulu lo pernah bilang ke gue kalo nanti pas udah besar lo mau nikah sama gue?"

"Itu pas gue umur empat tahun."

"Maksud gue, lo inget alesannya?"

Prisa mencoba mengingat, tapi yang muncul di kepalanya hanyalah tubuh kerempeng Harun dan rasa khawatir kalau Harun akan terbang saat ada angin besar.

"Enggak," ucap Prisa.

"Bego banget gue nanya sama orang pelupa," gerutu Harun. "Nih, ya, lo bilang gini 'Halu, ako mao nikah sama Halu bial ako enggak sedih, Halu kan seling bikin ako senang'." Harun menirukan ucapan Prisa saat kecil, dan itu cukup menyebalkan karena Prisa tidak berbicara se-*alay* itu dulu.

"Intinya, kalo lo gak mau terluka sama cowok, berarti lo harus sama gue. Kalo lo cengeng di sini, lo gak bakalan dapetin siapa pun, kecuali gue."

"Lo ganteng, tapi gantengan dia," ucap Prisa. "Maaf-maaf aja."

Harun menyentuh pinggang Prisa, menggelitikinya sehingga Prisa terkekeh. "Geli, anjir! Geli!"

Harun ikut tertawa, dan mungkin itu adalah tawa terakhirnya.

***

Prisa menelepon Harun. Bel masuk sudah berbunyi, tapi Harun tidak datang.

Begitu juga Alea.

Nomor telepon mereka tidak aktif dan membuat Prisa khawatir. Pertama, Alea kemarin pergi dengan *mood* kacau dan marah. Kedua, Harun terus mengeluh soal anak teman ayahnya. Prisa khawatir mereka frustrasi dan bunuh diri. Itu tidak mungkin, tapi itu skenario terburuk.

"Sial! Duduk gerak! Eh.... Duduk semua!" seru Reza, si wakil ketua kelas setelah dia menengok di pintu. "Wali Kelas alias Pak Mika datang!"

Dengan enggan, Prisa menyimpan ponselnya, dan merasa kesepian lebih dari biasanya.

Pak Mika masuk ke kelas dengan plester di kedua pipinya, tapi dia terlihat agak keren.

"Alea sakit gigi, ini surat izinnya." Pak Mika menyimpan surat di atas meja, kemudian dia melihat murid-murid dengan bosan. "Pagi, Nak-anak."

"Pagiii."

"Jadi, hari ini, kalian kedatangan murid baru. Dia cantik banget, dan gue juga iri sih," curhat Pak Mika. "Sip! Jadi seperti adegan-adegan di film, gue bakal manggil dia, dan dia bakalan

muncul di pintu masuk dengan efek bunga-bunga. Paham?"

"Paham!" seru semua murid dengan antusias. Terutama murid cowok.

"Ini dia… tolong suara drum!" seru Pak Mika dan salah satu murid di belakang memukul-mukul meja dengan semangat. "Harun, bawa masuk!"

Semuanya menunggu dengan ingin tahu ke arah pintu. Prisa lega karena mendengar nama Harun, setidaknya dia sekolah. Lalu... masuklah si murid baru. Benar-benar cantik!

Prisa menganga.

Dia memang cantik, tapi dia cowok cantik!

"Woy! Kadal Buntung! Itu kan cowok!" protes anak-anak cowok.

Pak Mika melambai-lambaikan tangannya. "Tapi dia tetep cantik, kan? Hahahahaha!"

Prisa ikut-ikutan sebal. Tapi, rasa sebalnya hilang ketika semua cewek menahan napas, membuat Prisa jadi tak berkedip.

Kalau Dirga adalah malaikat tanpa sayap, maka dia adalah malaikat bersayap dan masih tinggal di surga.

Rambutnya berantakan dengan semburat kecokelatan, berbeda dengan Dirga yang warna cokelatnya hampir rata. Dan kulitnya benar-benar pucat dengan bibir kemerahan, yang mengingatkan Prisa bahwa dia tidak terlalu cantik sebagai cewek di dunia ini. Cowok ini punya segalanya.

Tapi... meskipun segalanya, dia punya tampang sombong dengan senyum miringnya.

"Kenalan coba," ucap Pak Mika. "Tunjukin kejantanan lo."

Si murid baru memberi hormat pada Pak Mika dengan sikap penjilat. Prisa baru menyadari Harun ada di sebelah murid baru itu dengan wajah kesal luar biasa.

"Yo, *morning radies and jenterman*."

"Jangan sok Jepang deh lo, anak Mangga Tiga juga," gerutu Pak Mika.

Dia tersenyum, sementara tangannya terus mengusap perutnya.

"Nama gue—" Dia menjedanya, membuat semua orang mencondongkan tubuh dengan penasaran, sementara Prisa mengernyit.

Prisa langsung curiga pada cowok tukang bersolek ini.

"Nama gue Karma," ungkapnya, yang membuat semua cewek bersama teman sebangkunya ber-*fangirling* ria. "Kalo kalian pernah berbuat salah dan menghindari karma, kalian masih yakin gak mau ketemu Karma sekarang?"

Semua orang *baper*.

Pak Mika terlihat bosan. "Udah deh, biasanya gue paling cakep di kelas ini. Kalo mau tebar pesona, nanti kalo gue gak ada."

"Siap, Kolonel!" seru Karma, lagi-lagi sambil hormat.

Prisa heran, kenapa dia langsung lengket dengan Pak Mika.

"Oh, dan ini." Karma membuka kancing seragamnya dan mengeluarkan sesuatu dari dalam sana, membuat semua orang

lagi-lagi mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Ini namanya Cakra."

Prisa menjerit paling keras saat semua orang belum tahu apa yang dipegang Karma.

"Anjrit!" Prisa memekik keras.

Karma terkekeh geli. "Yo, pendeteksi ular terbaik."

Ada ular di perutnya!

Semuanya jadi gelap, dan yang terakhir Prisa ingat adalah pipinya dingin dan menempel di atas meja.



CHAPTER 26

Ada bau kayu putih yang Prisa benci. Dengan tubuh lemas, Prisa memaksakan diri untuk membuka matanya.

"Prisa!" seru Harun. "Lo di sini? Lo gak papa?"

"Sarang ular," gumam Prisa, dia berhalusinasi bahwa di atap ada ular.

"Dia penggemar berat ular," komentar seseorang. "Cewek keren, siapa namanya, Har?"

"Diem!" bentak Harun, tapi suara itu membalas dengan kekehan.

"Gue potong saham sampe lima belas persen, bokap lo langsung kecekik."

Harun menarik napas sampai tenang. "Tuan Karma, tolong diam."

"Oh! Tentu saja!" balasnya senang.

Samar-samar, pandangan Prisa jadi lebih jelas. Prisa mengenali ruangan ini sebagai ruang UKS, tapi bayangan ular

albino itu menghantuinya. Jadi, Prisa segera duduk tegak dan melihat dengan siaga ke semua tempat.

Lalu Prisa melihat Karma duduk di ranjang yang lain. Cowok itu memegang ularnya di tangan kanan sambil memamerkan seringaiannya pada Prisa.

"Yo, Dewi, *sup*?"

Prisa hendak menjerit lagi, tapi Harun segera menutup mulutnya. "Tenang, itu cuma ular karet."

Karma terkekeh. "Oi, Cakra, coba patuk bokong si Harun."

Prisa menarik napas sampai tenang, sementara Harun menggerakkan ibu jari kaki Prisa, membuat Prisa lebih cepat tenang.

"Maaf," gumam Prisa.

"Gak papa, lo mau minum?"

"Gue mau ke kelas," ujar Prisa. Dia melirik Karma yang terus menyeringai ke arahnya. Seringainya bukan sebuah godaan, itu hanya geli.

Prisa mengalihkan pandangan.

"Ah, Dewi, mau ke kelas bareng sama kita?"

"Gak!" tukas Prisa.

Karma berdecak, dia lalu mengusapkan pipinya ke si ular dengan wajah cemberut. "Haruuun, lo denger itu? Masa dia nolak ajakan baik hati gue?" rengeknya pura-pura.

Harun mengeraskan rahangnya. "Prisa, gue mohon, bilang mau."

Prisa mengernyit, jelas enggan berjalan dengan cowok pembawa ular. *Amit-amit jabang bayi!* Tapi ekspresi Harun tidak pernah seserius ini.

"Kenapa gue harus mau?"

"Demi masa depan gue yang cerah, gue mohon."

Karma terkekeh. "Cakra, denger itu?"

Cowok psycho! pikir Prisa.

"Ya udah, tapi jangan deket-deket," ucap Prisa. "Paling deket lima meter."

"Satu."

"Lima!"

"Harun," panggil Karma.

"Gue mohon Prisa!"

Akhirnya Prisa menyerah, dan setuju untuk berjalan kembali ke kelas dengan jarak satu meter.

Prisa tidak habis pikir, bagaimana Karma mendapat izin membawa hewan ke sekolah. Apalagi hewan reptil.

"Gue pikir lo suka ular," ucap Karma.

"Boro-boro."

"Eeeh, jadi gak suka, ya?" Dia terkekeh. "Sukanya apa dong."

"Macan."

"Hmmm," renungnya. "Besok deh gue bawa."

Prisa menganga, lalu berhenti melangkah dan menatap Karma dengan pandangan tidak percaya. "Jangan bilang…."

Karma tersenyum, lalu mengangguk. "Bayi macan dari Australia. Surat izin dan sertifikat yang mahal."

Dan untuk sesaat, Prisa merasa bertemu dengan Tarzan sungguhan di antara kumpulan manusia normal.

"Iguana?" tanya Prisa.

"Hm."

"Koala?!"

"Hm."

"Panda?!"

Karma mengangguk.

"Kanguru?! Harimau?! Piranha?! Onta?!" seru Prisa.

"Hm. Hm. Hm. Kecuali onta."

"Wah!" Prisa mengembuskan napas berat. "Lo... lo bener-bener... mimpi buruk gue."

Lalu Prisa pingsan lagi dan hanya ingat pipinya yang dingin menyentuh lantai koridor.

"Eh, Harun. Pingsan lagi nih! Jangan sampe mati."

Untuk kedua kalinya, Prisa tersadar dari pingsannya, dan bangun ketika di kelas. Semua orang melihat Prisa ingin tahu.

"Lo bangun?" tanya Harun.

"Wah, gak mati nih?" tanya Karma yang suaranya sudah Prisa ingat.

"Karma, tolong jangan deket-deket," tegas Harun. "Kalo lo udah masuk di kelas ini, lo harus patuhi ucapan gue sebagai ketua kelas."

"Yah, ya udah deh."

Prisa baru dilepaskan teman sekelasnya ketika dia mengatakan baik-baik saja sampai lebih dari seratus kali.

Meskipun menenangkan dirinya perlu sampai dua jam, akhirnya di jam pelajaran keempat, Prisa bisa serius belajar dengan Jasmine di sebelahnya.

Well, ini adalah hari terburuknya.

Dengan iseng, Prisa melihat ke belakang karena merasa ada seseorang yang terus memperhatikan. Ternyata Karma duduk di belakangnya, membuat teman sekelas Prisa yang pernah duduk di sana pindah ke belakang.

Karma mengangkat tangannya sambil lagi-lagi mengusap perutnya, dia nyengir pada Prisa. "Yo, Dewi."

"Hah!" Prisa menghela napas kesal sebagai jawaban.

***

Saat pelajaran olahraga, tidak begitu baik untuk kesehatan Prisa.

Para cewek mengganti bajunya duluan di kelas, tapi semua orang menjerit-jerit sambil menutup tubuhnya saat ada ular albino masuk.

Karma dengan santainya masuk, dan mengambil ularnya sambil mengatakan, "Wah, Cakra tau aja ada yang ganti baju, Cakra nakal, uh, nakal, maaf, ya?" ucap Karma.

Untung saja Prisa sudah memutuskan tidak akan olahraga, jadi yang Prisa lakukan adalah memelototi Karma dengan sebal. Karma lagi-lagi melihat Prisa dan memamerkan senyuman sambil mencium si Cakra sang ular.

Setelah itu, mereka olahraga di ruangan badminton. Itu menghapuskan harapan Prisa untuk berolahraga bersama dengan kelas Dirga di lapangan utama. Setidaknya, Prisa ingin tahu apa Dirga sudah masuk sekolah atau belum.

Ingin tahu apa Dirga benar-benar mencampakkannya, atau berusaha menghindar.

"Pukul balik, Pak!" seru Karma paling keras. "HYA! MANA SEMANGATNYA!"

Prisa menekan pemikiran Dirga dan menyisakannya untuk nanti malam.

Perhatiannya teralih pada Karma dan Pak Mika yang sedang bertanding badminton. Meskipun Karma menyebalkan bagi Prisa, setidaknya Prisa tidak terlalu di-*notice* ketika di kelas, tidak ada yang berbisik-bisik selama di kelas.

Karma mengambil semua perhatian, bahkan membuat Pak Mika mendapat karma.

Biasanya dia yang teriak-teriak saat olahraga, kali ini dia yang kewalahan menghadapi Karma yang punya semangat tinggi dengan teriakan meremehkannya.

"Angkat tangannya dong, Pak! Gini nih!"

"Diem lo! Gue tau! Gue cuma lagi gak enak badan!" seru Pak Mika.

"Ah, enggak ada alasan!"

Prisa duduk dekat penyimpanan raket sambil memandang lurus ke depan. Dan setiap suara seolah mendampingi kesepiannya. Benar-benar menyebalkan.

Pulang sekolah, Prisa mengajak Harun pulang bersama. Harun setuju, tapi harus menunggu jemputan Karma sebelum meninggalkan sekolah, dan Prisa tidak keberatan.

Yang jadi permasalahan adalah, Karma menempel terus pada Harun dan Prisa. Dia juga sering mengajak bicara ularnya, seolah mereka sedang berempat.

"Hei, Harun, besok bawa mobil. Jadi kita bisa pulang sama-sama," ucap Karma ketika mereka berjalan di koridor menuju keluar gedung.

"Ogah."

"Eh, apa? Aku gak denger?" ulang Karma dengan nada mengancam.

"Siap, Tuan Karma! Jangan pedulikan duit saya yang jebol karena ngisi bensin mobil, ya!"

"Oh, tentu, tentu." Karma terkekeh, lalu dia melihat Prisa. Terus menerus melihat Prisa tanpa bertanya apa pun.

Prisa mengalihkan pandangan dan mengabaikan tatapannya yang mengganggu. Tatapannya mirip semacam reptil, seperti ularnya.

Semuanya berjalan baik-baik saja. Tapi ketika Prisa keluar dari gedung kelas satu dan dua, Prisa melihat Dirga sampai Prisa perlu menahan napas dan menggapai apa pun untuk

tetap berdiri.

Dirga berdiri di bawah tangga, memakai jaket parka tebal dan memegang tasnya di satu tangan. Mereka saling melihat dari pertama bertemu, seolah Dirga tahu Prisa akan keluar sebentar lagi.

Tatapannya seperti kemarin, datar dan memandang Prisa seolah jijik dan iba. Seperti Prisa mempunyai penyakit mematikan.

Lalu dia melihat Karma, wajahnya tetap datar, tapi tangannya terkepal.

"Dirga," ucap Prisa pelan.

"Yo," ujar Dirga, dan tidak sedetik pun mengalihkan pandangan dari Karma.

Dirga mengangkat tangannya yang tidak memegang tas sebelum berkata, "Dah."

Kali ini dia berucap pada Prisa, lalu berbalik dan pergi.

Melihat bagaimana reaksi Prisa, Karma terkekeh. Membuat Prisa menatapnya tajam.

"Apa!?" bentak Prisa.

"Lo kenal dia?" tanya Karma, menunjuk tempat Dirga tadi.

"Semua orang di sekolah kenal dia," jawab Prisa.

"Ahh, lo bener-bener Dewi," ucap Karma sambil menepuk-nepuk kepala Prisa, kemudian terkekeh. "Dewi, gue gak sabar deh nungguin bagian selanjutnya."

***

Satu-satunya alasan Dirga pergi ke sekolah adalah Prisa.

Dirga berharap menemukan keberanian untuk membawa Prisa pulang bersama, dan setidaknya menunjukkan satu kali saja bahwa dia tidak ingin Prisa pergi.

Tapi, dia ada di sana. Memberi tatapan meremehkan seperti biasa. Dirga selalu ingat itu.

Ketika Dirga mengincar satu, dia berusaha menyaingi Dirga untuk merebut satu orang itu. Jika Dirga menunjukkan sedikit saja kepeduliannya pada Prisa, maka Prisa akan menjadi hal yang dilombakan untuk didapatkan lagi.

Tapi Dirga tidak ingin membagi Prisa dengan siapa pun saat ini.

Jadi, Dirga memilih mengabaikannya, sambil memberinya tatapan mematikan.

Dia, Hideki Karma. Satu-satunya hal yang ingin Dirga hindari dengan cara pergi jauh, meninggalkan tempat asalnya.

Tapi sekarang, seolah persaingan itu belum tuntas. Seolah dunia sedang mengejek Dirga karena dia datang. Kembali menjadi satu-satunya hal yang dibenci Dirga.

"Gimana, Dir?" tanya David.

"Kita pergi futsal. Gue gak nerima penolakan, ayo futsal sampe mampus."

"Whoa! Gue gak pernah liat lo sesemangat ini buat mati."

"Lo bener," gumam Dirga, lalu naik ke atas motor dan menyalakan mesin motornya.

Anjrit, bangsat! ucap Dirga dalam hati. Sesaat sebelum menjalankan motornya dengan kecepatan tinggi, keluar dari sekolah.



CHAPTER 27

Alea menjemput Prisa keesokan harinya sebelum berangkat. Prisa pun berlari menuju gerbang rumah, lalu memeluk Alea.

"Gue denger dari Harun." Alea menepuk kepala Prisa, lalu menjauhkan pelukannya.

Prisa yang sebelumnya merengek, segera mengangkat alis ketika melihat ada plester di pipi kanan Alea.

"Alea, pipi lo kenapa?!" seru Prisa. "Pak Mika bilang lo sakit gigi! Apa seburuk itu?"

"Si Mulut Ember—" rutuk Alea. "Gue gak papa, gue putus sama Davin."

"Lo serius?" tanya Prisa menyelidik. "Apa ada hubungannya sama Pak Mika? Itu, soalnya dia pake salonpas di pipinya."

"Sebenernya dia yang sakit gigi, main tonjok-tonjokan sama Davin."

Prisa melotot. "Ceritain semuanya!"

Mereka masuk ke mobil Alea, dan Alea mulai menceritakannya.

Sebenarnya, itu salah Alea yang jalan bersama Pak Mika, padahal hanya mengantar ke tempat *laundry* untuk mengambil barangnya. Itu bukan benar-benar kencan, Alea bersikeras.

Kemarin adalah puncaknya. Alea pergi bersama Davin, dan Pak Mika ternyata ikut. Adu mulut sebentar, dan mereka saling hantam.

Alea menceritakan kisah hidupnya panjang lebar, dan Prisa hanya menyimpulkan.

"Siapa yang menang?" tanya Prisa.

"Si Mike."

"Wah, keren." Prisa mendekat. "Jadi, lo putus sama Davin?"

Alea mengangguk tanpa sedikit pun merasa sedih, membuat Prisa senang karena setidaknya Alea tidak harus sama-sama patah hati seperti dirinya.

Alea melirik Prisa, tatapannya hati-hati. "Gimana masalah lo, emm, sama Dirga?"

Prisa memainkan jarinya, kembali murung. "Emm, kemarin dia nungguin di gedung junior, tapi gak bilang apa-apa selain nyapa."

Alea tidak menjawab, dan berusaha fokus menyetir. Mungkin Alea menyesal telah bertanya.

Sampai tiba di sekolah, Alea memarkirkan mobil di antara deretan mobil guru, jauh dari parkiran motor. Baru saja sedetik mereka turun dari mobil, mobil Harun terparkir.

Harun terlihat keluar tergesa-gesa dari dalam mobil, kemudian bersin-bersin. Jelas bersin karena alergi.

"Kenapa lo?" tanya Alea.

"Gue benci binatang buluan! Gue benci dia!" seru Harun sambil buru-buru masuk ke gedung sekolah, masih sambil bersin-bersin.

Prisa melihat Karma keluar dari mobil, membawa anak kucing.

"Morning, Angel," sapa Karma, dia menyeringai pada Prisa.

Prisa tidak bisa mengalihkan pandangan dari anak kucing itu. Anak kucing yang tanpa dosa, matanya besar, dan... bulunya berwarna orange terang. Pasti lembut saat dipegang. Sedetik Prisa hampir lupa bahwa Karma adalah Siluman Ular.

"Ini namanya Naruto." Karma mendekat pada Prisa. "Heiii, Naruto, ini namanya Dewi."

"Kok buntutnya cuma satu?" tanya Prisa, mengingat Naruto punya sembilan ekor.

"Kan ini kucing bukan musang, tapi tetep keren kan namanya Naruto?" Karma mengusap-usapnya, kemudian mencium Naruto. "Gue tadinya mau bawa macan, tapi sekolah gak ngizinin."

"Haru gak suka kucing."

Karma kembali tersenyum tanpa dosa. "Iya, makanya gue bawa kucing. Pagi-pagi nyiksa dia enak."

Prisa terkekeh. Untuk pertama kalinya ada yang bisa membuat Harun kesal.

"Oh iya, ini Alea," ucap Prisa.

Alea menatap ngeri pada Karma.

"Hai, Alea, gue temen sekelas lo yang baru. Gue harap lo suka kucing."

Alea menggelengkan kepalanya dan segera pergi. Prisa mengikutinya, sementara Karma berjalan di samping Prisa.

"Lo gak sepucat kemaren," komentar Karma.

"Lo juga gak sesinting kemaren." Prisa diam sejenak. "Gue benci ular."

"Maaf, gue makhluk terunik di dunia, sikap gue tergantung dari hewan apa yang gue saat itu."

"Kalo gitu bawa kucing tiap hari. Eh, jangan deng, entar Haru bersin-bersin terus."

Karma tertawa. "Ngomong-ngomong, apa hubungan lo sama Dirga?"

"Lo kenal?" tanya Prisa.

"Yeah, cukup kenal," gumamnya. "Jadi lo siapanya?"

Gue pacarnya yang digantung, jawab Prisa dalam hati. Tapi Prisa enggan menjelaskannya, jadi biarkan Karma menebak-nebak. Lagi pula, membahas hal paling privasi pada orang asing bukan hal baik.

Prisa hampir merengek, tapi segera mengepal tangannya.

"Hmm apa?" Karma mengangkat Naruto ke telinganya. "Ohh, pacarnya?"

"Gak segampang itu," tekan Prisa, lalu menyesal karena Karma hanya menjebaknya.

Karma tersenyum miring karena puas. "Oh, gue tau. Hubungan rumit di sebelah pihak." Karma memasukkan Naruto ke dalam seragamnya, sambil melihat Prisa. "Pacaran sama gue aja, gue penyayang."

Leher Prisa memanas. Tanpa menjawab, Prisa berlari kecil ke sebelah Alea. Membangun tembok tinggi diam-diam, agar Karma tidak bisa mencapainya.

Tidak akan pernah.

Karma adalah tipe orang penjilat dan pintar berbicara, tipe orang yang akan mendapat banyak pengikut dan akan mengikuti perintahnya. Bukan orang yang ingin Prisa jadikan teman.

"Kenapa?" bisik Alea.

Prisa mendekat ke telinga Alea. "Gue dilecehin."

"Oh, hati-hati," bisik Alea sok serius.

Dalam satu hari, Karma mendapat banyak kenalan. Seperti yang Prisa jelaskan, dia adalah orang yang pandai bicara. Tapi lagi-lagi karena Karma juga, Prisa merasa kembali menjadi murid normal tanpa tatapan tajam, atau bisikan di belakangnya karena semua perhatian terarah pada Karma.

Dan Harun sibuk menjadi pengawalnya ke mana-mana sambil memakai masker. Harun punya reputasi bagus sebagai murid paling pintar di angkatan Prisa. Dan kali ini, reputasinya seperti diinjak-injak oleh Karma.

Benar-benar seperti karma sungguhan.

Seolah-olah semua orang mendapatkan karma ketika dia

datang.

Selanjutnya, pada pelajaran kedua, adalah pelajaran matematika oleh Bu Reni. Dan si penjilat itu lagi-lagi dapat perhatian dari Bu Reni karena Narutonya.

Sampai akhirnya, istirahat tiba. Alea dan Prisa memutuskan pergi ke kantin karena kelas penuh oleh siswa-siswi yang ingin menemui Karma.

"Gak habis pikir," gumam Alea. "Kelas kita kayak kebon binatang, tau gak!"

Prisa hanya mengangguk-angguk tidak niat. Mereka duduk di kursi kantin terdekat setelah Alea memesan bubur ayam.

Prisa menghela napas. "Udah lama kita gak punya waktu berduaan."

Alea mendengus. "Sip, ini saatnya kencan kita lagi sebagai BFF."

Prisa mengangguk senang, meskipun selalu saja Prisa merasa hampa setiap kali dia pura-pura senang.

Belum juga mereka punya *our time*, seseorang datang duduk bersama mereka.

"Miaw."

Sial! Prisa mencengkeram garpu.

"Hai, Dewi," sapa Karma. Harun duduk di sebelah Alea sambil bersin-bersin.

"Ada apa sih? Kalian itu ganggu tau," pekik Prisa. "Gue cuma mau makan ya! Sama *fried chicken*, pake saos! Apa permintaan

gue berlebihan?"

"Ya makan dong." Karma mengedik ke bekal Prisa.

"Gue gak mau makan semeja sama ucing!"

"Namanya Naruto."

"Bodo amat ya!" Prisa menarik napas.

Karma tertawa. "Meow, meow, meow."

Mata Prisa tanpa sengaja melihat Dirga di meja di seberang, bersama sekumpulan gadis, David, dan cowok-cowok lainnya. Tapi yang membuat Prisa tidak mengalihkan pandangan adalah karena dia menatap Prisa dengan tatapan antara jijik dan benci.

Karma mengikuti pandangan Prisa. Dan Dirga menatap Karma, membuat Karma mendengus.

"Jangan diliatin," gumam Prisa, lalu menunduk.

"Kenapa?"

"Pokoknya jangan! Cuma gue yang boleh liatin dia."

"Ah, dia pergi tuh."

"Jangan diliatin, dong!"

Tiba-tiba Karma mendekat sambil memukul meja keras-keras. Prisa terkejut, tapi saat itu sadar Karma telah mencuri ciuman di pipinya dengan singkat. Prisa menatapnya tajam.

"What the poop!" erang Prisa.

"Itu sebagai tanda *game start. See you, Angel.*" Karma berdiri. "Oh, ya Harun, jagain Naruto."

Harun melotot, menatap Naruto dengan kebencian luar

biasa. Tapi Prisa memperhatikan Karma yang pergi menyusul Dirga keluar kantin.

Ada apa? Apa yang baru saja Prisa lewatkan?





CHAPTER 28



Dia mengikuti, tentu saja.

Dirga berjalan meninggalkan kafetaria menuju taman belakang, tidak akan ada seorang pun yang akan melihat mereka.

Karma tidak mempercepat atau memperlambat langkahnya, yang berarti dia cukup pintar untuk tidak saling sapa di depan banyak orang.

Sampai kemudian, Dirga tiba di taman belakang, di mana ada kolam ikan yang tidak terjaga dengan air mancur yang terlalu jernih untuk kolamnya. Hanya ada sedikit murid di sana, dan itu pun jauh. Akhirnya, Dirga berhenti melangkah. Karma mendekat.

"Yo, *Old Friend*," sapanya.

Dirga tidak menjawab.

"*It's been a long time?*" Karma berjalan ke depan Dirga dengan seringai sok akrabnya. "Gue denger Tashana di sini, dan

katanya reputasi lo cukup bagus di sini. Punya ratusan cewek, paling keren, paling pinter, paling emmm, gue penasaran, apa masih bakalan kayak gitu sekarang setelah gue di sini?"

"Jangan ganggu dia," ucap Dirga dengan nada rendah.

"Hah? Siapa dia? Dia siapa?"

"Lo tau siapa yang gue maksud."

"Prisa, hah?" Tidak ada seringaian lagi. Seperti biasa, ekspresinya cepat berubah sejak hari itu.

"Ya."

"Kenapa? Dia pacar lo? Tapi kayaknya cuma dia aja yang ngejar lo." Karma kembali menyeringai. Pura-pura berpikir. "Hmm, kenapa ya? Prisa cukup manis, lucu, polos, dan mudah dibegoin. Apa lagi yang kurang? Oh!"

Karma mendekat. Seringai jahil muncul, tidak ada yang berubah dari ekspresinya yang itu. "Dia gak jago 'maen'?"

Dirga segera meraih kerah Karma. "Jauhin dia."

Karma tertawa. "Nyerah aja, Dirga. Kayak dulu. Lagian kurang dari dua puluh empat jam lagi, semua cewek di sekolah ini bakalan muja-muja gue, termasuk dia."

"Gue gak butuh semua cewek itu. Lakuin apa aja, tapi lo gak bakalan bisa lebih deket lagi sama dia."

"Siapa bilang?"

"Gue. Karena gue tau, sebanyak apa pun dia terluka, dia bakalan balik lagi ke gue."

Karma mendengus, lalu Dirga mendorongnya menjauh. "Ini

reunian yang hebat, dan kisah kita kali ini dimulai dengan tragis, eh?"

"Gak setragis hidup lo."

"Lo ngungkit itu lagi? Hmm. Lo keliru kalau lo pikir gue ngerasa bersalah."

"Gak sama sekali. Karena hidup lo bukan apa-apa dibanding gue. Itu sebabnya gue pilih bikin hidup baru, daripada menderita bareng lo."

"*My hero,*" ejek Karma.

Dirga segera berbalik dan pergi, percuma menghabiskan waktu dengan manusia sinting.

Dirga hanya harus menemui Prisa, satu kali saja. Dia segera pergi ke kafetaria, tapi Prisa sudah tidak ada. Dengan sedikit terburu-buru, Dirga mencarinya ke gedung kelas satu dan dua.

Prisa di sana, berjalan bersama kedua temannya. Tidak butuh waktu lama untuk menyusulnya sampai Dirga tiba di belakang Prisa.

"Gue pinjem sebentar," pamit Dirga sebelum menarik tangan Prisa dan membawanya pergi ke satu-satunya tempat pribadi bagi mereka; atap.

Dirga melepas tangan Prisa, sehingga Prisa di belakangnya, sementara Dirga menutup pintu atap.

"Ada apa?" tanya Prisa gugup.

"Kenapa lo gak marah?"

"Marah kenapa?"

"Marah karena gue seret-seret lo sepanjang koridor, dan bikin tangan lo sakit."

"Gue gak papa."

Dirga lalu berbalik melihat Prisa. Prisa mundur satu langkah dengan mata siaga yang membesar.

"Tolong jauhin temen baru lo," ucap Dirga.

Prisa diam sesaat, menilai wajah Dirga dan penampilannya. Dia nampak kebingungan, tapi sebelum kebingungannya menjadi-jadi, kemarahan muncul di wajahnya.

"Kenapa?"

"Gue gak suka."

"Kenapa lo gak suka?!" tantangnya.

"Karena gue gak mau lo deket sama dia. Lo boleh deket sama satu juta cowok, tapi jangan dia."

"Iya, kenapa!"

Dasar keras kepala. Mereka saling menatap dengan penuh kebencian. Sampai akhirnya, Prisa duluan yang memutus tatapan itu dan menghapus setitik air matanya sebentar.

"Jadi gitu, dengan egoisnya lo bilang sama gue buat jauhin cowok baru itu? Selama berhari-hari ini, satu-satunya yang gerakin mulut lo supaya bicara sama gue cuma gara-gara cowok itu?"

"Gue bilang kayak gini buat kebaikan lo."

"Terus kenapa lo peduli soal kebaikan gue?"

"Karena gue kasian sama hidup lo. Ngerti lo?" hardik Dirga.

"Gue tau apa pun tentang cowok yang bernama Hideki atau Karma atau apalah. Dan gak bagus kalo lo terus deket sama dia."

"Lo gak bisa tentuin apa yang baik atau enggak buat gue, di saat lo sendiri gak tau apa yang baik buat diri lo."

"Gue cuma ngasih tau!"

"Apa gue keliatan ingin dikasih tau?!" tukas Prisa, lalu menunduk dan menahan isakan dengan menarik napas lewat mulut. "Lo bener-bener bikin sisi buruk gue keluar."

Dirga mengepal tangannya lagi, ingin meninju pintu atau apa saja sekuat baja.

Kenapa Dirga selalu melakukan hal yang sebaliknya. Saat dia ingin jahat, dia menggodanya, saat Dirga ingin berbaikan, dia memusuhinya.

"Pris—"

"Jangan ngomong lagi! Lo gak inget apa yang gue bilang waktu itu?" Prisa mengerjapkan matanya dengan bibir gemetar. "Mungkin lo lupa, gak masalah, gue kasih waktu seumur hidup buat lo inget-inget."

Prisa berjalan menuju pintu keluar atap. Dirga hendak mengejarnya, tapi Prisa terlanjur berbalik. "Sekali lagi, jangan panggil gue. Dan berhenti di situ, cowok pengecut."

Lagi-lagi Dirga ditinggalkan. Dan ini lebih menyakitkan daripada yang pertama.

***

Prisa menuruni tangga atap sambil memegang bibirnya. Dia

tidak pernah tahu akan berbicara selancar itu. Apa karena habis makan *fried chicken?*

Pikiran konyolnya bukan membuat Prisa tenang, melainkan ingin menangis. Prisa senang tadi bisa memegang tangan Dirga lagi. Prisa pikir kehampaannya akan berakhir. Tapi si Monster Bebal dan pengecut itu tetap saja egois.

Ketika tiba di koridor, Prisa menabrak dada seseorang karena terus menunduk.

"Maaf," gumamnya, lalu kembali berjalan sebelum tiba-tiba seseorang menarik kerah pundaknya.

"*Pussy, pussy.* Lo mau ke mana?"

Karma.

Prisa berbalik dan mendongak melihat Karma. Prisa perlu berjinjit karena Karma menarik kerah belakangnya sehingga hampir tercekik.

"Sakit, Njrit!" erang Prisa.

"Lo abis dari mana?"

"*Kepo* banget hidup lo."

"*Kepo* adalah nama keluarga gue."

"Boong! Nama keluarga lo Hideki!"

Karma terkekeh. "Pulang sekolah jalan berdua, ya?"

"In your wildest dream!"

Prisa meninju-ninju Karma. Tapi dengan satu tangan, Karma bisa menangkis semuanya, membuat Prisa terlihat seperti makhluk paling bodoh.

Sementara itu, bel masuk berbunyi, membuat Prisa tahu alasan kenapa koridor terlihat sepi.

"Lepasin," geram Prisa saat dia menyerah.

Karma melepaskan kerahnya, tapi langsung memegang pergelangan tangan Prisa. "Lo tadi bicara sama Dirga, kan?"

Dirga lagi.

Prisa menarik tangannya supaya Karma melepasnya, tapi ia malah ditarik semakin erat.

"Kalo mau lepas, janji dulu sama gue buat kencan kapan-kapan."

"Gak!"

Karma tertawa lalu mendengus. "Lo tipe pemberontak, ya." Karma mendekat ke telinga Prisa. "Kalo gitu, kencan, atau gue bikin masa depan Harun berantakan?"

Dengan refleks, Prisa mengepalkan tinju dan segera meninju Karma, tapi Karma menangkap tinjuannya dalam kepalan tangan.

"Jawab dong," bisik Karma. "Kencan atau Harun?"

Prisa menelan ludah. Menjauh untuk melihat Karma. "Kalo gue setuju kencan, jangan ganggu Harun lagi."

"Selama itu memuaskan gue."

Prisa merengek sebentar, dia tidak biasa berkorban. Saat itu, Prisa setuju untuk menjadikan Karma musuh seumur hidup. "Ya udah."

"Janji, ya?"

Tapi, Prisa mendorong Karma yang tidak memegangnya dengan erat dan menjauh.

Prisa setuju bukan hanya karena Harun saja, tapi Prisa ingin tahu apa yang akan Dirga lakukan ketika Prisa tidak mengikuti ucapannya untuk menjauhi Karma.

Prisa hanya ingin jawaban. Bukan, Prisa hanya ingin Dirga bilang bahwa dia juga peduli pada Prisa.

Satu kali saja.



CHAPTER 29

Karma memainkan perannya dengan baik.

Dirga tidak tahu urusan apa yang belum selesai, selain insiden ketika dia masih SMP kelas dua di tempat asalnya. Meskipun insiden besar itu merugikan Dirga, dia tidak berniat menuntut apa pun, hanya saja kebenciannya semakin besar.

Karma melakukan itu dulu karena dia merasa hidupnya setara dengan Dirga, merasa mampu membuat Dirga melayaninya. Tapi, yang Karma dapat hanya ketidakpuasan, dan itu bukan salah Dirga ketika memutuskan untuk pergi.

Tapi Prisa. Itu bukan hal yang main-main bagi Dirga ketika Karma melibatkan Prisa. Dirga perlu menekan emosinya.

Keesokannya, Karma dan Prisa berjalan berdua sepanjang koridor menuju kafetaria. Cowok itu membawa koala yang menempel di kepalanya, sementara mengajak Prisa mengobrol sambil tertawa-tawa dan merangkul bahunya.

Lalu, Karma melihat Dirga dan tersenyum miring, tangannya menarik kepala Prisa dan mencium rambutnya. Prisa segera

mendorong wajah Karma, memarahinya sebentar sebelum pergi menuju meja.

Mungkin Dirga harus mengabaikan Prisa juga. Mungkin Dirga harus berhenti peduli.

"Hadeh," komentar Netta di sebelah David. "Jadi setelah Dirga, cewek itu ngambil anak kolongmerat itu?"

"Konglomerat," ralat David sambil memakan kacang *almond*.

"Sebelumnya, gue gak tau kalo ada cewek bernama Prisa pernah hidup di sekolah ini. Cewek itu jadi bersinar semenjak Dirga jadi cowoknya." Netta protes, semua teman cewek David mengangguk setuju. "Sekarang, seolah itu kurang, dia pilih cowok yang lebih… *you know lah*."

"He-eh. Terus, denger-denger, anak Kirisaki juga sampe jadi *bodyguard* anak baru itu atau apalah," balas Renna.

"Aaah." Netta melambaikan tangannya. "Masih lebih oke Dirga ke mana-mana."

"Gue gak butuh lo ngomong gitu," gumam Dirga, lalu memakan kacang *almond*. Padahal dia benci *almond*.

"Gue oke kuadrat berarti," komentar David, lalu berseru pada Dirga. "Oeeey! Dirga! Gue punya tiket nonton buat nanti hari Minggu. Lo mau ikut sama kita, kan?"

"Gak," jawab Dirga langsung. "Gue punya banyak PR."

"Yaah." Semua teman-teman David cemberut. Dirga tidak keberatan, tapi yang membuat geli adalah David juga ikut cemberut.

***

Dirga mulai memikirkan hubungan sosialnya dengan logika. Dirga merasa sedikit kesepian, tapi ini pasti terjadi karena Dirga bertemu Prisa setiap hari. Awalnya, mungkin ini hanya karena tidak terbiasa. Lagi pula, perasaannya pada Prisa muncul karena terbiasa.

Jika Dirga ingin seperti dulu lagi, melupakan Prisa mungkin pilihan bijak. Pertama, karena Prisa tidak menurut seperti yang Dirga dia harapkan. Kedua, Karma tidak akan mengganggu Prisa kalau Dirga tidak peduli.

Semudah itu?

Dia hanya menyimpan pemikiran bodoh itu di otaknya. Setelah ada Prisa, Dirga telah lupa bagaimana cara berpikir logis.

Dirga memejamkan matanya, merasakan lagi punggung telanjangnya memanas di sofa.

Dirga jarang merokok, tapi Pak Mika, guru yang terlalu *positive thinking* itu meninggalkan rokok mahalnya di apartemen Dirga, sehingga Dirga mengonsumsinya tanpa pikir panjang. Bahkan rokok tak terasa seperti biasanya.

Dirga menghisap rokoknya lagi, lalu mengembuskan asap menjadi bulatan-bulatan seperti pikirannya yang terus berputar-putar.

"Gue pinjem jaket, ya," ucap David, lalu berdiri di samping sofa Dirga, membuat bulatan-bulatan asap itu pudar.

"Ke mana?" tanya Dirga.

"Ini malam Minggu, Dir, keluar kek," gerutu David sambil

melihat jaket Dirga yang dipakainya. "Jaket gue semuanya di si Hendrik, asem gila, dicuci kagak."

"Sampe kapan lo mau tinggal di sini dan jadi parasit," gumam Dirga terkesan tidak bertanya. "Baju gue yang lo pinjem juga gak dibalikin."

David cengengesan. "Maap deh, abis gue lupa mana yang baju gue mana yang baju lo."

"Hm." Dirga bergumam, lagi.

"Lagi pula, duit lo banyak, tinggal beli."

"Hm."

"Jangan hm-hm mulu napa, serem."

"Hm."

Dirga kembali menghisap rokoknya dan David pamit pergi.

Sejak tadi, TV Dirga menyala, memutar DVD film lama *Jack and Jill*. Seharusnya itu film komedi, tapi Dirga tidak merasakan film itu lucu. Dirga mengulangi lagi menonton DVD itu sampai dua kali malam itu, berharap mendapatkan *feel* lucunya. Tapi Dirga menyerah saat dia tidak tertawa sama sekali.

Sampai ketika penayangan kedua selesai, dan Dirga hendak memutar yang ketiga kalinya, ponselnya berbunyi. Ada nomor yang tidak dikenal meneleponnya.

Dirga berpikir untuk mengangkatnya atau tidak, dan akhirnya mengangkat teleponnya ketika hendak berakhir.

"Yo," ucap Dirga setelah menghisap rokoknya.

"Halo! Ini Kak Dirga kelas XII-4? Saya tadi dapat nomor

ini dari Kak David!" serunya dengan panik, itu suara cowok. Dirga akan membunuh David kalau sampai memberikan nomor ponselnya ke banci jalanan.

"Ada apa?"

"Ini saya Harun Kirisaki! Dari kelas XI-1!"

Sebelas satu?

"Ada apa?" tanya Dirga.

"Gue—saya! Saya tau ini ganggu, atau mungkin enggak penting, tapi saya minta tolong, saya gak bisa nolong dia karena cowok pucat itu tipe pengancam yang bangsat—"

"Dia siapa?" tanya Dirga yang mulai serius.

"Prisa!"

"Dia kenapa?"

"Saya tau Kak Dirga udah putus, tapi saya gak kenal cowok lain yang deket sama Prisa—"

"Intinya!" tekan Dirga.

"Prisa kencan sama Hideki Karma, dan saya tau ini bukan ide bagus! Tolong!" Harun mengerang di sana. "Saya minta maaf kalo ganggu, tapi kalo saya ikut campur kencan mereka, Karma—"

"Ke mana mereka kencan?!" Kali ini Dirga memegang erat ponselnya.

"Di sekitar taman kota, atau *mall*, atau bioskop!" Harun mendesis kesal. "Saya yakin Prisa terpaksa, saya mohon biar Prisa gak lebih lama lagi sama Karma."

"Oke. Ngomongnya pelan-pelan, dari kapan mereka kencan?"

"Kata Tante Maia, dari dua atau satu jam yang lalu."

Telat!

Dirga lalu mematikan telepon dan bersiap secepat mungkin.

***

Satu jam sebelumnya....

Ini pertama kalinya Prisa pakai *dress* selutut, dan sandal yang *heels*-nya lumayan tinggi.

Dress-nya berwarna abu-abu seperti warna awan mendung sebelum hujan. Prisa menunggu Karma di depan rumahnya dengan wajah lebih kusam daripada warna *dress*-nya. Prisa berdiri dari kursi depan ketika ada mobil masuk, tapi itu hanya mobil mamanya, jadi Prisa kembali duduk.

"Eeeeh, anak Mama." Mamanya menyapa ketika keluar dari mobil. "Kamu mau ke mana?"

"Kencan," jawab Prisa ragu.

"Sama doi?"

"Emmm, bukan." Prisa jadi muram.

Mamanya mengernyit. Prisa baru menyadari bahwa mamanya adalah wanita yang paling cantik di dunia. Tapi itu tidak membantunya membangun *mood* yang bagus.

"Hati-hati, ya." Mamanya berucap, lalu pergi sambil tersenyum. "Jangan pulang malem-malem banget." Seolah tahu saja Prisa harus berhati-hati, setidaknya dua jam ke depan.

Karma cukup tepat waktu, dia membunyikan klakson tepat pukul tujuh seperti yang dijanjikannya. Prisa segera mendekat. Belum sampai, tapi Karma sudah tersenyum duluan.

"*Night, Angel.*"

Angel, berarti Karma membawa Naruto. Setidaknya itu yang Prisa pikirkan sebelum masuk mobil Karma.

"Jadi, Tuan Rumah, kita ke mana dulu?" tanya Karma.

"Enggak tau. Bukannya yang ngajak kencan yang seharusnya bikin rencana?"

"Sip. Jadi gimana gue nih?" tanya Karma. "Yakiiin?"

Prisa bisa mendengar nada penuh rencana di sana.

"Emm, kayaknya bioskop bagus," usul Prisa.

Karma memegang jantungnya. "Wahai Dewi, seperti yang hamba harapkan, engkau adalah Sang Agresif."

Prisa menatap Karma tajam, tapi Karma segera tersenyum miring dan mengedipkan mata.

"Mau gimana lagi, dengan begonya gue bawa Cakra saat kita cuma berdua. Harusnya gue bawa kadal."

Ah itu! Sifat sesuai hewan!

"Hah?!" Prisa melotot. "Di mana dia?!"

"Di bawah kaki lo."

"Aaakkhh!!!" jerit Prisa, lalu segera mengangkat kakinya ke atas jok, memeluk lututnya erat-erat.

Karma tertawa. "Boong gue, percaya aja lo kaya alien oon."

"Mati aja lo!" geram Prisa.

Karma hanya mengedikkan bahu, berlagak tidak bersalah, lalu dia menghidupkan mesin mobilnya.

"Kapan-kapan, ke rumah gue, ya?" ucap Karma.

"Maksud lo kebon?"

Karma menarik napas panjang. Dia melihat Prisa dengan wajah penuh keingintahuan. "Dewi, kayaknya gue tau apa yang bikin lo menarik."

"Apa?"

"Komentar kelewat cerdas lo." Karma mematikan lampu dalam mobil. Lalu mencondongkan tubuhnya ke arah Prisa. "Kalau lo gak mau deket-deket sama gue, berenti jadi menarik."

"Gimana bisa gue tau gue menarik? Yang gue lakuin itu spontan."

"Nah!" sahut Karma, lalu menunjuk hidung Prisa, menekannya. "Itu, berenti bicara spontan, berenti berdebat, itu bikin gue pusing. Karena yang gue tau, hewan-hewan gue gak berdebat kalo gue ajak ngobrol."

Prisa menepis telunjuk Karma yang menekan hidungnya.

Lo sinting! ujar Prisa dalam hati.

Prisa memilih melihat keluar jendela dan memfokuskan diri agar marah.

"Jadi, dengerin gue aja sepanjang perjalanan. Lo gak perlu komentar apa pun." Karma memulai percakapan monolog. "Jadi, Dewi, kita ke bioskop hari ini, nonton film romantis

sepanjang masa, terus kita makan di... emm, di mana ya, restoran China?"

"Di—"

"Ah! Gue kan bisa cari di Google Maps." Karma mengangguk-angguk. "Itu rencana kedua kita. Yang ketiga... kayaknya kita bisa nyalain kembang api di atas Hotel Kirisaki. Udah gitu, pesen hotel."

"Gu—"

"Oh sial," erang si Karma. "Lo kan anak Mama, enggak boleh pulang malem, jadi gue balikin lo ke rumah sekitar pukul sebelas aja. Ya?"

Dia tersenyum puas, senang membuat Prisa kesal. Dan dari situ saja, Prisa tahu ini akan menjadi kencan paling buruk.

Mereka menonton film yang tayang di bulan Februari, tentu saja itu semua film romantis. Ada beberapa film horor, tapi Prisa sudah berjanji tidak akan menjawab pertanyaan Karma. Karma memilih sendiri filmnya, sambil melihat-lihat poster film sepanjang lorong menuju konter tiket.

"Mmm," gumam Karma. "Wah, ini romantis nih."

Prisa melihat poster yang Karma tunjuk, judulnya *Lost in Black Hole*.

"Hah?" protes Prisa. "Ogah!"

"Oh, tapi keliatan romantis." Karma mengangguk lalu mengedip pada Prisa. "Ya udah, yang tayangnya bentar lagi aja."

Prisa memutar bola matanya.

Akhirnya mereka menonton film pilihan Karma. Dan siapa sangka, Karma bakal sangat fokus ketika menonton film? Dia mungkin lupa Prisa ada di sebelahnya.

Karena Prisa tidak menikmatinya, Prisa berkali-kali ke toilet, berlama-lama di sana, lalu kembali dan ke toilet lagi untuk berlama-lama. Sampai akhirnya film selesai dan mereka keluar.

Karma terlihat bersuasana hati jelek. Dia mengusap-usap lengannya yang memakai jaket besar saat keluar dari dalam gedung bioskop.

"Filmnya gak bagus. Terus untuk sekelas *sciene fiction* Hollywood, efek visualnya kurang." Dia mengomentari banyak hal, seolah Prisa hanya mesin pendengar.

Dan Prisa cukup yakin Karma sering menguasai pembicaraan seperti itu. Tidak heran dia jadi manusia penjilat, wawasannya luas.

Ketika mereka tiba di dekat mobil, Karma menyandarkan tubuhnya ke badan mobil, lalu memamerkan seringainya. "Jadi, restoran China?"

"Seolah-olah gue punya pilihan lain."

"Lo mau ke mana dong?"

"Ke mana a—"

Karma mencengkeram pergelangan tangan Prisa sebelum Prisa selesai menyelesaikan kalimatnya. Wajah Karma jadi dingin. "Jangan bilang 'ke mana aja' atau 'terserah lo', itu bikin gue pusing."

Prisa menarik tangannya, lalu mengusap pergelangan

tangannya sambil menatap Karma dengan tajam. "Kalo gitu restoran China."

Karma kembali menyeringai. "Sip. Selama lo seneng."

Gue gak seneng sama sekali!

Karma menarik tangan Prisa lagi dengan paksa, lalu menarik pinggangnya dan mendekatkan tubuh mereka.

"Lo tau apa yang orang Amerika lakuin kalo cewek setuju kencan?" tanya Karma.

"Gue belum pernah ke Amerika," ucap Prisa. Dia mendorong Karma, tapi Karma mengeratkan pegangannya.

"Gue pernah selama dua taun, lo mau gue kasih tau?"

"Gak!"

"Eeeh? Bukannya gue udah bilang lo gak punya hak buat ngomong?"

"Lo tau, lo sinting."

"Gue tau dan gue suka."

Prisa bungkam, dia mendorong Karma. Tahu itu takkan berhasil, jadi Prisa menatapnya tajam dan dingin. Apa yang Prisa lakukan di sini? Dia tidak mendapatkan kemajuan hubungan dengan siapa pun. Dirga bahkan tidak tahu mereka kencan.

"Jadi," gumam Karma. "Dewi, pertama-tama...."

"Apa obsesi lo panggil gue Dewi? Nama gue Prisa." Prisa mencoba mengulur-ulur, sambil mengambil bedak tabur di tasnya.

"Hmmm." Karma pura-pura berpikir. "Bukannya itu sedikit

terlambat?"

"Jawab."

"Oke, karena lo yang minta, dan gue tipe orang yang memenuhi permintaan Dewi, jadi gue kasih tau. Karena dari pertama, gue tandain lo sebagai target baru, peliharaan baru. Gue selalu nyiapin nama untuk calon binatang, tapi selama ini gak ada yang cocok pakai nama Dewi."

"Lo puas?" tanya Karma. "Nah, jadi kita terusin yang tadi."

Karma mendorong Prisa ke badan mobil, dan mengunci pergerakannya. "Emm, lo lebih suka pas gue jadi diktator atau jadi demokrator?"

"Traktor." Prisa menarik napasnya, lalu menempel erat-erat pada badan mobil.

Karma terkekeh. "Ah, bener, gue kan gak perlu minta pendapat. Jadi, kita tutup mulut lo sekarang." Karma mendekat, tapi dalam waktu singkat, tubuhnya terpental dan tersungkur di lapangan parkir.

Prisa melihat siapa yang melakukan itu, dan matanya melotot. Prisa tidak tahu harus memukulnya atau memeluknya. Tapi, dia di sana, berdiri dengan jaket parka besar, dengan napas yang memburu.

Dia menatap Prisa, lalu menyeka keringat di keningnya.

"Ketemu," gumamnya pada Prisa. Seperti telah mencari-cari seumur hidupnya, dan dia menemukannya sekarang.

Dirga. Dia Dirga.



CHAPTER 30

Prisa menggigit bibirnya, hendak merengek padanya, tapi Prisa terlalu terkejut untuk bergerak. Dirga selalu menemukannya. Prisa tidak tahu apa Dirga memasang alat pelacak pada tubuhnya.

Dirga selalu menemukannya. Selalu.

"Lo terlambat," gumam Prisa mencoba marah, tapi matanya berkaca-kaca.

"Maaf, tapi butuh waktu lama buat lari," ucap Dirga.

Karma terkekeh. Dia tertelungkup menghadap aspal lapangan parkir. "Hadeh, sakit banget ciuman sama bata."

Karma segera berdiri, lalu membersihkan jaket dan *jeans*-nya, menatap Dirga dengan seringai. "Yah, gue gak nyangka bakal secepat ini. Padahal, Prisa keliatan lucu di kandang."

"Kita selesein di sini," gumam Dirga.

"Hah? Apa?" Karma *nyengir*. "Jangan gitu dong, Dir, kita bahkan belum ngobrol lama buat saling adu jotos."

Dirga mengatur napasnya, sementara Karma mengangkat satu tangannya dan di sana keluar ular albino. Karma mengusapnya. "Ckckck, untung Cakra gak papa. Dia bakalan bener-bener marah kalau tinjuan lo sampe bikin dia lecet sedikit aja."

Karma mendesah, pura-pura kecewa. "Sekarang lo berani main tinju? Yah, gue harusnya sadar kalau pubertas bakalan mengubah segalanya, termasuk anak kurus jadi keren gitu."

"Ya, dan anak brengsek jadi lebih brengsek," tambah Dirga.

Karma hanya tertawa sekilas, lalu memegang sudut bibirnya dengan darah yang terlihat. "Gimana ya, gue emang brengsek dari dulu...." Karma mulai membanggakan dirinya, sementara Dirga tiba-tiba menarik tangan Prisa. "Woy!" pekik Karma. "Gue belom selesai!"

Prisa mengembuskan napas lega. Dan entah kenapa, dia puas melihat Karma tersulut. Jadi, Prisa menoleh pada Karma di belakangnya, lalu menarik kantung matanya turun dan menjulurkan lidah.

Tapi setelah Karma, Dirga-lah yang sekarang harus dihadapinya. Dan Prisa kembali merasakan gugup, senang, dan segala rasa yang hanya muncul saat bersama Dirga.

***

Dirga terus menarik tangan Prisa, mereka berjalan jauh dari lapangan parkir menuju tempat Dirga memarkirkan motornya.

Dirga ingat, beberapa saat yang lalu dengan bodohnya dia memarkirkan motor di gang sempit dan berlari mencari Prisa ke setiap kafe terdekat, taman kota, dan bioskop.

Mereka menyeberangi *zebra cross*. Kali ini Prisa memegang tangan Dirga dengan erat.

"Lepasin," ujar Prisa.

"Ikut gue."

"Ngapain?" protesnya. "Jangan bawa gue ke gang itu."

"Motor gue di sana."

"Gue tunggu aja di sini."

Dirga berbalik dan melihat Prisa, dia terlihat pucat meskipun *lipgloss* di bibirnya berkilat-kilat. "Setelah hari ini, gue gak bakalan lepasin lo lagi, meskipun kita berdua pergi ke jurang, paham?"

Prisa menelan ludah, memeluk tas tangannya dengan satu tangan. "Gue cuma gak sanggup bayangin apa yang bakalan terjadi."

"*Let your imagination burns you*," gumam Dirga sebelum kembali menarik Prisa.

Mereka berjalan di samping bangunan tinggi. Motor Dirga berada di ujung gang.

"Kenapa lo tinggalin motor lo di sini?" Prisa penasaran.

"Kayak gue tau aja di mana posisi lo."

"Nah, itu! Gimana bisa lo nemuin gue?" tanya Prisa, dia terengah karena mengikuti langkah Dirga.

"Gak tau," gumam Dirga. "Insting alami pejantan mungkin."

Prisa mendengus, lalu sekarang menarik tangannya dari genggaman Dirga, membuat Dirga berhenti berjalan dan

melihatnya.

"Lo mulai lagi," ucap Prisa.

"Mulai apa?"

"Teasing me, making me fly, you get a smugness, and I get nothing but hurt," cerocosnya.

"Hah? Lo pikir gue goda-goda lo saat seharusnya lo bilang makasih karena udah gue tolongin sambil lari-larian nyari lo?"

Prisa memasang wajah malu, tapi dia menggantinya segera dengan wajah kesal. "Sebenernya gue gak butuh ditolongin."

"Terus kenapa gak lo terima aja sosoran si Karman?"

"Karena gue gak mau."

Dirga menarik tangan Prisa lagi, tapi Prisa segera mundur, membuat Dirga ingin mengerang.

"Gue jelasin ini pake intuisi—"

"Bukannya lo gak punya intuisi?" tanya Prisa.

"Dengerin." Dirga memperingatkan dengan kesal. "Mungkin gue semacam punya keyakinan bahwa gue bakalan nemuin lo di mana pun, bahkan di ujung dunia."

"Apa lo juga bisa nemuin cewek lain kayak gitu?" tantang Prisa.

"Ini bakalan *alay* kalo gue jujur gue cuma bisa nemuin lo."

Prisa jadi luluh. Wajah pemberontaknya jadi surut dan dia memegang kedua tanganya. "Lo pasti benci kan, udah terikat sama gue? Seolah lo punya tanggung jawab atas hidup gue."

"Kenapa gue harus benci?"

"Karena lo gak suka sama gue. Coba kalo lo terikat sama cewek cantik yang lo suka, lo pasti gak bakalan kayak gini."

"Kayak gimana?"

"Kayak gitu!" seru Prisa sambil menatap Dirga dengan wajah yang berusaha terlihat menyeramkan.

Dirga lumayan kesal dengan perdebatan semacam ini. Tapi, lumayan menyenangkan saat tahu Prisa bisa kembali seperti ini. Jadi, Dirga kembali mencoba terlihat marah.

"Liat, ada UFO," gumam Dirga.

"Wah aliennya di sini!" seru Prisa, lalu dia memamerkan senyum puas sebelum kembali terlihat kesal.

"Seperti yang gue rencanain," gumam Dirga lalu mendekat untuk menarik wajah Prisa dan mencuri ciumannya lagi.

Dirga sengaja menekan kedua pipi Prisa hingga wajahnya membentuk ekspresi jelek sebelum melepas ciuman curiannya.

Dia melotot pada Dirga, lalu mendorongnya dengan segenap hati. "Nyebelin! Lo pikir lo boleh lakuin itu sama gue?!"

"Kenapa lo nolak? Apa ini tentang Netta sialan yang bikin kita menjalani drama seri tiap hari saat seharusnya kita pacaran?"

"Seandainya gue tau siapa aja.".

"Denger—" Dirga mengepal tangannya sambil mengeraskan rahang. "Pangeran Kodok nyium ratusan Putri, sebelum nyium orang yang bisa mematahkan kutukannya. Jadi, gue gak peduli sebanyak apa gue nyium cewek, pada akhirnya gue cuma

bakalan cium satu cewek di sisa hidup gue."

"Berarti bukan gue. Lo cium cewek lain setelah lo pernah cium gue." Dia melihat Dirga dengan mata bulatnya yang menuntut dan bibirnya yang terus ditekuk.

Sekarang Dirga tahu kenapa akhir-akhir ini dirinya benci *almond*. Itu karena mengingatkan Dirga pada cewek ini.

"Lo salah," desis Dirga. "Ciuman pertama kita, bukan ciuman betulan yang gue kasih."

Prisa mendengus. Lalu mengerjapkan mata. "Apa peduli gue? Tetep aja nempelin bibir."

Dirga berdecak, kemudian mendesis. "Oke, gue ganti kodok sialan itu, jadi jenis ciuman. Kali ini, dengerin gue baik-baik karena gue gak bakalan ngulang." Dirga mendekat, mendorong Prisa ke tembok bangunan tinggi.

"Gue gak pernah nyium cewek lebih dari dua kali. Gue cuma cari tau, dan selesai. Lo tentu inget gimana gue curi ciuman waktu di UKS, gini kan?" Dirga mencuri ciuman singkat yang membuat Prisa menganga dan terengah sebelum melanjutkan. "Itu adalah ciuman nyari tau. Lo inget ketika kita cuma berduaan di kelas, ciuman curian lagi, dan apa lo inget ciuman gigitan itu? Itu adalah ciuman yang adiktif, gue gak bisa berenti, dan gue gak pernah cium cewek seadiktif itu."

Dirga berhenti, dia tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Dirga merasa cewek itu adalah masalah terbesar di hidupnya. Tapi tetap saja dia ingin dekat dengan Prisa.

"Apa bedanya sama cewek lain?" Prisa merapatkan bibirnya erat-erat dengan pipi memerah.

"Itu ciuman buat orang yang gue suka."

Saat Dirga kira Prisa akan mulai memerah, dia malah melihat Dirga dengan tatapan tajam. "Gimana gue bisa tau kalo lo itu gak boong. Lo mungkin bilang kayak gitu karena lo belum beres main-main sama gue."

"Oh ya? Lo pikir itu main-main?" seru Dirga lalu mengunci pergerakan Prisa dengan tangannya.

"Apalagi dong," omelnya. "Lo gak pernah bales perasaan gue, lo cuman terus bilang tunjukkin apa gue beneran suka sama lo. Gue udah tunjukin—"

"Gue juga."

"Enggak!"

Lalu Dirga memegang tangan Prisa, menggenggamnya erat sebelum mendekat ke wajahnya dan melakukan serangkaian ciuman yang menghabiskan napas mereka.

Dirga menjauh ketika dia tidak bisa mengambil napas lainnya. "Itu yang gue maksud dengan ciuman beneran," bisik Dirga. "Jadi berenti pergi-pergi lagi."

Sekarang, Prisa merengek. Dia mengusap bibirnya dengan tangan sebelum menunduk. "Kenapa harus selama ini sih, Dirga. Lo gak tau gue nunggu tiap hari, berharap lo dateng."

"Lo gak tau apa pun."

"Emang!" bentaknya jadi kesal.

"Iya, dan itu bikin gue pengin ngasih tau apa pun."

"Kalo gitu kasih tau," ucap Prisa hampir memohon.

Dirga menjauh untuk menyentil poni Prisa. Cewek itu memegang poninya setelah Dirga melakukannya.

"*I miss you*," bisik Dirga, pelan sekali, lebih pelan dari suara napas.

"Gue gak denger," ujar Prisa.

"Gue—" Dirga menjedanya.

"Apa?" tanya Prisa segera. Terlalu ingin tahu. "Apa Dirga?"

Dirga mengepal tangannya untuk meyakinkan, tapi tatapan itu membuatnya gugup.

Sial, jadi ini yang namanya gugup? pikir Dirga.

"Apa?!" tuntutnya yang membuat Dirga menyentil lagi poninya dan bersikap senormal mungkin.

"Gue sayang sama lo. Itu yang terpenting."

Kemudian dia tersenyum malu-malu, tapi matanya berair. Prisa segera melompat ke arah Dirga, lalu memeluknya erat-erat, dan Dirga menangkap pinggangnya sebelum membalas pelukannya.

***

Malam itu, mereka menyalakan kembang api di lapangan *skateboard*, meneruskan rencana kencan Prisa.

Meskipun Dirga terlihat enggan, tapi Prisa memohon-mohon padanya. Prisa tidak peduli lagi kalau Dirga marah. Semarah apa pun Dirga, Prisa sudah mendapatkannya.

"Lo seneng banget," gerutu Dirga yang sedang duduk di bangku panjang sambil memegang kembang api—permintaan

Prisa tentu saja.

"Wah! Ya iya, dong!"

"Padahal kita belum balikan," gumam Dirga yang membuat Prisa mematung.

"Eeeh? Kok gitu anjir," rengek Prisa. "Mau gak jadi pacar gue?"

"Gak," jawab Dirga langsung.

"Terus apa gunanya tadi kita ngobrol banyak-banyak."

"Besok ke kelas gue, ya? Bawa dua bekal."

Pipi Prisa memerah, secepat itu teralihkan. Akhirnya Prisa akan membuat dua bekal lagi.

"Sip." Prisa mengangguk. "Tapi cuma berdua, ya?"

Dirga menopang wajahnya dengan satu tangan, lalu melihat Prisa. "Kenapa? Mau gue cium lagi, ya?"

Anjir, apa-apaan itu, pikir Prisa lalu berpaling. "Bukan. Masa lo gak inget makan siang terakhir kita kayak gimana."

"Gak peduli sama yang terakhir, yang penting yang besok."

Prisa menahan senyum malu-malu, benar-benar merasa kembali menjadi dirinya. Kemudian, dia mendekat ke arah Dirga, lalu merangkul tangannya.

Sekarang Prisa punya hobi baru; memeluk Dirga.

"Ngomong-ngomong, apa lo gak inget kalo lo belum ngabulin satu permintaan buat gue?" tanya Dirga.

"Hah? Kapan?"

"Taruhan."

"Ooh." Prisa mengangguk-angguk, padahal tidak ingat. Sebenarnya ingat, tapi sama-samar. "Lo mau apa?"

"Lo mau—"

"Mau!" tukas Prisa. "Lo pasti mau bilang 'mau gak balikan sama gue', ya?"

"Sok tau lo, Jelek!"

"Apaan dong?"

"Denger," gumam Dirga. "Apa pun yang terjadi ke depannya, gue mau lo gak usah pergi-pergi lagi. Soalnya... gue males nyarinya. Gue pikir lo keras kepala, tapi ternyata lo nyerah secepat itu."

"Gini-gini gue kan cewek."

"Ya udah, makanya lain kali, berusaha lebih lagi. Siapa tau gue makin sayang."

Prisa memutar-mutar kembang apinya dengan wajah sebal, lalu mengangguk pada Dirga. "Kita liat aja nanti." Prisa menatap Dirga penuh keingintahuan. Sebenarnya hanya untuk mencari tahu apa Dirga benar bisa digapai atau tidak.

Dirga mendengus saat melihat Prisa. Dia melirik Prisa seolah tahu apa yang dipikirkannya. Lalu mereka saling lihat beberapa saat sebelum berbagi keinginan dan mencium satu sama lain sampai kembang api di tangan mereka habis.





CHAPTER 31



Sebelumnya Dirga tidak mau berpikir bagaimana rasanya merebut mainan dari Karma. Tapi ketika melakukannya, Dirga bisa merasakan yang namanya puas dan senang.

Dan jika Karma meminta bersaing lagi—meskipun Dirga yakin, Karma tidak sebodoh itu—Dirga tidak keberatan untuk mempertahankan Prisa. Tidak ada yang perlu diragukan lagi soal perasaannya. Karena sekarang Dirga tahu, apa yang diinginkannya dari hidup ini hanyalah Prisa. Meskipun Prisa kelewat bodoh, aneh, dan menyebalkan, tapi hal-hal tersebut yang membuat Dirga tahu bahwa hidup tak selurus dugaannya.

Prisa satu-satunya cewek yang membuat Dirga demam tinggi, depresi, dan galau. Tapi cewek itu juga merupakan satu-satunya hal yang menjadi alasan Dirga untuk tidak menghindari permainan hidup. Alasannya untuk bangun di pagi hari, dan menemuinya. Melihatnya berlari-lari mengejar Dirga.

"Pagiii!" serunya saat keluar dari gerbang rumahnya dengan terengah karena berlari. Selalu saja berlari.

"Ngapain sih lari-lari mulu," omel Dirga.

"Kalo gue gak lari, gue khawatir lo ilang lagi."

"Mau percaya kalo gue gak bakalan ilang lagi?"

"Apa? Apa? Apa?" tanyanya semangat, sementara tangannya memasang helm.

"Kencan pulang sekolah kapan-kapan?"

"Wahh! Bener, ya!" tuntutnya.

"Asal jangan ngabisin uang."

Prisa menatap Dirga dengan bibir yang ditekuk sebelum berbicara. "Nyebelin." Kemudian dia naik ke jok penumpang.

Saat tiba di parkiran sekolah, mereka turun bersama-sama sampai ada seseorang yang menghadang mereka.

"Eeeh, *morning-morning* udah tebar-tebar kemaluan."

"Apa maksud lo dengan kemaluan?!" protes Prisa.

Karma melipat tangan di dada, menilai mereka berdua. "Alih-alih ngejauhin kalian berdua, gue malah bikin kalian bersama, kenapa, ya? *Well*, Dirga, dia enggak kaya Sunny atau Moony, ya?"

"Hah? Siapa mereka?" tanya Prisa.

"Mantan-mantan Dirga." Karma tersenyum senang sebelum berbalik dan melambai-lambai tangan. "Uhuahahahaha."

"Mantan lo?" Prisa melihat Dirga.

"Bukan, Oon, itu cuma kupu-kupu," jelas Dirga.

"Kupu-kupu malam?! Jadi hobi lo maen sama kupu-kupu

malam?"

Dirga hanya menggelengkan kepala dan meninggalkan Prisa yang sibuk protes di belakangnya.

***

Hari ini, Karma membawa tarantula berbulu besar yang terus menempel di rambutnya, dan Karma tidak berhenti menggoda Prisa di belakang.

"Heh, heh, Dewi," panggil Karma.

Prisa mengabaikannya.

"Lo pikir gue bakalan berenti ganggu, ya?" tanyanya. "Gue mau kita *re-date*."

"Gak!" tukas Prisa.

"Terus gimana masa depan Harun, hmmm?"

Prisa mengangkat tinjunya.

"Hadeh, hadeh, kayaknya kita bakalan jodoh kalau lo ketemu gue duluan sebelum Dirga."

"Bisa diem gak lo?" desis Prisa.

"Enggaklah. Gue gak bisa langsung KO saat *game* pertama gue kalah, soalnya masih ada *game* lainnya, tau."

"Oh ya? Kaya gue peduli aja sama omongan kosong lo."

"Lo bakal peduli sebentar lagi. Ini tentang masa lalu Dirga."

Prisa segera berbalik, meskipun tahu itu jebakan Karma untuk menarik perhatiannya. Tapi, jika ini tentang Dirga, Prisa sanggup mendengarkannya.

"Eeeeh, penasaran, ya?" Karma terkekeh, tarantulanya merayap ke telinganya.

"Mau lo apa sih." Prisa memelototi Karma penuh emosi.

Karma memamerkan senyum simpulnya yang palsu lalu segera menjauh dengan wajah santai. Dia memegang pulpennya. "Nanti ya, kalo gue jadi elo, gue bakalan berenti liat ke belakang."

"Prisa Tatum, ada yang salah sama leher kamu? Atau kamu gak tau di mana papan tulis?"

Prisa segera melihat ke depan, lalu menunduk. "Maaf, Bu." Prisa mengepal pulpennya.

Setelah kuis dua soal mendadak yang memaksa nilai A tanpa cacat, akhirnya pelajaran kimia selesai. Prisa sedikit sedih karena jawabannya tidak diperiksa ulang. Pasalnya, dulu ketika ujian tengah semester yang soalnya ganas, jawaban Prisa betul semua. Sayangnya dia lupa memberi nama di kertas jawaban.

"Kamu gak punya leher, ya?" tanya Karma sambil duduk di meja Prisa.

Alea menatap Karma dengan tatapan berkilat-kilat. "Lo tau pamali duduk di atas meja?"

"Tau dong, itu kan pamali dari daerah Bandung." Karma menjawab dengan percaya diri. "Jangan duduk di atas meja, entar banyak utang. Tapi gimana bisa lo punya utang saat lo punya banyak uang, hahaha... hahaha."

Bener-bener Mika versi mini, pikir Prisa.

"Ya ampun, gue mulai mual dengan tipe cowok kaya gini."

Alea menggelengkan kepala sebelum perhatiannya teralih ke ponselnya lagi.

"Jadi lo punya cerita apa tentang Dirga?" tanya Prisa sambil mengeluarkan *paper bag* bekalnya.

"Hmmm...," gumamnya pura-pura berpikir. "Banyak banget. Itu juga bisa ngebuktiin apa lo udah dapetin Dirga bener-bener… atau enggak."

Sekejap Prisa melupakan betapa menyebalkannya Karma. Prisa segera berdiri dan dengan ingin tahu, mendekat ke Karma. "Apa? Kasih tau!"

"Ke-lu-ar-ga." Karma mendikte. "Dia bakalan sensitif soal itu."

"Oh ya?"

"No more information." Kalo mau yang lebih-lebih, ajak gue kencan bertiga sama Dirga."

Saat itu, Prisa merasakan persaingan tidak langsung dengan Karma. Dan seketika Prisa berpikiran yang aneh-aneh.

Ketika istirahat tiba, Karma mengekori Prisa, itu praktis membuat Harun ikut. Jadi sebagai penetral, Prisa mengajak Alea ke kantin.

"Sejak kapan kita ngebentuk geng aneh kayak gini?" ujar Alea.

"Maaf, ya, Al, istirahat lo pasti keganggu."

Alea melambaikan tangannya. "Gak papa. Gue cuma berharap geng kita yang udah *absurd* ini, gak ditambahin yang lebih *absurd*."

"Yoo!" seru seseorang di belakang.

"Baru juga diomongin," gumam Alea.

Prisa melihat ke belakang dan melihat Pak Mika memukul bahu Karma. "Siang, Sob, mau ke mana, Sob?"

"Ke sini, Sob." Karma tersenyum.

"Ke mana, Sob?"

"Ke kantin, Sob. Ikut, Sob?"

"Enggak, Sob. Biasalah, gue harus cek remedial."

Prisa mengangkat alisnya. "Tumben dia enggak jewer kuping lo, terus ngomel-ngomel?" tanya Prisa.

Alea hanya mengedikkan bahu, tapi Prisa tahu ada sesuatu yang disembunyikan. Alea bukan tipe orang yang mudah bercerita panjang seperti Prisa, jadi Prisa memilih untuk tidak banyak bertanya.

Di kantin, Dirga sedang menunggu di meja bersama David. Sepertinya David sedang curhat besar-besaran.

"Siang," sahut Prisa.

Dirga mendongak, lalu mengernyit saat melihat rombongan yang Prisa bawa. Prisa memasang wajah memohon supaya Dirga tidak ambil pusing dengan mereka, apalagi Karma.

"Duduk," panggilnya lalu menggeser duduknya sebagai undangan untuk duduk di sebelahnya.

Prisa segera melakukannya. Alea, Harun dan Karma juga duduk. Karma duduk di seberang David yang langsung menarik perhatian David.

"Widihh! Peter Parker." David terkekeh sambil menunjuk tarantula besar itu di kepala Karma.

"Wah iya, dong, Kak," ucap Karma, lalu membawanya ke atas meja kantin. "Ini, biaya rawatnya mahal."

"Kalo digoreng enak, ya?"

Karma mengangguk semangat. "Iya dong, cuma hati-hati mati keracunan."

"Hmm, bahaya juga," sahut David.

Prisa menyimpan *paper bag*-nya di atas meja ketika dia mendengar bisik-bisik di belakangnya.

"Mereka balikan lagi?"

"*What a bitch*. Maruk banget idupnya."

"Dia juga kencan sama keluarga Hideki itu."

"Gak bisa dipercaya."

Untungnya, Prisa biasa menulikan diri sendiri. Jadi Prisa segera makan bekalnya yang dua kali lipat lebih sehat daripada makanan kantin.

"Ngapain bawa-bawa orang itu? Bikin berisik aja," gumam Dirga.

"Ucapan terima kasih buat info penting."

"Pasti info tentang gue."

"Kok lo tau?"

"Tau, soalnya lo cinta banget sama gue."

Prisa mendorong roti isi ke dalam mulut Dirga. "Iih, kok elo

enggak cemburu gitu? Kemaren kan lo lari-lari nyari gue?"

"Ketika gue tau gue udah menang, buat apa gue takut lagi. Dia juga tau aturannya." Dirga menjawab setelah menggigit rotinya, lalu menyumpalnya ke mulut Prisa, membuat pipi Prisa membesar.

"Guhe maho taho kenawa lo kenal diya," ucap Prisa sambil mengunyah rotinya.

"Nanti juga tau."

"Kahih tahu dhong."

Tapi Dirga membalasnya hanya dengan menyentil poni Prisa.

***

"Kasih tau dong." Prisa memohon ketika mereka berjalan menuju parkiran.

"Hm," gumam Dirga.

"Kasih tau."

"Kasih tau apa?"

Prisa lupa apa yang ingin ditanyakannya. Jadi, Prisa diam. Lagi pula dia sudah lupa.

Mereka pun tiba di dekat motor Dirga. Prisa segera memakai helmnya, sementara Dirga menghidupkan mesin motor.

"Tar gue kasih tau deh," ucap Dirga tiba-tiba.

"Kapan?" seru Prisa setengah menuntut.

"Nanti hari Rabu sekalian nge-*date*."

"Nge-*date* beneran?"

"Tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Dorong motor sampe nyala."

***

Dirga keramas setelah kehujanan mengantar David mengembalikan kaset sewaan. Dia lupa mengeringkan rambutnya, lalu tertidur. Itulah awal mula Dirga merasa pusing.

Bukan hanya itu. Sekolah mengirim surat ke orangtua Dirga tanpa pemberitahuannya. Alhasil mamanya segera menelepon untuk menuntut penjelasan. Bukan salah Dirga jika dia tidak mau kuliah. Tapi gara-gara itu juga, Dirga bertengkar dengan mama dan papanya lewat telepon.

Ketika Dirga sedang pusing-pusingnya, seseorang masuk.

"Puuurrr, Purnamaaaa."

Orang sinting. Dirga tidak mau repot-repot menjawabnya.

"Ah, ketemu," ucapnya. "Lo lagi sakit? Gue punya obat manjur, pake bisa ular."

Dirga mengabaikannya. Karma duduk di tepi ranjang hingga ranjangnya berderit. Dirga membuka matanya dan mendapati Karma memakai baju olahraga. Di tangannya ada ular putih yang melilit-lilit.

"Gimana kabar lo selama di sini?"

"Apa peduli lo."

"Hmm…," gumamnya. "Gue jelas peduli karena lo di kota ini salah gue."

"Yang jelas, semuanya baik-baik aja. *Past is past, so stop your bullshit.*"

Karma terkekeh. "Gue pikir lo bakalan lupain keirian lo sama gue."

Dirga akhirnya menyerah karena tidak bisa tidur. "Gue gak pernah iri sama lo. Gue jijik."

Karma mengusap-usap ular di tangannya. Dia tersenyum meremehkan sambil melamun. "Tapi lucunya, kita selalu berakhir di hal yang sama dan saling rebut hal itu. Dan yang bikin gue tertarik, lo gak pernah seserius ini bersaing sama gue."

Dirga mendengus sebagai jawaban. "Lo salah kalo mikir lo saingan gue. Lo gak sebanding sama gue." Dirga memilih turun dari ranjang UKS, lalu menepuk-nepuk seragamnya.

"Lo mau ke mana?"

"Ke tempat di mana gue gak perlu liat muka lo lagi."

Karma mengikutinya. "Lo takut sama pengaruh gue?"

"Kalo ada satu-satunya perasaan yang gue rasain ke lo, itu pasti cuma jijik."

"Ah," gumamnya. "Lo selalu menghindar, apa gue harus libatin Prisa dulu baru lo mau tanggepin gue?"

Dirga berjalan menuju pintu UKS. Siap meninggalkan obrolan omong kosong ini.

"Oi, Dirga," panggilnya. Dia mendengus saat Dirga tidak menjawab. "Ch, lo bakal nyesel kalo liat Prisa ada di ranjang gue bes—OH! WOW!"

Karma terkekeh saat Dirga mendorongnya ke lantai dan mengunci lehernya. Ularnya berhenti melilit tangan Karma dan merayap menuju ke bawah ranjang UKS.

"Gue bilang, berhenti libatin dia," geram Dirga.

"Cuma dia satu-satunya hal yang buat lo sadar kalo gue ada."

Dirga menekan tangannya ke leher Karma. Sementara Karma mendengus dan tertawa geli. "Apa mau lo, Curut."

"Lo yakin mau tau apa yang gue mau?" Kali ini Karma serius. "Fine." Dia memegang bisep Dirga dengan erat. Rahangnya mengeras. "Gue mau kita, berdua, ulangi masa kecil kita."

Dirga mengernyit. Lelucon macam apa itu? Dirga diam sesaat sebelum Karma menyerang perutnya. Dirga tertelungkup di lantai dingin dengan tangan di belakang punggung.

"Anjir," geram Dirga. "Apa-apaan!"

Karma terkekeh dengan senang. *"I got you."*

Pintu UKS terbuka, seseorang menahan napas terkejut. Dirga mendongak dan mendapati Prisa sedang menonton mereka dengan mata membulat.

"Karma! Lo mau apain Dirga?!" teriaknya ganas.

"Eh, tunggu. Ini gak seperti yang lo kira."

Prisa mendekat. "MATI LO BANGSYAT! HYAAA!"

Bugghh!!!

Itu yang terjadi ketika cewek polos, mulai protektif.

***

"Sakit," gumam Karma terus menerus. Dia memegang kompresan instan di pipinya selama pelajaran berlangsung.

Itu sih tidak apa-apa, tapi yang membuat Prisa kesal adalah, Harun menggendongnya.

"Cepetan dong, Har, otong gue sakit kedempet."

"Ini gue udah cepet-cepet, Njir."

Karma menyentil telinganya. "Saham oi, saham."

"Turunin aja, Har, gak guna bawa rongsokan," protes Prisa. Prisa kemudian berlari-lari ke arah Dirga melewati murid lain di tangga. Meskipun Dirga terlihat sedikit pucat dengan kantung mata, tapi dia tetap ganteng. "Kencan! Kencan! Kencan! Kencan!"

Dirga memamerkan senyum miringnya. "Masih inget?"

"Kencan! Kencan! Kencan!" ucap Prisa berulang-ulang sambil memeluk tangan Dirga, mereka berjalan menuju parkiran.

"Orang aneh."

"Makin aneh."

"Kasian hidup si Dirga."

Lalu, kencan mereka dimulai. Dan Prisa tidak bisa berhenti tersenyum.



CHAPTER 32

Prisa pikir, Dirga akan mengajaknya kencan romantis naik bianglala, suap-suapan, atau apalah. Tapi Dirga membawanya ke *pet shop* dan membuat Prisa sebal.

"Jangan-jangan lo mau jual gue?"

"Sayangnya lo gak berbulu."

Prisa terkekeh, lalu turun, dia membuka helmnya. "Kenapa bawa gue ke sini?"

"Gue mau kenalin lo sama Lala, Shina, Sora, Akira."

"Cewek semua?"

"Iya, mirip-mirip sedikit sama lo. Bedanya cuma dari kumis sama bulu," ujar Dirga sambil mematikan mesin motor.

Prisa menekuk wajahnya, tahu bahwa yang dia maksud adalah macan. Lalu mereka masuk ke dalam sana. Ada resepsionis cantik yang tersenyum pada Dirga, seolah telah kenal lama.

"Siang, Dirga."

Dirga mengangguk, sementara Prisa segera menggenggam tangan Dirga, menegaskan pada wanita itu bahwa Dirga miliknya.

Tapi resepsionis itu hanya terkekeh geli. "Isi buku tamu, ya."

"Pake buku tamu sekarang?" tanya Dirga sambil mendekat ke meja tinggi.

"Iya, kemarin ada kucing yang diculik terus disandera."

"Kucing siapa?"

"Madam Cheyene."

Dirga mendengus. "Berapa uang kali ini?"

"Lima juta, sama anaknya sendiri." Mereka terkekeh, Prisa juga ingin terkekeh tapi tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. "Itu pacar ya, Dir?"

Dirga menandatangani sesuatu, lalu melirik Prisa sebentar sebelum menjawab. "Bukan, ini kucing jenis baru, berapa perawatan buat paket A sebesar gini?"

Wanita itu terkekeh. Lagi-lagi Prisa tidak tahu apa yang mereka bicarakan. "Kayaknya lagi kosong buat lima puluh kilo ke atas, kamu rawat sendiri aja, Dir."

Dirga mengangguk, lalu menjauh dari meja resepsionis. "Kalo gitu gue mau ke tempat biasa."

"Okee! Oh iya, sampo buat kucing besar bagusnya pake Sunzilk atau Deve."

"Gue gak berencana mandiin dia buat sekarang." Dan mereka terkekeh, membuat Prisa memasang wajah bingung,

marah, dan melongo.

Apa-apaan komunikasi sebelah pihak begitu? "Ngomongin apa sih," gerutunya.

Dirga membawanya menuju lorong dengan tiga pintu berwarna biru muda yang menyenangkan. Pintu pertama bernama 'Ruang Perawatan', pintu kedua 'Penitipan', dan pintu ketiga 'Adopsi'. Nama-nama tersebut terpasang di sebuah papan nama besar. Mereka masuk ke pintu nomor dua.

Ketika masuk, ada dua orang memakai jas dokter dengan penutup kepala dan masker. Satu orang duduk, satu orang memeriksa. Lalu yang membuat Prisa menganga adalah, banyak sekali kucing di sana. Para kucing dibebaskan di ruangan itu.

"Hei, Dirga," sapa penjaga yang duduk di meja, mungkin itu dokter hewannya. Dia lelaki berumur sekitar 40 tahun, tapi matanya yang tegas memberinya kesan gagah.

Kalau Prisa sudah tiga puluh tahun, mungkin dia akan menyukai dokter ini.

"Yo," sapa Dirga lalu segera menutup pintu.

Kucing mengeong-ngeong ke kaki Dirga. Mereka benar-benar lucu dan Prisa tidak bisa bicara apa-apa. Dia sedih karena pernah punya kucing lalu mati, sehingga trauma punya kucing sungguhan.

Tapi sekarang....

"Udah lama enggak ke sini, eh?" Si dokter terkekeh.

"Ah, iya. Gue sibuk urusan kelas tiga."

Dirga membawa Prisa mendekat ke arah dokter itu.

"Siapa ini?" tanyanya.

"Ini Prisa, Prisa ini Dokter Efendi."

Mereka berkenalan sesaat. Basa-basi sebentar dan melakukan percakapan yang lagi-lagi Prisa tidak mengerti. Sampai akhirnya, Dirga berucap. "Di mana mereka?"

"Di kotak pemeliharaan, baru aja disuntik. Kamu bisa minta Rian nganter."

Si penjaga yang membawa papan klip berdiri setelah mencatat sesuatu ketika dia selesai menganalisis satu kucing gemuk. Rian segera mengangguk dan mengajak Dirga mengikutinya.

"Kita mau ke mana?" tanya Prisa.

Tapi Dirga mengabaikannya, sementara Rian sedang membuka pintu lain di ruangan itu. Suara kucing mengeong di sana. Ketika tiba di sana, Prisa bisa melihat kotak pemeliharaan. Kotak itu berupa kolam ikan tanpa air, alas, dan pinggirnya memakai beludru warna merah. Di sana ada empat anak kucing yang lucu, tapi salah satu dari mereka hanya punya tiga kaki.

Rian meninggalkan Prisa dan Dirga ketika mereka mendekat ke kotak pemeliharaan.

"Ya ampun, mereka bener-bener—" Prisa menggantung kata-katanya saat membawa kucing berwarna putih dengan mata hijau. Yang paling lucu dan hanya punya dua kaki belakang, dan dua kaki depan yang salah satunya tidak punya telapak.

"Itu namanya Shina," ujar Dirga, dia berjongkok di sebelah Prisa.

"Shina," gumam Prisa. "Kok namanya bagusan dia dibanding gue."

Bulunya lembut sekali, dan dia begitu polos di bawah usapan tangan Prisa. Mengingatkan Prisa pada cermin ajaib. Mungkin Prisa akan melihat dirinya pada kucing ini lewat cermin ajaib.

"Yang item itu, namanya Lala. Yang pirang, namanya Akira, dan yang matanya biru namanya Sora," jelas Dirga.

"Itu semua punya siapa?"

"Punya gue."

"Kok di sini?"

"Gue gak ada waktu buat ngurusin mereka, jadi gue titip di sini, gue harap mereka dapatin majikan yang gak sesibuk gue."

Prisa mengusap-usap Shina di tangannya.

"Gue mau banget, tapi gue gak mau ngerasain kehilangan kucing lagi kalo mereka suatu saat mati. Itu lebih sakit daripada ditinggalin lo," gumam Prisa.

"Gue cuma ngenalin doang."

"Kenapa enggak kasih ke Karma?"

"Amit-amit," gumam Dirga. "Itu orang pelihara semua jenis binatang, dia gak mungkin punya waktu buat ngelus-ngelus mereka."

"Iya juga, dia kan cowok ular." Prisa melirik Dirga. "Kayak Tashana."

Dirga menyentil poni Prisa. "Udah deh."

Setelahnya, mereka bermain dengan kucing-kucing itu. Prisa

memberi pesan singkat pada mamanya bahwa dia akan pulang terlambat. Meskipun tidak perlu karena mamanya selalu datang setelah matahari tenggelam. Prisa tidak akan menghabiskan waktu sebanyak itu dengan Dirga.

Ketika selesai bermain-main sampai Prisa bersin-bersin karena bulu, Prisa menunggu di luar *pet shop*.

Langit kelihatan mendung, Prisa yakin kali ini akan hujan. Dirga juga sepertinya menyadari cuaca mendung, jadi Dirga memilih tempat kencan selanjutnya di kedai es krim sebagai tempat berteduh kalau-kalau hujan.

Mereka duduk di dekat pintu masuk, Dirga kelihatan lelah dan mengantuk saat dia membuka jaket parka besarnya. "Mau pesen apa?" tanya Dirga, dia mengetik sesuatu di ponselnya sebentar, lalu menyimpan ponselnya di atas meja ketika Prisa menjawab.

"Besok kan Valentine, tapi karena kita gak ngerayain, jadi kita makan es krim Valentine aja."

"Hmm."

"Gue mau Shirayuku, Cold Stone pake *topping* manisan apel, terus teh tarik," jelas Prisa.

"Gue mesen dulu kalo gitu,"

Prisa mengangguk.

Malam ini Prisa harus membantu mamanya di toko permen. Pesanan cokelat untuk besok katanya banyak, Harun dan Alea pasti sedang sibuk, dan Prisa berharap Karma tidak ikut ke toko permennya.

Saat Prisa sedang mengetuk-ngetuk jarinya di meja, ponsel Dirga bergetar.

Narari calling....

Cewek? pikir Prisa.

Prisa mengambilnya. Melirik Dirga yang berdiri di depan konter, menunggu es krim selesai dibuat. Siapa tahu ini penting?

Lalu Prisa mengangkatnya.

"Hal—"

"Dirga!" teriaknya. "Apa maksud lo dengan gak bakal kuliah? Lo pikir mau ngapain hidup gak guna lo kalo gak kuliah?! Dan lo anak durhaka! Kapan lo mau ngunjungin Mama?! Satu-satunya kabar tentang lo cuma SP?!" .

Prisa menyesal mengangkatnya….

"JAWAB!"

Prisa meringis. "Anu, Kak, Dirga lagi beli es krim."

"Hah!? Jualan es krim?! Ma! Dia gak mau kuliah karena jualan es krim!"

"Aduh! Bukan!" sanggah Prisa cepat-cepat. "Dirga enggak jualan es krim. Dia lagi beli es krim."

Hening. "Ini siapa?"

"Eh, itu, saya temen Dirga yang paling deket."

"Pacar?" tuntutnya. Mendengar suaranya saja Prisa sudah merasa diintimidasi. Prisa berharap tidak akan pernah menemui cewek ini.

"I-iya."

"Kamu yakin? Ngaku-ngaku kali ah."

Prisa terkekeh gugup. "Enggak kok."

"Ma, Dirga punya pacar!" seru cewek itu sambil menjauhkan telepon. Suaranya mendekat lagi. "Kok bisa?"

"Ya... bisa aja, Kak."

"Enggak mungkin," ujarnya jutek.

"Mungkin kok!"

"Enggak."

Prisa jadi kesal. Setelah drama-drama tiap hari untuk mendapatkan Dirga, ini yang dia dapat sekarang?

"Beneran kok! Dirga bahkan bilang dia cinta mati sama aku! Dia rela ambil bintang di langit, atau menyeberangi tujuh samudra buat aku!"

Padahal boong. Gak papa lah, pikir Prisa.

"Lah, ngapain," omelnya. "Enggak mungkin deh, hahahaha! Dirga kan paling ogah dibuat repot."

Prisa mengepal tangannya, bersiap mematikan telepon.

"Apa lo bisa buktiin?"

"Buktiin apa?"

"Bawa Dirga ke Bandung."

Deg!



CHAPTER 33

Dirga kembali membawa nampan berisi es krim. Prisa terlihat tegang, seolah telah melakukan kesalahan. Dia mendongak melihat Dirga dengan mata membesar.

"Kenapa? Pengin ke toilet?" tanya Dirga sambil duduk.

"Enggak," ujarnya. "Gue lagi memelas, gue gak tau kalo wajah memelas gue kayak orang ngeden."

Dirga mendengus, lalu memberikan es krim pada Prisa.

"Lo gak pesen apa gitu?" tanya Prisa.

"Enggak lah, gue gak bawa uang."

Prisa jadi panik. "Anjir, gimana dong, gue juga gak bawa uang."

"Tapi boong." Dirga menyentil kening Prisa, membuat Prisa memegang keningnya.

Sesaat, kepala bagian belakang Dirga berdenyut hebat, membuatnya meringis sebentar.

"Kenapa?" tanya Prisa.

"Enggak, gue cuma pusing gara-gara ujan."

"Oh, kalo gitu gue makan nih es krimnya?"

Dirga hanya mengangguk, dan Prisa mulai makan. Tiap dia memakan es krim, dia mengerang-ngerang. "Whoah! Enak!" serunya, lalu menuangkan *green tea* di atas es krim Shirayuku. Dia memakannya dengan antusias lalu mengerang lagi.

Dirga menopang wajahnya dengan tangan.

"Enak!"

"Heh, Pendek," panggil Dirga, lalu Prisa mendongak. "Gue bisa bikin lo ngerang lebih keras dari yang tadi."

"Hah?" Prisa mengernyit. Seperti orang bodoh sejati.

Dirga mengibaskan tangannya. "Lupain aja."

Prisa menunduk, wajahnya jadi sedih. "Ngomong-ngomong soal 'lupain aja', ada yang mau gue bicarain."

"Hm?"

"Tadi, gue angkat telepon dari kontak yang namanya Narari."

Dirga segera mengangkat alis. "Terus?"

"Lo jangan marah gitu."

"Enggak, emang dia bilang apa?"

"Dia marahin gue." Matanya mengerjap-ngerjap seolah itu hal paling menyedihkan di dunia. "Tapi, yang paling penting dia marahin lo."

Dirga memijat kepalanya sebentar. "Apa dia bahas soal

kuliah?"

"Iya, kenapa lo gak mau kuliah?"

Dirga tidak punya tujuan untuk kuliah, sebelumnya, keinginan Dirga sangat sederhana; lulus SMA, membuat paspor, ganti nama, operasi plastik, pergi ke luar negeri, dan menjadi orang asing. Tapi, mungkin sekarang sedikit berubah. Sedikit.

"Gue cuma gak mau berhubungan sama hal-hal yang menyangkut belajar-mengajar lagi... gue gak suka."

Prisa memegang tangan Dirga dengan memaksa. Meremasnya kasar. "Gue bukan maksa, tapi gue cuma ngebayangin kalo kita bisa kuliah sama-sama itu bakalan keren."

"Oh ya? Lo bisa jamin?"

"Ya! Gue penjaminnya." Dia jadi berbunga-bunga lalu mencondongkan tubuh pada Dirga. "Lo tinggal kuliah satu tahun sambil nunggu gue, setelah itu kehidupan kuliah lo bakalan keren."

Dirga tahu itu hanya omong kosong, tapi jika ini menyangkut Prisa, mungkin masa kuliahnya bukan hanya bakalan keren seperti yang dia bilang, tapi juga aneh.

Dirga mendengus. "Ogah, nanti uang gue abis kalo kuliah bareng lo."

"Enggak bakal! Lo gak perlu keluarin uang dulu, lo kuliah aja yang bener, terus nanti lo kerja, kan kita bisa keliling dunia—"

"Dan ngabisin uang," ujar Dirga dengan santai.

"Cih." Prisa menyerah dengan bibir cemberut, dia menjauh dari Dirga dan mulai memakan es krim lagi.

Dirga memperhatikannya, satu detik saja, Prisa seolah lupa mereka telah berdebat. Dia sibuk dengan es krimnya dan kembali berkomentar.

Mungkin, memang tidak ada salahnya kalau Dirga besok mulai konsultasi ke guru pembimbing soal kuliahnya. Setidaknya, membahagiakan Prisa itu tak cukup dengan kebersamaan.

Diam-diam Dirga tersenyum mengejek dirinya sendiri.

"Mau gak?" tanya Prisa. "Liatin mulu."

Dirga segera membuang lamunannya. "Gak."

Prisa jadi sedih.

"Kenapa lagi?" tanya Dirga.

"Anu," gumamnya. "Soal kakak lo."

"Narari?"

"Enggak jadi, deng," gumam Prisa cepat-cepat lalu kembali memakan es krim.

Mereka tidak mengobrol lagi, tapi Prisa terus saja diam. Dirga sesekali bertanya kenapa, tapi dengan keras kepala dia bilang tidak apa-apa.

Akhirnya makan es krim selesai, kedai es krim memberi cenderamata berupa gantungan ponsel berbentuk es krim karena Prisa dan Dirga merupakan pelanggan ke-1000.

Mereka memutuskan untuk pulang sebelum hujan besar. Tapi si hujan ternyata menunggu mereka di jalan raya saat lampu merah menyala. Prisa megap-megap karena terkena hujan.

"Yah! Hujan nih!" serunya. "Gimana dong?"

"Gak papa elah, bentar lagi nyampe."

"Tapi kan lo lagi sakit."

Prisa bersikeras menutupi helm Dirga dengan tasnya yang ternyata tidak berpengaruh. Tapi Dirga bertahan dengan daripada marah-marah di jalan.

Sampai tiba di rumah Prisa, Prisa menurunkan tasnya. Hujan masih mengguyur dan semakin besar. Dirga kembali kedinginan, tapi kalau dia bisa pulang dengan cepat dia bisa mandi air hangat.

"Masuk dulu!" seru Prisa. "Kita tunggu hujannya di dalem."

"Enggak usah. Gue mau cepet pulang."

"Dirga," pintanya. "Ayo dong, kita keringin baju lo. Tunggu hujannya berenti."

Dirga berbalik, melihatnya yang mengernyit cemas dengan wajah yang dikerut-kerutkan.

Kenapa gue bisa suka sama cewek aneh ini sih, pikir Dirga.

"Lo gak bakalan nyerah, kan?" tanya Dirga.

"Iya, jadi lo harus masuk."

Tanpa pikir panjang, Dirga menjalankan motornya menuju ke gerbang. Prisa turun dan segera menarik gerbangnya untuk membiarkan Dirga masuk. Meskipun Prisa sudah basah, dia tetap lari-lari menuju teras rumahnya.

Dirga mengikutinya dengan enggan, mulai bingung. Bagaimana dengan ibunya? Ayahnya? Dirga tidak pandai berbicara sopan, dia hanya bisa berbicara formal.

Tidak ada satu pun yang keluar ketika Prisa kembali dari dalam rumah membawa handuk. Dirga sudah membuka tas, sepatu dan jaket besarnya. Semuanya basah.

"Kita keringin semuanya," ujar Prisa.

"Gak usah lah, ribet."

"Kalo lo tetep basah buat apa ke sini."

Dirga melirik Prisa. "Emmm, ada siapa aja di dalem?"

"Gak ada siapa-siapa."

"Pembantu?"

"Enggak punya, gaji pembantu itu mahal."

Dirga menggelengkan kepala sambil tertawa. Ternyata Dirga belum kenal Prisa sepenuhnya, dan setiap kali mengenalnya, semuanya sangat aneh dan baru.

Dirga memeluk handuknya. "Ogah ah."

Tapi Dirga tahu dia tidak bisa menolak apa pun.

***

Setelah berdebat banyak, akhirnya Dirga menyerah untuk ikut ke dalam.

Prisa memberi Dirga kaus dari Bali milik papanya, dan celana *jeans* kebesaran. Sementara Prisa memakai celana yoga, dan kaus berlengan panjang. Mereka sedang di ruang membaca, Dirga duduk di kursi menghadap kaca, dan Prisa mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer.*

"Anget, kan?" goda Prisa sambil memegang rambut Dirga.

"Hm," jawab Dirga entah kenapa nampak kesal.

"Cemberut mulu, Dir?" gumam Prisa.

"Gue benci keliatan bego."

"Enggak kok, gue cuma ngeringin rambut lo. Dan lo masih ganteng," ucap Prisa sambil melihat Dirga di kaca.

Rasanya tak bisa dipercaya. Dirga masuk ke rumahnya, dan duduk di depan meja rias sambil Prisa keringkan rambutnya. Prisa pikir ini cukup romantis.

Dan rambutnya... ini lembut banget kayak sutra, pikir Prisa.

"Lo ngiler tuh," ujar Dirga.

"Heh? Apa?" tanya Prisa sambil menutup mulutnya. "Boong ah!"

"Beneran, anjir jangan-jangan ilernya kena rambut gue."

"Ih! Gue enggak ngiler." Prisa mundur, mengusap-usap bibirnya.

Dirga berbalik, Prisa panik karena pernah mendengar cerita dari Alea bahwa Prisa sering ngiler kalau tidur.

Apa-apaan bisa ngiler padahal enggak tidur, pikir Prisa.

Dirga tertawa. "Panik bener."

"Apa?" tanya Prisa lalu melotot. "Oh! Jadi lo bohongin gue, hah?"

"Elo aja yang gampang dibegoin."

"Mulut lo kayak kompor," ucap Prisa sebal.

Tiba-tiba Dirga berwajah panik, penuh kengerian, dia berdiri

dari kursi, lalu bergerak cepat ke arah Prisa sebelum Prisa tahu kalau Dirga menjauhkan pengering dari tangannya.

Prisa menahan napas.

"Liat-liat dong! Itu panas," seru Dirga jadi kesal. "Lo mau kesetrum?" tuntutnya.

"Aduh, untung masih ada sepuluh," ujar Prisa. "Elo sih pake acara iler-ileran."

Tapi Dirga tidak lega secepat itu, Prisa mendongak dan mendapati Dirga melihatnya dengan kesal.

"Gue gak papa." Prisa mencoba mengambil pengering.

Dirga mematikan pengeringnya, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Gak. Rambut gue hampir kering, udah gak usah diribetin."

"Sedikit lagi, kalau lembab tar lo sakit."

"Enggak."

Kenapa sih si Dirga. Prisa kesal. Dia terus berjinjit, mencoba menangkap pengering. Sampai kejadian paling klise terjadi, Prisa menginjak kakinya sendiri dan kehilangan keseimbangan.

Mereka jatuh. Dirga jatuh ke belakang, sementara Prisa jatuh ke pelukan Dirga. Yang mana itu membuatnya memerah.

Kok kayak judul lagu.

Mereka meringis beberapa saat sambil saling lihat. Dirga melihat leher dan tangan Prisa yang melingkari tubuhnya.

"Lo gak pake….?" tanya Dirga.

"Gak pake?"

Dirga duduk tegak, tapi Prisa masih memeluk perutnya dan mendongak. Sampai Dirga melihat apa yang dia maksud tadi.

Prisa menahan napas.

"Whuah! Keliatan!" seru Prisa panik, dia hendak menjauh dari Dirga, tapi Dirga menarik pinggangnya dan memutus teriakan itu dengan ciuman tiba-tiba.

Lagi-lagi Prisa menahan napasnya.

Prisa tidak tahu harus apa, jadi dia melotot melihat Dirga yang juga melihatnya. Ketika tangan Dirga menyelinap ke balik kaus panjang Prisa dan menyentuh punggungnya, Prisa sempat panik sesaat.

Sampai suara pintu rumah terbuka.

"Mama pulaaang."

Mereka berhenti. Prisa melotot, sementara Dirga terlihat kesal setengah mati dan mereka menjauh.

"Maaf, itu Mama," gumam Prisa sambil menarik napas.

"Gak usah minta maaf," gumam Dirga, dia mengeraskan rahangnya sambil memejamkan mata.

"Prissy, Mama pulang! Katanya kamu mau ke toko? Kamu mau ikut, kan?"

Prisa menjauh dari Dirga dan melihatnya dengan cemas. Dia terlihat marah, mungkin bukan pada Prisa. Tapi dirinya sendiri. Atau pada mama Prisa.

Terdengar mamanya menaiki tangga. "Prisa, kamu di mana?"

Prisa segera mengambil pengering rambut dan memegang rambutnya ketika mamanya semakin mendekat.

"Pris—" Mamanya berhenti memanggil ketika sampai di depan ruang membaca.

Prisa melihat mamanya dan *nyengir*. Pura-pura mengeringkan rambutnya. "Hei, Ma, udah pulang?"

Mamanya melihat Dirga yang menyilangkan kaki di depan Prisa dengan mematung.

"Eh, itu?"

"Ini Dirga. Yang pemalu itu," ucap Prisa cepat-cepat.

"Oh." Mamanya mengangguk.

Dirga tersenyum kaku sebentar. "Halo."

Mamanya kembali ceria seperti biasa. "Halo, ayo turun, kita ngobrol di bawah. Tante bikinin makan ya, kamu keliatan lapar."

Prisa dan Dirga saling melihat dengan refleks.

"Oh, dan Prisa. Kalo ngeringin rambut, nyalain dulu tombolnya." Lalu mamanya pergi dan Prisa dengan bodohnya baru sadar bahwa pengeringnya tidak hidup.

Anjir, ini kebodohan luar biasa.



CHAPTER 34

Sejak hari itu, Dirga tidak pernah mencium Prisa lagi. Bukan karena Prisa ingin sekali dicium, tapi Prisa merasa Dirga seperti marah, atau malas. Seperti biasa, Dirga jadi mengurangi hal-hal yang membuat mereka harus berduaan.

Contohnya, saat Prisa mengajaknya makan berduaan di atap, kencan, memakaikannya helm, atau bahkan saat mengajak Dirga putus. Dan Prisa langsung panik saat Dirga mengiakan permintaan terakhir.

"HEEEEH! IIH BOONG! BOONGAN LOH!"

Hal-hal seperti itu. Tapi seandainya Dirga setuju untuk kencan, Prisa tidak bisa karena harus membantu mamanya sepulang sekolah. Alea dan Harun juga membantu membuat cokelat karena pesanan cokelat dan kue Valentine datang setiap hari.

"Ma," gumam Prisa satu saat ketika mereka istirahat sehabis maghrib. Mamanya sedang menulis sesuatu di buku administrasi.

"Apa?"

"Aku cap—"

Seseorang masuk meskipun sudah jelas di depan pintu tertulis 'CLOSE'.

"Selamat malam, Tante Maia, wahai rembulan malam."

"Sekarang belum ada bulan," balas mama Prisa.

Karma. Dia membawa koala yang terus memeluk bisepnya. Mama Prisa melarang Karma membawa ular, jadi Karma membawa koala setiap hari. Dan Prisa mulai heran kenapa Karma jadi sering ke toko mamanya.

"Di mana Harun? Ada yang bisa aku bantu?" tanyanya pada Mama.

"Enggak ada, kita baru istirahat. Kalo Harun lagi di ruang pengadonan."

"Oh. Jadi aku ini pahlawan kemaleman? Aku gak bisa tolongin Tante, gitu?" tanyanya sok ganteng.

Emang ganteng sih. Tapi sinting.

Mama Prisa hanya terkekeh. Sudah lama terjerat pesona Karma. "Enggak usah ngapa-ngapain, kamu duduk aja, entar Tante kasih kue."

"Wah, keren." Karma tersenyum miring sambil melihat Prisa, mengejeknya. "Aku tunggu, ya, Tante."

"Dasar tengil," gerutu Prisa.

Karma pergi ke salah satu meja di mana tas Alea dan Harun disimpan. Prisa melihat mamanya lagi, hendak melanjutkan

acara keluhannya.

"Mamaaa," panggil Prisa.

"Apa?" Mamanya kembali melihat buku dan mulai menulis.

"Sebenernya, aku capek, aku ma—"

"Tante Maia…."

Lagi. Seseorang masuk ke toko, membuat Prisa mendesah kecewa. Prisa melihat siapa itu, dan ternyata itu Nao. Anak SMP kelas tiga, yang sering datang membantu mamanya. Rumahnya tak jauh dari toko.

Prisa bukan tidak suka pada Nao, tapi Nao adalah cewek yang lebih pelupa daripada dirinya.

Itu sering terjadi. Prisa bersyukur dia tidak selalu di toko permen. Mungkin itu juga yang membuat mamanya bertahan dengan Prisa yang pelupa.

"Eh, Nao," panggil mama Prisa.

"Ehehe." Nao benar-benar imut, rambutnya lurus sampai bahu dan sering memakai pita di rambutnya.

"Tante, aku terlambat?" tanyanya sambil berjalan setengah menari ke arah mama Prisa.

"Enggak, kita lagi istirahat. Kamu duduk dulu aja, nanti Tante buatin susu cokelat panas, oke?"

"Ha," jawabnya dengan senyum polos. "Oke. Halo, Kak Prisa Tepos. Hehe."

"Halo, Nao Pendek."

"Wah, julukan baru." Nao berhenti di depan Prisa, dia

mendongak sambil memegang dagunya. "Aku lagi masa pertumbuhan, Kak Prisa, jadi sebentar lagi aku pasti tinggi."

Prisa cemberut, lalu mengabaikan Nao.

"Kak Prisa, boleh aku kasih tau?"

"Apa?"

"Kak Prisa gak bakalan punya anak sehat kalo dadanya tetep datar. Hehehe."

INI ANAK!!! Prisa menatap Nao tajam, tapi Nao hanya tertawa. Perhatiannya teralih pada permen di lemari pajangan. Dia memegang dagunya, membuka matanya sedikit lebih lebar saat menilai permen. Itu adalah ekspresi bingung versi Nao.

"Loh? Ini toko permen?" tanya Nao.

"Tante Maia, kayaknya Harun mau pulang." Tiba-tiba Harun datang dari ruang pengadonan. Dia membuka sarung tangan plastik saat keluar.

"Loh? Karma baru dateng."

"Apa?!" seru Harun panik. "Si Otong ke sini?!"

"Oi, siapa yang lu sebut Otong?" sahut Karma.

Harun jadi berwajah datar. Wajah yang dia pakai kalau sedang serius jadi ketua kelas. "Kalo gitu, Tante, aku tetep pulang."

"Wah, sayang banget, Tante kasih tip hari Minggu, ya?"

Setelah selesai dengan Harun yang malah berakhir ditahan oleh Nao dengan pertanyaan cokelatnya, Prisa berhenti dan kembali melihat mamanya.

"Ma," panggil Prisa.

"Hm?"

"Aku boleh pulang?"

"Gak ada siapa-siapa di rumah juga, tunggu aja di sini, ya?"

"Tap—"

"Oh iya, kapan Dirga mau bantuin lagi?" tanya mamanya.

Prisa mengingat pada hari sebelum Valentine itu, dengan bujukan Mama, Dirga ikut ke toko permen. Membantu membuat adonan, melihat mamanya membuat cokelat. Prisa senang-senang saja sampai dia tahu Dirga pingsan karena bau permen.

Prisa lupa kalau Dirga tidak suka yang manis-manis. Mungkin itu juga salah satu sebab Dirga tidak mau mencium Prisa lagi.

"Dia kan sibuk buat persiapan UN," ucap Prisa.

"Oh, keliatan sih, dia kan anak pinter."

"Iya dong." Prisa jadi senang. Tapi kemudian cemberut lagi.

Dia ingat tentang Narari. Prisa belum sempat mengobrol dengan Dirga tentang Bandung, dan Prisa serius dengan tantangan Narari karena ini bukan cuma pembuktian cinta, tapi juga pembuktian harga diri.

"Kalo aku ke rumah keluarga Dirga di Bandung, gak apa-apa?" tanya Prisa.

"Gimana Mama bisa tau kalo kamu ke Bandung buat ke keluarga Dirga?"

"Kenapa Mama tanya gitu," tanya Prisa asal.

"Kenapa ya," goda mamanya lalu melihat Prisa. Satu-satunya waktu di mana Prisa diperhatikan selama seharian penuh.

"Karena, hubungan kalian udah serius banget. Dan kamu tipe keras kepala yang gak mungkin goyah. Mama cuma berharap gak punya cucu dalam sembilan bulan ke depan."

Prisa memerah. "Gak seserius itu kok," gumamnya.

Mamanya kembali menulis sambil terkekeh. "Kalo gak seserius itu, dia gak mungkin datang ke sini, padahal dia benci bau permen."

"Dia cuma malu nolak," sanggah Prisa.

"Itu juga disebut malu nolak?" Mamanya menunjuk pintu masuk, dan Prisa melihat Dirga bersama David.

Dirga tampan seperti biasa dengan ciri khas jaket parka besarnya. Bahkan dari luar dia sudah melihat Prisa, membuat Prisa tersenyum semangat. Kalau tidak ada mamanya, Prisa pasti sudah berlari ke sana, menuntutnya dengan banyak pertanyaan.

Tapi, karena Prisa masih punya malu, dia diam di sebelah mamanya, memegang meja erat-erat dan berharap Dirga cepat mendekat.

Tadinya seperti itu, tapi saat Dirga masuk dan Karma melompat memeluk Dirga, Prisa berhenti tersenyum.

"Gak! Gak boleh!" teriak Prisa sebelum melompat melewati meja kasir dan mengejar Dirga.

***

Harun lagi yang jadi korban. Prisa lumayan bersalah karena itu semua berdampak pada Harun. Tapi Prisa benci kalau Karma terlalu dekat dengan Dirga. Prisa hanya takut, apalagi Dirga tidak menolak Karma seperti dia menolak cewek-cewek.

Harun mengompres pipi Karma, tapi Karma terlihat baik-baik saja. Lagi pula, Prisa tidak meninjunya dengan keras.

"Udah, udah, gue gak papa. Ini cuma tonjokan monyet. Udah biasa soalnya gue punya monyet." Karma terkekeh.

"Anak setan!" gumam Prisa.

Dirga melihatnya dengan datar, seolah menimbang-nimbang apakah Prisa benar perempuan atau bukan. Sebagai bukti bahwa Prisa cewek, dia tersenyum malu-malu pada Dirga.

"Segitu cintanya ya sama gue," ujar Dirga.

Prisa mengangguk. "Cinta banget."

"Kalo gitu, lo harusnya tinju David juga."

"Hah? Kenapa?"

"Dia paling sering peluk gue kalo tidur."

Prisa menahan napas, lalu mencari David.

"Lah, bukannya elo yang suka peluk gue duluan?" tanya David yang ternyata di dekat Dirga.

"Enak aja. Lo kali."

"Tapi elo keenakan, kan, Dir? Lo suka, kan?"

Prisa menarik Dirga menjauh dari David.

"Kalian keluar aja," ucap mama Prisa, lebih merujuk kepada Dirga. "Tapi jangan jauh-jauh, biar Harun yang ngurus Karma."

Dirga tersenyum kaku lagi pada mama Prisa. Dia menunduk sedikit lalu membawa Prisa keluar dari toko permen.

"Ngapain ke sini?" tanya Prisa saat mereka berada di

parkiran toko.

"David mau cokelat."

"Ih, mau aja sih nganter Kak David."

"Mau gimana lagi, dia udah kayak sodara."

Prisa menghela napas, lalu memegang tangan Dirga. Menghapus kecemburuan tak masuk akalnya.

"Kalo gue kayak apa dong?" tanya Prisa penuh harap.

"Kayak dugong." Sebelum Prisa meledak marah, Dirga mendengus. "Lo pasti gak mau kan kalo gue anggep adek?"

"Boleh dong, elo kan gak punya adek, punyanya kakak."

Dirga bungkam. Dia melihat jalanan yang penuh motor dan mobil.

"Eh, eh, Dirga," panggil Prisa.

"Apa lagi?"

Prisa menggigit bibirnya. "Lo kan udah ketemu Mama, kapan gue ketemu mama lo?"

"Nanti aja."

"Kapan?"

"Gue kan sibuk UN sekarang."

"Wah! Jadi kalo lo abis UN, lo mau pergi ke Bandung bawa gue gitu? Iya, kan?"

"Siapa yang bilang?"

"Yah, ayo dong?"

"Enggak."

Prisa menyerah, mungkin kalau membahas keluarga Dirga itu hal sensitif. Mungkin dulunya Dirga menderita trauma panjang. Pasti ada alasan kenapa Dirga jahat begini.

Oh, atau dulunya Dirga diadopsi? Atau diangkat sama ayah dan ibu yang galak? Lalu Dirga menyadari bahwa dia penyihir setelah ulang tahunnya yang kesebelas.

Tiba-tiba Dirga menyentil poninya.

"Lo lagi mikir apa sih, sedih bener?"

"Enggak, lupain aja."

"Kalo gue ajak lo ke Bandung, apa lo mau berenti berhayal yang aneh-aneh tentang masa lalu gue?"

Prisa menahan napas lalu menjauh dari Dirga. "Anu, gim—gim—gimana! Gimana lo bisa tau, itu, anu.... Gue enggak—"

"Sekarang, meskipun lo penuh kejutan, tapi pikiran penuh imajinasi lo itu mudah ketebak."

"Gue kan cuma nebak."

"Tebakan lo salah."

Prisa murung. Setelah beberapa saat, Prisa kembali mendapatkan *mood* berbicaranya.

"Jadi, lo bakal bawa gue ke Bandung?"

"Dengan izin orangtua lo."

"Yes!" seru Prisa sambil tersenyum puas membayangkan bagaimana ekspresi kakak Dirga ketika Prisa berhasil membawanya ke Bandung. "Jadi kapan, eh?"

"Nanti abis ujian praktik, kelas duabelas punya libur satu minggu buat persiapan UAS."

"Beneran, ya?" tanya Prisa.

"Kapan gue pernah boong."

Prisa melompat pada Dirga untuk memeluknya, tapi Dirga menjauh sebelum Prisa melakukannya.

Dirga terkekeh. "Ngapain lo?"

Prisa melipat tangan di dada dan membuang muka karena kesal. "Gue masuk ah."

"Masuk sana."

Tapi ketika Prisa hendak masuk lagi ke toko, Dirga menarik tangannya dan memeluknya dengan erat. Mencium harum rambutnya, mencium dan menggigit telinganya, semuanya Dirga lakukan dengan singkat sebelum kembali mendorong Prisa yang menahan napas karena kejutan itu.

"Cepet masuk, dingin."



CHAPTER 35

Hubungan Pak Mika dan Alea membaik ketika Alea memberi cokelat pada Pak Mika di hari Valetine. Prisa ikut senang, karena Alea tidak secerah ini sebelumnya. Tapi, tetap saja dia cewek *psycho* yang galak kalau Pak Mika sudah di dekatnya, padahal Prisa tahu kalau Pak Mika satu-satunya alasan Alea merona.

"Kenapa liatin gue sambil cemberut?" tanya Alea. "Bukannya lo seneng sebentar lagi pergi ke rumah calon mertua?"

Prisa menahan senyum malu-malu. "Apaan sih elooo."

Mereka sedang mengerjakan tugas dari guru Bahasa Indonesia tentang resensi film "G30SPKI" yang mereka tonton minggu lalu. Karena Prisa sudah mengerjakannya, jadi dia punya banyak waktu untuk diam dan melamun. Prisa penasaran bagaimana ujian praktik seninya Dirga. Apa dia akan bernyanyi?

Tapi yang lebih membuat penasaran adalah, apa yang akan Prisa temui ketika nanti ke rumah Dirga di Bandung? Prisa hanya berharap kakak Dirga tidak seseram di telepon.

"Kumpulin tugas," ujar Harun di depan kelas, membuat kesadaran Prisa kembali. "Yang udah boleh keluar."

Sambil membawa *paper bag* bekalnya, Prisa membawa tugasnya lalu mengumpulkannya pada Harun.

"Mau ke mana?" tanya Harun.

Prisa menunjukkan *paper bag*-nya. "Makan sama pacar. Gue tunggu di kantin kalo lo mau makan sama pacar lo juga."

"Siapa pacar gue?"

"Hideki Karma."Prisa melambai-lambaikan tangan.

"Oi! Jangan bikin gosip dong, Pris!"

Prisa hanya terkekeh, kemudian cemberut saat mengingat Karma. *Mood* senangnya hanya kembali ketika Prisa duduk bersama Dirga di kantin.

Gosip tentang Prisa sudah mulai berkurang. Mereka menyerah pada hubungan Prisa dan Dirga yang tidak tergoyahkan. Bahkan beberapa cewek yang naksir pada Dirga sering menyapanya dan mengucapkan kalimat seperti, *"Hai, Prisa, jaga Dirga atau gue embat ya? Have a nice day!"*

Prisa hanya mengabaikannya.

Sekarang, orang yang sering dibicarakan adalah Karma, karena dia sering membawa hewan ke sekolah, sementara tidak ada yang menegurnya.

"Suka *sushi* nasi merah?" tanya Prisa.

"Apa pun yang gratis gue suka."

"Yeee," omel Prisa sambil membuka bekalnya. "Ini nasi

merah, bagus buat diet, buat bentuk otot juga."

"Gue udah bilang kan jangan diet," ujar Dirga sambil membuka kotak makannya.

"Kalo gak diet pinggang gue melar kayak ban mobil. Enak gak?" tanya Prisa.

Dirga menatap Prisa sambil mengunyah *sushi*, kemudian menelannya sebelum menjawab, "Enak banget."

"Kak Dirga."

Deg!

Wah, bau-bau ular, pikir Prisa.

Prisa mendongak dan mendapati Tashana berdiri di depan Dirga, memegang kotak makannya. Dia tersenyum ramah, Prisa hampir sulit mencari di mana senyum palsu cewek ini.

"Yo," sapa Dirga dingin. "Ada apa, Ana?"

"Boleh makan bareng?"

Dirga diam sebentar, lalu mengangguk. "Boleh."

Prisa mencengkeram sumpitnya, siap menjadi seperti Alea.

"Udah lama, ya?" ucap Tashana sambil duduk, senyumnya masih terlukis. "Kak Dirga udah ketemu Kak Hideki belum?"

Dirga mendengus. "Udah. Dan jangan panggil gue 'Kak', secara lo udah lebih tua daripada yang bisa dilihat orang."

Tashana membeku, Prisa juga.

Tapi si cewek ular itu segera terkekeh. "Hadeh, ya udah deh, Dirga. Gue gak seimut beberapa waktu kemarin, kan?"

Gue? Gue-eloan sama Dirga? pikir Prisa.

Setelah bertatapan tajam, mereka kembali makan dengan canggung. Tashana seolah mengabaikan suasana canggung itu.

Kenapa sih Dirga pake izinin dia?! Prisa sambil menusuk *sushi*-nya dengan sumpit.

"Bruno, ngapain lo di sini?" tanya seseorang yang menambah nafsu makan Prisa menurun drastis.

"Eh, Pocky, kenapa lo di sini? Bukannya lo di kolong ranjang?"

Si Pocky alias Karma melihat Prisa, kemudian Dirga, kemudian Tashana lagi sambil menyeringai. "Wah, lagi makan siang bareng, ya?"

Tanpa diundang, dia duduk. "Siang, Dewi. Lo lagi makan siang?"

Prisa berdeham untuk menyembunyikan sisi sadisnya.

"Kebetulan, gue mau ngobrol penting sama kalian," ujar Karma.

"Apa?" tanya Tashana semangat.

"Gue mau ajak kalian semua ke Bali liburan semester nanti."

"Semua?" Diam-diam Tashana melirik Prisa, seolah Prisa tidak boleh ikut.

"Iya, gue yang bayar, dari makan, sewa hotel, dan bla bla bla. Harun udah setuju, lo juga—"

"Enggak," tukas Prisa. "Lo pasti cuma mau Dirga ikut, kan? Gak akan gue biarin. Dan yang lebih penting, kita udah punya rencana ke Bandung. Ber-du-a!"

Senyum sombong dan semangat Karma menghilang, dia melihat Dirga dengan ekspresi terkejut. "Lo yakin ke Bandung?"

Dirga tidak bilang apa-apa dan terus memakan *sushi*.

Prisa pikir, satu-satunya orang yang tegang itu Karma. Tapi ternyata Tashana juga. *Ada apa sih sama mereka bertiga?*

"Oh." Karma memecah keheningan. "Gue rasa gue datang di waktu yang salah. Ayo Bruno, cabut dari sini." Karma menarik seragam Tashana dan mereka meninggalkan tempat itu.

Setelah semua kejutan yang singkat itu, yang tersisa di meja kantin hanya keheningan. Dirga berlaku seolah tidak mendengar apa pun, sementara Prisa tidak punya nafsu makan lagi.

"Dirga."

"Apa?"

"Apa gak apa-apa kita ke Bandung?"

"Lo mau batalin?"

"Bukan, maksud gue, apa lo gak terpaksa?"

Kembali imajinasi Prisa melambung tinggi. Tapi Prisa tidak memikirkannya dengan detail.

Dirga melihat Prisa setelahnya. "Mau gimana lagi."

"Gue terlalu maksa ya, kan?"

"He-eh."

"Lo harusnya bilang dong," rengek Prisa.

"Lo kenapa lagi sih?" omel Dirga. "Lo mau pergi apa enggak? Gak usah ribetin hal-hal yang gak penting."

"Gue cuma mau jaga perasaan lo."

Dirga berdecak lalu dia menyimpan sumpitnya. "Lo pikir gue kenapa? Gue udah pernah bilang kan, gue gak menderita trauma masa lalu, atau hal-hal lain yang lo imajinasiin?"

Prisa menatap meja dan melamun.

"Cih." Dirga berdecih. "Mending lo balik ke kelas sana."

Prisa mengusap bawah matanya. Memang apa salahnya kalau Prisa ingin menjaga perasaan Dirga?

Maksud Prisa, Karma mengenalnya sebelum Prisa, Tashana juga seperti itu. Pasti ada alasan kenapa Dirga begini. Karena selama ini, setelah semua hal terjadi, Prisa selalu mencoba mengenal siapa Dirga, tapi Dirga tidak pernah mengizinkannya. Bukan salah Prisa jika dia punya banyak kecurigaan.

Akhirnya Prisa mengedipkan mata karena terlalu berlebihan memikirkan semuanya. Matanya berkaca-kaca.

"Ya udah, gue pergi." Prisa akhirnya meninggalkan Dirga.

Selama jam pelajaran berlangsung, Prisa mencoba memperhatikan apa yang dijelaskan guru. Tidak terlalu sulit, karena Prisa paham. Sampai akhirnya, pelajaran terakhir berakhir, dan guru matematika memberi PR banyak.

"Minggu depan dikumpulin, ya," ucap Bu Rinrin dengan nada lembut tapi penuh ancaman.

"Iya, Bu," ujar semua murid.

Saat Bu Rinrin keluar, Prisa mendesah panjang melihat soal-soal PR itu. "Heran gue, padahal tadi gue ngerti. Tapi sekarang serasa mau gumoh liatnya," gerutu Prisa.

Alea hanya mengangguk sambil tersenyum-senyum ke ponselnya.

"Al, gue nginep di rumah lo lagi, ya?"

"Kenapa? Berantem sama Dirga?"

Prisa mengangguk. "Iya, tapi gak juga. Gimana ya, sebut aja gue kelewat perhatian, dan dia kelewat sombong."

Alea mendengus. "Iya, gue tungguin ya."

"Nanti gue bawa cokelat. Sekalian promosiin di Snapgram."

"Bayar."

"Brrrrh," keluh Prisa sebelum memasukkan semua buku dan alat tulis ke dalam tas.

"Pulang bareng gak?" tanya Alea.

"Piket dulu."

"Gue tunggu di mobil, ya?"

Prisa mengangguk, ketika berdiri dan para murid mulai keluar meninggalkan kelas, Karma masih duduk di bangkunya mengerjakan PR. Dia mendongak melihat Prisa. "Yo, Dewi, langit begitu mendung, hingga hamba hanya bisa meratap."

"Bodo ya."

"Gue punya cerita seram tentang Dirga."

"Apa?"

Karma menepuk pipinya sendiri. "Cium dulu."

"Mau gue bakar tuh muka!? Hah?!"

Setelah mengganggu Prisa, Karma pergi, padahal dia juga piket. Harun tidak bisa bertindak apa-apa selain menepuk kepala Prisa.

"Maafkan gue, demi masa depan yang cerah," komentarnya sambil pergi. "Yang keluar terakhir kunci pintunya."

Prisa menghela napas. Dia pun selesai piket tepat ketika ada guntur yang disusul oleh hujan lebat.

Setelah meratapi hujan, Prisa mengunci pintu kelas karena dia yang selesai terakhir, lalu berlari-lari di koridor untuk keluar gedung sekolah.

Sialnya, mobil Alea terlalu jauh dari gedung. Jadi Prisa hanya bisa cemberut, berharap hujan segera berhenti. Kalau saja ada payung....

Payung!

Prisa melihat Pak Mika membawa payung. "Hahaha! Keujanan, ya? Miris banget. Hahaha! Hahaha!" Tiba-tiba wajahnya panik saat memegang tasnya. "Aduh sial, majalah 'penting' masih di ruangan." Dia menaruh payungnya di depan gedung.

Kalau dicuri, pasti dimarahi. Kalau tidak dicuri, Alea menunggu. Kalau lari-lari tidak pake payung, nanti basah. Kalau basah… ya basah. Prisa tidak mau basah.

Mungkin Pak Mika bisa mengerti jika Prisa mencuri payungnya. *Besok aja minta maafnya.*

Tepat ketika tangannya hendak membawa payung Pak Mika, seseorang memberinya payung hitam. Prisa mendongak

melihatnya.

"Gak usah curi payung orang, nanti lo bikin kisah cinta lagi sama orang itu," komentarnya, membuat pipi Prisa memerah.

"Kok elo ada di gedung junior?"

"Abis dari ruang konseling." Dia berjalan ke samping Prisa. "Nih, pake payung gue."

Prisa mengalihkan pandangan, lalu melipat tangan di dada. "Enggak usah, bentar lagi juga berenti."

Dirga tertawa. "Lo kayak orang marah."

Prisa mengabaikannya. Sementara Dirga membuka payungnya. "Gue kasih saran, kalau kita mau marahan jangan karena hal sepele, apalagi hal yang gak pasti."

Abaikan, pikir Prisa.

"Gue beneran gak keberatan kita pergi ke Bandung."

"Hmm," gumam Prisa tidak niat.

Dirga menarik napas, lalu merangkul bahu Prisa. Bibirnya mendekat ke telinga Prisa. "Selama bareng lo."

Pertahanan Prisa runtuh, membuat dia mengalihkan pandangan. "Oh, gitu."

"Gue juga gak keberatan," bisik Dirga dengan sengaja. "Jadi sampe kapan gue harus bisik-bisik di telinga lo biar lo mau senyum?"

Prisa menggigit bibirnya, lalu tersenyum malu-malu hingga pipinya memanas. "Iya, udah, gue pake payungnya."

Dirga berdecak, lalu menyentil poni Prisa saat Prisa

mengambil payungnya. "Harus gitu ya? Gue desah-desah baru lo mau ngomong lagi?"

"Abisnya gue ngerasa bersalah, dan gue kesel."

"Cie!!! Dua-duaan mulu anjir! Hahaha!" Tawa Pak Mika tiba-tiba berhenti. "Terus, gue kapan?"

Dirga segera mendorong Prisa menjauh. "Ya udah, pulang sana. Gue masih lama."

Prisa mendelik sebal ke arah Pak Mika. Padahal Prisa baru saja punya kesempatan berdua dengan Dirga.

"Ya udah, *bye bye*." Prisa melambaikan tangan pada Dirga sembari cemberut.

Dirga mengangguk sebelum melambaikan tangan juga pada Prisa. "*Bye*."

"*I love you!*" seru Prisa.

Dirga mendengus sambil memutar-mutar matanya ke kanan dan ke kiri, membuat Prisa terkekeh. Tapi Prisa tahu Dirga membalas kalimat cintanya dalam hati.



CHAPTER 36

Akhirnya bulan Februari berakhir, ujian praktik selesai, dan minggu depan Prisa mulai UTS. Karena seminggu sebelum UTS hanya mengulang materi, jadi Prisa bisa izin tidak masuk selama tiga hari untuk pergi ke Bandung bersama Dirga.

Dirga menunggu di ruang tamu, mengobrol bersama mama Prisa. Prisa membayangkan percakapan antara mamanya dan Dirga. Karena seperti Prisa, Mamanya juga sedikit eror.

Mama Prisa melihatnya turun membawa koper. "Udah siap?"

"Yep."

"Hati-hati di jalannya ya, pake GPS juga, terus *video call* Mama kalau udah nyampe."

Video call. Itu semacam cara mamanya untuk memastikan Prisa benar-benar pergi ke Bandung.

Hhh... pikir Prisa. Memangnya Prisa hendak ke mana lagi?

Setelah berpamitan dengan mencium pipi dan tangan mamanya, Prisa keluar bersama Dirga menuju mobil. Dirga

bilang itu mobil sewaan. Tapi, mobil sewaan sekelas Porsche pasti mahal. Jadi, sepertinya tidak mungkin.

"Wah, gilaaa, keren banget dalemnya."

"Inget ya, ini sewaan. Jangan ada yang kegores, jangan tekan atau megang apa pun," ucap Dirga saat masuk ke kursi kemudi.

"Boong, bilang aja lo gak mau gue bikin ulah di mobil elo, kan?" gerutu Prisa.

Dirga mengalihkan pandangan keluar jendela mobil. Prisa melihat kedutan di pipinya, yang menandakan bahwa cowok itu tersenyum geli.

Prisa menurunkan jendela mobil dan melambaikan tangan pada mamanya, lalu memberikan ciuman jarak jauh sebelum mobil melaju.

"Kok elo bisa sih punya mobil ini?"

"Kenapa? Lo kecewa?"

"Bukan, gue gak tau lo sekaya ini."

"Cewek normal gak bakalan mau sama cowok yang cuma bawa motor gede." Dirga mendengus.

"Kata siapa, *fans* lo banyak. Mereka cinta apa adanya juga."

"Lo gak tau apa pun."

Prisa mulai mengantuk setelah semalaman terjaga karena sibuk memilih baju yang akan dibawanya selama ke Bandung. Pipinya menempel di kaca mobil, lalu dia tertidur.

Prisa terbangun ketika mobil berhenti di dekat *supermarket*.

"Udah nyampe?" tanya Prisa.

"Satu jam lagi." Dirga memberikan botol *rootbeer* yang sebelumnya sudah ditenggak isinya. "Nih."

Prisa menguap. "Idih, lama bener kayak keong."

"Lama apaan, lo cuma ngorok gaje."

"Gue gak ngorok." Prisa memegang mulutnya sebelum merebut *rootbeer* Dirga.

"Gue mau bilang sesuatu sebelum terlambat."

"Apa?"

"Kakak gue, Narari, dia itu kayak psikopat. Dia harusnya dikurung di rumah sakit jiwa," ucap Dirga datar. Karena terlihat tidak bercanda, Prisa jadi cemas.

"Boong."

"Beneran. Kalau lo ditawarin makanan buatannya atau diajak keliling Bandung, mending lo tolak."

"Kenapa?"

"Kenapa ya?" gumam Dirga, lalu melihat Prisa dan tersenyum miring, membuat Prisa ngeri.

Sejak Dirga bilang seperti itu, Prisa bungkam, membayangkan seseram apa kakaknya. Sampai akhirnya satu jam berlalu, mereka melewati kawasan Asia-Afrika.

"Masih lama, kan?" ucap Prisa setengah berharap.

"Bentar lagi," jawab Dirga.

Prisa melihat banyak orang di trotoar, terutama cewek-

cewek, anak sekolahan, dan pedagang kaki lima. Prisa cemberut melihatnya. "Kalo udah nyampe, mending lo jangan keluar rumah."

"Kenapa?"

"Ya jangan aja."

Prisa berhenti melihat keluar jendela ketika mereka memasuki kawasan perumahan mewah. Rumah-rumah di sini dua kali lipat lebih keren dari rumah Prisa.

Dirga berhenti di depan gerbang rumah nomor 18, lalu memberi klakson sampai ada satpam membuka gerbangnya. Satpam itu melongo melihat mobil Dirga. Sementara Prisa melihat rumah mewah berwarna abu-abu itu dengan cemas.

Dirga mungkin bercanda.

"Udah nyampe," ujar Dirga setelah mematikan mesin mobil.

Prisa melirik Dirga, ketika Prisa pikir dia cemas dan gugup, Dirga-lah yang ternyata paling merasakan itu. Dia bahkan mengepal tangan di kemudi dengan erat, sampai buku-buku jarinya memutih.

Dari rumah tersebut, keluar seorang cewek tinggi dan cantik yang membuat Prisa iri. Tapi, wajah cewek itu terlihat kesal. Dia mendekat ke arah mobil.

"Itu Kak Narari?" tanya Prisa.

"Sst," bisik Dirga yang membuat jantung Prisa berpacu lebih cepat. "Ayo keluar." Dirga keluar lebih dulu dengan wajah dingin.

Prisa pikir, Narari mendekat untuk melakukan hal gila. Tapi

Narari hanya menampar pipi Dirga sebelum memeluknya dengan erat dan menangis. Dirga mematung sesaat, lalu memeluknya kembali dengan satu tangan yang canggung.

Mungkin itu yang disebut kelewat kangen. Prisa membuka pintu pelan-pelan dan keluar dari mobil.

Setelah beberapa saat memeluk Dirga, Narari menjauh, mengusap bawah matanya. "Di mana dia?"

Dirga melirik Prisa yang mematung saat Narari melihatnya dengan tajam. Bayangan dia menampar Dirga membuat Prisa refleks memegang kedua pipinya. Narari mendekat. Saat Prisa menutup mata karena takut ditampar, Narari justru memeluknya beberapa detik sebelum mencium tangan Prisa yang memegang pipinya.

Itu adalah pesta sambutan yang horor. Bahkan untuk Dirga.

***

"Mama udah nungguin dari semenjak lo bilang bakalan ke sini, dia bahkan bikin *cake* tiap hari. Khawatir lo dateng tiba-tiba," jelas Narari.

"Di mana Mama?"

"Di dapur, bikin *cake* sama *pie* jeruk."

Prisa ngiler membayangkan *pie* jeruk.

Narari melihat Prisa. "Oh, gue anter lo ke kamar lo, ya?"

"Hah?" tanya Prisa refleks. "Dirga gimana?"

"Dia butuh *quality time* sama Mama. Mending kita ke atas, sekalian cobain *cookies* yang gue buat, oke?" Narari kelewat

ramah dan bersemangat, membuat Prisa mengingat peringatan Dirga. Tapi Dirga tidak menatap Prisa.

Tuhan.... Sebelum hamba mati keselek cookies, katakan pada Dirga hamba cinta mati sama dia.

"Udah ayo," ajak Narari sambil menyeret Prisa.

Dirga hanya melambaikan tangan, lalu pergi ke dapur.

"Nah, ini kamar lo buat tiga malam ke depan," jelas Narari ketika mereka tiba di depan pintu kamar yang isinya serba *pink* itu.

Narari ternyata orang yang ramah. Dia bahkan mendominasi percakapan sehingga yang Prisa lakukan hanya manggut-manggut. Sampai akhirnya, dia terpaksa memakan *cookies* buatan Narari.

Tapi... Prisa masih hidup dan dia suka *cookies* itu.

Setelah berbincang sebentar, Prisa tahu bahwa Narari adalah mahasiswi tingkat tiga jurusan Sastra Inggris. Dia sedang libur hari ini. Mereka mulai tertawa sambil mengobrol tentang Dirga.

"Tante Naraaa! Tante Naraaaa! Tante Nar—wah! *Cookies!*" Terdengar suara anak kecil.

Prisa melihat ke arah pintu, di sana ada anak laki-laki berumur sekitar 9 tahun memakai kacamata renang, baju longgar, dan membawa jaring panjang.

"Tante Nara kalau bikin *cookies* suka disembunyiin," komentarnya sambil masuk ke kamar. Lalu, dia melihat Prisa saat mengambil *cookies*. "Loh? Siapa dia?"

"Ini pacar Kak Dirga."

"Kak Dirga?!" seru anak itu dengan semangat sampai pipinya memerah. "Kak Dirga yang 'Oi, minggir atau gue patahin leher lo'. Yang itu?"

"Iya."

"Wah! Superman Homecoming Town!" Dia melompat-lompat sehingga jaringnya hampir menghantam wajah Prisa.

"Nikko, hati-hati dong."

Anak yang dipanggil Nikko itu segera keluar dari kamar dan berlari.

"Maklum, Nikko idolain Dirga dari dulu," ujar Narari.

"Siapa Nikko?" tanya Prisa.

"Salah satu sepupu Dirga."

Salah satu? Oke, Prisa tidak mau menemui yang lainnya.

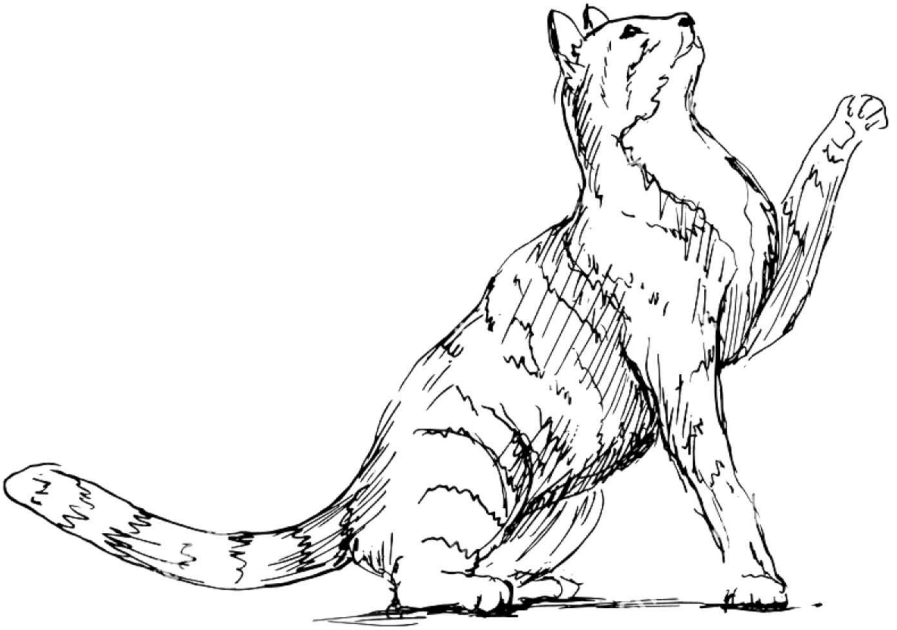
"Jalan-jalan, yuk! Gue kenalin sama daerah Bandung."

Prisa tersedak *cookies*.

"Sama Dirga kok," tambah Narari.

Seketika batuknya terhenti.





CHAPTER 37

Nikko dan Tori adalah kakak-beradik yang menjadi mimpi buruk di Bandung bagi Prisa. Mereka adalah anak dari bibi Narari dan Dirga.

Prisa baru hendak keluar dari kamar setelah kopernya tiba, ketika mereka datang dan Narari memperkenalkannya.

"Ini Tori, umurnya tujuh tahun, adiknya Nikko." Narari mendekat ke telinga Prisa. "Atau setan nomor dua."

"Hehehe." Prisa terkekeh gugup.

Tori membawa pancingan, berbeda dengan kakaknya yang membawa jaring. Dia juga memakai kacamata yang disangkutkan di kepalanya. Saat tersenyum, terasa sekali aura jahilnya, ditambah satu giginya ompong.

"Eh, eh, Bibi Nara, siapa cewek yang lebih jelek dari ikan lohan ini?"

Bagaimana bisa anak ini begitu menyebalkan, bahkan di menit pertama?

Narari terkekeh. "Ini Prisa. Dia punya banyak permen loh."

"Waah! Kakak cantik punya permen?"

Dasar penjilat!

"Iya, nanti dia bagi-bagi permen. Sekarang mau ikut makan *pie* jeruk bareng Bibi Mala gak?"

"Ada Nikko?"

"Ada."

"Yeeee!"

Prisa mengembuskan napas kasar. Seharusnya bukan Narari yang Prisa cemaskan. Dan harusnya Dirga bukan memperingatinya soal Narari. Harusnya… harusnya… hah!

"Kita makan dulu, ya? Sekalian kenalan sama Mama."

"Papanya Dirga?"

Narari langsung diam, lalu melihat Prisa. "Mereka udah cerai, lo gak usah bahas itu ya."

Pipi Prisa memerah. "Maaf."

"Nanti kita jalan-jalan abis ini. Atau lo mau istirahat dulu?"

"Isti—"

"Ya udah deh kalo maksa," ucap Narari sambil tersenyum kelewat ramah. "Kita langsung jalan-jalan abis ini."

Heeh! Ini pemaksaan!

Ketika mereka tiba di ruang makan, Dirga ternyata sedang membantu mamanya memindahkan dua *pie* dari dalam oven ke meja. Sementara dua anak tadi menyorakkan nama Dirga

sambil membuntutinya.

"Kak Pie! Kak Pie! Kak Pie! Huhuhah! Huhuhah!" seru mereka sambil mengetuk-ngetuk jaring dan pancingan ke lantai.

Sebelum makan *pie*, Prisa berkenalan dengan mamanya Dirga. Namanya Mala Soebardja, dan Prisa langsung tahu kalau mereka tidak menganut sistem nama keluarga.

Dia wanita yang ramah, lemah lembut, dan manis seperti *cake*.

Ketika Prisa hendak duduk di sebelah Dirga, cowok itu sudah dijaga oleh dua anak yang sedang bertanya banyak hal padanya.

"Kak Dirga, katanya gak suka yang manis, kalo yang asem gimana?" tanya Nikko.

"Yang pait?" timpal Tori.

"Asinan suka?"

"Aseman suka?"

"Enggak," jawab Dirga yang membuat mereka berhenti bicara. Lalu Dirga mencondongkan tubuh ke arah dua anak itu. "Gue suka yang manis, apalagi stroberi." Dia melihat Prisa sedetik sebelum tersenyum datar pada mereka.

"Stroberi! Stroberi!" seru dua anak itu.

Prisa merasakan pipinya memanas karena tatapan 'sedetik' Dirga, sebelum Narari memberinya piring kecil berisi *pie*. "Nih, enak, buatan gue."

"Ma… makasih," gumam Prisa.

Prisa duduk di samping Narari, menatap *pie* dengan hati-hati.

Baru saja Prisa hendak makan, tiba-tiba sesuatu meringkus kepalanya. Itu adalah jaring serangga.

"Ahahaha! Dapet serangga gede!" Nikko tertawa.

"Nikko!" bentak Tori. "Dia itu kan mirip ikan lohan!"

"Dia mirip capung!"

"Aku udah tandain dia jadi pemakan umpanku selanjutnya."

"Apa kata lu, Cebol? Gue duluan yang temuin dia!"

"Oi!" bentak Narari, lalu mereka saling melotot.

Dan kejadian seperti itu bukan saat di meja saja. Tapi juga setelah mereka makan *pie*.

Prisa tidak tahu kalau rumah Dirga seramai ini. Bagaimana bisa Dirga hidup di tempat ramai dan dikelilingi orang-orang aneh, tapi tidak terpengaruh untuk jadi aneh?

Dirga menatap wajah Prisa yang terlihat ingin merengek. "Lo gak—"

"Kak Dirga! Ajarin jalan miring di tembok!" seru Nikko yang membuat Dirga tidak bisa melanjutkan kata-katanya.

"Eh? Ajarin gaya renang bebas kayak lumba-lumba. Cepet, ada kolam ikan di depan," ucap Tori.

Prisa hanya bisa menganga sambil berusaha menggapai Dirga. *Apa-apaan itu? Seharusnya ini kan reuni keluarga?!*

"Ya, sayang banget," goda Narari. "Lo di sini ya, bantuin Mama cuci piring. Kalo udah, gue pengin ngobrol dua mata

sama lo."

Dua mata? Tapi Prisa mengangguk.

"Maafin mereka, ya," gumam mama Dirga sambil mencuci gelas yang tadi mereka pakai.

Prisa di sebelahnya mengangguk, memegang lap pengering. "Enggak apa-apa, aku cuma kaget, ini pertama kalinya liat ada orang-orang yang lebih aneh daripada aku."

Mama Dirga tersenyum sambil membilas busa di gelasnya. "Maksud Mama, Narari sama Dirga juga."

"Ooh," gumam Prisa.

"Kamu dari kapan kenal Dirga?"

"Dari Januari."

"Oh, baru kemarin dong."

"Iya. Tapi udah kayak seribu tahun," ucap Prisa polos.

"Mama sering merasa khawatir Dirga terlibat narkoba, jadi berandalan, atau jadi kriminal. Tapi sekarang, Mama tau Dirga gak seburuk itu," ujar mama Dirga, lalu memberikan Prisa gelas yang sudah dibilas.

Prisa segera mengeringkan gelasnya.

"Sejak dia pergi dari sini, Mama gak pernah liat dia lagi." Mamanya melihat Prisa, masih dengan senyuman. "Satu-satunya kabar itu hasil rapotnya yang baik setiap semester, dan satu SP."

"Surat peringatan?" tanya Prisa.

"Iya, dia gak mau kuliah, dia bahkan gak konsultasi apa pun

dengan guru BK. Dia juga gak bilang kenapa gak mau kuliah. Bener-bener anak yang tertutup." Mamanya mendengus, tapi jelas terlihat lega sekarang. "Mama gak ngerti kenapa dia mau kuliah sekarang."

Prisa mengingat-ingat apa Dirga bilang dia mau kuliah atau tidak. Prisa lupa.

"Dirga juga awalnya gak mau ke Bandung, sebelum dia memutuskan untuk ajak aku pergi juga," ujar Prisa kemudian terkekeh. "Tapi aku juga gak tau alasannya kenapa."

Mereka diam setelahnya, hanya saling membantu saat mencuci piring. Prisa seperti menjadi seorang kriminal karena telah mengintip Dirga dari sudut pandang ibunya.

"Mama selalu merasa bersalah sama dia." Mamanya mengernyit sebentar. "Mungkin karena Mama, Dirga jadi tertutup."

"Kenapa?" tanya Prisa, beharap tidak terlalu terlihat menuntut.

"Itu udah lama, tapi mungkin saat Mama dan suami Mama cerai. Dan saat...." Mamanya meringis. "Saat Dirga SMP, sebelum dia pergi dari sini."

Prisa menunggu. Prisa selalu ingin tahu kenapa Dirga tidak tinggal dengan orangtuanya.

"Dulu Dirga punya teman, namanya Hideki. Hideki meledakkan bangunan sekolah SMP mereka."

"Karma?" tanya Prisa syok.

Wah, si ular bangsyat itu, pikir Prisa.

"Ah iya, Karma." Mama Dirga terkekeh. "Dia anak yang cerewet, manja, dan bandel. Tapi siapa yang tahu dia juga punya ADHD?"

Ular. ADHD. Sinting. Manja, pikir Prisa. *Lengkap banget jadi bocah pembuat onar.*

Mama Dirga menarik napas panjang, lalu mengembuskannya. "Dia bakar sekolah, tapi semua orang menuduh Dirga."

Prisa hanya mematung mendengar penjelasan itu.

"Oh, jadi itu sebabnya Dirga pindah sendirian?" tanya Prisa.

Prisa melamun membayangkan Dirga sebagai cowok berumur 15 tahun, sendirian di kota besar. Itu mungkin sebabnya Dirga tidak pandai mengekspresikan perasaannya. Dirga mungkin takut kecewa seperti sebelumnya.

"Makanya Mama bersyukur saat dia sendirian di kota besar, dia gak jadi frustrasi, atau apalah. Dia benar-benar tumbuh jadi lelaki."

"He-em, lelaki yang egois," gumam Prisa jadi sebal. Tapi kemudian dia tersenyum karena tahu cowok egois itu berada di radarnya.

"Mama harap Dirga bakalan lebih sering ke sini setelah hari ini, sejak Mama tau bahwa Dirga selalu menghindari banyak hal yang melibatkan emosi dan kenangan."

Prisa mengangguk. "Tenang aja, aku bakalan selalu bawa Dirga walaupun dia enggak mau."

Mama Dirga memperhatikan Prisa, dari sorot wajahnya jelas dia mungkin bertanya-tanya kenapa Dirga sampai mau

pacaran dengan cewek ini. Tapi dengan santainya, Prisa hanya tersenyum.

"Ah, iya. Karena Mama tau Dirga enggan kembali ke sini, dan fakta bahwa dia kembali sekarang, itu udah nunjukin kalau kamu emang punya pengaruh besar."

Prisa tersenyum diam-diam, menahan malu. "Tapi dia orang yang benar-benar sombong, gak jujur, dan jahat."

"Kamu santai aja," ujar Mama Dirga dengan tenang sambil membilas gelas penuh busa. "Mama tau kamu bisa melampaui semuanya, cuma butuh waktu."

Prisa ingin sekali memeluk mama Dirga dan memanggilnya dengan sebutan "Mama". Tapi, karena itu akan menimbulkan air mata, jadi Prisa hanya mengangguk.

"Pasti," jawabnya kemudian.



CHAPTER 38

Setelah hari pertama yang penuh dengan Nikko dan Tori, Prisa jadi kesal karena dia bahkan tidak sempat mengobrol dengan Dirga. Dirga terus dikuasai oleh mereka. Dan bagian paling menyeramkan adalah, lampu kamar saat tidur dimatikan. Padahal Prisa benci gelap.

Itu dilakukan oleh Narari. Alhasil, Prisa tidak bisa tidur semalaman.

"Loh? Udah bangun?" Narari terkekeh saat membawakan jus jeruk untuk Prisa.

Gue gak tidur!

"Nih, es jeruk buatan Mama." Dia menyimpannya di atas nakas. "Kita cabut jam delapan, lo siap-siap, ya."

Prisa mengangguk seperti robot. Matanya benar-benar berat.

Tapi, Prisa segera bangun saat Narari meninggalkannya. Prisa yakin dia tidak pernah semenderita ini seumur hidupnya.

Dia akan beli senter nanti siang, titik!

Akhirnya Prisa bergegas mandi. Seolah Prisa memang harus menderita, kamar mandi di tempat yang Prisa tiduri rusak. Jadi Prisa harus menunggu di kamar Narari. Dia hampir saja merengek dengan keras.

Prisa pikir, kunjungan ini akan membuat dia dan Dirga lebih dekat. Tapi justru membuatnya lebih menderita.

Bahkan setelah sarapan, Prisa tidak punya waktu mengobrol dengan Dirga. Narari langsung mengajaknya berkeliling dengan mobilnya. Lagi-lagi membuat Prisa mencoba menggapai Dirga saat Narari menariknya.

Tapi, Dirga yang sedang sarapan roti, hanya melambaikan tangan, lalu kembali berbincang kaku dengan mamanya.

"Ini dulunya rumah Hideki Karma," ucap Narari saat mereka sedang di dalam mobil, melewati rumah yang mungkin dua kali lebih mewah dari milik Dirga.

"Oh," gumam Prisa. "Gede banget."

"Iya, dia tinggal sendirian." Narari mendengus. "Masih inget gue insidennya."

"Ledakan di SMP itu?"

Narari mengangguk. Prisa menunggu Narari bercerita, tapi Narari terus diam. Sampai tiba-tiba dia berteriak, "Oh! Liat! Ada ceker setan!"

"Mana!?" seru Prisa, lalu melihat ke depan.

"Nanti seratus meter lagi." Narari terkekeh.

Bunuh hamba ya Tuhan..., pikir Prisa.

Mereka lalu berkeliling kota Bandung, membeli makanan berkali-kali, sampai Prisa tidak sempat bilang ingin membeli senter. Narari dengan sengaja mengajak Prisa lomba makan ceker setan yang sangat pedas sampai membuat bibir Prisa terasa makin tebal.

Jadi gini ya rasanya nyemil balsem?

Dia ingin menolak, tapi Narari terus menyelanya dan mengungkapkan hal-hal yang menegaskan bahwa dia tidak boleh ditolak.

"Ah! Ada paha setan!" Narari menunjuk kedai lainnya.

Oke. Sampai kapan Prisa akan berhenti bertemu setan?

Kali ini Prisa memegang perutnya, lalu melihat Narari. "Anu, Kak," ucap Prisa.

"Hm?"

"Aku gak suka makanan pedes, ceker ayam aja udah cukup menyiksa."

"Oh," gumam Narari. "Ya udah gak papa, kita lanjut aja kelilingnya?"

Prisa mengembuskan napas lega, ternyata semudah itu menolak Narari. Dan akhirnya, Prisa tidak perlu berurusan dengan setan lainnya.

Selanjutnya, Narari membawanya ke toko kue untuk membeli *cake*. Ketika Prisa bertanya untuk siapa, dia menjawab, "Buat kita di mobil," jawabnya riang. "Oh, dua ya, Mbak, ukuran *double*."

Akhirnya Prisa mulai kesal. Dia tidak boleh dikendalikan lagi. Terutama karena ini mengancam program dietnya. Ketika Narari memakan *cake* dengan suapan besar, dan menyuruh Prisa memakannya juga, Prisa mengepal tangannya.

"Maaf," gumam Prisa. "Aku gak bisa makan lagi."

"Hah? Kenapa?"

"Aku gak pernah makan sebanyak ini. Dan, aku gak biasa makan kue dengan krim yang banyak. Kalau makan kue, aku kurangin gulanya karena itu bisa bikin diabetes." Prisa menahan sedikit emosinya. "Maksud aku, aku gak mau makan apa pun lagi abis ini."

Narari memperhatikan Prisa sambil memakan kuenya. Dia tidak protes sedikit pun, tapi mencondongkan tubuhnya ke arah Prisa.

"Sekarang gue tau kenapa lo dapetin Dirga," gumamnya.

"Hah?" tanya Prisa.

"Iya." Narari mengangguk. "Gue cuma ngetes lo barusan. Lo tipe orang yang berusaha adaptasi di awal, tapi setelah seseorang nyaman, lo malah protes."

Setelah tes cinta dari Dirga dengan nilai F, sekarang Narari memberinya ujian makanan. Prisa enggan membayangkan berapa banyak lagi cobaan untuk bisa bersama Dirga.

"Itu buruk?" tanya Prisa pelan.

"Hmm," gumam Narari sambil menggigit ibu jarinya yang penuh krim. "Enggak juga, buktinya Dirga sampe tunduk."

Pipi Prisa memerah, dia melihat keluar jendela dan berusaha

untuk tidak tersenyum.

"Nah, karena lo udah dapetin hati gue juga, lo mau ke mana sekarang?"

"Gimana kalo—"

"Tunggu," sela Narari. "Kita jemput Nikko sama Tori di sekolahnya."

Prisa langsung stres.

***

Nikko dan Tori sudah menunggu di depan gerbang sekolah ketika Narari dan Prisa masih dalam perjalanan.

Bahkan sebelum mobil benar-benar berhenti, mereka masuk dengan semangat.

"Lah, ke mana Kak Dirga?" protes Tori yang jadi cemberut.

"Enggak ada, Mama kalian gak jemput, jadi sama Tante. Kalo udah gitu bilang apa?"

"Makasih, Bonar!" Mereka dengan kompak memberi hormat.

Prisa terkekeh. "Apaan itu Bonar?"

"Bos Nara." Narari memutar bola matanya sambil melambaikan tangan. "Biasalah."

"Eh, eh, Tante Nara, sekarang kita maen dulu enggak?" tanya Tori.

"Mau maen ke mana?"

"Mancing!"

"Gak, aku mau ke sawah cari capung," seru Nikko.

Mereka saling melihat, lalu melemparkan tatapan penuh kilatan.

"Udah, udah, kita pergi ke tempat di mana Tori bisa mancing, dan Nikko bisa cari capung. Oke?" ucap Narari.

Mereka bersorak, dan Prisa menghela napas, mencoba sabar. Prisa punya prediksi buruk tentang ini.

Ternyata tempat yang Narari maksud adalah di halaman depan rumah. Di sana ada kolam ikan lumayan besar dengan air terjun kecil buatan. Tori memancing ikan di sana, sementara Nikko menangkap kupu-kupu.

Prisa dan Narari duduk di teras. Akhirnya bisa terbebas dari jok mobil yang kelewat empuk.

"Nara!" seru seseorang.

Mereka melihat ke belakang dan mendapati Dirga berjalan keluar dari rumah. "Lo abis dari mana?"

"Jemput Tori sama Nikko."

Dirga segera melihat Prisa, menilai dari atas sampai ke bawah, seolah memastikan tubuh Prisa masih lengkap. Tapi dia segera lega saat melihat lurus ke arah Prisa.

"Lo dicari Mama, Nar," ujar Dirga kemudian.

"Oh, oke." Narari melambai pada Prisa sebelum berdiri dan pergi.

Dirga duduk di sebelah Prisa, menempati tempat Narari yang membuat Prisa akhirnya menghela napas paling lega sedunia. Prisa segera merengek dan memeluk tangan Dirga. "Lo tau gak sih?! Gue udah melewati banyak hal yang bikin gue

hampir terbunuh."

Padahal cuma beli ceker setan.

"Keliatan." Dirga mendengus. "Tapi kok elo masih idup."

"Oh, jadi lo mau gue mati?"

Dirga tersenyum. Ya, tersenyum tulus untuk pertama kalinya yang membuat Prisa melongo sebentar.

"Kak Dirga!" seru Nikko semangat. "Sini, Kak! Ajarin aku kungfu!"

Prisa mengeratkan pelukan pada tangan Dirga. "Enggak ya! Bisa kali sendiri aja!" seru Prisa.

Tapi si Nikko malah menangis. Dirga melihat Prisa dengan ekspresi pasrah.

"Kita ngobrol nanti, ya," sahut Dirga.

"Kapan?" tanya Prisa.

Tapi Dirga segera berdiri dan melepaskan tangan Prisa, membuat Prisa kehilangan kesempatan lagi. Kenapa setiap harinya semakin menjauh?

Prisa yakin selama ini hubungannya tidak ada yang spesial lagi. Mereka hanya berbicara hal-hal remeh kalau bertemu, bercanda sedikit, tapi setelah itu ya sudah. Dan, mereka tidak pernah kencan lagi sejak hari itu.

Itu membuat Dirga terlihat seperti sesuatu yang sulit digapai, padahal hanya berjarak dua puluh senti.

Dengan kesal, Prisa melipat tangan di dada, memperhatikan Dirga yang sedang membetulkan jaring, lalu menangkap

berbagai serangga tanpa perlu susah payah.

Prisa selalu rindu pada Dirga, itu membuatnya terkadang merasa berlebihan. Tapi apa ada kata lain yang bisa mendeskripsikan perasaan Prisa?

"Aaah! Aku digigit piranha! Aaah! Tolong!"

Lamunan Prisa berhamburan, bahkan kekesalannya hilang. Dia melihat Tori di tepi kolam, tangannya masuk ke kolam dan dia berteriak-teriak. Tanpa pikir dua kali, Prisa segera mendekat ke arah Tori.

"Tori. Kamu gak papa?" seru Prisa.

"Tangan aku! Tangan aku putus!" rengeknya.

Ketika Prisa hendak menarik tangan Tori, Tori mendorongnya ke dalam kolam ikan lalu berdiri dan tertawa. "Hahahaha! Hahahahaha!"

Anjrit!

Semua kecemasan dan kekesalan datang kembali, sekarang perasaan dibodohi dan tertipu juga datang. Jadi Prisa menunduk dan mulai menangis. Karena sadar di sana ada Dirga, Prisa cepat-cepat berdiri dan mengusap air matanya. Lalu melihat Tori dengan kesal.

Tapi Tori tidak tertawa lagi, dia menatap Prisa dengan terpesona. Mulutnya menganga, dan dia benar-benar melamun. "Ooh! Puteri Duyung!"

Hah?

Sejak insiden puteri duyung, ada dua hal yang terjadi. Pertama, Prisa benar-benar benci pada Tori tapi Tori mulai

menyembah-nyembah dan terus menempel. Kedua, Tori lebih buruk dari Narari.

Hingga hari ketiga. Hari terakhir harapan Prisa bisa bersama Dirga.

Semuanya benar-benar kacau penuh Tori dan Nikko. Hingga Prisa lelah dan ingin mengubur mereka hidup-hidup, ditambah Prisa susah tidur setiap malam. Itu perpaduan kekacauan yang luar biasa.

Prisa hanya bisa santai dan lega ketika malam hari.

Besok dia akan pulang ke Jakarta, dan waktu berkualitasnya bersama Dirga berantakan sudah. Jadi Prisa berniat menangis habis-habisan malam itu.

Lampu sudah mati, Prisa membuka tirai jendela supaya ada cahaya dari luar dan memegang ponsel supaya terang. Akhirnya dia mulai menangis karena lelah dan kesal.

Prisa janji, dia tidak mau ke Bandung lagi! Titik!

Tok... tok... tok....

Ada yang mengetuk kaca jendela, tapi tidak terlihat siapa pun di sana.

Prisa memeluk selimut erat-erat, memojokkan diri ke dinding dan jadi tegang.

Ponselnya berbunyi.

Dirga : *Buka jendela.*

"Dirga!" Prisa segera meninggalkan kasur menuju jendela dan membukanya.

Di sana, Prisa menemui hal yang paling Prisa inginkan. Dirga sedang duduk di sebelah jendela. Dia jelas melompat dari balkon sebelah.

"Dir—"

"Sshh!" desisnya. "Kalau Narari tau, dia bakalan marahin kita."

Prisa mengangguk cepat-cepat, lalu membiarkan Dirga masuk dan segera menutup lagi jendelanya.

"Gue sebel tau gak sih!" Prisa berbalik sambil merengek dan memeluk Dirga. Menangis sungguhan di dadanya meskipun kekesalannya sekarang berubah jadi rasa lega.



CHAPTER 39

Dirga menjauhkan Prisa dari pelukannya. "Ssst," bisiknya. "Nangisnya pelan-pelan."

"Gue benci banget sama Tori, Nikko, sama Narari juga."

"Kenapa?"

"Lo tau gak sih niat gue ke sini sama lo itu apa?"

"Apa?" tanya Dirga.

Prisa menjauh, melipat tangan di dada dan pura-pura tidak peduli dengan apa yang akan diucapkannya. "Berduaan sama lo."

"Gue kira supaya gue ketemu sama Mama."

"Itu juga," ujar Prisa cepat-cepat sebelum menangis lagi. "Kenapa lo gak bilang punya sepupu kayak monster sih?"

"Dulu mereka cuma setinggi paha. Jadi gue gak anggap itu ancaman." Dirga duduk di tepi ranjang.

Prisa masih berdiri, masih merengek karena kesal. Sampai

akhirnya suasana jadi hening, dan Prisa sadar mereka sekarang berduaan seperti yang diinginkannya.

"Gue di-*chat* sama Alea, katanya lo gak bisa tidur kalo lampu gak dinyalain." Dirga memulai.

Prisa mengangguk. "Kakak lo malah matiin lampunya terus tiap malem."

"Dia sengaja."

"Gue tau."

"Jadi apa lo tidur kemaren-kemaren?"

"Enggak. Lampunya mati."

"Gue siap jadi lampu lo."

Pipi Prisa memanas, dia jadi tersenyum malu-malu merasakan perubahan *mood* dalam dirinya. Sambil merayap ke atas tempat tidur, Prisa menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. "Jangan pergi sampe gue tidur, ya?"

"Hm," gumam Dirga.

Saat Prisa menarik selimut sampai leher, Dirga mengangkat kakinya ke atas lalu menyandarkan punggungnya ke punggung ranjang. Prisa melihat wajah Dirga yang berekspresi datar melihat keluar jendela.

Siapa yang tau dia orang yang sulit dijangkau, bahkan ketika sedekat ini.

"Apa?" tanya Dirga

"Enggak," gumam Prisa.

"Lo pasti denger Mama atau Narari cerita soal Karma."

"Oh, itu. Iya. Ternyata dia dari dulu sinting," bisik Prisa. "Tapi kenapa dia bisa ledakin sekolah?"

"Percobaan batu baterai dan listrik sejuta volt. Mereka lakuin itu di laboratorium kimia, tengah malem."

"Mereka?" tanya Prisa.

"Tashana."

Prisa langsung bungkam. Enggan mengingat wajah cewek itu. "Kenapa Karma lakuin itu?"

"Gue gak tau, tapi dia selalu berkhayal soal bikin binatang berbicara. Mungkin mereka bikin percobaan."

"Wah, sinting," komentar Prisa.

Dirga hanya mengangguk, lalu memejamkan matanya sambil melipat tangan di dada. Tapi Prisa enggan bertanya lebih banyak. Dia tidak mau melihat Dirga lebih terbuka dan terluka di saat yang sama.

"Terus, kenapa lo mau berduaan sama gue?" tanya Dirga tiba-tiba yang membuat Prisa salah tingkah.

"Anu, itu, emm, he he." Prisa meringis. "Kenapa ya?"

"Kita gak perlu ke Bandung buat berduaan."

"Kalo lo gak tolak setiap ajakan kencan, atau makan berdua di atap, gue gak bakalan sekesal ini."

"Gue sibuk."

"Iya terserah." Prisa membelakangi Dirga.

"Kalo gue gak nolak lo mau apa?"

Prisa mengingat hari saat hujan, sesaat sebelum mamanya datang. Prisa hanya ingin memastikan semuanya baik-baik saja kalau mereka berduaan lagi.

Prisa memegang bibir bawahnya refleks. "Gue cuma...." Prisa menggantungnya. Tidak tahu apa itu penting atau tidak.

"Cuma apa?"

"Cuma penasaran, kita gak pernah ciuman lagi sejak hari itu." Prisa menutup mulutnya, khawatir jika itu hal buruk untuk dikatakan. Terutama karena itu bertentangan dengan prinsip Prisa sebelumnya yang tidak mau disentuh.

Tapi Prisa melupakan prinsip itu karena terlalu penasaran pada Dirga. Terlalu kangen padanya, terlalu menginginkannya, dan banyak terlalu lainnya hingga itu menyakitkan.

"Sejak kapan?"

"Sejak itu... waktu... apa ya, waktu kita di rumah gue."

"Oh. Gue gak mau aja."

"Kenapa? Apa lo benci sama gue? Apa bibir gue gak lembut?"

Dirga mendengus lalu menyentil poni Prisa. "Ini bukan tentang lo, Pendek. Ini tentang gue. Gue mau memperlihatkan kasih sayang, tapi akhirnya bukan kasih sayang yang gue tunjukkin, melainkan hasrat."

"Jadi ciuman itu kasih sayang?" timpal Prisa.

"Kasih sayang sama hasrat itu beda dikit."

Prisa tidak tahu apa maksudnya, jadi dia terus melihat Dirga.

Dan akhirnya mereka saling menatap.

"Kalo gitu, tunjukkin ke gue kalo semua itu baik-baik aja. Kalo lo bisa bedain itu."

Dirga mendengus sambil memutar bola matanya. "Gue balik, ya. Ngantuk." Saat Dirga menjauh hendak berdiri, Prisa menarik kaus Dirga dengan kuat.

"Jangan," gumam Prisa pelan.

Dirga berbalik, melihat Prisa yang melihatnya dengan tatapan memohon. Prisa menarik-narik bajunya pelan.

"Gue bisa apa?" bisik Dirga.

Prisa mengetuk-ngetuk bibir bawahnya dengan telunjuk, membuat Dirga menggelengkan kepala sambil menahan seringai.

"Jangan tinju gue."

Prisa mengangguk. Dia menunjukkan tangannya terkepal di bawah bantal, lalu memejamkan mata, menunggu Dirga. Diam-diam pipinya memerah, tapi toh ini gelap.

"Lumu bunur suh," ucap Prisa kemudian membuka matanya dan melihat Dirga menatapnya dengan geli... atau jijik.

"Jangan nyesel."

"Tenang aja, gue punya ini." Prisa menunjukkan tinjunya.

Kemudian Dirga mendekat, memutus jarak di antara wajah mereka sampai Prisa bisa merasakan bibir mereka bertemu lagi. Hanya sebuah ciuman singkat sebelum Dirga ikut berbaring di sebelah Prisa dan memberitahunya ciuman sungguhan. Berkali-

kali. Prisa bahkan lupa dia punya tinju.

"Jangan minta gue lagi," gumam Dirga.

"Tenang aja, ini yang terakhir," balas Prisa sambil memegang kedua telinga Dirga, kemudian terkekeh. *"I love you."*

"I'm not."

"Sebel anjir, ah."

Dirga tersenyum miring menggoda Prisa. "Ssst, jangan berisik."

Mereka terkekeh, lalu mengobrol sepanjang malam tentang banyak hal—dengan beberapa ciuman kejutan lainnya, dan Dirga yang melantunkan lagu pengantar tidur berjudul *Fullmoon's Lullaby.*

Prisa hanya tahu arti dari semua itu, bahwa mereka akan hidup bahagia selamanya.

Seandainya....

Seandainya Prisa boleh berkata bahwa mereka hidup bahagia selamanya di sini, kemudian cerita berakhir. Tapi, ya, ini belum berakhir....

Prisa hanya tidak ingin pelukannya bersama Dirga berakhir.



TENTANG PENULIS

K. A. Dachune adalah perempuan kelahiran 26 September 1999, sangat suka *orange juice* dan segala hal tentang Sehun.

Ikigai adalah buku kedua yang diterbitkan dari forum membaca *online* yaitu Wattpad. *Ikigai* juga punya kelanjutannya di Wattpad dengan judul *Ikigai #2 Bentuk Purnama,* dan *Ikigai #3 Terikat Purnama.* Kalian bisa cek kelanjutannya di Wattpad dan jangan lupa *review* buku *Ikigai #1 Memeluk Purnama.*

Temui K. A. Dachune di:

Wattpad : KADachune26

Instagram : KADachune26

Email : venusquinn13@gmail.com



ikigai

MEMELUK PURNAMA

Dirga—cowok yang selalu melihat sesuatu dengan pemikiran logis dan tidak mau disusahkan. Tapi di akhir masa SMA-nya, dia justru memutuskan bermain-main dengan "sesuatu" yang tidak logis serta melawan prinsipnya. "Sesuatu" itu adalah Prisa, si cewek pelupa, sering nyasar, dan keras kepala.

Anehnya, dari semua hal yang Dirga lalui, Prisa-lah yang membuat Dirga seperti tersihir. Meskipun setiap hari Prisa sungguh menyusahkan dan membuatnya migrain.

Sampai akhirnya, Dirga sadar bahwa ini bukan lagi tentang bermain-main. Dan dia harus meyakini hatinya bahwa apa yang dia rasakan adalah nyata.

publishing HIKARU

HIKARU PUBLISHING
Diamond Golden Cinere, Blok J4A Jl. Raya Pramuka No.25 Grogol Krukut Kel. Grogol Kec. Limo Kotamadya Depok.

@hikarupublishing
@buku_hikaru
hikarupublishing
hikaru.redaksi@gmail.com
021-7780-4894

Fiksi Remaja

ISBN 978-602-51628-3-9

9 786025 182839

Harga Pulau Jawa Rp89.500